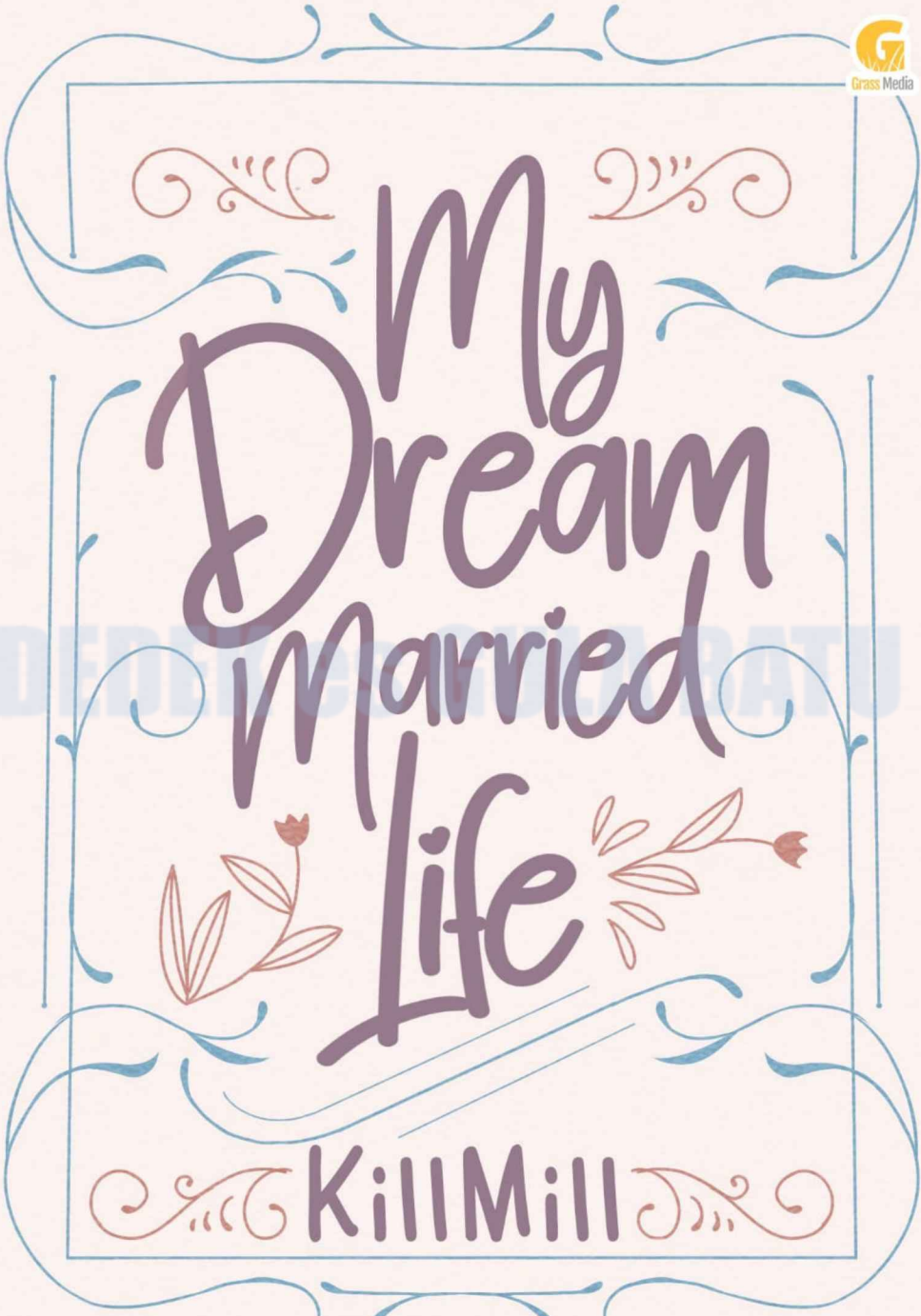

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

My Dream Married Life

KillMill

DEDEK es GULA BATU

Prince Media

My Dream Married Life

Grass Media, 2024
hlm: 336; 14 x 20 cm

Copyright © 2024 Grass Media

Penulis : KillMIll
Penyunting : Nimas K. Manggalih
Tata Letak : Ahmad Ilham Ramadhani
Desainer Sampul : Oktavia

ISBN : 978-623-7078-66-1
Cetakan Pertama, Mei 2024

DEDEK es GULA BATU

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media distributor.
grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Kata Pengantar

Selamat datang dan selamat berkelana dalam dunia Alea dan Daffa. Kisah ini manis, tetapi juga sedikit pelik. Mungkin kamu akan sedikit menangis dan lekas membaik setelahnya. Jangan lupakan tisu dan secangkir susu untuk menemanimu.

Semoga hari-hari selalu damai menyertai.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Setiap orang berhak memiliki impian.
Namun, yang berhasil meraihnya hanyalah orang yang bertahan sampai akhir.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Happy reading (!)

Suami Dingin

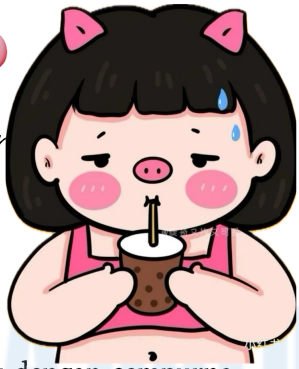

"Ganti baju."

Alea menggeleng. Wajahnya cemberut dengan sempurna dan seakan menantang. Wanita berusia dua puluh delapan tahun itu menyilangkan kedua tangan di dada. Dia tidak ingin mendengarkan suaminya.

"Ganti baju, Alea." Daffa—suami wanita itu mengatakannya sekali lagi.

Namun, Alea keras kepala. Dia menggelengkan kepalanya dan menolak apa yang Daffa perintahkan.

"Alea, jangan seperti anak-anak." Suara Daffa masih sedatar biasanya, tapi tatapannya kali ini lebih tajam menghunus.

"Aku nggak mau ganti baju, Mas," tolak Alea langsung.

Princess eyang di benci kaum chiken

“Kalau kamu malu bawa aku pergi, aku nggak usah ikut.” Tanpa menunggu respons dari Daffa, Alea melenggang masuk ke rumah, melangkah dengan rasa kesal menuju kamarnya.

Belum benar-benar sampai ke dalam kamar, Alea mendengar suara mobil Daffa pergi meninggalkan pekarangan rumah. Bukan hanya kesal, Alea bahkan ingin menangis sekarang. Dia pikir Daffa akan membujuknya atau justru tidak jadi pergi, tapi ternyata suaminya itu memang tidak punya hati. Laki-laki itu benar-benar pergi meninggalkannya.

Alea langsung melemparkan diri ke ranjang. Mencak-mencak karena kesal dengan apa yang diperbuat Daffa. Bukan tanpa alasan Alea mengenakan *dress* selutut berwarna cokelat ini. Daffa pernah memujinya cantik saat mengenakannya. Itu adalah pujian pertama dan terakhir yang Alea dapatkan dari sang suami. Namun, sepertinya Daffa sudah bosan melihatnya mengenakan *dress* ini setiap acara malam Minggu mereka. Atau, Daffa justru bosan dengan dirinya.

Alea ingin menangis sekencang-kencangnya. Lima tahun pernikahannya dengan Daffa, tidak pernah sekali pun Daffa berbuat manis kepadanya. Laki-laki itu selalu datar dan dingin. Dia hanya hangat kepada anaknya saja. Dia hanya peduli kepada anak mereka saja. Tidak kepada Alea, istri sekaligus ibu yang melahirkan putra mereka ke dunia ini.

Malam ini seharusnya menjadi agenda rutin mereka bersama Darren—si kecil yang baru berusia 4 tahun—untuk makan malam. Kini, Alea diasingkan oleh suaminya sendiri hanya karena tidak mau mengganti baju.

Bukankah Daffa sangat keterlaluan?

Alea tahu Daffa tidak mencintainya, tapi apakah dia harus sekejam ini?

Alea ditinggalkan seorang diri menangis di dalam

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kamarnya. Tidak akan ada unggahan terbaru di media sosial tentang kehidupan pernikahan bahagia yang biasa dia pamerkan. Daffa sungguh kejam.

From: My Hubby

|*Mau makan apa?*

Pesan masuk dari Daffa sedikit meredakan tangis Alea. Suatu hal yang langka karena Daffa mengiriminya pesan penuh perhatian seperti ini. Namun, Alea tidak mau begitu saja luluh. Dia masih ingin merajuk.

To: My Hubby

|*Gak mau apa-apa*

DEDEK es GULA BATU

Alea menunggu dengan ketar-ketir balasan lain dari suaminya.

Menit demi menit berlalu, balasan pesan dari Daffa tidak juga Alea dapati.

Suaminya itu benar-benar keterlaluan!

Mengapa Daffa begitu tega kepadanya?

"Liat aja, nggak akan aku kasih jatah kamu, Mas!" gerutu Alea yang lantas kembali menangis.

Alea sudah tidur saat Daffa pulang bersama Darren. Daffa menemukan istrinya itu terlelap sembari memeluk

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

guling. Dia pun menarik guling dari pelukan Alea dan berusaha membangunkan istrinya.

"Lea, makan dulu."

Panggilan Daffa tidak mendapat respons. Alea terlihat masih nyaman dalam tidurnya dan tidak terganggu sama sekali.

"Alea, kamu belum makan malam."

Alea sedikit menggeliat dan perlahan membuka mata, sebab terganggu oleh gerakan Daffa yang terus menggoyang-goyangkan lengannya.

Mendapati wajah sang suami di depannya, Alea kembali cemberut. Dia membuang wajah, tidak berminat untuk menatap Daffa.

"Makan dulu," perintah Daffa.

Alea masih tidak mau bicara dengan Daffa setelah perbuatan kejam yang suaminya itu lakukan.

"Jangan seperti anak-anak, Lea. Kamu belum makan malam."

Alea mencebik kesal. Daffa selalu mengatainya seperti anak-anak. Dibanding dengan Daffa, Alea memang jauh lebih muda. Perbedaan usia mereka memang sebelas tahun, tapi Alea sudah menjadi seorang ibu. Apa Daffa tidak bisa melihatnya? Alea bukan lagi anak-anak.

"Ayo makan." Daffa menarik tangan Alea, membantunya untuk bangun.

Malas berdebat malam-malam begini, Alea akhirnya bangun dan berjalan menuju meja makan. Daffa ternyata sudah menyiapkan makan malam untuknya di atas meja. Alea pun duduk di salah satu kursi dengan tidak minat.

"Kakak mana?" tanya Alea menanyakan putranya.

"Tidur," jawab Daffa singkat.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea tidak membalas lagi. Wanita itu perlahan menikmati *sirloin steak* yang Daffa belikan. Memakan dengan tenang tanpa peduli bahwa ternyata Daffa ikut duduk dan makan dengan dirinya.

Kalau dipikir-pikir, untuk apa laki-laki itu makan dua kali?

Ah, sudahlah. Lebih baik tidak usah dipikirkan. Bertanya dengan Daffa pun tidak akan mendapatkan jawaban apa-apa.

Sebelum menjadi suaminya, Daffa adalah anak dari pemilik perusahaan tempat Alea bekerja. Dia terkenal bersifat dingin dan irit bicara.

Daffa juga dikenal sebagai *workaholic* yang hidupnya dipenuhi dengan bekerja, bekerja, dan bekerja. Dia hampir tidak pernah memiliki waktu luang. Sebelum mereka punya anak, Daffa bahkan jarang sekali berada di rumah. Beruntung Alea segera hamil tidak lama setelah mereka menikah, sehingga Daffa sedikit betah berada di rumah walau hanya untuk bermain dengan putranya. Jangan harapkan apa pun dari Daffa yang romantis kepada istrinya karena hal itu sangat tipis terjadi. Daffa hanya peduli kepada putranya, tidak kepada istrinya.

Namun, menginjak 4 tahun usia anak mereka, Alea mulai memikirkan sebuah rencana untuk mewujudkan kehidupan pernikahan romantis impiannya. Walaupun tahu akan sangat berat untuk terwujud karena Daffa yang menjadi suaminya, tapi Alea tetap mencobanya dengan jadwal rutin makan malam di luar setiap malam Minggu. Alea beralasan jika Darren membutuhkan *quality time* bersama keluarganya. Untung saja Daffa mau mengabulkannya.

Daffa tipikal laki-laki yang sangat tertutup. Dia tidak mau orang lain mengetahui masa lalunya, termasuk sang istri sendiri. Sepanjang pernikahan mereka, tidak banyak yang Alea ketahui tentang Daffa. Alea hanya tahu bahwa Daffa pernah menikah.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Ya, Daffa seorang duda. Tidak tahu apa penyebab dia bercerai dengan mantan istrinya yang begitu sempurna, seorang dokter anak di salah satu rumah sakit besar dengan paras cantik, anggun, dan menawan. Jika dibandingkan dengan Alea, wanita itu jauh lebih di atasnya. Namanya Irene.

Irene adalah wanita yang paling membuat Alea cemburu di dunia ini karena Daffa sangat mencintai mantan istrinya—itu yang Alea ketahui. Saking cintanya, Alea sampai curiga Daffa menamai Darren berdasarkan gabungan dari nama Daffa dan Irene. Karena itulah, Alea tidak pernah mau memanggil Darren dengan namanya dan memilih memanggilnya 'Kakak' walaupun belum memiliki adik.

Selain memikirkan cara untuk mewujudkan pernikahan impiannya, Alea juga akan selalu memastikan Daffa tidak memiliki kesempatan untuk kembali bersama sang mantan istri walaupun Alea tahu mereka masih berkomunikasi.

DEDEK ES GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(2)
Wanita Meresahkan

Semenjak menikah, Alea praktis menjadi pengangguran. Daffa yang memintanya untuk berhenti bekerja dan dia menyanggupi. Lagi pula, dia menyadari tidak begitu pintar dalam pekerjaannya, sering membuat masalah sampai dimarahi oleh atasannya. Tinggal di rumah pun hidup Alea sudah terjamin. Daffa memang dingin, tapi dia bukan suami yang pelit. Daffa membebaskan Alea untuk belanja semaunya.

Sore ini, Alea bersama dengan Darren dan Mbak Tuti—pengasuh Darren—baru saja pulang dari Mall. Alea merasa tas-tas di lemarinya sudah ketinggalan zaman dan tidak oke lagi dipakai ke pertemuan, karena itu dia berbelanja tas-tas baru.

"Eh, Mas udah pulang." Alea menyapa Daffa sekadarnya. Suaminya itu ternyata sudah

Princess eyang di benci kaum chiken

sampai lebih dulu di rumah ketimbang dirinya.

Daffa hanya meliriknya sekilas—seperti biasa. Laki-laki itu justru lebih tertarik kepada Darren yang langsung meminta turun dari gendongan Mbak Tuti untuk pindah ke pangkuan ayahnya.

Sudah dibilang, kan, Daffa itu hanya peduli dengan anaknya?

"Mas udah makan?" tanya Alea sembari menyerahkan kantong-kantong belanjanya kepada Mbak Mar—pekerjanya yang lain.

"Nanti," jawab Daffa.

Alea pun tidak bertanya lagi. Dia langsung melenggang menuju ke kamarnya untuk mengganti pakaian, membersihkan wajah, dan duduk di depan meja rias. Dia harus kembali merias diri meski hanya dengan *make-up* tipis. Alea tidak mau kelihatan kumal dan kucel di depan suaminya. Daffa belum mencintainya. Alea takut Daffa meninggalkannya karena dia tidak bisa merawat diri.

Selesai dengan riasannya, Alea keluar dari kamar dan menyusul Daffa di ruang keluarga. Laki-laki itu tengah bermain pesawat-pesawatan bersama Darren. Alea ikut duduk di atas karpet, sengaja memepet kepada Daffa yang sedang memerhatikan Darren bermain. Tidak lupa dia meletakan dagunya pada bahu Daffa yang kokoh.

Alea selalu suka melakukan ini: berdekatan dengan Daffa. Daffa memiliki wangi yang khas sekali sehingga Alea selalu betah mencium aromanya lama-lama.

"Besok pulang kerja beli buket bunga, ya," pinta Alea.

"Untuk apa?" tanya Daffa tanpa repot-repot menatapnya.

Alea terlihat berpikir. Sebenarnya, tadi hanya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

spontanitasnya saja.

"Untuk tugas sekolah Darren," katanya lagi. Dia tidak berani bilang bahwa bunga itu untuk dirinya sendiri—lebih tepatnya untuk diunggah di media sosialnya. Alea yakin jika itu untuknya, Daffa tidak akan mau membelikan.

Daffa pun mengangguk, membuat senyum kecil Alea terbit. Jika menyangkut Darren, pasti Daffa akan mengabulkannya. Daffa sayang sekali dengan anaknya. Apa pun yang Darren inginkan dan perlukan pasti akan dikabulkan. Maka dari itu, Alea sering kali memanfaatkan Darren untuk memenuhi keinginannya.

DEDEK ES GULA BATU

"Suami saya ada di dalam?"

Siang itu, Alea sengaja mengunjungi Daffa sembari membawakan makan siang. Sudah lama dia tidak datang ke perusahaan suaminya. Di meja sekretaris, ada seorang wanita yang selalu membuat Alea kesal dan sayangnya dia adalah sekretaris suaminya.

"Bapak udah makan siang," jawab Zalora, berbeda dengan apa yang ditanyakan.

Sudah tahu, kan, di mana letak menyebalkannya wanita itu?

"Saya tanya suami saya ada di dalam atau enggak, bukan udah makan atau belum."

Sejak dulu, Zalora selalu menjadi musuhnya. Andai saja Daffa mencintainya, Alea sudah pasti menyuruh Daffa untuk memecat wanita itu.

"Ada." Zalora pun menjawab dengan tidak ikhlas.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Tidak ingin berbasa-basi lagi dengan wanita itu, Alea langsung melenggang masuk begitu saja ke dalam ruangan Daffa. Di kursi kerja, suaminya yang irit bicara itu tengah fokus menatap kertas-kertas di meja, seolah tidak menyadari keberadaan Alea.

"Hai, Mas." Alea menyapa sembari mendekati Daffa yang akhirnya menyadari keberadaannya. Laki-laki itu mengalihkan pandangan dari layar monitor dan menatap Alea. Senyum Alea dipasang semanis dan secantik mungkin. Tas bekal yang dibawanya, dia diletakkan di atas meja sebelum memeluk Daffa.

"Mau ngapain? Darren mana?" tanya Daffa langsung.

Alea cemberut. Tidak ada basa-basinya sama sekali, padahal Alea berkunjung karena rindu.

"Kakak di rumah Mama. Mama mau ketemu sama cucunya, katanya. Ini aku bawain kamu makan siang," Alea menjawab dengan manis. Matanya lantas mengarah pada tas bekal yang dia bawa tadi.

Daffa terlihat menghela napasnya. "Saya sudah makan."

Alea cemberut. Dia memang agak sedikit terlambat membawa makan siang itu karena harus mengantar Darren dulu ke rumah neneknya.

"Ya udah kalau gitu." Alea mengambil lagi tas bekal itu dari atas meja lalu membukanya. Dia akan memakan semua makanan ini, tidak peduli Daffa tidak mengabaikannya ataupun menolak makan siang yang dibawanya. Lagi pula, kehadirannya ke sini untuk menghalau gangguan mantan istri suaminya yang terdeteksi ingin masuk ke kehidupan rumah tangga mereka.

"Kamu belum makan siang?" Tidak disangka, Daffa justru bertanya kepada Alea.

Alea mengangguk. "Tadi antar Kakak ke rumah Mama dulu."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa terlihat menghela napasnya. Namun, laki-laki itu kembali menatap pekerjaannya dan mengabaikan Alea yang lanjut menikmati makanan siang.

Zalora, perempuan menyebalkan berlipstik merah tadi masuk ke ruangan membawa beberapa berkas untuk Daffa. Alea memerhatikan gerak-geriknya dari sofa dan Zalora balas menatap sembari menarik sudut bibir kecil. Senyum Zalora terkesan sinis.

"Wah, Ibu makan siang di sini?" tanya Zalora sok manis. Muak sekali Alea melihatnya. "Sayang banget tadi Bapak sudah makan siang di luar dengan saya. Tadi kami bertemu klien di luar."

Alea tidak menjawab. Dia hanya akan semakin kesal jika meladeni Zalora. Sejak masih bekerja di kantor ini, Alea tahu Zalora mengincar Daffa yang sayangnya tidak pernah digubris.

"Kamu atur pertemuan dengan Pak Wirawan minggu depan," kata Daffa kepada Zalora.

Zalora mengangguk patuh. "Baik, Pak. Kalau gitu saya permisi dulu. Mari, Bu," ucap Zalora berpamitan sembari menatap Alea dengan senyum yang dibuat-buat.

Alea berdecih melihatnya. Zalora memang penuh dengan kepalsuan. Sayangnya, dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyingkirkan Zalora.

Alea segera menyelesaikan makan siangnya. Kalau boleh jujur, sebenarnya Alea tidak betah berlama-lama di kantor ini. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menatap wajah datar suaminya saat bekerja.

Merapikan bekal makan siangnya, Alea kemudian bangkit. "Aku pulang dulu," ujar wanita itu.

"Hm." Daffa hanya berdeham untuk menjawabnya.

Alea menarik napas dalam. Rasanya kesal sekali diabaikan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

terus-menerus oleh Daffa. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Inilah konsekuensi yang harus dihadapinya karena sudah menikahi Daffa.

"Enggak mau antarin aku pulang?" Alea mencoba peruntungannya.

"Ke sini naik apa?" Daffa justru balik bertanya.

"Diantar Pak Maman." Alea menyebutkan nama sopirnya.

Daffa tidak menjawab lagi seakan permintaan Alea sudah terjawab dengan sendirinya. Wanita itu menarik napas dengan kesal. Benar-benar diperlukan kesabaran ekstra untuk membuat Daffa sedikit saja memedulikan dirinya.

"Ya seenggaknya Mas bisa anterin aku ke lobi. Memangnya nggak ada niat sekali aja manjain istrinya?" Alea berkacak pinggang menatap suaminya itu.

"Jangan kekanakan, Alea. Saya sedang bekerja."

Alea mencebik kesal. Dia terpaksa membawa rasa kesalnya itu keluar dari ruangan Daffa dan melewati Zalora yang sibuk dengan pekerjaannya.

Dia akan kembali menahannya kali ini. Lagi pula, dia sudah terbiasa. Dia sudah lima tahun menikah.

Pulang bekerja, Daffa benar-benar membawa buket bunga sesuai dengan yang Alea pesan. Laki-laki itu langsung menyerahkannya kepada Alea tanpa banyak bicara lagi.

Alea yang semula memasang ekspresi kecut di wajahnya karena sikap tak acuh Daffa di kantor tadi siang, akhirnya dapat sedikit tersenyum. Dia membiarkan Daffa berjalan memasuki

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kamar mereka, sementara dia bertahan di ruang bersantai.

Alea membuka aplikasi kamera di ponselnya, lalu mengambil beberapa foto untuk diunggah ke media sosial.

|Post a picture|

Caption:

*Beatiful flowers from my hubby^^*

Terima kasih bunganya, Sayang ... I love you<3

Alea tahu ini hanya pencitraan dan penuh kebohongan, tapi siapa peduli? Dia sudah cukup lelah dengan sikap dingin Daffa di dunia nyata. Setidaknya Alea ingin dunia maya sesuai dengan impiannya selama ini untuk memiliki kehidupan pernikahan yang romantis.

Alea tersenyum kian lebar. Bunga ini indah sekali. Alea ingin memajangnya di ruang tamu dan di kamar, tapi kemudian dia ingat bilang kepada Daffa bahwa bunga ini untuk tugas Darren di *playgroup*. Ah, keinginannya sama sekali tidak bisa terealisasikan.

Meski agak sedih, tapi ya sudahlah tidak apa-apa. Setidaknya dia sudah mengabadikan bunga tersebut di media sosial.

Alea kemudian beranjak dari ruang santai untuk menyusul Daffa sembari bersenandung. Saat masuk ke kamar, dia mendengar suara *shower* dari kamar mandi. Itu tandanya sang suami sedang membersihkan diri. Alea pun menuju ke ruang berpakaian mereka untuk mengambil satu stel pakaian ganti dan meletakkannya di atas ranjang.

Sembari menunggu, Alea asyik men-*scroll* media sosial sampai telinganya menangkap bunyi notifikasi pesan masuk dari

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

ponsel Daffa yang diletakkan di atas nakas. Wanita itu melirik sekilas.

From: 081326**

|*Daffa please, izinkan aku bicara sebentar*

|*Setidaknya beri aku kesempatan untuk menjelaskan, Daffa*

Alea menarik napas panjang, hampir saja emosinya meledak. Dia tahu dengan jelas siapa pengirim pesan tersebut.

Alea lantas mengambil ponsel Daffa dan mencoba membuka kuncinya, tapi gagal. Dia tidak tahu *password* ponsel suaminya. Alea semakin kesal. Dia tidak suka mantan istri Daffa terus-terusan menghubungi Daffa seperti ini. Tolong dicatat, Alea pecemburu. Jangankan mantan istri, pegawai restoran yang suka memandangi suaminya lama-lama kala mereka makan bersama saja sudah mampu membuatnya cemburu.

Tatapan Alea kemudian memicing tajam kepada Daffa yang keluar dari kamar mandi dengan handuk kimononya. Laki-laki itu menatap Alea dengan kening mengernyit.

"Mantan istri kamu kirim pesan. Kamu masih sering komunikasi sama dia? Iya?" Alea berdiri menatap Daffa penuh kekesalan. Namun, bukannya menjawab, Daffa justru meraih ponsel dari tangan Alea, lalu membalas tatapan istrinya itu dengan sorot datar.

"Kamu ngomong apa, sih." Laki-laki itu santai saja mengambil pakaian yang sudah Alea siapkan di atas ranjang.

"Kamu masih sering kirim pesan sama dia? Iya? Kamu tahu, kan, aku nggak suka!"

Daffa menghela napas panjang. Ditatapnya Alea sebentar kemudian menjawab, "Enggak."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Tapi dia *chat* kamu!" Suara Alea sedikit meninggi.

"Ya mana saya tahu? Lagi pula, kamu yang baca."

Alea merebut kembali ponsel Daffa, lalu mengarahkan layar ke hadapannya. "Kalau gitu buka kuncinya. Aku mau baca semua pesan dari dia."

"Pesan apa? Enggak ada." Daffa mengelak. Dia membawa pakaiannya ke kamar mandi dan meninggalkan Alea.

"Aku tahu kamu nggak pernah dengerin kata-kataku, tapi seenggaknya kamu jangan ngelakuin hal yang nggak aku suka. Itu aja kamu nggak bisa?" Alea menatap kepergian suaminya sembari menahan tangis. Daffa selalu begini.

DEDEK CS CHILA PATU

Alea masih menangisi sikap Daffa yang sama sekali tidak menenangkannya di saat dia sedang kalut karena pesan dari sang mantan istri. Laki-laki itu justru enak-enakkan ke luar kamar tanpa memikirkan dirinya. Alea tahu Daffa tidak mencintainya, tapi haruskah seperti ini?

Daffa kembali ke kamar ketika Alea sudah kelelahan menangis. Alea meliriknya sekilas, kemudian kembali menenggelamkan diri ke dalam selimut. Dia tahu Daffa berjalan mendekat. Dia juga merasakan saat Daffa ikut menyusup ke dalam selimut dan memiringkan tubuh di belakangnya.

"Makan dulu, kamu belum makan malam," ujar laki-laki itu.

Alea tidak menjawab. Dia justru sengaja mengeraskan tangisannya yang tadi sudah berhenti lalu membalik badannya dan merengsak masuk ke pelukan Daffa sembari melilitkan tangan serta kakinya ke tubuh sang suami agar tidak bisa ke

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mana-mana lagi.

Alea harus melakukan ini. Karena kalau tidak, Daffa pasti akan cepat menyerah dalam membujuknya dan berakhir dengan Alea yang kembali ditinggalkan.

"Ayo makan dulu. Darren nanyain mamanya," kata Daffa lagi.

"Aku nggak suka kamu *chatting*-an sama mantan kamu." Alea justru berbicara hal lain. Ini harus dikatakan karena Daffa tidak akan pernah mau membahasnya jika tidak Alea singgung duluan.

"Siapa yang *chatting*-an?" Daffa justru balik bertanya.

"Kamu." Alea mengusap air mata di pipinya. "Buktinya dia *chat* kamu."

"Dia yang *chat* bukan saya."

"Bohong. Buktinya kamu nggak kasih aku lihat isi HP kamu."

"Kamu nggak percaya sama suami kamu sendiri?"

"Gimana mau percaya kalau mau lihat HP aja nggak dikasih."

Daffa menghela napasnya. Dia mengambil ponsel dari dalam saku celana dan memberikannya kepada Alea. Tanpa basa-basi, Alea langsung membuka aplikasi pesan dan melihat pesan dari mantan istri Daffa yang sama sekali tidak dibalas, bahkan setelah itu nomornya langsung diblokir oleh Daffa.

"Puas?" tanya Daffa.

Alea mengangguk, lantas mengembalikan ponsel Daffa dan semakin memeluk suaminya erat. Alea kangen sekali bermanja-manja seperti ini.

"Tapi kamu nggak mau pecat Zalora," kata Alea mengganti topik.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Kok, jadi merambat ke situ?" Daffa mengernyitkan keningnya.

"Iya, kamu nggak mau pecat Zalora. Aku tuh nggak suka sama dia." Bibir Alea manyun saat mengatakan keluh kesah di hatinya terkait sekretaris Daffa yang tidak ada sopan-sopannya sama sekali dengan istri bosnya.

"Saya nggak mungkin pecat orang hanya karena kamu nggak suka sama dia. Lagi pula, kerjanya Zalora bagus," jawab Daffa.

"Kenapa nggak mungkin? Dia tuh suka sama kamu. Nanti dia ambil kamu dari aku."

Daffa menghela napasnya untuk kesekian kali. Entah bagaimana seharunya dia bereaksi setiap kali mendengar Alea mengeluarkan pikiran-pikiran luar biasa aneh dari dalam kepalanya.

"Kamu pecat dia aja. Nanti aku yang jadi sekretaris kamu," ujar Alea dengan gampangnya.

"Dan berakhir perusahaan bangkrut kalau kamu yang jadi sekretarisnya."

Alea kembali menangis. Kali ini disertai pukulan-pukulan kecil pada pundak suaminya yang super menyebalkan itu.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(3)
Pernikahan Impian

"Anaknya Mama udah wangi." Alea berlutut di depan Darren yang baru saja mandi, menghirup harum aroma tubuh sang putra. Senyum di bibirnya terulas lebar. Darren yang terlihat segar dan masih menggunakan *bathrobe* begitu tampan seperti biasa. Bibit Daffa memang tidak bisa diragukan.

"Ayo pakai baju dulu." Alea mendudukkan Darren di atas ranjang. Sejak usia Darren satu tahun, Alea sudah mulai melakukan *sleep training* kepada putranya itu dengan tetap mengawasinya melalui CCTV yang terkoneksi ke iPad miliknya.

"Kakak mau pakai sepatu yang warna apa?" Alea menyodorkan dua pasang sepatu kepada Darren. Satu berwarna merah dan satu lagi berwarna hijau. Dia sengaja membiarkan Darren untuk

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memilih sesuai dengan kehendaknya.

"Merah." Darren menunjuk sepatu yang berada di sebelah kanan Alea.

"*Okay*. Hari ini Kakak pakai sepatu warna merah." Alea meletakan sepatu pilihan Darren di atas ranjang, bergabung bersama dengan seragam sekolahnya yang sudah disiapkan sebelumnya oleh Mbak Tuti. "Kakak pakai baju sama Mbak ya, Mama mau ke kamar dulu."

Darren mengangguk. Senyum Alea kembali terulas sebelum kemudian mengecup kepala Darren dengan sayang.

"Tolong ya, Mbak," kata wanita itu kepada Mbak Tuti.

"Iya, Bu," jawab Tuti.

Alea kemudian beranjak dari kamar Darren. Seperti biasa, ada dua laki-laki yang harus dia urus di rumah ini setiap pagi. Jam segini Daffa pasti sudah akan keluar dari ruangan *gym* untuk bebersih dan bersiap berangkat ke kantor.

Benar saja, baru membuka pintu ruangan *gym*, Alea melihat Daffa yang sudah berkeringat turun dari *treadmill* sembari mengusap keringat di wajahnya. Dia terlihat tampan dan seksi. Pemandangan ini adalah bagian terfavorit Alea.

Daffa lantas keluar dari ruangan *gym* dengan disambut senyum manis sang istri. Segera saja Alea menghampiri suaminya itu dan melingkarkan tangan pada lengan Daffa.

"Aku buat omelet makaroni. Mas mau, 'kan?" Sebenarnya, Alea jarang memasak. Dia tidak terlalu mengusai dapur dan lebih sering mengandalkan bibi, tapi kalau sedang ingin, Alea akan membuat satu-dua menu makanan yang dikuasainya, kemudian diunggahnya ke media sosial.

Daffa mengangguk menjawab istrinya dan membiarkan wanita itu mengambil alih handuk di tangannya untuk mengelap

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

keringat.

"Oh ya, nanti siang aku mau izin main sama teman-temanku, ya," kata Alea di sela-sela langkah mereka.

"Teman yang mana?" tanya Daffa.

"Teman SMA. Sebenarnya nggak terlalu dekat sih, tapi mereka ngajakin kumpul," jawab Alea.

"Kalau nggak dekat kenapa ikut?"

"Ya nggak apa-apa. Aku, kan, udah lama nggak ketemu mereka. Lagian Indira sama Ghea juga ikut, kok."

Indira dan Ghea adalah teman akrab Alea dari SMP, sekaligus tempat Alea menampung segala cerita-ceritanya.

"Ya? Diizinin, ya?" tanya Alea lagi saat Daffa tidak juga membuka suara.

Daffa membuka pintu kamar kemudian melepaskan lengannya dari tangan Alea untuk membuka kaus olahraganya yang sudah penuh dengan keringat. Alea selalu dibuat takjub setiap kali melihat tubuh Daffa yang masih bugar di usianya yang hampir kepala empat itu.

"Di mana?" tanya Daffa.

"Binara Resto. Nggak jauh tempatnya dari kantor Mas," jawab Alea seraya mengambil kaus yang sudah Daffa lepas.

"Berapa lama?"

"Ketemu merekanya sih nggak lama. Paling sekitar dua jam, makan siang aja. Tapi habis itu aku mau lanjut *shopping* sama Ghea dan Indira. Mumpung Indira lagi libur."

Indira bekerja sebagai pramugari, sedangkan Ghea seorang pelukis yang memiliki galeri seninya sendiri.

"Darren gimana?" tanya Daffa lagi.

"Aku ajak, dong. Nanti Mbak Tuti juga ikut, kok."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Oke." Daffa akhirnya memberikan izin.

Alea bersorak senang mendengarnya. Laki-laki itu kemudian berlalu memasuki kamar mandi tanpa menghiraukan lagi sang istri yang hendak maju mencium pipinya.

"Ganteng banget sih suami aku." Alea berdecak kagum menatap wajah tampan Daffa. Sekali lagi, dirapikannya kerah kemeja Daffa setelah Alea selesai memasangkan dasi. Daffa sendiri hanya diam saja sembari mengancingkan lengan kemejanya.

Lagi, Alea berdecak kagum. Dia melingkarkan lengannya di leher Daffa dan dengan sengaja memandangi raut suaminya. Memasuki 5 tahun pernikahan mereka, Alea sudah tidak malu-malu untuk memperlihatkan kekagumannya pada pesona Daffa.

"Pantes aja ya, banyak banget cewek-cewek liar yang mau ngerebut kamu dari aku," kata Alea lagi.

"Ngomong apa sih kamu?" Daffa balas menatap Alea yang seketika berdecak untuk ketiga kalinya.

Daffa sepertinya tidak sadar bahwa dia adalah magnet para wanita. Walaupun sudah menikah, Daffa masih kerap menjadi incaran. Alea bahkan pernah tidak sengaja membaca pesan dari klien Daffa yang menawarkan hubungan rahasia dengan suaminya itu. Memang kurang ajar perempuan zaman sekarang. Banyak laki-laki *single* di luar sana, tapi masih mengincar suami orang.

"Nanti kalau ada yang TP-TP sama kamu, jangan diladenin ya, Mas."

Daffa mengertukan kening bingung.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"TP-TP tuh artinya tebar pesona," jelas Alea yang paham jika Daffa tidak *update* dengan bahasa-bahasa seperti itu. "Walaupun nanti cewek-cewek yang godain kamu lebih cantik dari aku, kamu tetep nggak boleh tergoda ya, Mas. Kamu punya aku."

Daffa hanya menghela napas dalam sembari berusaha melepaskan tangan Alea dari lehernya, meski usahanya gagal karena istrinya itu justru semakin mengeratkan tangannya.

"Bilang iya dulu," pinta Alea, memaksa.

"Jangan kekanakan Alea."

Daffa selalu saja begini. Apa dia pikir, Alea sedang mengajaknya bercanda? Tidak tahukah Daffa, selama lima tahun menikah dengannya, rasa kepercayaan diri Alea semakin lama semakin sedikit. Memiliki suami seperti Daffa yang jelas-jelas tidak mencintainya tentu saja membuat Alea ketar-ketir. Kapan saja Daffa bisa meninggalkannya.

"Bilang iya dulu." Lagi-lagi, Alea memaksa.

"Darren sudah menunggu di luar."

Alea cemberut. Memang sangat susah membuat Daffa menuruti keinginannya. Alea yang tidak mau melepaskan tangannya, bergerak mencium Daffa dengan sedikit menuntut. Hatinya bersorak ketika Daffa membalas ciumannya.

Wajah Alea pun sedikit memerah. Meski ini bukan ciuman pertama mereka, tapi ciuman Daffa selalu berhasil membuat Alea bersemu. Ciuman ini juga menjadi tanda yang meyakinkan Alea bahwa Daffa—yang masih membalas ciumannya—belum memiliki niat untuk pergi darinya. Ritme dan tempo ciuman laki-laki itu seolah menjelaskan bahwa dia menginginkan Alea juga.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Jadi udah bulan madu yang keberapa ini?" Kalila, salah satu teman SMA yang Alea temui, bertanya kepada salah satu teman mereka yang lain.

Okta yang menjadi perhatian semua orang di sana tertawa kecil. "Ya, nggak tahulah. Paksu emang orangnya seneng jalan-jalan, sih."

"Ckckck .... Bisa ya lo jalan-jalan berduaan sama laki dan ninggalin anak," sahut Latika—teman Alea yang lain.

Lagi, Okta tertawa. "Ya, gimana? Walaupun udah punya anak, *quality time* berdua sama suami juga perlu. Kehidupan rumah tangga nggah harus soal anak aja. Orang tuanya juga harus *happy*, apalagi ibunya. *Bonding* berdua sama suami itu perlu, loh. Banyak pasangan yang menikah karena cinta, tapi cintanya bertahan di tahun awal-awal doang. Selebihnya, ya, kayak cuman jalanin kewajiban dan pertahanin komitmen. Gue sama suami dari awal udah bahas soal ini. Pernikahan kami terjadi karena cinta dan komitmen. Kami nggak mau di usia pernikahan yang terus bertambah, yang tersisa cuman komitmennya aja. Padahal cinta itu indah, 'kan?"

Mendengar cerita Okta tentang kehidupan pernikahannya, Alea hanya bisa menyembunyikan rasa iri. Saat Alea menyetujui menikah dengan Daffa, wanita itu berpikir bisa mewujudkan kehidupan pernikahan impiannya. Walaupun Alea tahu bagaimana sikap Daffa, dia tetap berpikir bisa membuat Daffa jatuh cinta sebagaimana dirinya yang diam-diam sudah mencintai Daffa.

Namun, di tahun pertama pernikahan mereka, semua harapan dan mimpi Alea buyar. Itu adalah terakhir kali Alea mengingat-ingat apa saja impian dalam kehidupan pernikahannya. Sebuah kenyataan menghantam Alea yang sedang mengandung Darren. Kenyataan tentang apa yang ada di

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

lantai dua rumah Daffa yang dulu mereka tempati.

Alea hampir saja menyerah. Bibirnya pun sanggup mengucapkan kata cerai kepada Daffa, sampai kemudian Daffa memintanya kembali, membeli rumah baru, dan berjanji akan menghilangkan semua yang ada di lantai dua rumah itu, meski sampai sekarang dia tidak tahu apakah Daffa benar-benar menepati janjinya atau tidak.

Kini, kehidupan pernikahan mereka tentu saja baik-baik saja bila dilihat hanya dari permukaan. Karena jangankan *quality time* berdua bersama suami, liburan ke luar negeri, dan lain-lain. Jalan-jalan keluarga saja mereka sangat jarang sekali. Terakhir kali mereka berlibur sekitar dua tahun yang lalu ke Bali. Itu juga karena mantan manajer Daffa saat menjadi model dulu menikah.

"Alea gimana, nih? Kayaknya harmonis banget ya dibawain bunga setiap pulang kerja sama suami." Pertanyaan Okta kemudian membuat atensi orang-orang di sana beralih kepadanya.

Alea tertawa sedikit canggung. Dia harus menyembunyikan rasa pilu karena sebenarnya Daffa hanya pernah satu kali membawakan bunga untuknya. Itu pun karena Alea yang meminta dengan alasan untuk keperluan Darren. Apa yang Alea unggah di media sosial tidak lain adalah bunga yang Alea beli untuk dirinya sendiri.

"Ya gitu, deh," jawab Alea.

"Lo nggak ada rencana mau tambah anak lagi, Le? Darren, kan, udah empat tahun. Kayaknya udah pas kalau jadi kakak."

Alea menoleh kepada Darren yang tengah asyik melahap makan siangnya sendiri. Wanita itu mengulas senyumnya melihat Darren yang tenang dan anteng saat makan.

"Ganteng banget lagi anak lo, Le. Muka bapaknya banget," sahut Lalita.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea tersenyum bangga. Jelas saja. Sudah dibilang, kan, bibit Daffa sama sekali tidak mengecewakan.

"Nanti kalau punya anak cewek, kira-kira bakalan mirip mamanya atau papanya, ya? Jadi penasaran gue kalau ada cewek yang mirip laki lo, Le."

"Ya pasti cantik, lah. Mirip gue juga pasti cantik," jawab Alea seraya bercanda. Soal menambah anak, dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia dan Daffa belum berdiskusi tentang masalah ini.

Obrolan mereka terus berlanjut, tapi Alea hanya mendengarkan. Suasana tidak terlalu menyenangkan untuk Alea. Apalagi Indira dan Ghea tidak jadi datang. Indira tiba-tiba dipaksa ibunya menemani arisan, sementara Ghea harus menemani tamu dari luar negeri yang datang ke galeri seninya. Alea tidak bisa begitu ceriwis dan terbuka selain kepada Indira dan Ghea. Jadi dia memilih diam dan mengamati.

Lagi pula, tidak banyak hal yang bisa Alea ceritakan, seperti bagaimana teman-temannya bercerita tentang suami atau anak mereka. Tidak banyak yang Alea bisa ceritakan tentang Daffa kepada teman-temannya.

Lengan Alea masih melingkar pada perut Daffa dan kepalanya bersandar nyaman di dada bidang suaminya itu.

Sementara Daffa terlihat sedang fokus dengan buku di tangannya, Alea memerhatikan wajah suaminya dengan isi kepala yang dipenuhi oleh beberapa hal. Alea sedang berupaya meraih kembali impiannya yang dulu sempat dia tendang jauh-jauh. Impian tentang kehidupan pernikahannya. Jujur saja, Alea

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

iri sekali pada kehidupan pernikahan orang lain. Apalagi dengan teman-temannya tadi. Meski ada beberapa temannya yang belum menikah, tapi mereka tampak bahagia dengan pasangan yang mencintainya.

Selama ini, Alea meyakinkan dirinya bahwa hanya dengan Daffa berada di sisinya saja sudah lebih dari cukup. Namun, tidak jarang Alea menginginkan lebih daripada itu. Tidak muluk-muluk meminta Daffa langsung mencintainya. Alea hanya berharap bahwa Daffa sedikit memberikan perhatiannya tanpa harus Alea yang memancing lebih dulu.

"Mas," panggil Alea.

"Hm." Daffa hanya berdeham menjawab panggilannya. Dulu, Alea selalu kesal, tapi sekarang dia sudah terbiasa.

"Tadi waktu aku ketemu sama teman-temanku, ada yang baru aja balik dari Turki loh, Mas," cerita Alea.

Seperti biasa, Daffa tidak menanggapi. Alea sendiri sebenarnya tidak tahu Daffa menyimak atau tidak, tapi Alea tetap melanjutkan ceritanya.

"Dia jalan-jalan berdua sama suaminya. Lucu ya, Mas. Padahal anaknya udah dua, tapi masih bisa jalan-jalan ke luar negeri berduaan." Alea memaksakan kekehannya.

"Kamu pernah ke Turki nggak, Mas?" tanya Alea seraya mengangkat kepalanya untuk menatap wajah sang suami.

Namun, Daffa masih serius menatap bukunya.

"Kita ke Turki juga yuk, Mas? Kakak belum pernah loh ke sana."

Terakhir kali Darren ke luar negeri adalah ke Singapura. Itu juga hanya berdua bersama Alea untuk mengunjungi kakak tertua Alea yang tinggal di sana. Daffa jelas terlalu sibuk bekerja dan tidak bisa meluangkan waktunya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Mas?" panggil Alea lagi. "Kamu kapan senggangnya? Aku tunggu, deh. Kakak pasti seneng deh, naik balon udara ke Capadoccia."

"Kalau memang mau ke sana, kamu berdua sama Darren aja. Nanti saya minta tolong Liam untuk temani kalian."

Ini adalah jawaban yang sering Daffa lontarkan setiap diajak untuk berlibur. Daffa akan menyodorkan Liam—kakak bungsu Alea yang belum menikah—untuk menemaninya.

"Nggak harus dekat-dekat ini kok, Mas. Aku tunggu kamu senggang aja," ujar Alea.

"Saya nggak tahu kapan punya waktu senggang. Minggu depan saya harus ke Kalimantan."

"Urusan pekerjaan lagi, ya?"

Daffa menangguk singkat.

"Kalau urusan pekerjaan, aku sama Kakak nggak boleh ikut?" Alea sebenarnya sering meminta ikut kalau Daffa ada pekerjaan di luar kota. Namun, Daffa tidak pernah mengizinkannya.

"Saya bekerja, bukan liburan."

Alea semakin mengeratkan pelukannya. Dia menyembunyikan wajah sepenuhnya pada dada Daffa. Alea kecewa dan tidak bisa berbuat apa-apa. Memang, ini bukan pertama kalinya. Besok, setelah pagi menyapa, kecewa itu pasti akan hilang dengan sendirinya.

Alea merasakan sedikit pergerakan dari suaminya. Terdengar suara lampu tidur dimatikan lalu Daffa membaringkan tubuh sepenuhnya pada ranjang. Laki-laki itu membenarkan posisi Alea untuk membalas pelukannya.

Setidaknya, Daffa masih memeluk Alea malam ini. Alea bukan anak-anak. Dia tidak boleh terlalu banyak protes dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menuntut. Di luar sana, banyak perempuan yang menginginkan Daffa dan Alea tidak akan membiarkan perempuan-perempuan itu berhasil merebut suaminya.

DEDEK es GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(4)
Tiket Tak Terpakai

DEDES GULA BATU

"Alexa telepon saya."

Alea yang sedang memainkan ponsel sembari bersandar pada bahu Daffa kemudian menoleh saat suaminya itu memberi tahu tentang istri dari kakak keduanya yang tiba-tiba saja menelepon.

"Besok mau ke sini sama Reza," kata Daffa lagi ditambah menyebutkan nama kakak kedua Alea.

"Ngapain?" tanya Alea.

"Mau ajak Darren jalan-jalan."

Kakak kedua Alea dan istrinya itu sudah menikah sekitar 7 tahun dan belum dikaruniai seorang anak. Karena itu, keduanya sering membawa Darren jalan-jalan, bahkan sampai menginap.

Alea tampak berpikir. Besok

Princess eyang di benci kaum chiken

adalah hari Sabtu, jika Darren menginap jadwal *dinner* malam Minggu mereka tidak bisa terlaksana.

"Nggak nginap, 'kan?" tanya Alea.

"Mungkin menginap."

"Aduh, kalau nginap jangan, deh." Alea langsung mengutarakan penolakannya. "Lagian, kenapa harus telepon kamu, sih?" gerutunya.

"Minggu kemarin Alexa bilang kamu larang mereka bawa Darren menginap."

Alea cemberut. Itu benar. Minggu kemarin kakak iparnya itu menghubungi untuk membawa Darren menginap dan Alea tidak memberikan izin. Alasannya sudah jelas. Tidak adanya Darren akan menyebabkan jadwal malam Minggu mereka berantakan. Daffa mana mau *dinner* berdua dengan istrinya? Laki-laki itu pasti lebih memilih menyibukkan diri di ruang kerjanya sepanjang malam.

"Kasih aja. Mereka berdua, kan, kakak kamu," kata Daffa lagi.

"Tapi, kan ...." Alea mengerti, dirinya tidak boleh egois. Seperti yang Daffa katakan, bagaimanapun Alexa dan Reza adalah kakaknya. Darren juga pasti aman bersama mereka. Hanya saja ....

Argh! Alea benar-benar merasa kecewa malam minggunya tidak akan terlaksana.

"Udah malam. Ayo tidur." Daffa meletakan iPad miliknya ke atas nakas. Mengambil ponsel dari tangan Alea dan meletakkannya ke tempat yang sama. Laki-laki itu kemudian menyalakan lampu tidur sebelum membaringkan tubuh sepenuhnya pada ranjang.

Alea tidak juga bergerak. Wajahnya masih cemberut

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memikirkan jadwal malam minggunya yang dipastikan berantakan. Wanita itu melirik sekilas kepada Daffa yang memerhatikannya sembari menepuk-nepuk ranjang tidur mengisyaratkan agar Alea ikut berbaring.

Alea merebahkan tubuh sepenuhnya pada ranjang dan masuk ke pelukan Daffa. Dipeluknya laki-laki itu dengan erat seperti biasa. Tidak lupa menyandarkan wajah pada dada bidang suaminya.

"Mas," panggil Alea.

"Hm."

"Hari Rabu depan kamu ke Kalimantan, *dinner* malam Minggu kita nggak terlaksana, dong. Kalau Kakak besok nginap, minggu ini kita juga batal *dinner*." Alea mengatakan kegelisahannya kepada Daffa.

"Masih ada malam Minggu selanjutnya," jawab Daffa.

"Mas ...," Alea merengek. Jawaban Daffa tidak membuatnya puas sama sekali.

"Udah malam, Lea. Tidur."

Pukul 10.00 pagi, Alexa sudah bertandang ke rumah Alea. Dia benar-benar tidak membiarkan Alea menghabiskan akhir pekan dengan keluarga kecilnya. Saat Alea membuka pintu, kakak iparnya itu sudah menyengir lebar.

"Anakku udah bangun, 'kan?" sapa wanita itu, langsung melangkah ke dalam.

"Kak, nggak bisa Darren nginap hari Senin aja?" tanya Alea. Dia masih belum bisa merelakan *dinner* malam minggunya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

batal begitu saja.

Alexa menggeleng. "Hari Senin jadwal kerjaku padat. Kakak kamu juga mau lembur di kantor," jawabnya.

Alea menghela napasnya kecewa. "Tapi, kami biasa *dinner* bareng kalau malam Minggu."

"Kalian berdua aja gimana? Kan, jadi bisa pacaran berdua," kata Alexa.

Lagi, Alea menghela napasnya. Andai saja semudah yang Alexa katakan. Alexa selalu berkata bahwa Alea harus mencoba meminta Daffa untuk pergi berdua. Alxea tidak tahu saja, Alea bukannya tidak pernah melakukannya, tapi jawaban Daffa selalu sama—sibuk. Alea lelah kalau harus terus-terusan mengiba.

"Jangan cemberut. Aku udah bawain sesuatu buat gantinya," ujar Alexa.

Alea diam saja mengamati Alexa yang merogoh sesuatu di dalam tasnya. Dua lembar tiket konser musik yang kemudian wanita itu tunjukkan kepada Alea.

"Ajak Daffa ke sini." Alexa menyodorkan tiket tersebut.

Alea mengamati tiket itu tanpa minat. Selain tidak suka konser musik, Alea sudah pernah membelikan Daffa tiket bioskop dan laki-laki itu menolak datang bersamanya dengan alasan anak seusia Darren belum bisa diajak ke bioskop. Dia takut mengganggu penonton lain kalau Darren tiba-tiba saja menangis. Usia Darren masih tiga tahun saat itu dan sedang aktif-aktifnya berceloteh juga berjalan ke sana kemari.

"Coba dulu," kata Alexa saat melihat raut cemberut Alea. Sedikit banyak dia sering mendengarkan cerita Alea mengenai Daffa yang susah sekali diajak pergi ke luar bersama.

Dengan berat hati, Alea pun menerimanya. Biarpun begitu, dia sudah menyiapkan hati jika ajakannya nanti akan ditolak

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

seperti biasa.

Biasanya, hari Sabtu seperti ini Daffa akan bermain dengan Darren. Entah itu sekadar menonton TV ataupun berenang di kolam renang belakang rumah mereka. Kegiatan Daffa di akhir pekan *full* dihabiskan bersama dengan anaknya, sedangkan Alea mengekori mereka. Atau jika sedang bosan dengan kegiatan kedua laki-laki itu, Alea akan masuk ke kamarnya dan menonton drama korea di sana.

Sore ini, Daffa terlihat bersantai di halaman belakang dengan membaca sebuah buku. Laki-laki itu memang senang sekali membaca. Hal itu menurun pada Darren yang tampaknya mulai tertarik dengan buku-buku meski yang Alea berikan adalah buku anak-anak yang lebih banyak diisi gambar daripada tulisan.

"Mas," panggil Alea yang lantas duduk berdempet dengan suaminya di kursi santai yang hanya muat untuk satu orang.

Daffa sedikit menggeser duduknya, memberi ruang untuk Alea. Istrinya itu datang membawa segelas jus dingin yang dia letakkan di atas meja.

Alea menyandarkan kepalanya pada lengan Daffa sembari menaikkan kakinya ke atas kursi. "Lagi baca apa?" tanya wanita itu.

Daffa menunjukkan kover bukunya yang ternyata buku mengenai bisnis yang jelas saja Alea tidak sukai. Dia tidak suka membaca buku, bahkan novel sekalipun.

Buku terakhir yang Alea beli adalah buku resep makanan yang sampai sekarang tidak dibukanya. Alea lebih suka melihat tutorial memasak di YouTube untuk menaikkan kemampuan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memasaknya daripada membaca buku.

Tidak ada komentar apa pun dari Alea, Daffa kembali melanjutkan membaca bukunya dengan membiarkan Alea yang ikut menatap isi buku dengan sebelah tangan yang melingkari perutnya. Hal itu tidak bertahan lama karena Alea sudah lebih dulu merasa bosan.

"Mas," panggil Alea.

"Hm."

"Waktu aku ketemu temen-temenku Kamis kemarin, Indira dan Ghea nggak jadi dateng, tahu." Alea mulai bercerita. Daripada membaca buku, bukankah lebih menyenangkan bila mengobrol bersama?

Namun, Daffa diam dengan mata yang terfokus pada bukunya. Alea sendiri tidak tahu Daffa mendengarkannya atau tidak, tapi masa bodoh. Dia sudah biasa berbicara sendiri jika bersama dengan Daffa.

"Indira nemenin mamanya arisan, yang ternyata bukan sekedar arisan," Alea melanjutkan ceritanya. "Dia mau dijodohin katanya, Mas."

Alea kontan terkikik, terbayang bagaimana wajah mengenaskan Indira saat memberi tahu informasi itu kepadanya. "Masa dia yang mau dijodohin, malah aku yang disalahin, Mas?" lanjut Alea lagi.

Kemarin, Alea bertemu dengan Indira yang mengeluarkan segala unek-unek menyebalkannya tentang acara arisan sang mama.

"Katanya gara-gara aku nikah muda, mamanya jadi ngomel-ngomel terus karena Indira belum nikah, padahal umurnya udah mau kepala tiga."

Alea masih ingat bagaimana Indira kesal karena mamanya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

sering kali membahas usia sebagai taktik agar Indira segera menikah. Apalagi dia kerap dipanggil perawan tua oleh tante-tantenya.

"Emangnya kenapa kalau umur tiga puluh belum menikah? Dunia ini nggak adil banget, ya. Kalau perempuan akhir dua puluh belum menikah udah dikatain perawan tua, terlalu pilih-pilih, nanti nggak ada yang mau, nanti peminatnya dikit. Dikira perempuan itu apa? Makanan jualan yang dibiarin makin lama nanti basi?"

Itu adalah sepenggal gerutuan yang Indira keluhkan kepada Alea.

Sore itu, Alea pun terus bercerita ditemani keheningan yang Daffa pancarkan. Sekali lagi, Alea tidak tahu dan tidak peduli apakah Daffa mendengarkan ceritanya atau tidak.

DEDEK es GULA BATU

Alea menatap dua lembar tiket konser musik yang diberikan oleh Alexa pagi tadi. Dia masih menimbang, apakah dia harus memberikan tiket ini dan mengajak Daffa pergi atau tidak? Alea sebenarnya tidak ingin keluar menonton konser musik yang sebenarnya tidak terlalu dia gemari. Namun, ke mana pun itu jika dengan Daffa, Alea pasti mau-mau saja.

"Mas," panggil Alea seraya membuka ruang kerja suaminya. Pukul 07.00 malam, Daffa sudah pasti bersemedi di dalam. Sementara itu, satu jam lagi konser musik akan dimulai.

Alea berjalan ke belakang kursi suaminya dan melingkarkan lengannya pada leher Daffa. Laki-laki itu masih menatap layar laptop yang menampilkan beberapa grafik yang tidak begitu Alea pahami.

Alea kemudian memberanikan diri mengulurkan dua

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

lembar tiket konser musik dan meletakannya di atas meja tepat di depan Daffa.

"Dari Kak Alexa. Konsernya satu jam lagi. Ke sana yuk, Mas," ajak Alea.

Daffa mengambil dua lembar tiket itu kemudian menatapnya sebentar sebelum mengembalikannya lagi ke tempat semula.

"Nggak akan keburu. Jaraknya jauh, pasti macet," Daffa menolaknya.

Alea menghela napasnya. Sudah banyak kecewa yang ditelannya dan yang ini bukanlah apa-apa. Wanita itu pun kembali menarik dua lembar tiket itu.

"Oke." Melepaskan rangkulan tangannya dari leher Daffa, Alea lantas keluar dari ruang kerja suaminya.

Alea memasuki kamarnya dengan gontai. Tidak lupa dimasukkannya dua lembar tiket tadi ke tempat sampah. Malam ini, sepertinya akan dia habiskan dengan menonton drama korea.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(5)
Mobil dan Apartemen

DEREK GULA BATU

"Baru ditinggal suami kerja tiga hari aja kayak udah ditinggal tiga bulan."

Alea hanya mencebikkan bibirnya mendengar cibiran dari Indira. Tiga hari Daffa berada di Kalimantan dan Alea sudah rindu sekali. Setiap malam, dia hanya memanfaatkan Darren untuk melakukan panggilan video dengan Daffa, padahal dirinya yang sangat merindukan laki-laki itu.

"Le," panggil Indira. "Gue mau nanya serius."

"Hm," jawab Alea tidak berminat.

"Lo, kan, nikah muda nih, ya. Sedikit banyak gue tahu perjalanan rumah tangga lo, tapi gue penasaran, ada nggak sih sedikit aja rasa penyesalan karena lo nikah muda dan nikah dengan orang yang

Princess eyang di benci kaum chiken

belum lo kenal betul kayak suami lo? Atau apa sih yang lo rasain tentang menikah, Le?"

Alea melirik sahabatnya itu. Tidak biasanya Indira bertanya masalah yang begitu pribadi seperti ini. "Kenapa? Mempertimbangkan perjodohan dari mama lo?" tebak Alea.

Indira berdecak. "Udah sih, jawab aja."

Alea menarik napasnya sejenak. "Apa, ya? Dibilang menyesal sih nggak juga. Walaupun awal-awal menikah gue sempat mau minta cerai sama dia, gue tetap merasa nggak menyesal menikah sama dia."

"Kenapa?"

Alea terlihat berpikir. "Mungkin karena anak?"

"Alasan lo klasik banget," Indira mencibir.

"Mungkin selain itu karena gue udah terlanjur cinta kali, ya?" Alea terkekeh sendiri. "Waktu gue kabur dari rumah dan ninggalin dia seminggu, rasanya bener-bener amburadul, Dir. Jujur, gue kecewa dia masih simpan foto-foto mantannya. Apalagi lukisan yang segede gaban di lantai dua itu. Siapa sih yang nggak sakit hati ngelihat suaminya masih cinta banget sama mantan istrinya? Tapi waktu dia minta gue pulang dan minta maaf, bahkan dia nangis saat gue ngelahirin Darren, rasanya gue udah cukup dengan itu semua. Gue merasa hidup tanpa dia lebih sakit daripada kenyataan dia nggak cinta sama gue."

"Lo yakin?"

Alea tidak bisa menjawabnya. Jika dulu dia yakin, sejujurnya sekarang dia ragu. Hati kecilnya yang paling dalam sangat menginginkan Daffa membalas perasaannya meski kemungkinan itu kecil terjadi. Daffa hanya mencintai anak mereka, bukan ibunya.

"Nggak tahulah! Lo jangan suruh gue mikir yang berat-

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

berat deh, Dir. Ini gue lagi berat banget nahan rindu. Jangan lo tambah lagi suruh gue mikir."

Indira berdecak. Alea tidak membantu sama sekali.

"Udah, deh. Gue mau pulang. Anak gue udah ngantuk banget ini kasihan." Alea pun berdiri, membawa Darren yang tengah menahan kantuk di dalam pangkuannya. Dia keluar dari apartemen Indira ditemani oleh sang tuan rumah sampai depan pintu.

Alea turun dari lantai 7 apartemen temannya itu menuju ke parkiran. Hari ini, Alea memang hanya pergi berdua dengan Darren dan membiarkan Mbak Tuti berlibur sebentar mengunjungi keluarganya. Biasanya, di akhir pekan memang Alea sengaja meliburkan Mbak Tuti karena dia dan Daffa bisa menjaga Darren tanpa bantuan pengasuh.

Sampai di parkiran dan hendak masuk ke mobilnya, pandangan Alea kemudian terpaku pada mobil suaminya yang terparkir di sana. Alea yakin betul itu mobil Daffa. Membiarkan Darren lebih dulu duduk di dalam mobil, Alea lantas menghampiri mobil Daffa yang terparkir. Mesin mobil itu terasa hangat yang menandakan belum lama sampai. Namun, tidak ada pemiliknya di dalam.

Daffa sedang di Kalimantan, lalu siapa yang membawa mobilnya ke sini? Pikiran Alea mendadak kacau. Masalahnya, ini bukan hanya sekadar apartemen Indira, tapi apartemen Zalora.

"Mama, telepon Papa." Darren dengan langkah kecilnya menghampiri Alea yang tengah berselonjor di atas sofa. Bocah itu mendekat, kemudian mengambil ponsel Alea di atas meja dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mengulurkannya.

Alea tersenyum. Mengambil ponsel dari tangan putranya dan membawa bocah itu ke dalam pangkuannya. "Kakak kangen Papa?" tanya Alea.

Darren mengangguk. "Kangen, Ma," jawabnya.

Alea memeluk putranya itu dengan gemas sembari mengecup kepalanya berkali-kali. Darren ini anak Papa sekali. Setiap ditinggal ke luar kota, Darren tidak pernah absen untuk menghubungi. Ini sangat menguntungkan Alea karena wanita itu tidak perlu berbohong atau mencari alasan untuk melakukan panggilan video dengan Daffa.

"Kita *video call* Papa, ya." Alea kemudian mengutak-atik ponselnya sebentar. Namun, Alea menghentikan pergerakan jemarinya. Dia teringat dengan kejadian siang tadi di mana dia melihat mobil Daffa berada di parkiran apartemen Zalora.

"Udah, Ma?" Darren yang menyaksikan Alea terdiam menatap ibunya bingung.

"Sebentar ya, Nak." Alea mengecup kepala Darren sekali lagi lalu melanjutkan menghubungi Daffa.

Panggilan terhubung dan tidak lama kemudian wajah Daffa muncul di layar. Segera Alea berikan ponsel itu kepada Darren yang langsung antusias menatap wajah ayahnya di balik layar.

"Halo, anak Papa." Suara Daffa mengalun dari *speaker* ponselnya yang kemudian dibalas begitu antusias oleh Darren.

Jika biasanya Alea juga memunculkan wajahnya di sana, malam ini dia tidak melakukannya. Alea membiarkan Darren mengobrol berdua dengan Daffa.

Anggap saja Alea merajuk. Nyatanya, wanita itu memang pecemburu dan kecemburuannya ini didukung dengan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

keberadaan mobil Daffa di apartemen Zalora tadi.

Belum sembuh luka di hatinya, kini Alea melihat ranjang Daffa di belakang sana tampak berbeda dengan kemarin. Kecurigaan Alea pun kian menjadi. Dia buru-buru menengadahkan pandangannya untuk menghalau air mata yang sudah menggenang.

Apa Daffa benar melakukannya? Apa Daffa benar berada di apartemen Zalora? Jika laki-laki itu sudah melupakan mantan istrinya, kenapa harus orang lain yang mengisi hatinya? Kenapa bukan Alea?

"Alea?"

Alea buru-buru mengusap air matanya saat mendengar Daffa memanggil. Dilihatnya Darren mengulurkan ponsel kepadanya. Alea kemudian tersenyum menerima ponsel itu dari putranya.

"Udah?" tanyanya.

"Papa." Darren menatap layar ponsel yang masih menampilkan wajah Daffa di sana. Terburu, Alea mematikan sambungan itu tanpa perlu repot-repot memunculkan wajahnya di layar dan bertemu tatap dengan Daffa.

"Udah malem. Kakak bobo, ya." Alea kemudian meletakkan ponselnya di atas meja. Menurunkan Darren dari pangkuannya, lalu berdiri menggandeng putranya itu berjalan menuju ke kamar.

Pagi ini, Alea tampak sibuk mengurus Darren yang hendak berangkat ke sekolah. Dia memang sudah memasukkan Darren ke sebuah *playgroup*. Hanya sekitar 2 jam saja sekolahnya dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

lebih banyak diisi kegiatan bermain.

Biasanya, Alea yang mengantar sendiri putranya itu dan menunggu di sekolah sampai selesai. Sembari menunggu, dia akan berbincang bersama wali siswa yang hari itu kebetulan ikut mengantar karena lebih banyak yang didampingi pengasuh.

Alea juga mempekerjakan pengasuh, yaitu Mbak Tuti. Namun, dia tidak melepaskan pengasuhan Darren kepada Mbak Tuti sepenuhnya. Mbak Tuti hanya membantu.

"Udah ganteng anak Mama." Alea merapikan tatanan rambut Darren dan mengusap pipi tembamnya. "Siap sekolah?"

Darren mengangguk semangat. Seluruh rasa kesal, sedih, lelah, dan kecewa yang Alea rasakan bisa sirna hanya dengan menatap putra tampannya yang begitu menggemaskan.

"Ayo kita sekolah!" Alea meraih tangan Darren kemudian berjalan keluar dari rumah bersama dengan Mbak Tuti yang mengikuti dari belakang.

Ketiganya masuk ke mobil dengan Alea sendiri yang mengendarai. Sebenarnya, Daffa memperkerjakan seorang sopir untuk Alea. Namun, Alea lebih suka mengendarai mobilnya sendiri.

"Bu, Bapak telepon." Mbak Tuti yang duduk di kursi belakang mengulurkan ponselnya kepada Alea saat wanita itu hendak menyalakan mesin mobil.

Alea terlihat ragu mengambil ponsel itu, tapi akhirnya dia raih juga. Dia tidak suka menunjukkan hubungannya yang sedang tidak baik-baik saja dengan Daffa kepada orang lain. Ya, mereka sedang tidak baik-baik saja

Semalam, setelah Darren tidur, Daffa menghubunginya. Alea sengaja tidak menjawab dan pagi tadi dia mengirim pesan kepada Daffa kalau semalam sudah tidur.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Halo," sapa Alea berusaha untuk seceria biasanya.

"Kamu di mana?" tanya Daffa langsung.

"Di mobil mau antar Kakak. Kenapa?"

Suara Daffa lama tidak terdengar di seberang sana.

"Mas? Aku matikan, ya. Mau berangkat." Alea berbicara lagi memastikan bahwa Daffa masih berada di saluran panggilan.

"Telepon kamu mati?" tanya Daffa.

"Oh, iya. Semalam lupa di-*charger*. *Lowbat*."

Alea pembohong ulung, 'kan? Dia sengaja mematikan ponselnya setelah membalas pesan dari Daffa.

"Hati-hati di jalan," ujar Daffa kemudian.

"Iya, Mas. Makasih," sahut Alea lantas memutuskan sambungan telepon. Dia mengulurkan ponsel kepada Mbak Tuti dan kembali menyalakan mesin mobil.

DEDEK es GULA BATU

Drama korea yang Alea tonton belum selesai. Tinggal satu episode lagi, tapi rasanya Alea sudah mengantuk sekali.

Merasa sudah tidak kuat, Alea pun menyerah. Dia mematikan televisi dan lampu utama, lalu menyalakan lampu tidur. Setelah itu, dia menarik selimutnya dan bersiap tidur. Namun, tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka.

"Mas?" Alea tidak jadi merebahkan diri. Dia kembali mengambil remot kontrol dan menyalakan lampu utama. Daffa benar di sana. Laki-laki itu melangkah masuk sembari menenteng jas dan tas kerjanya.

"Kok, udah pulang? Bukannya dua hari lagi?" tanya Alea meski dia tahu Daffa sudah berada di Jakarta sejak kemarin.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Mobilnya, kan, terparkir indah di apartemen Zalora.

"Pekerjaannya sudah selesai," jawab Daffa.

Alea turun dari ranjang lalu mengambil jas dan tas kerja Daffa, lantas meletakkannya di atas sofa. Setelah itu, dia membantu Daffa melepaskan dasi dan kemejanya.

"Langsung mandi?" tanya Alea.

Daffa mengangguk, kemudian berjalan menuju ke kamar mandi. Sementara Alea memilih ke dapur untuk membuatkan teh hangat. Alea pun kembali ke kamar dengan membawakan dua cangkir *chamomile tea*.

"Kamu belum tidur?" tanya Daffa seraya menyesap *chamomile tea* buatan istrinya.

"Tadi mau tidur, terus kamu pulang," jawab Alea.

Mereka duduk di sofa yang sama, tapi Alea sengaja menyisakan sedikit jarak. Biasanya, di situasi seperti ini Alea akan menyandarkan kepalanya di bahu Daffa dan memeluk laki-laki itu untuk menyalurkan rasa rindunya. Empat hari mereka tidak bertemu, tentu Alea rindu setengah mati. Namun, dia kembali teringat dengan mobil Daffa yang terparkir di apartemen Zalora. Rasa kesal Alea timbul begitu saja.

Alea melirik Daffa dari samping. Dia benar-benar tidak tahan untuk tidak memeluknya. Alea pun kalah. Dia memutus jaraknya dengan Daffa dan langsung melingkarkan tangannya pada perut laki-laki itu.

"Kangen." Alea memejamkan matanya dan menghirup aroma sabun yang begitu segar dari tubuh Daffa.

Alea memutuskan akan membiarkan Daffa membohonginya. Dia akan membiarkan Zalora menang, tapi hanya sekali ini. Daffa adalah miliknya dan Alea tidak suka berbagi. Dia akan kembali meraih Daffa dan menendang siapa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

pun perempuan yang berusaha merebut suaminya. Mungkin, kemarin Alea sedikit lengah sehingga Daffa bisa keluar dari radarnya. Namun, itu tidak akan terjadi lagi. Jika Zalora mengajak Alea bertarung, baiklah. Alea akan menyanggupinya.

Rencana yang sudah Alea siapkan hari ini adalah berkunjung ke kantor suaminya. Tentu saja dia tidak datang dengan tangan kosong. Alea sudah menyiapkan sesuatu untuk Daffa dari hasil kerja kerasnya di dapur.

Di balik sifat Daffa yang tidak ada manis-manisnya, laki-laki itu justru suka makanan manis. Salah satunya yangko, kue khas Yogyakarta yang rasanya mirip seperti mochi dengan isian kacang. Namun, karena Daffa alergi kacang, biasanya mertua Alea mengganti isian kue kenyal itu dengan selai cokelat. Karena sangat jarang menemukan yangko berisi selain isian kacang, Daffa jarang sekali makan makanan kesukaannya itu, kecuali sang ibu mengirimkan dari Yogyakarta.

Alea memarkirkan mobilnya di sebuah *cafe* yang tidak jauh dari kantor suaminya. Dia sengaja tidak langsung menuju ke kantor sang suami karena ingin membeli beberapa gelas kopi untuk diberikan kepada pegawai Daffa yang juga merupakan teman kantornya.

"Agam?" Kening Alea mengerut dan matanya menyipit berusaha memastikan bahwa laki-laki yang baru saja dilihatnya keluar dari kafe adalah Agam, mantan pacar yang membawa kabur uang tiga ratus juta miliknya sekaligus dalang utama yang menyebabkan Alea akhirnya menikah dengan Daffa.

"Agam!" Alea memanggilnya dan buru-buru keluar dari

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mobil dengan sepatu *heels*-nya yang runcing.

Laki-laki yang Alea panggil itu menoleh. Matanya sedikit menyipit untuk memusatkan penglihatannya. Mendapati Alea yang berlari mendekat, dia kontan memelotot. Tidak butuh waktu lama, Agam berlari menghindari Alea yang sudah hampir sampai.

"Agam! Sialan lo ya pakai lari segala!" Alea hampir jatuh. Membuka kedua *heels*-nya agar bisa semakin kencang berlari.

"Le, *sorry,* Le, gue nggak bisa ngobrol sekarang. Kapan-kapan aja ya, Le! *I love you*!" Agam terus berlari dan yang pasti lebih kencang dari Alea.

"Agam, sialan! Balikin duit gue!" Alea ngos-ngosan. Wanita itu akhirnya berhenti karena sudah tidak sanggup lagi berlari.

Sudah tidak ada harapan. Lima tahun yang lalu Alea mencari-cari keberadaan laki-laki itu dan tidak pernah ketemu. Dia kemudian memutuskan untuk berhenti mencarinya lagi semenjak menikah dengan Daffa. Dia tidak menyangka akan bertemu kembali dalam keadaan seperti ini. Pakai kabur segala lagi.

Alea akhirnya kembali ke mobilnya dan membatalkan niat untuk membeli kopi. Dia sudah tidak berminat lagi untuk beramah-tamah dengan orang lain. Dia berjanji akan kembali mencari Agam dan membuat perhitungan dengan laki-laki sialan itu!

Alea akhirnya sampai di kantor Daffa. Setelah memarkirkan mobil, dia bergegas masuk sembari membawa rantang berisi makan siang dan yangko untuk Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea tampak mengembuskan napasnya berkali-kali, mencoba menenangkan diri dari kejadian tidak enak yang baru saja dia alami. Dia juga masih merasa lelah karena mengejar Agam sialan yang melarikan diri.

Alea tidak mau insiden tadi membuat penampilannya tidak bagus saat bertemu dengan Daffa. Sebagai istri Daffa, Alea harus selalu tampil memukau. Hari ini dia sengaja memilih pakaian yang paling cantik untuk bertemu dengan suaminya. Dia bahkan berdandan lebih manis dari biasanya.

Alea sampai di depan ruangan Daffa. Dia sekilas menatap dengan pandangan kosong ke arah meja Zalora yang kosong sebelum menarik *handle* pintu ruang kerja suaminya.

Prang ...

Rantang makanan yang Alea bawa jatuh, saat dilihatnya sepasang manusia tengah saling berhadapan dengan wajah saling menempel. Dia mengenali wanita yang tengah menjadi lawan main laki-laki di depannya. Wanita yang seolah tidak mendengar bunyi rantang yang jatuh itu tidak lain adalah Zalora.

Jantung Alea berdebar luar biasa kencangnya. Dia berbalik dan bersiap untuk meninggalkan ruangan, tapi kepalanya menabrak dada seseorang. Alea mendongak, menatap suaminya yang ternyata berdiri di depannya.

"Kamu nangis?" Daffa menatapnya sebentar, kemudian menatap sepasang manusia yang baru menyadari keadaan dan saling melepaskan diri.

Zalora dan Rudi—asisten pribadi Daffa—terkejut bukan main. Mereka berdiri dengan bibir yang tampak membengkak dan wajah pusat pasi.

"Pa-Pak ... ta-tadi ...." Zalora seakan tercekik dengan ucapannya sendiri.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Kalian berdua saya pecat.” Daffa berucap begitu tajam. “Keluar!” bentak Daffa kemudian. Kedua orang itu langsung keluar tanpa harus Daffa menyuruhnya dua kali. Tersisa Alea yang masih gemetar dan Daffa yang kembali menatap istrinya itu.

“Alea,” panggil Daffa.

Alea mendongak, menatap suaminya dengan air mata yang turun tanpa bisa dicegah. Saat itu juga suara tangisnya mengudara.

“Kenapa nangis?” tanya Daffa tidak mengerti.

Alea tidak bisa menjawab. Dia masih terlalu syok dengan apa yang baru saja dilihatnya. Wajah Rudi tidak terlihat di matanya tadi karena tubuh Zalora menutupinya. Dia hanya melihat tubuh laki-laki itu yang memiliki proporsi yang sama dengan suaminya.

Melihat tangis Alea yang semakin kencang, Daffa membawa istrinya itu ke sofa. Alea langsung memeluk Daffa dengan erat.

“Kenapa? Kamu pikir itu saya?” tebak Daffa tepat sasaran. Hal itu dijawab Alea dengan tangisan yang lebih keras.

Perasaan Alea sungguh campur aduk. Dia merasa takut, kecewaa, sedih, sekaligus lega mengetahui apa yang dilihatnya tadi adalah salah. Bukan Daffa yang tadi bersama Zalora.

Alea menarik diri, lantas menatap Daffa sesenggukan. Laki-laki itu mengusap air mata Alea yang membasahi wajah manis istrinya.

“Aku tadi bikin yangko.” Alea mengarahkan padangannya pada rantang makanan yang jatuh di depan pintu. Dia berdiri dan mengambil kembali rantang makannya yang untung saja tidak terbuka lalu kembali menuju ke sofa.

Alea meletakkan rantang tiga tingkat itu di atas meja dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

membuka isinya yang masih tampak baik tentu saja. Dua tingkat berisi makan siang untuk Daffa dan yang paling atas berisi yangko buatannya. Namun, rantang makanan itu bukanlah perhatian Daffa. Laki-laki itu masih menatap wajah istrinya dengan serius.

Daffa menarik lengan Alea, membawa pandangan wanita itu kembali kepadanya. "Curiga sama saya?" tanya Daffa.

"I-itu ...." Alea gugup. "A-aku ...."

"Bilang," perintah Daffa.

Alea yang semula menunduk, kini menaikkan pandangannya kepada Daffa. Wanita itu kemudian mengangguk pelan.

"Hari Minggu kemarin aku ke apartemennya Indira. Aku lihat mobil kamu di sana." Alea pun bercerita.

"Terus kamu pikir apa? Saya ke apartemen Zalora?"

Alea mengangguk. "Mas biasanya kalau ke luar kota pasti dijemput Mas Rudi, nggak bawa mobil sendiri, tapi kemarin Mas bawa mobil."

"Sudah saya kasih tahu, kan, mobil Rudi hilang?"

Alea mengangguk. Daffa sepertinya memang sempat berkata bahwa mobil Rudi hilang, tapi apa hubungannya?

"Saya tinggalin mobil di bandara dan Rudi ambil mobil saya ke sana," jelas Daffa.

"Terus apartemen Zalora?"

"Mereka pacaran." Pacaran yang sangat meresahkan karena sering tidak tahu tempat. Rudi adalah asisten pribadi Daffa sejak dia masih menjadi model. Daffa sudah menganggap Rudi seperti adik sendiri, makanya Rudi sering tidak tahu diri. Apalagi saat kejadian tadi, Daffa sedang bertemu tamu bisnis di ruangan lain, sehingga memberikan peluang kepada mereka yang entah kenapa kali ini benar-benar nekat.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Tapi, kan, Zalora suka sama Mas." Alea masih menolak kenyataan ini. Jelas-jelas Zalora selalu mengibarkan bendera perang jika melihat dirinya. Namun, Daffa justru berdecak. Laki-laki itu kemudian menghela napasnya sembari memijat kepala yang sedikit pening.

"Kamu kira semua perempuan suka sama saya?"

Alea mengangguk, membuat Daffa kehabisan kata-katanya.

"Lo yakin itu Agam?" tanya Ghea dari seberang telepon.

"Yakin banget, Ghe! Yakin gue seratus persen! Dia bahkan manggil nama gue, terus kabur!" Alea menggebu-gebu menceritakan pertemuannya dengan Agam kepada Ghea.

"Kok bisa kebetulan banget gitu, Le?"

Alea memutar posisi ponselnya. "Ya, mana gue tahu? Mungkin udah saatnya si sialan itu balikin duit gue."

Ghea terdiam di seberang sana, sementara Alea berkali-kali menoleh ke arah kamar mandi. Daffa baru saja pulang dari kantor dan suaminya itu sedang membersihkan diri di kamar mandi.

"Terakhir lo datangi apartemennya, bukannya tetangganya bilang dia pindah ke luar negeri, Le?" tanya Ghea.

"Mungkin dia balik lagi? Lagian, rumah orang tuanya kan juga di Jakarta."

Mengingat Agam, Alea pun kembali teringat akan kebodohannya dulu. Mengenal lima tahun kemudian berpacaran, Alea justru tidak tahu apa-apa tentang Agam dan dengan tololnya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memberikan uang tiga ratus juta kepada laki-laki yang berkata ingin membuka bisnis dan berjanji akan menikahinya. Tentu saja semua ucapan Agam hanya omong kosong. Alea ditipu mentah-mentah.

Alea mungkin saja akan digantung oleh keluarganya kalau saat itu otak pintarnya tidak dimanfaatkan dengan baik. Meski ya, dia menarik Daffa—anak dari pemilik perusahaan Alea bekerja saat itu—ke dalam masalahnya.

Daffa yang katanya ingin memiliki keluarga lengkap itu tiba-tiba saja setuju menikahi Alea setelah dikenalkan kepada keluarganya menggantikan Agam yang kabur pada saat pertemuan keluarga. Sejujurnya, Alea masih tidak habis pikir sampai sekarang, mengapa Daffa tiba-tiba saja mau menikahinya?

Sebelum menikah, Alea bahkan masih mencari-cari Agam. Dia mendatangi rumah orang tua Agam, tapi mereka justru berkata sudah membuang putranya dan tidak ada lagi hubungan dengan seseorang yang bernama Agam Damar Wijaya. Benar-benar keluarga yang luar biasa.

Akhirnya, Alea menikah dengan Daffa dan terpaksa pencarian Agam pun dihentikan. Tidak lama setelah itu, Alea mengakui kebohongan yang dibuat kepada keluarganya dan menceritakan tentang siapa Daffa sebenarnya.

"Lo nggak pernah coba cari dia lagi sebelum ini?" tanya Indira lagi.

Alea menggeleng walau Indira tidak bisa melihatnya di seberang sana. "Mas Daffa larang gue buat cari Agam. Uang Kak Liam juga, kan, dia yang ganti."

Tiga ratus juta itu bukan uang Alea sepenuhnya. Setengahnya, dia pinjam dari Liam dan sisanya adalah uang tabungan beserta beberapa barang-barang *branded* miliknya yang dia jual hanya untuk meminjamkan modal kepada Agam.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Terus sekarang lo mau cari Agam lagi?"

Alea mengangguk dengan menggebu-gebu. "Dia ada di depan mata gue sekarang, Ghe. Nggak mungkin gue lepasin dia begitu aja!"

"Tapi, kan, uang Kak Liam juga udah diganti sama suami lo."

"Ya itu, kan, uang Kak Liam, uang gue nggak diganti." Alea menolak saat Daffa menawarkan untuk mengganti uangnya juga. Tentu saja dia malu. Bagaimanapun, Daffa tidak ada hubungan dengan kebodohannya itu.

"Tapi, kan, uang lo sekarang udah banyak, Le. Uang tiga ratus juta, gue yakin sekarang nggak ada apa-apanya bagi lo."

"Tetep aja, Ghe. Tetep aja gue nggak ikhlas. Gue nabung uang sebanyak itu mati-matian dulu. Belum lagi jual sepatu, tas, bahkan perhiasan kesayangan gue."

"Lo dulu emang bego sih, Le."

Dulu, Ghea dan Indira sudah berkali-kali berkata kepada Alea untuk tidak meminjamkan uang yang Agam minta. Namun, ya, sampai sekarang Alea itu keras kepala. Jika sudah punya kemauan, tidak ada yang bisa membantahnya.

"Iya, iya. Gue, kanm juga udah ngaku kalau gue bego dulu." Alea memutar kedua bola matanya. Bukan hanya Ghea dan Indira yang mengomelinya habis-habisan, tapi juga seluruh anggota keluarganya. Untung saja waktu itu ada Daffa dan dia bisa mendapatkan pembelaan dari laki-laki itu.

"Terus suami lo udah tahu kalau lo ketemu Agam?" tanya Ghea.

Alea menoleh ke pintu kamar mandi dan tampaknya Daffa belum menyudahi acara mandinya. "Belum, sih. Kayaknya gue nggak mau bilang dulu."

"Kenapa?"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Tadi gue abis berantem."

"Lagi?" Suara Ghea terdengar jengah di seberang sana.

"Ya gitu, deh. Salah paham aja sih sebenarnya, tapi ya tetap aja bawa-bawa tentang Agam kayaknya bukan pilihan yang bagus."

"Ya udah deh, terserah lo aja."

"Heem. Nanti aja gue pikirin lagi buat ngomong sama Mas Daffa. Indira juga belum gue kasih tahu. Kayaknya dia masih *flight*. Besok gue ke galeri, deh. Gue ajak Indira juga kalau dia *free*."

"Besok dia kayaknya padet."

"Ya udah kapan-kapan gue ke galeri kalau Indira nggak padet." Pandangan Alea kemudian menatap Daffa yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Eh, udah dulu, ya. Laki gue baru keluar dari kamar mandi."

Alea mematikan sambungan teleponnya, kemudian berbalik sembari tersenyum manis saat menatap Daffa yang tampak seksi dengan *bathrobe* putih dan rambut basah.

"Telepon siapa?" tanya laki-laki itu.

"Biasa, ngerumpi sama Ghea," jawab Alea, kemudian mendekat kepada Daffa dan menuntun suaminya untuk duduk di sofa. "Aku keringin rambutnya."

Alea mengambil *hairdryer* miliknya di dalam laci, lalu menyalakan mesin pengering rambut itu dan mengarahkan perlahan pada rambut suaminya.

"Mobil kamu dibawa Mas Rudi lagi, Mas?" tanya Alea. Tadi dia melihat Daffa pulang diantar oleh Rudi dan laki-laki itu pergi dengan membawa mobil suaminya.

"Saya kasih Rudi," jawab Daffa.

"Gimana?" Kening Alea mengerut tidak mengerti. "Kamu

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kasih mobil kamu untuk Mas Rudi?"

Daffa hanya mengangguk mengiakan.

"Itu, kan, mobil baru kamu, Mas? Kok bisa-bisanya kamu kasih orang?"

"Nanti beli lagi," jawab Daffa santai.

"Mas! Nggak harus dikasih ke orang juga, 'kan? Mas Rudi juga gajinya pasti gede. Dia bisa beli mobil sendiri."

Daffa tidak menjawab. Dia hanya membiarkan istrinya mencak-mencak kesal.

"Mas! Kenapa harus dikasih orang, sih, mobilnya?" Alea sedikit tidak terima. Mobil itu mobil favoritnya. Benda pertama yang Alea pilihkan untuk Daffa.

"Ada seseorang yang salah paham karena mobil itu."

"Mas!" Alea memukul pelan bahu Daffa. "Nggak usah nyindir-nyindir."

Daffa tidak menjawab. Dia membiarkan Alea mencebikkan bibirnya kesal sembari mengeringkan rambutnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(6)
Mantan Meresahkan

Alea bersandar nyaman pada bahu suaminya sembari membuka media sosial di ponsel. Daffa sendiri tengah bersandar pada kepala ranjang sembari membaca buku.

Lima belas menit berlalu dan hanya ada keheningan di antara mereka. Alea bosan sekali. Diliriknya Daffa yang masih serius membaca bukunya.

"Baca apa sih, Mas?" tanya Alea membuka suara.

Daffa hanya menunjukkan kover bukunya yang ternyata masih sama seperti buku minggu lalu. Sepertinya laki-laki itu belum menyelesaikan bacaannya.

Alea mengganti posisi tubuhnya. Dia menarik tangan kanan Daffa dan masuk ke dalam

Princess eyang di benci kaum chiken

pelukan laki-laki itu, lalu bersandar pada dada bidang suaminya. Dia sekilas ikut membaca buku itu.

"Mas," panggil Alea.

"Hm." Seperti biasa, Daffa berdeham menjawabnya.

"Kamu jadi pecat Zalora dan Mas Rudi?"

Saat insiden kesalahpahaman itu, Alea yakin mendengar Daffa memecat Zalora dan Rudi. Namun, Alea tidak mengerti mengapa Rudi masih mengantarkan Daffa?

"Kenapa?" Daffa justru balik bertanya.

"Jangan dipecat deh, Mas."

"Bukannya itu keinginan kamu?" Daffa tidak lupa bahwa Alea adalah orang yang menggebu-gebu memintanya untuk memecat Zalora.

Alea justru menggeleng. Mendengar bahwa keduanya berpacaran, Alea menarik kembali pertarungan tak kasatmata di antara dirinya dan Zalora. Dia sudah menghapus nama Zalora dari daftar musuhnya yang berpotensi merebut Daffa dari sisinya.

"Nggak usah, Mas. Kasihan. Mereka, kan, udah kerja sama kamu bertahun-tahun. Susah juga, kan, cari pegawai yang loyal kayak Zalora dan Mas Rudi. Kerjaan mereka juga bagus, kamu bilang?"

Daffa tidak menanggapi.

Alea cemberut melirik suaminya yang terlihat begitu menekuni bukunya. Tidak lama kemudian laki-laki itu bergerak meraih ponsel dari atas nakas dan membuka fitur kalender.

"Ah!" Alea terperenyak saat melihat *note* di kalender Daffa mengenai ulang tahun Sana dan Nasa—keponakan kembarnya—anak dari Saka, adik laki-laki Daffa. "Si kembar ulang tahun ya, Mas. Mbak Nana juga telepon aku kemarin. Katanya mau dibuat pesta lagi. Perasaan tahun kemarin Mbak Nana nggak setuju ya,

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Mas, ada pesta perayaan."

Alea kembali membuka ponsel, tepatnya membuka histori *chat*-nya dengan Clarinna—istri Saka yang usianya 7 tahun di atas Alea. "Aku sempat *chat* sama Mbak Nana soal dekorasi pesta, Mas. Tahun ini perayaannya di rumah."

Tahun-tahun sebelumnya mereka pasti menyewa restoran atau taman bermain sebagai tempat perayaan ulang tahun.

"Ulang tahunnya hari Minggu, Mas. Hari Jumat bisa nggak kamu pulang cepet? Kita beli hadiah dulu," ujar Alea.

"Kamu beli sendiri aja. Saya ada *meeting* sampai sore," jawab Daffa.

Alea cemberut mendengarnya. Daffa selalu susah untuk diajak ke luar, bahkan untuk sekadar membeli hadiah ulang tahun keponakannya sendiri.

"Mas," panggil Alea setelah beberapa menit cemberut.

"Hm."

"Mantan istri kamu dateng juga nggak, ya?" Sebenarnya ini yang Alea pikirkan dari beberapa hari lalu. Tepatnya saat Clarinna menghubunginya

Daffa tampak terdiam sebentar sebelum kemudian membalas, "Nggak tahu."

Alea menghela napasnya. Acara ulang tahun anak-anak Saka dan Clarinna sering membuatnya ketar-ketir, karena pada acara yang diadakan setiap tahun itu Daffa selalu dipertemukan dengan mantan istrinya. Ingin sekali rasanya Alea tidak usah datang. Namun, hal itu tidak bisa dia lakukan. Dia akan mengecewakan keluarga besar Daffa dan bisa-bisa dipandang sangat kekanak-kanakan.

"Tenang aja, Irene juga udah punya suami dan Daffa milik kamu." Itu adalah kalimat yang biasa Alea ucapkan di kala Daffa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

dan mantan istrinya bertemu di pesta ulang tahun si kembar.

Ya, Irene memang sudah menikah lagi, bahkan lebih dulu daripada Daffa. Wanita itu menikah dengan kakak tiri Clarinna, yang artinya dia dan Daffa akan selalu terhubung meskipun dalam ikatan saudara jauh.

Ya, Irene sudah menikah dan seharusnya hanya fokus pada pernikahannya saja. Bukan malah membayangi suami orang lain. Alea benar-benar membenci wanita itu. Kenapa sih wanita itu selalu mencari kesempatan untuk mengajak suami orang lain bertemu?

Pagi ini, Alea tidak menunggui Darren di sekolahnya. Selepas mengantarkan Darren ke sekolah, dia langsung memelesat dengan mobilnya. Ada tempat yang harus dia tuju—sebuah gedung apartemen yang lima tahun lalu bolak-balik didatanginya untuk mencari keberadaan Agam. Setelah menikah dengan Daffa, Alea tidak lagi mendatangi tempat itu. Namun, kali ini dia akan mencoba kembali. Masih Alea ingat lantai dan nomor unit apartemen Agam.

Alea sudah sampai di tempat. Dia menekan bel, menunggu sang pemilik unit keluar dari dalam. Kurang lebih sepuluh menit Alea menunggu di depan dan pintu terbuka. Wajah bangun tidur Agam terlihat di sana. Butuh kesadaran beberapa detik sampai akhirnya Agam terkejut melihat kedatangan Alea. Saat Agam hendak menutup pintu, Alea lebih dulu melemparkan *heels*-nya ke kepala Agam hingga laki-laki itu mengaduh kesakitan.

"Mau kabur lagi lo?!" Alea berteriak murka. Dia langsung mendobrak pintu apartemen Agam dan berdiri di tengah-

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tengahnya agar laki-laki itu tidak berani melarikan diri.

Agam masih mengusap wajahnya yang terkena lemparan *heels* maut dari Alea. Pandangan laki-laki itu kemudian tertuju kepada Alea. Matanya menyiratkan rasa kesal dan sakit yang bercampur menjadi satu.

"Apa?! Mau marah? Iya?!" Alea berkacak pinggang.

Agam kemudian menyadari ini adalah situasi di mana dia tidak bisa untuk balas berteriak marah kepada Alea. Laki-laki itu kemudian tersenyum lebar, seolah kesakitannya tiada arti.

"Makin cantik aja, Le," pujinya cengengesan.

Bukannya senang karena mendapatkan pujian dari Agam, Alea justru menghadiahi laki-laki itu dengan pukulan maut di lengannya yang kembali membuat Agam mengaduh sakit. Agam berlari memasuki unit untuk menghindari Alea, tapi Alea langsung mengejarnya ke dalam.

"Galak banget, sih," cicit laki-laki itu.

Alea langsung duduk di sofa tanpa diminta. Dia menyilangkan kedua tangan dan kaki. Tatapannya yang begitu angkuh dan menusuk tertuju lurus kepada Agam yang duduk tertunduk di seberangnya.

"Balikin duit gue. Tiga ratus juta, nggak kurang, nggak lebih," ujarnya ketus.

Agam menaikkan kepala, menoleh pada wanita itu dengan tatapan pura-pura lesu. "Nggak punya duit, Le," jawabnya.

Alea berdecak. "Lo keterlaluan banget, ya. Udah kabur bawa duit gue, terus ngilang! Lo tahu nggak, gara-gara lo gue jadi kena masalah?!"

"Masalah gimana, Le? Lo bahkan nikah sama konglomerat. Lo banyak duit. Ngapain lo masih minta duit sama gue?"

Alea memelotot. Agam benar-benar tidak tahu malu.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Seenaknya berbicara seolah semua itu bukan masalah. Agam benar-benar membuat darahnya semakin mendidih.

"Lo sadar nggak apa yang baru aja lo ucapin? Kalau bukan karena gue yang terlalu baik, lo udah gue laporin polisi, tahu nggak!" Alea bukannya terlalu baik sampai-sampai tidak mau menjebloskan Agam ke polisi. Dia hanya terlalu malas. Daffa juga sudah telanjur melamarnya dan dia disibukkan dengan persiapan pernikahan mereka. Tidak ada waktu lagi untuk mengurusi Agam.

"Iya, iya. Gue pasti balikin uang lo, tapi kalau sekarang gue nggak punya duit," kata Agam.

"Gue nggak mau tahu. Pokoknya, lo harus balikin."

"Ya, nanti."

"Nanti kapan?"

"Kalau dapet warisan."

"Warisan? Gue tahu lo udah dibuang sama orang tua lo. Dapet warisan dari mana lo?!"

Agam berdecak. Ternyata dulu Alea benar-benar datang ke rumah orang tuanya. Pantas saja orang tuanya semakin marah.

"Sekarang gue udah dipungut lagi, tapi masih belum dapet warisan. Harus nikah dulu baru dapet bagian," jawab Agam.

Alea menganga mendengar penjelasan laki-laki jahanam itu.

"Lo mau nggak, Le, nikah sama gue?"

"Lo gila?!" Alea berteriak menjawabnya.

"Orang tua gue juga nggak kalah kaya kok dari suami lo. Lo cerai aja deh, Le. Nikah sama gue. Jangankan tiga ratus juta, tiga ratus miliar juga bisa gue kasih, Le."

Alea mengambil bantal sofa dan melemparkannya ke

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

arah Agam. Sayang tidak kena sasaran karena Agam bisa menangkapnya dengan tangkas.

"Gue serius, Le. Lagian, lo kok mau sih nikah sama om-om? Mending sama gue, Le. Gue bisa kok sayangin anak lo kayak anak gue sendiri."

Alea hendak membalas, tapi urung saat teleponnya berdering. Wanita itu memilih untuk mengangkat panggilan karena nama suaminya tertera di layar. Alea menarik napasnya, mencoba untuk rileks setelah urat-uratnya menonjol karena menghadapi Agam.

"Iya, Mas?" sapa Alea setelah menjawab panggilan.

"Kamu di mana?" tanya Daffa.

"Lagi di luar abis antar Kakak ke sekolah. Kenapa?"

"Jam sebelas nanti kamu bisa jemput Erien dan Laskar di bandara? Dia ke Jakarta hari ini. Saka dan Nana lagi nggak bisa jemput."

Alea memang mendengar pembicaraan Daffa di telepon kemarin, kalau Erien, adik iparnya, yang tinggal di Yogyakarta itu akan ke Jakarta bersama putranya untuk menghadiri acara ulang tahun si kembar.

"Bisa, Mas," jawab Alea.

"Ya, makasih." Panggilan terputus dan Alea kembali menyimpan ponsel ke dalam tasnya. Wanita itu kembali memandang Agam dengan bengis. "Urusan kita belum selesai," ujarnya tajam. Dia melangkah keluar dari tempat tinggal Agam dengan pongah.

Dia sudah menemukan tempat persembunyian Agam. Laki-laki itu bilang dia sudah dipungut lagi oleh kedua orang tuanya, bukan? Itu artinya Agam tidak bisa melarikan diri lagi. Alea berjanji akan mendapatkan tiga ratus jutanya kembali.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea langsung mengantarkan Erien dan Laskar ke rumah Saka. Dia ikut turun dari mobil dengan membawa Darren dalam gandengannya. Alea akhirnya memilih mampir sebentar karena Darren sepertinya sudah rindu dengan sepupu-sepupunya.

"Bude!" Suara ceriwis Sana menyambut Alea di depan pintu. Gadis kecil yang akan berusia 7 tahun itu berlari menghampiri dirinya.

"Lho, giginya ke mana?" tanya Alea yang mendapati gigi depan gadis kecil itu ompong.

Sana justru terkekeh. Gadis kecil itu menarik lengan Darren yang tampak sedikit mengantuk untuk diajaknya bermain. Memang, ini sudah jam tidur siang Darren. Tidak heran kalau semangat Darren yang tadinya menggebu sedikit terlihat layu. Anak itu tidak mau turun dari gendongan ibunya.

Mereka lantas masuk ke rumah bersama. Dari ruang keluarga, seorang wanita tiba-tiba saja muncuk. Langkah kaki Alea mendadak kaku. Matanya terpaku ke arah wanita dengan rambut panjang bergelombang yang tampak tersenyum anggun menyambut kedatangan mereka.

"Mbak Irene. Udah lama sampai?" Erien terdengar menyapa wanita itu.

Alea ingin memaksakan senyumnya, tapi tampak tidak bisa sama sekali. Wanita di hadapannya adalah mantan istri Daffa yang mungkin sampai saat ini masih memegang takhta tertinggi di hati suaminya. Ingatan Alea lalu kembali terdampar pada sebuah lukisan wajah cantik wanita itu di lantai dua rumah mewah suaminya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Alea." Suara Irene terdengar menyapanya.

Alea tersenyum kecil. Tidak tahu apakah dia berhasil tersenyum atau tidak. Alea hanya sedang mengusahakannya. Biar bagaimanapun, dia tidak mau tampak begitu kekanakan dan bodoh di hadapan orang-orang yang berada di sana.

"Hai, apa kabar?" Irene mendekat, hendak mencium pipi kanan dan kiri Alea yang secara refleks Alea hindari. Irene yang seakan tersadar kemudian sedikit menjauhkan diri.

Satu hal yang paling Alea benci saat ini adalah menghadapi manusia yang terlihat ramah dan baik kepadanya. Jika dibalas dengan ketus dan tatapan tajam, Alea justru yang terlihat menjadi orang jahatnya. Orang lain tidak tahu saja, kalau wanita cantik itu diam-diam masih sering menghubungi suaminya?

Alea tidak sanggup lama-lama berada di rumah keluarga kecil Saka dan bertatapan dengan mantan istri Daffa. Dia sangat diuntungkan dengan Darren yang merengek hingga menangis karena mengantuk. Saat itu juga, Alea langsung pamit pulang.

Dia benar-benar tidak sanggup lagi dengan sikap ramah dan penuh pesona yang Irene pancarkan saat berniat mengajaknya berbincang. Atau bagaimana wanita itu tampak selalu ingin dekat-dekat dengan putranya.

Pikiran kekanakan Alea pun mengambil alih. Dia tidak terima mantan istri Daffa dekat-dekat dengan putranya. Wajah Darren yang sangat mirip dengan ayahnya bisa saja membuat wanita itu merasa melihat Daffa.

Sesampainya di rumah, Alea langsung menidurkan Daffa di kamar. Setelah itu, masuk ke kamarnya sendiri. Alea tidak mendapati Daffa di kamar, tapi dia mendengar suara *shower* dinyalakan. Daffa sepertinya sedang mandi. Alea pun menyiapkan pakaian ganti untuk Daffa lalu duduk di tepi ranjang sembari menyalakan TV untuk meredakan perasaannya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Jadi beli hadiah?" tanya Daffa yang baru saja membuka pintu kamar mandi dan berjalan menghampiri Alea.

Alea yang sedang menatap kosong pada layar TV mengalihkan pandangan. Pertemuannya dengan Irene tadi membuatnya tidak *mood* melakukan apa-apa. Dia lantas menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan Daffa.

"Kenapa?" tanya Daffa.

"Besok aja," jawab Alea singkat.

Daffa tidak lagi bertanya. Laki-laki itu mengambil pakaian yang sudah Alea siapkan di atas sofa dan mengenakannya. Sementara Alea kembali menatap kosong ke arah TV. Susah sekali untuk Alea kembali menaikkan *mood*.

"Besok beli di mana?" Daffa yang sudah selesai mengenakan pakaian dan menaruh *bathrobe* pada tempatnya, lantas menaiki ranjang untuk menyusul istrinya.

Alea menggeleng sebagai jawaban. Dia belum memikirkannya, bahkan belum memikirkan ingin membeli hadiah apa untuk si kembar.

Daffa hanya sebentar duduk di atas ranjang. Laki-laki itu kemudian meraih ponselnya di atas nakas dan bersiap pergi. "Nggak mau ke luar?" tanya laki-laki itu.

Alea lagi-lagi menggeleng. Daffa pun keluar dari kamar. Embusan napas berat keluar dari mulut Alea saat melihat tubuh Daffa menghilang di balik pintu.

From: 081326**

|Daffa, bisa kita bertemu sebentar? Hanya sebentar, Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

|Setelah pesta ulang tahun si kembar, bisa aku bicara dengan kamu?

Sungguh mengejutkan pesan itu Alea dapati lagi di ponsel suaminya. Bukankah Daffa sudah memblokir nomor wanita itu?

Melihat pesan yang sekali lagi muncul membuat senyum mengenaskan muncul di bibir Alea. Sepertinya Daffa sengaja memblokir nomor Irene di depan Alea hanya agar Alea tidak merecoki urusan laki-laki itu.

Pesan yang masuk kali ini Alea biarkan begitu saja, bahkan dia tidak bereaksi apa-apa saat Daffa menatapnya selepas membaca notifikasi pesan. Laki-laki itu terlihat menghapus pesan itu dan memasukkannya ke saku celana.

"Ayo," ajak Daffa.

Alea yang sudah siap dengan pakaian kasualnya hari ini kemudian mengangguk. Dia mengambil tas tangan miliknya lalu melangkah keluar dari kamar bersama Daffa yang berjalan lebih dulu. Hari Sabtu ini, Daffa bersedia menemaninya untuk mencari hadiah si kembar. Namun, mereka mungkin saja tidak akan pergi *dinner*.

Alea memilih diam sepanjang perjalanan. Daffa pun tidak berbicara. Mungkin, Daffa justru lebih senang dengan keadaan seperti ini.

Mereka akhirnya sampai di parkir sebuah Mall. Alea turun dari mobil dan berjalan di belakang Daffa yang membawa Darren dalam gendongannya. Biasanya, Alea akan langsung menarik lengan laki-laki itu untuk dirangkulnya. Namun, kali ini Alea tidak melakukannya. Ditatapnya punggung laki-laki itu yang berjalan dengan begitu gagah.

Tiba-tiba saja Alea ketakutan akan hari esok. Irene mengajak

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa bertemu. Bagaimana kalau Daffa menyanggupinya? Bagaimana kalau Daffa kembali bersama mantan istrinya? Tidak mau! Alea tidak bisa kehilangan suaminya.

Dengan langkah tegas, Alea menyusul langkah Daffa dan melingkarkan tangannya di lengan laki-laki itu. Alea tidak akan membiarkan siapa pun merebut suaminya.

"Mas," panggilnya di sela-sela berjalan.

"Hm."

"Besok jangan jauh-jauh dari aku, ya."

Daffa tidak menjawabnya, tapi Alea tidak peduli. Dia akan memastikan Daffa selalu berada di sisinya dan tidak ke mana-mana. Tidak akan Alea berikan kesempatan untuk laki-laki itu beramah tamah dengan mantan istrinya.

DEDEK es GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(7)
Pertengkaran

Selama pesta berlangsung, Alea terus mencoba mempertahankan senyumnya. Ulang tahun si kembar diadakan sore hari ini di halaman belakang rumah Saka dan Clarinna. Pesta terlihat meriah dengan tema *garden party*. Hiasan balon warna-warni kian mempercantik tempat itu. Kue-kue manis juga tersaji di atas meja. Suasana tampak ceria meski ada beberapa anak kecil yang menangis berebut sesuatu.

Alea tentu saja berdiri di samping Daffa sembari melingkarkan tangan pada lengan suaminya. Dia menatap kedua tuan putri yang tampak cantik mengenakan gaun pesta dan mahkota tengah meniup lilin ulang tahun bersama-sama diiringi lagu *Selamat Ulang tahun*. Darren sendiri sudah diambil alih oleh kakek dan neneknya. Mereka berdiri di

Princess eyang di benci kaum chiken

sebelah Saka dan Clarinna yang menemani putri kembarnya tiup lilin.

"Ulang tahun Kakak yang kelima nanti kita rayakan juga ya, Mas," ujar Alea sedikit mendekatkan bibirnya ke telinga Daffa.

"Boleh." Daffa mengangguk singkat.

"Nanti kita sewa taman bermain gimana, Mas? Kita undang teman-teman sekolahnya, tetangga-tetangga, anak rekan kerja kamu. Oh iya, Kakak, kan, suka helikopter-helikopter gitu, Mas. Kalau kita buat tema helikopter kayaknya keren ya, Mas? Atau kita ajak Kakak naik helikopter juga? Kakak belum pernah naik helikopter."

"Iya, kamu atur aja."

Alea tersenyum. Di pesta ini Daffa sedikit berubah. Sekalipun singkat, laki-laki itu tetap menyahuti setiap ceritanya.

"Eh, tapi aku juga suka tema-tema Disney gitu, Mas. Kakak jadi pangeran. Lucu banget deh pasti." Alea membayangkan putranya mengenakan kostum pangeran lengkap dengan mahkotanya. Pasti Darren akan sangat menggemaskan.

"Iya," jawab Daffa.

"Eh ..., kalau temanya Disney kayaknya lebih cocok kita sewa gedung aja kali ya, Mas. Terus dibikin kayak istana-istana gitu. Nanti kita buat ada pesta dansanya," kata Alea, kemudian berpikir lagi. "Tapi anak-anak kayaknya belum bisa dansa ya, Mas."

Daffa tidak menyahut. Namun, pandangan laki-laki itu tertuju penuh kepada Alea dan membuatnya senang karena merasa ceritanya barusan disimak dengan baik oleh sang suami. Di tengah meriahnya pesta itu, Alea merasa lebih baik dan lebih santai menceritakan apa yang ada di kepalanya. Setidaknya, hal ini dapat membuatnya tidak lagi memikirkan mantan istri Daffa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

yang berdiri bersama sang suami tidak jauh dari mereka, tapi mata wanita itu masih terlihat kurang ajar sekali melirik-lirik suami orang.

Darren kini berada di pangkuan Alea. Sementara kakek dan neneknya sudah sibuk dengan cucu-cucunya yang lain. Hari sudah hampir gelap dan Alea yang tengah duduk di salah satu kusi tampak begitu gelisah. Dia ingin segera pulang dan menarik Daffa agar laki-laki itu tidak menjadi bahan tatapan mantan istrinya yang kurang ajar.

"Darren sekali-sekali main yuk, ke Surabaya. Banyak tempat bagus loh di Surabaya." Bima, suami Irene, tadi memaksa Alea dan Daffa untuk duduk di meja yang sama. Nahas, Daffa justru mengiakan.

Sejujurnya, Alea sudah sangat tidak nyaman dan gelisah. Namun, Bima seakan tidak bisa melihat kegelisahannya dan terus-menerus mengajak berbicara.

"Umur berapa Darren? Empat tahun, ya?" Laki-laki itu bertanya lagi.

Alea hanya mengangguk seraya memeluk Darren lebih erat.

"Lagi lucu-lucunya, ya. Darren ganteng banget loh. Mirip banget sama papanya," kata Bima lagi.

Alea menunduk. Dia sama sekali tidak berminat untuk menatap sepasang manusia di hadapannya sampai sepiring *cheese cake* terulur dan Alea menoleh kepada Daffa yang ternyata mengulurkan makanan itu untuknya.

"Mau?" tanya laki-laki itu.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea tersenyum kecil, lalu mengangguk. Dia sedikit melirik Irene yang tampak sedang melahap makanan dengan sama gelisahnya seperti dirinya. Tidak sengaja Alea lagi-lagi mendapati wanita itu melirik suaminya diam-diam.

Alea mengepalkan tangan. Diliriknya Daffa yang kembali mengobrol dengan Bima. Entah topik apa yang mereka bicarakan—lebih tepatnya Bima bicarakan—Alea tidak terlalu menyimak.

Alea hanya ... Alea hanya ingin pulang.

"Jusnya, Pak, Bu?" Seorang pelayan menghampiri mereka dengan membawa beberapa minuman di atas nampan.

"Ada jus mangga?" tanya Bima.

Pelayan itu menurunkan satu gelas berisi jus mangga yang Bima pinta.

Bima mengulurkan jus tersebut kepada Irene sembari tersenyum hangat. Laki-laki itu juga mengusap bibir Irene yang sedikit terkena lelehan cokelat.

Hubungan keduanya tampak harmonis, bahkan lebih romantis daripada hubungan Alea dengan Daffa. Namun, mengapa Irene masih mencari-cari kesempatan untuk bertemu dengan suami Alea?

Pelayan itu pergi lalu tidak lama pelayan lain datang membawa piring kecil berisi berbagai macam *cake*. Alea pun meminta satu piring *choco nut cake*.

"Daffa alergi kacang." Suara itu membuat Alea menghentikan pergerakannya yang akan menerima piring. Dipandanginya Irene dengan tatapan yang sangat tidak bisa dideskripsikan.

Daffa alergi kacang dan sebagai istrinya Alea juga tahu itu. Mereka sudah lima tahun menikah. Alea tidak mungkin memberikan sesuatu yang bisa menyakiti suaminya sendiri. Dia

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

hanya ingin memberikan kue itu kepada Darren. Karena seperti dirinya, Darren menyukai kue kacang.

Keadaan kontan menjadi canggung, sampai Bima berdeham memecah kecanggungan di antara mereka.

"Ooh, Daffa alergi kacang? Sama kayak kamu ya, Sayang?" Bima tersenyum teduh menatap istrinya, sedangkan Alea hanya bisa mengeratkan pegangan pada sisi *dress* yang dia kenakan. Alea butuh menenangkan diri. Dia tidak sanggup lagi berada di sekitar wanita itu, bahkan sekadar untuk tidak sengaja menatap wajahnya. Alea pun pamit ke toilet bertepatan dengan Darren yang berkata ingin *poop*.

Alea menghirup udara sebanyak-banyaknya. Berusaha tersenyum saat Darren berkata sudah dan wanita itu masuk ke bilik untuk membersihkan putranya. Darren yang tampan membutuhkan dirinya untuk tersenyum dan Alea juga tidak ingin mengacaukan pesta ulang tahun si kembar yang disayanginya. Alea tidak ingin memenangkan sikap kekanakannya yang terus membujuk untuk melarikan diri dari sini.

"Udah wangi lagi." Alea selesai memakaikan Darren celana. Putranya itu balas tersenyum lebar dan membuat senyum Alea ikut menguar. "Kita ke luar lagi? Kakak mau mam apa? Mam es krim mau?"

"Mau mam es krim. Yang cokelat ya, Mama," balas Darren.

"Siap, *my king*!" Dengan senyum ceria, Alea membawa Daffa keluar dari toilet.

Senyum Alea tidak bertahan lama, karena dia melihat Irene tengah menyentuh lengan suaminya.

Kali ini, Alea tidak bisa menahannya lagi. Dia menggendong Darren dan bukannya kembali ke halaman belakang rumah besar itu, dia justu melarikan diri menuju mobil Daffa yang terparkir di depan dengan kuncinya yang kebetulan saat itu Alea yang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menyimpan. Tanpa banyak menimbang, dia melaju dengan mobil itu dan pergi meninggalkan Daffa yang berusaha mengejar di belakangnya.

"Kamu tahu apa yang baru saja kamu lakukan, Alea?"

Alea tidak menjawab pertanyaan tajam itu. Dia hanya bisa bersembunyi di bawah selimutnya sembari menahan tangis. Begitu dia sampai rumah dan menyerahkan Darren kepada pengasuhnya, Alea langsung masuk ke kamar dan tidak lama kemudian Daffa tiba-tiba sudah sampai di rumah.

"Kamu tinggalin saya di sana, Alea! Kamu tahu itu sangat kekanakan?" Suara Daffa terdengar lagi.

Alea masih tidak mau menjawab. Dia sedang tidak ingin bicara dengan Daffa. Dia yakin, ketika berupaya untuk menanggapi, tapi yang keluar hanya suara tangisannya.

"Mau kamu apa, Alea? Jawab saya. Saya nggak suka kamu kekanakan seperti ini."

Kekanakan. Selamanya di mata Daffa mungkin Alea hanyalah seorang wanita yang kekanakan.

Alea menarik napasnya. Baiklah, dia akan membiarkan pertengkaran mereka terjadi malam ini. Wanita itu kemudian melepaskan selimutnya, bangun, dan balas menatap Daffa dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Aku kekanakan?" Satu bulir air mata Alea turun ke pipi. "Bukannya memang iya? Aku selalu kelihatan seperti anak-anak di mata kamu, kan, Mas?"

Daffa tidak menyahut. Laki-laki itu hanya berdiri memandangi istrinya yang perlahan mulai menangis.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Aku memang kekanakan. Aku nggak suka lihat suamiku disentuh perempuan lain. Apalagi disentuh sama mantan istrinya." Alea mengusap air matanya. "Aku cemburu, Mas. Kamu tahu, kan, istri kamu yang kekanakan ini cemburuan? Kamu pasti menyesal ya sekarang karena menikah sama perempuan kekanakan dan pencemburu seperti aku?"

Daffa diam cukup lama sampai akhirnya membuka suara, "Saya nggak seberharga itu, Alea. Saya nggak seberharga itu sampai membuat semua perempuan menyukai saya, termasuk Irene. Dia tidak akan mendapatkan kembali apa yang sudah dibuangnya. Selamanya saya hanya akan menjadi milik kamu."

Jadi, maksudnya Alea hanya berupa tempat sampah? Alea yang tidak percaya dengan apa yang didengarnya, memutuskan untuk keluar dari kamar mereka. Wanita itu memilih menenangkan diri dengan tidur di kamar lainnya.

Alea meringkuk di dalam selimut dengan lampu kamar yang dibiarkan padam. Dia tidak tahu sekarang jam berapa. Lebih tepatnya, dia tidak mau tahu. Dia butuh menangkan diri dan meredakan sakit di kepalanya karena terlalu lama menangis.

Alea mendengar pintu kamarnya terbuka. Namun, wanita itu sama sekali tidak ingin melihatnya. Dia juga merasakan langkah yang mendekat dan berat tubuh seseorang menduduki ranjang tidurnya.

"Alea." Suara suaminya terdengar.

Namun, Alea tidak ada niatan untuk berbalik dan menatap Daffa. Sampai kemudian, Alea merasakan selimut ditarik turun dari kepalanya.

"Nggak ada udara yang masuk kalau kamu tutup begitu," kata laki-laki itu.

Alea tidak menjawab. Dibiarkannya selimut itu turun bersama bulir air matanya yang menetes ke pipi. Alea segera

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mengusap kasar air matanya. Dia benci sekali saat-saat di mana tidak dapat menahan rasa sesak di dadanya dan berakhir menumpahkan air mata.

"Kamu belum makan malam." Suara Daffa kembali terdengar.

Jika biasanya Alea akan langsung mengalah jika Daffa datang membujuknya, kali ini tidak. Rasa cemburu terkuat yang Alea rasakan adalah kepada mantan istri Daffa. Jika rasa itu sedang menggunung, sangat susah untuk menetralisirnya kembali.

"Sudah jam sembilan malam. Kamu makan dulu, baru tidur lagi," ujar Daffa lagi. Namun, yang Alea lakukan hanya menarik bahunya kala tangan Daffa menyentuh pelan. Dia menggeser tubuhnya menjauh dari sang suami, hingga terdengar hela napas laki-laki itu sebagai respons.

Daffa lelah dengan dirinya? Alea rasanya juga sama. Dia lelah dengan Daffa. Alea butuh mengistirahatkan hati dan pikirannya lebih dulu.

"Saya tinggal makan malam kamu di sini, ya." Suara Daffa kembali mengalun.

Lagi, Alea tidak menjawabnya. Dia membiarkan Daffa menjauh lalu menutup pintu kamar. Alea kembali ditinggalkan.

Memasuki dua hari kehidupan rumah tangga mereka yang terasa dingin, Alea masih tidak ingin bicara dan tidak tidur di kamarnya. Dia membiarkan Daffa mengurus dirinya sendiri, meski dia masih tetap berpura-pura baik di hadapan Darren. Bagaimanapun, Alea tidak ingin Darren merasakan suasana yang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tidak menyenangkan dari kedua orang tuanya.

"Satu suap lagi, Nak. Ayo dimakan brokolinya." Alea mengumpulkan makanan di piring Darren kemudian meletakan kembali sendoknya di sana.

"Nggak suka, Mama. Pahit." Darren menolak seraya menggeser piring di depannya itu menjauh.

"Ayo, Kakak udah besar, loh. Masa udah besar masih takut makan sayur?" Alea masih berusaha membujuknya. "Satu suap lagi ya, Nak. Kan, Kakak sebentar lagi mau ulang tahun. Udah mau lima tahun umurnya, loh."

Darren menatap Alea. "Sebentar lagi Kakak ulang tahun, Ma?"

Alea mengangguk sembari tersenyum. "Yang kelima," kata Alea sembari mengangkat kelima jarinya.

"Nanti potong kue juga kayak kakak kembar?"

"Iya," jawab Alea. "Kakak mau kue yang ada helikopternya, nggak?"

"Mau, Ma!" Darren mengangguk semangat.

"Oke, kalau gitu makanannya harus dimakan semua, ya."

Darren menurut. Anak itu kembali mengambil sendok makannya dan menyuap makanan hingga habis. Senyum Alea seketika mengembang. Dia mengusap kepala putranya penuh sayang.

"Pinter banget anak Mama," pujinya.

"Alea ...."

Pandangan Alea kemudian beralih kepada Daffa yang berjalan mendekat ke meja makan. Pria itu tampak sudah mengenakan kemeja kerjanya dengan dasi yang menggantung tidak rapi.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Tolong pakaikan saya dasi." Laki-laki itu mendekat, berdiri di sebelah kursi istrinya dan menatap Alea dengan tatapan datar seperti biasa.

Alea melirik Darren sekilas. Wanita itu lalu berdiri saat mendapati Darren sedang memerhatikan mereka. Dia meraih dasi Daffa dan membuat sampul dasi seperti biasa.

"Terima kasih," ujar laki-laki itu selepas Alea memasangkannya dasi.

Alea hanya tersenyum tipis lalu kembali duduk di kursi makan dan membiarkan Daffa duduk di kursi lainnya untuk ikut sarapan.

"Nanti aku mau ketemu Indira dan Ghea." Alea ingin ke luar. Namun, dia tetap harus izin kepada Daffa meski kondisi mereka sedang tidak baik-baik saja.

"Ke mana?" tanya Daffa.

"*Café* dekat galeri Ghea," jawab Alea.

"Kapan?

"Nanti sore, mungkin sampai magrib."

"Darren?"

Alea menoleh kepada Darren. "Aku titip di rumah Mama."

"Kenapa nggak kamu ajak?"

"Mama bilang mau ketemu cucunya."

Daffa terdiam sebentar. Sementara Alea, sejak bicara tadi berusaha untuk tidak memandang suaminya.

"Ya, hati-hati," jawab Daffa kemudian.

"Makasih."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Pasti capek, Le. Curigain hal yang belum tentu terjadi, selalu *overthinking*, dan merasa waswas sama pasangan sendiri. Pasti capek, Alea. Lo bakalan makan hati sendiri."

"Ya, terus gue harus gimana, Ghe? Kenyataannya emang Daffa dan mantan istrinya itu harus dicurigai!" Alea menatap Ghea dengan sorot lelah.

"Kenapa lo nggak coba untuk percaya sama suami lo? Daffa masih sama kayak biasanya, 'kan? Dia nggak pernah pulang telat, nggak ngerespons mantan istrinya juga, bahkan kecurigaan lo tentang Daffa dan sekretarisnya itu salah," Indira ikut bicara.

Alea menghela napasnya. Indira tidak mengerti apa yang dirasakannya.

"Le, laki-laki kalau selalu dicurigain juga bisa capek. Bisa jengah juga dia. Kalian akan sama-sama capek dan akhirnya ya begini, berantem," kata Indira lagi.

"Lo nggak ngerti, Dir! Lo pikir gue seneng terus-terusan curiga sama suami sendiri? Lo pikir gue seneng sama perasaan ini? Lo pikir gue seneng setiap hari *overthinking* tentang apa aja yang suami gue lakuin di luar sana? Jangan-jangan dia ketemu sama mantan istrinya atau tergoda sama perempuan lain yang lebih cantik dari gue. Gue juga nggak seneng, Dir! Gue nggak mau kayak gini, tapi gue juga nggak bisa berhenti. Gue nggak tahu gimana caranya!"

Ghea yang berada di sisi Alea mengusap-usap punggung sahabatnya itu untuk mencoba menenangkan. Sudah hampir satu jam berlalu Alea masih berbagi masalahnya dengan mereka.

Indira kemudian menghela napasnya. Dia membiarkan Alea menenangkan diri lebih dulu. Ghea mengulurkan minuman kepada Alea yang langsung ditenggak wanita itu setengahnya.

"Lo mau coba saran dari gue, Le?" tanya Indira.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea menatap Indira, menunggu wanita itu melanjutkan perkataannya.

"Mungkin kecurigaan lo, *overthinking* lo, itu karena lo keseringan di rumah aja. Setiap hari yang lo temui Darren sama Daffa dan yang lo urusin juga mereka berdua. Tugas seorang ibu dan istri memang berat. Apalagi dengan tipe suami kayak suami lo. Setiap orang jelas butuh diapresiasi atas apa yang dia kerjakan dan lo nggak bisa menemukan itu dari Daffa. Karena itu lo merasa setiap apa yang lo kerjain jadi nggak berarti apa-apa dan nggak ada artinya di hadapan Daffa. Terus ujung-ujungnya, lo ketakutan Daffa bisa ninggalin lo setiap saat."

Alea diam mendengarkan setiap perkataan Indira.

"Lo nggak mau coba kerja lagi? Atau cari kegiatan lain, misalnya kursus atau apa gitu? Siapa tahu dengan lo punya kesibukan lain di luar rumah bisa bantu ngurangin *overthinking* dan kecurigaan lo sama Daffa."

"Terus, anak gue?" sela Alea langsung. "Anak gue gimana? Siapa yang jaga? Siapa yang ngawasin dia?"

"Kan, ada pengasuhnya, Le. Lagain Mbak Tuti udah kerja sama lo sejak Darren baru lahir. Masa lo belum percaya sama pengasuh anak lo sendiri?"

"Terus, kalau anak gue lebih dekat sama pengasuhnya gimana? Kalau anak gue jadi asing karena gue nggak ada di dekat dia gimana? Kalau gue ketinggalan perkembangan dia karena gue di luar gimana? Lo mau gue jadi orang asing buat anak gue sendiri?"

"Nggak gitu dong, Le." Indira menatap Alea kesal. Temannya ini paling susah kalau dinasihati.

"Lo kerja bukan berarti lepas tangan dari perkembangan Darren. Lo lihat Daffa, sesibuk apa suami lo sama kerjaannya. Apa Darren anggap Daffa orang asing? Dia bahkan lengket

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

banget sama papanya. Ngerawat anak bukan cuman lo harus *stay* dua puluh empat jam sama dia, tapi gimana lo bangun *bonding* sama anak lo sendiri. Daffa walau dingin gitu, gue lihat *bonding* dia sama anaknya bagus."

"Lo nggak ngerti, Dira. Jelas gue nggak bisa ngelakuin itu. Daffa itu sayang banget sama anaknya. Lo bayangin kalau gue kerja dan nggak ada waktu untuk Darren. Apa lagi yang bisa Daffa pertahanin dari gue? Dia pasti merasa tanpa gue juga anaknya bisa bahagia. Terus, apa lagi gunanya gue di sana?"

"Le ...." Lagi, Indira menghela napasnya. "Coba kasih kepercayaan sedikit aja sama suami lo. Lo capek, kan, kayak gini terus? Kalau lo terus-terusan ada di posisi ini, selamanya lo akan ketakukan dan khawatir kayak gini. Lagian, selama ini lo terlalu bergantung sama Daffa. Roda lo selalu berputar di sekitar dia. Seakan-akan lo nggak bisa apa-apa tanpa Daffa. Bangun, Le! Lo mau bahagia, tapi lo menggantung kebahagian lo sama orang lain!"

"Lo nggak ngerti, Dira! Lo bahkan belum menikah, belum punya anak, dan bahkan nggak percaya sama pernikahan!" Alea terlihat semakin emosi.

"Iya, gue nggak ngerti. Gue belum nikah dan nggak tahu apa yang lo rasain!" Indira ikutan emosi. "Lo tahu kenapa gue nggak mau nikah? Itu karena gue takut jadi kayak lo. Perempuan yang bisanya cuman hidup di ketiak suaminya. Disodorin uang belanja tiap bulan, ngurus suami sama anak di rumah, merasa tertekan, ketakutan suaminya selingkuh di belakang. Lo tahu kenapa lo merasa begini? Karena lo nggak punya *power*. Lo terlalu lemah. Lo takut nggak bisa apa-apa tanpa Daffa. Lo terlalu menggantungkan diri lo sama dia. Lo tahu disebut apa orang yang terus menempel dan menggantungkan hidupnya sama orang lain? Parasit, Lea!"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea menggebrak meja. Tatapannya tampak menyala saat menyorot wajah Indria. Wanita itu lalu bangkit dari sana membawa tasnya dan pergi tanpa lagi menoleh. Tersisa Indira dan Ghea yang terlihat kebingungan. Ghea lantas menenangkan Indira lebih dulu.

"Dir, apa lo nggak keterlaluan ngomong gitu ke Lea? Dia lagi nggak stabil emosinya, loh, Dir," Ghea berucap lembut.

Indira menarik napasnya dalam. Dia tahu dirinya keterlaluan, tapi Alea juga menyulut emosinya lebih dulu. "Biarin. Dari dulu dia emang begitu, 'kan? Keras kepala, susah dibilangin. Dari awal dia terlalu berakseptasi tinggi sama pernikahan. Seenaknya mutusin menikah sama Agam, bahkan sampai rela pinjamin uang di saat dia sendiri belum kerja. Udah ditipu, tapi nggak jera juga. Impulsif banget ambil keputusan untuk menikah sama orang yang nggak dikenal cuma karena ambisinya nikah muda dan merasa Daffa laki-laki yang sesuai dengan pernikahan impiannya.

"Dia punya mimpi dan dia justru menggantungkan mimpinya sama orang lain. Dia mau bahagia, tapi dia justru menggantungkan kebahagiaannya sama orang lain. Biar dia ngerasain akibatnya sendirian. Dia mutusin semua ini sendirian, 'kan? Pernah dia mau dengar omongan orang lain? Saran orang lain?"

"Iya, iya. Gue ngerti lo marah. Tarik napas dulu. Kita bicarain nanti lagi, ya. Gue nggak tahu harus gimana kalau kalian berantem kayak gini." Ghea mengusap punggung Indira, mencoba menenangkan sahabatnya itu.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea akhirnya berhasil menambah satu pertengkaran lagi. Wanita itu sontak terdiam di dalam mobilnya sembari memejamkan mata dan menenggelamkan wajahnya ke setir.

Nggak punya *power*?

Terlalu lemah?

Nggak bisa apa-apa tanpa suami?

Terlalu menggantungkan diri sama orang lain?

Lalu ....

Parasit.

Indira yang sahabat dekatnya saja memandang dirinya seperti itu. Apa Daffa juga memandangnya demikian?

Jika Alea pikirkan lagi, ucapan Indira ada benarnya. Alea memang bukan siapa-siapa. Dia tentu tidak sehebat Irene yang seorang dokter anak di rumah sakit besar di Surabaya. Alea juga tidak seperti Zalora yang cekatan dan sangat membantu pekerjaan Daffa di kantor.

Alea hanya ... Alea hanya bisa menggantungkan dirinya, kebahagiaan, harapan dan impiannya kepada Daffa.

Indira juga benar. Tanpa Daffa, Alea tidak bisa apa-apa.

Sebelumnya, Alea sering berbaur dengan istri-istri rekan kerja Daffa yang sama-sama memiliki posisi tinggi di kantor. Kebanyakan dari mereka sama seperti Alea—menerima segala sesuatu yang diberikan suami dan hanya diam di rumah seolah tidak tahu apa-apa. Banyak dari mereka yang diselingkuhi oleh suaminya, tapi hanya diam saja dan seolah tutup mata. Mereka tidak memiliki pilihan. Jika berontak atau bahkan memilih berpisah, mereka akan kehilangan segalanya.

Bisa apa memangnya wanita-wanita dengan emas dan berlian itu tanpa suaminya?

Lantas, apa Alea juga seperti mereka?

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Mendekati, iya. Alea tidak mau ditinggalkan Daffa. Selain akan kehilangan apa yang Daffa berikan, Alea juga akan kehilangan laki-laki yang sangat dicintainya.

Mengusap air mata yang membanjiri pipinya, Alea berusaha sekuat mungkin menghentikan tangisnya. Dia harus segera bangkit. Darren menunggunya. Wanita itu menyalakan mesin mobil dan mulai melaju membelah jalanan menuju ke rumah orang tuanya untuk menjemput sang putra kesayangan.

Kurang dari tiga puluh menit, Alea sudah sampai di rumah orang tuanya. Dia mendengar gelak tawa Darren dan suara Daffa yang berat dari dalam rumah.

"Eh, Mama udah pulang tuh." Mama Alea yang tengah memangku Darren di sofa menyadari keberadaan Alea.

Alea menciptakan senyum cerianya. Dia merentangkan tangan saat melihat Darren turun dari pangkuan neneknya.

"Aduh, anak Mama udah kangen banget, ya?" Alea menangkap tubuh Darren dan memeluk putranya itu dengan erat.

Darren mengangguk lalu berceloteh tentang apa saja yang dilakukannya di rumah sang nenek dan kedatangan ayahnya yang membawakan *hamburger*. Alea memang melihat beberapa gelas minuman dan makanan tersaji di meja tamu. Alea juga melihat senyum cerah ibunya yang bahagia karena kedatangan anak, menantu, dan cucunya secara lengkap.

Daffa sangat disambut di keluarga Alea. Dulu, Daffa yang mengatasi situasi akibat permasalahan Alea dengan Agam. Laki-laki itu mengajukan diri untuk mengganti uang yang sudah Agam bawa kabur. Daffa banyak membantu keluarga Alea terutama dalam segi ekonomi. Ayah dan ibu Alea sudah pensiun tiga tahun yang lalu, sehingga tidak banyak pemasukan dan justru memiliki cukup banyak utang yang tidak Alea ketahui sumbernya dari mana

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

dan untuk apa. Tentu saja Daffa yang membantu melunasi utang-utang itu meski kakak-kakaknya ikut membantu. Suaminya itu bahkan membantu Liam untuk membesarkan bengkelnya.

Sebenarnya, memang Alea sudah sangat cocok disebut sebagai parasit.

"Kalian makan malam di sini, ya. Mama masak banyak," pinta Dewi—mama Alea.

"Kalau bisa nginep juga. Udah lama kalian nggak menginap." Kali ini, Dewi berbicara sembari menatap Daffa.

Alea menoleh ke arah Daffa yang tersenyum membalas ibunya. Daffa terlihat menyanggupi ajakan ibunya. Daffa ini benar-benar menantu kesayangan orang tuanya, bahkan sepertinya sang ibu lebih menyayangi Daffa daripada putrinya sendiri.

"Kakak, sama Papa dan Nenek dulu, ya. Mama mau ke kamar." Alea menurunkan Darren dari gendongannya. Menuntun anak itu yang langsung menuju pangkuan Daffa.

"Kamu pucat, Dek. Sakit?" Dewi menatap lekat putrinya.

Alea tersenyum kecil. "Cuma sedikit pusing aja, Ma. Mau coba tidur sebentar."

"Ya udah istirahat dulu di kamar. Kamar kamu udah Mama bersihkan. Darren tidur siang di sana tadi."

Alea mengangguk. Mengulas senyum kepada mamanya, kemudian berlalu menuju kamar. Dia tidak tahu sang ibu menyadarinya atau tidak. Namun, Alea berharap, ibunya tidak menemukan hal aneh dari hubungannya dengan Daffa. Alea secara refleks tidak melihat laki-laki itu saat menuju ke kamarnya tadi. Tidak juga izin atau tersenyum kepada Daffa seperti biasanya.

Berada di dalam kamar gadisnya, tiba-tiba saja Alea merindukan bagaimana dirinya yang dulu disibukkan dengan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tugas-tugas kuliah dan rencana liburan bersama teman-temannya. Wanita itu tersenyum kecil. Duduk di sisi ranjangnya dan menarik laci nakas di sampingnya, Alea lantas mengambil sebuah buku sketsa dari dalam sana.

Alea ingat, buku ini dia beli bersama Ghea ketika mereka SMA. Ghea yang hobi melukis membeli buku sketsa ini untuk mengisi waktu di sela-sela guru menjelaskan di kelas, sedangkan Alea hanya ikut-ikutan Ghea membeli. Berbeda dengan Ghea yang hobi menggambar wajah-wajah teman di kelasnya, Alea justru suka menggambar berbagai macam perhiasan. Alea memang tertarik dengan perhiasan, karena itu dia sering mencoba menggambarnya dengan mencontoh desain perhiasaan yang dia miliki.

Ketika SMA dulu, Alea ingin sekali menjadi perancang perhiasan. Namun, sayang sekali kampus di Indonesia belum ada yang memiliki jurusan desainer perhiasan dan bisa dipilihnya untuk mewujudkan cita-cita itu. Kuliah di luar negeri juga tidak boleh. Alea anak bungsu dan perempuan satu-satunya. Dia tidak boleh pergi terlalu jauh, bahkan orang tuanya mengekang gerak-geriknya. Karena itulah, Alea ingin cepat-cepat menikah. Dia ingin bebas dan melangkah sejauh yang dia bisa.

Lulus SMA, Alea mengambil jurusan Akuntansi atas perintah kedua orang tuanya. Meski dengan otak yang pas-pasan, Alea sangat bersyukur bisa lulus kuliah, bahkan magang di perusahaan besar sampai akhirnya menikahi anak si pemilik perusahaan.

Pintu terbuka dan Daffa terlihat melangkah menghampiri dirinya.

“Kamu sakit?” tanya laki-laki itu.

Alea membangun senyum tipis dan membiarkan Daffa duduk di sisinya. Laki-laki itu mengulurkan tangannya ke kening

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea untuk memeriksa suhu tubuh sang istri.

"Sudah makan siang?" tanya Daffa.

Alea mengangguk mengiakan. Ini sudah hampir magrib, tentu saja dia sudah makan siang. "Mas kenapa ke sini?" tanya Alea.

"Mama kirim foto Darren ke saya. Mama bilang kamu juga belum pulang. Jadi saya mampir dulu ke sini."

Alea kembali mengangguk. Dia belum bisa terlalu banyak bicara dengan Daffa seperti biasanya. Dia masih kecewa, tapi tidak bisa mengabaikan Daffa sepenuhnya.

"Mas benar mau menginap di sini? Kalau Mas ada pekerjaan nggak apa-apa aku dan Kakak aja yang menginap. Mas bisa pulang duluan." Alea tidak mau kalau permintaan mamanya justru memberatkan untuk Daffa.

"Saya nggak ada pekerjaan malam ini," jawab Daffa.

"Oh." Alea mengangguk. Wanita itu kemudian melanjutkan membuka lembar buku sketsanya dan mengabaikan Daffa. Dia sedang tidak ada *mood* untuk kembali membuka perbincangan dengan suaminya.

Kegiatan Alea itu tidak berlangsung lama karena Daffa menarik buku dari tangannya pelan dan meletakkan di atas nakas.

"Kamu bilang ingin istirahat," ujarnya.

Alea mengangguk kemudian menaikkan kaki ke atas ranjang dan masuk ke selimut. Sepertinya memang lebih baik Alea tidur saja. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Bicara dengan Daffa pun bukan pilihan yang baik.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

From: My Hubby

|*Saya pulang telat.*

Alea membaca pesan masuk dari suaminya itu kemudian mengetikkan balasan.

To: My Hubby

|*Iya, Mas.*

Sudah empat hari berlalu, tapi hubungannya dengan Daffa belum juga membaik. Meski sudah kembali menyiapkan pakaian kerja untuk laki-laki itu, Alea belum kembali tidur di kamar mereka. Dia berasalan ingin tidur bersama dengan Darren. Daffa pun tidak protes. Dia membiarkan Alea melakukan apa pun yang ingin dilakukannya.

Daffa kan memang seperti itu. Tidak peduli dengan istrinya.

Jangan harapkan laki-laki itu melarangnya tidur di kamar Darren ataupun meminta kembali tidur di kamar mereka. Daffa jelas tidak akan melakukannya. Pekerjaan Daffa jauh lebih penting daripada menghadapi istrinya yang tengah dilanda kecewa berat.

Alea pun menjalani hari seperti biasa—mengantar Darren ke sekolah dan menjaganya di rumah. Pukul 07.00 malam, suara pintu rumah terbuka dan Daffa muncul dari sana. Alea tersenyum kecil menatap kepulangan suaminya. Dia mengambil tas kerja laki-laki itu untuk dibawanya menuju ke kamar mereka.

"Mas udah makan malam?" tanya Alea di dalam kamar.

"Sudah," jawab Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea membiarkan Daffa yang masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sementara Alea menuju ke lemari untuk mengambil pakaian ganti Daffa.

Kembali menuju ranjang dan meletakkan pakaian itu di sana, Alea lalu menatap ponsel Daffa yang berdenting menandakan sebuah pesan masuk.

From : 081326**

|Aku lihat kamu di pemakaman tadi. Apa kita benar-benar nggak bisa bicara sebentar saja, Daffa?

Nomor itu lagi. Alea bahkan sudah menghafal nomor itu di luar kepala. Mantan istri Daffa. Lalu, Daffa dari pemakaman?

Senyum miris Alea terukir. Sepanjang lima tahun mereka menikah, Daffa tidak pernah mengajaknya ke sana. Daffa pasti mengunjungi makam ibu kandungnya dan Alea tidak pernah dikenalkan dengan wanita yang sudah melahirkan suaminya itu.

Alea tidak seberharga itu di hidup Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(8)
Metode Baru

DEDI MAS GULA BATU

"Tidur di kamar Darren lagi?"

Alea menghentikan langkahnya tepat di bibir pintu, ketika Daffa bersuara. Dia kemudian mengangguk sembari tersenyum kecil.

"Ada beberapa dongeng yang mau aku ceritakan sama Kakak," jawab Alea.

Daffa membiarkan istrinya keluar dari kamar. Malam ini, dia akan kembali tidur sendiri, tapi mungkin tengah malam nanti dia bisa mengunjungi kamar Darren untuk sebentar bergabung dengan istri dan anaknya.

Daffa yang baru saja keluar dari kamar mandi kemudian melangkah menuju ranjang. Dia

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memakai pakaian yang sudah istrinya siapkan di sana. Selepas itu, Daffa menaiki ranjang, mengambil ponsel, dan melihat satu pesan masuk di sana.

Nomor ini pernah dia blokir saat Alea tahu mantan istrinya itu masih berkirim pesan. Namun, jemari Daffa tergerak untuk membuka kembali akses itu dan membiarkan pesan-pesan dari Irene kembali berdatangan. Sejujurnya, Daffa ingin sekali berbicara dengan Irene dan mendengarkan apa yang wanita itu ingin katakan.

Kisah di antara Daffa dan Irene memang seharunya sudah ditutup bersama pekatnya hubungan mereka. Namun, nyatanya tidak bisa semudah itu. Sampai kapan pun, Irene tetap akan menjadi mantan istri sekaligus wanita yang pernah mengandung anaknya. Sampai kapan pun, Daffa tidak akan bisa menyakal fakta bahwa dirinya sempat hampir memiliki anak bersama Irene. Daffa tidak ingin menutup dan mengubur kisah itu, meski dia belum diberi kesempatan untuk melihat anaknya lahir ke dunia.

Sekali dan untuk terakhir kalinya, Daffa ingin mendengarkan alasan yang membuat Irene tega mengubur mimpi Daffa bersama calon anak mereka di dalam tanah. Bukan untuk memperbaiki hubungan mereka. Bukan juga untuk membuat Irene lega karena Daffa tahu sampai kapan pun wanita itu akan terus merasa berdosa. Daffa hanya belum selesai dengan kemelut dengan dirinya sendiri. Namun, sepertinya dia tidak akan bisa menyelesaikannya begitu saja. Karena hal itu hanya akan membuat Alea kecewa. Istrinya itu tidak mau dia bertemu dengan mantan istrinya.

Alea pecemburu dan Daffa tidak mau membuat Alea marah. Walau Daffa sadar Alea kini sedang marah kepadanya.

Daffa merebahkan tubuhnya, lalu mengambil iPad yang terhubung dengan CCTV di dalam kamar Darren. Senyumnya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

terulas kecil saat melihat Alea dan Darren sedang bercanda di atas ranjang. Daffa rindu. Sekali lagi, Daffa rindu.

"Mas udah dong kerjanya. Aku mau tidur. Mau dipeluk kamu."

Senyum Daffa terulas. Ingatannya kembali pada malam-malam saat suara Alea yang manja terdengar jika Daffa terlalu lama berada di ruang kerja. Wanita itu pasti mendatangi ruang kerjanya dan memaksanya untuk tidur. Atau meski sudah disuruh tidur duluan, Alea akan datang kembali karena tidak bisa tidur.

Sebetulnya, Daffa juga sering kesulitan tertidur tanpa ada sang istri di sampingnya. Jika sedang ke luar kota, Daffa harus menatap wajah manis Alea lebih dulu agar tidurnya dapat nyenyak walaupun hanya dari balik layar ponselnya.

Melirik jam dinding, dilihatnya waktu sudah menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Sepertinya Daffa benar-benar harus tertidur. Alea juga terlihat sudah pulas di kamar Darren.

Daffa pun keluar dari kamar, melangkah dengan kaki panjangnya menuju ke kamar sang putra dan membuka pintu dengan pelan. Dilihatnya Alea tengah memeluk sang putra yang tertidur pulas. Istrinya itu juga sudah masuk ke alam mimpi dengan bibir sedikit terbuka dan beberapa helai rambut terurai menghalangi wajah cantiknya.

Daffa duduk di sisi ranjang lalu menyingkirkan anak-anak rambut dari wajah istrinya seraya memerhatikan wanita itu dengan sorot mata yang dalam. Dia benar-benar suami yang tidak baik. Dia membuat wanita luar biasa ini sering menangis di tengah malam.

Daffa lantas ikut merebahkan tubuh di ranjang, memeluk istrinya dari belakang dengan dekapan yang erat. Rasanya benar-benar seperti di rumah saat memeluk Alea seperti ini.

"Maaf, Lea. Maaf." Daffa bergumam kecil di telinga istrinya. "Saya nggak bisa menjadi seperti apa yang kamu inginkan."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Kalimat itu adalah kalimat yang sering Daffa ucapkan kala Alea sedang tertidur. Permohonan maafnya karena tidak bisa menjadi suami impian seperti yang Alea harapkan. Permohonan maafnya karena tidak bisa memberikan kehidupan pernikahan sesuai yang Alea impikan.

Banyaknya ujian kehidupan yang dia lalui, telah mengubah sifatnya. Daffa kesulitan untuk bisa mengekspresikan perasaannya, seperti saat dia sedang bahagia dia akan sulit untuk menampilkan raut bahagianya. Dalam benaknya selalu terlintas satu pernyataan, bagaimana dia bisa tersenyum lebar dan bahagia bersama keluarga barunya, sedangkan dia sempat akan memiliki seorang anak yang tidak diberikan kesempatan untuk melihat dunia?

Daffa benar-benar ayah yang jahat. Dia tidak bisa melindungi anaknya. Dia tidak bisa melindungi istrinya. Dia tidak bisa melindungi keluarganya.

Daffa tidak ingin mengulangi siklus itu lagi. Dia tidak ingin berada di masa-masa itu lagi. Namun, Daffa tidak tahu bagaimana cara melakukannya.

"Tolong, kasih saya waktu sebentar lagi. Sebentar lagi, Alea." Daffa kembali berbisik di telinga istrinya. Bukan dia tidak ingin mengabulkan segala keinginan Alea yang ingin jalan-jalan, liburan ke luar negeri, dan melalui banyak kencan dengannya. Daffa hanya ... Daffa hanya belum bisa.

Rasanya sulit sekali untuk bahagia di saat dia selalu merasa berdosa tidak mampu menjaga calon anaknya. Tidak mampu mempertahankan calon anaknya untuk terlahir dengan selamat ke dunia ini. Daffa adalah ayah yang buruk. Maka dari itu saat Darren hadir di hidupnya, Daffa berjanji akan melakukan apa pun untuk putranya.

Dulu, Daffa merasa bisa melakukannya. Saat belum ada

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

perasaan apa pun untuk istrinya dan Alea terlihat sudah bahagia meski tanpa ada dia yang mendampinginya. Namun, kini Alea selalu menarik Daffa di sisinya untuk bahagia dan Daffa tidak bisa melakukannya. Daffa belum berdamai dengan dirinya.

Pukul 03.00 dini hari, Alea terjaga dari tidurnya. Matanya yang terbuka seolah mencari-cari keberadaan orang lain di kamar yang gelap ini. Alea merasakan kehangatan itu. Kehangatan yang biasa dia dapatkan saat Daffa memeluknya erat sepanjang malam. Biasanya saat terjaga, Alea akan mendapati wajah tampan suaminya, tapi kini dia tidak ada.

Mata Alea mendadak basah. Alea benar-benar merasakannya tadi. Daffa yang memeluknya erat dan tangan laki-laki itu yang membelai wajahnya lembut. Namun, Daffa tidak ada di sisinya. Alea menyadari semua itu mungkin saja hanya imajinasinya. Dia sudah terlalu rindu dengan suaminya.

Alea menuruni ranjang, berjalan melangkah menuju ke kamarnya. Dia membuka pintu dan mendapati Daffa yang duduk bersandar di ranjang. Laki-laki itu masih terjaga.

"Alea?" Suara Daffa saat memanggil namanya terdengar begitu lembut dan hangat.

Mata Alea semakin berkaca-kaca dan air matanya perlahan membasahi pipi. Bibir Alea semakin melengkung dan bergetar menahan isak tangis yang pada akhirnya tidak mampu lagi ditahannya.

"Mas ...." Alea bergumam pelan memanggil suaminya seraya berlari kecil menghampiri. Dia lalu menjatuhkan tubuhnya pada pelukan Daffa yang dengan sigap menahan berat tubuhnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"*I miss you. So bad*." Alea kembali kalah dengan perasaannya malam ini.

Alea terbangun dari tidurnya dan hal pertama yang didapatinya adalah dada bidang Daffa yang hangat. Sedikit melirik ke atas, Alea mendapati Daffa yang masih terpejam nyenyak. Suaminya itu masih pulas tertidur dengan lengan berada di pinggang Alea.

Alea tersenyum tipis. Akhirnya dia kembali terbangun dalam dekapan laki-laki ini. Dipandanginya wajah Daffa dengan begitu dalam. Alisnya yang tebal dan tegas. Hidungnya yang mancung dan bibirnya yang tipis. Laki-laki ini benar-benar tampan.

Pandangan memuja itu berakhir tidak lama kemudian saat Alea melirik jam yang berada di atas nakas menunjukkan pukul 11.00 siang.

"Mas!" Alea langsung panik. Diguncangnya lengan Daffa, tapi tidak membuahkan hasil. Suaminya itu tampak masih ingin terlelap.

"Aduh, jam sebelas." Alea benar-benar gusar.

Apa Darren sudah berangkat ke sekolah?

Alea melompat untuk turun dari ranjang melewati tubuh Daffa yang sayangnya justru membuatnya tersandung kaki panjang Daffa.

"Aw!" Alea berteriak ngilu. Lututnya terantuk dipan ranjang.

"Alea?" Daffa sontak terbangun. Dia terkejut menatap istrinya yang tersungkur di lantai. Daffa langsung meloncat dari

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tempat tidur. Sayangnya, Daffa juga mengalami hal yang sama. Laki-laki itu tersandung selimut tidurnya yang sudah sangat berantakan akibat ulah Alea.

Daffa meringis, tapi segera menghampiri istrinya seraya memeriksa apakah ada yang terluka. "Kamu nggak apa-apa?"

Bukannya menjawab, Alea justru terkekeh. Sudah terlambat bangun, terjatuh dari ranjang tidur pula.

Daffa melihat wajah cantik yang tertawa itu. Tanpa sadar bibirnya ikut tertarik lalu tawa kecil keluar dari sana. Kejadian bodoh pagi ini terasa begitu hangat untuknya.

Melihat Daffa yang tertawa kecil, Alea tersenyum. Setelah beberapa hari ini hubungan mereka yang dingin, akhirnya Alea bisa melihat tawa kecil itu. Diusapnya dengan lembut wajah Daffa yang sangat tampan. Daffa benar-benar memesona.

"Mas udah terlambat kerja. Udah jam sebelas," ujar Alea memberi tahu situasi mereka.

Daffa melirik jam. Benar, dia sudah terlambat. Seharusnya, saat ini dia sudah berada di ruang *meeting* untuk membahas proyek terbarunya. Mengambil ponselnya yang nonaktif di atas nakas dan mengaktifkannya, Daffa melihat beberapa panggilan tak terjawab dari Zalora dan Rudi mulai bermunculan.

"Mas mandi dulu. Aku mau lihat Kakak. Mungkin dia udah pulang sekolah." Ya, mudah-mudahan saja Darren pergi ke sekolah bersama Mbak Tuti.

Daffa mengangguk kecil, tapi tidak melepaskan tangan Alea dari genggamannya. Saat Alea menatapnya bingung, Daffa justru memeluknya dengan erat. Laki-laki itu juga membenamkan wajahnya pada ceruk leher Alea.

"Kangen, ya? Empat hari tidurnya nggak peluk aku," goda Alea membalas pelukan suaminya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa mengangguk tanpa kata, membuat senyum Alea semakin melebar. Dipeluk Daffa seperti ini, Alea kembali teringat perbincangannya dengan Saka beberapa tahun yang lalu.

"Daffa banyak melewati masa-masa yang berat, bahkan sampai saat ini. Dia ingin bahagia, tapi dia merasa nggak pantas untuk bahagia. Dia terlalu menekan perasaan dan emosinya. Mungkin kamu akan sangat kelelahan menghadapinya, tapi kalau boleh meminta, tolong dampingi Daffa sampai dia bisa menghadapi dirinya sendiri."

Alea mengusap kepala suaminya itu dengan lembut. Saka benar. Sekalipun Alea lelah, dia tidak akan menyerah. Dia akan terus mendampingi Daffa dan tidak akan kehilangan suaminya. Dia akan membuat Daffa bisa mencintainya sebagaimana dia begitu mencintai laki-laki itu.

DEDEK es GULA BATU

"Waktu Kakak pulang sekolah tadi, Bu Alexa datang ke rumah. Katanya dia telepon Ibu, tapi nggak bisa. Bu Alexa bawa Kakak. Katanya mau jalan-jalan. Tadi saya bilang tunggu Ibu bangun dulu, tapi Bu Alexa bilang nggak usah. Maaf, Bu. Saya udah coba ketuk pintu kamar Ibu, tapi nggak ada jawaban." Mbak Tuti menjelaskan kepada Alea yang sedang mencari-cari putranya.

Alea kemudian mengangguk. Dia ingat ponselnya tertinggal di kamar Darren. "Ya udah nggak apa-apa. Makasih, ya."

Alea kemudian berlalu ke kamar putranya untuk mengambil ponsel yang ternyata mati. Setelah dinyalakan, dilihatnya beberapa panggilan tak terjawab dari Alexa dan Reza

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

masuk ke ponselnya. Ada beberapa pesan juga di sana.

From: Kak Alexa

|*Aku libur kerja dan bosen di rumah. Aku pinjem Kakak, ya.*

Kemudian, ada satu pesan lagi masuk ke ponselnya.

From: Indira

|*Kalau udah nggak marah, telepon gue, ya.*

Alea hanya membalas pesan Alexa dan berpesan pada wanita itu untuk tidak melewatkan jam tidur siang Darren. Sementara pesan Indira, dia birkan begitu saja. Dia masih kesal jika mengingat apa yang Indira katakan, meski itu tidak sepenuhnya salah. Alea memutuskan akan membiarkannya sampai benar-benar sudah bisa kembali berbicara dengan sahabatnya itu.

Wanita itu kembali ke kamarnya dan menemukan Daffa yang sudah berganti dengan pakaian santainya. Laki-laki itu tengah bersandar pada ranjang dengan iPad di tangan.

"Loh, Mas? Nggak mau ke kantor?" tanya Alea heran.

Daffa menggeleng. "Saya sudah terlambat *meeting*. Zalora sudah menanganinya."

"Terus? Memang nggak ada kerjaan lain?"

"Saya kerjakan di rumah."

Senyum Alea mengembang. Ini adalah salah satu dari keajaiban dunia yang terjadi dalam hidupnya. Daffa yang tidak berangkat ke kantor, padahal dulu di hari pertama mereka menikah, Daffa bahkan sudah pergi bekerja.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea melompat ke ranjang dan langsung memeluk tubuh Daffa dari samping dengan raut bahagia. Walau Daffa tetap akan bekerja dari rumah, setidaknya Alea berada di sekitar laki-laki itu dan memandanginya.

"Mas belum makan. Kita makan dulu, yuk? Tadi aku lihat ada sup salmon di meja," ajak Alea sembari melingkarkan tangan di lengan Daffa.

Menoleh pada istrinya, Daffa lantas meletakkan iPad di atas nakas. Dia ikut turun dari ranjang dan membiarkan Alea memimpin jalan menuju ke meja makan. Mereka sudah benar-benar kelaparan.

Alea menemukan beberapa buku sketsa baru di ruang kerja Daffa. Dia tidak tahu apakah Daffa sengaja membeli buku itu untuknya atau tidak, tapi Alea merasa senang. Dia jadi memiliki pekerjaan lain di ruangan Daffa selain memerhatikan laki-laki itu bekerja.

Alea menarik kursi lain ke samping kursi Daffa. Daffa terlihat sudah sibuk dengan dunianya dan Alea mulai menggambar secara acak. Dari menggambar pemandangan sampai mencoba melukis wajah Daffa yang hasilnya tidak bagus. Wanita itu bahkan terkekeh melihat hasil gambarnya sendiri.

Daffa menoleh saat mendengar suara kekehan istrinya itu. Dia terlihat penasaran dengan apa yang Alea lakukan hingga tertawa. Saat Daffa akan menoleh pada kertas yang Alea gambar, Alea justru menarik bukunya.

"Nggak boleh lihat." Kepala wanita itu menggeleng seolah melarangnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa tidak memaksa. Namun, laki-laki itu tidak lantas kembali pada pekerjaannya. Dia justru mengamati Alea yang masih terkikik geli, hingga akhirnya Alea menyerah dan menunjukkan apa yang membuatnya tertawa kepada Daffa.

"Gambar wajah kamu," ujar wanita itu.

Daffa geleng-geleng kepala. Senyum kecilnya muncul saat Alea terlihat begitu bahagia dengan apa yang digambarnya. Kini, wanita itu bahkan tertawa cukup keras.

Begitu tawa Alea berhenti, Daffa kembali menatap pekerjaannya. Alea juga kembali serius menekuni kegiatannya. Kali ini, Alea mencoba menggambar sebuah kalung. Dia hanya ingin tahu, apakah kemampuan menggambar perhiasannya masih ada atau tidak? Ghea dan Indira bilang, Alea cukup berbakat menggambar perhiasan.

"Kalung? Gambar kamu bagus." Suara Daffa terdengar. Ini kejadian cukup langka. Daffa berbicara kepadanya lebih dulu.

Alea tersenyum mendengar pujian itu. Dia sedikit malu karena Daffa memujinya. Daffa itu kan sangat jarang bicara. Dia juga jarang mengungkapkan apa yang dirasakannya, termasuk memuji hal yang menurutnya bagus.

"Mama bilang kamu suka gambar perhiasan." Daffa bicara lagi. Kejadian ini benar-benar satu hal yang sangat luar biasa.

Terperangah sebentar, Alea kemudian cepat menguasai diri. Wanita itu mengangguk menjawab suaminya. "Dulu aku ingin punya toko perhiasan sendiri. Desain perhiasan sendiri, buat perhiasannya sendiri. Waktu SMA, aku suka lihat cara-cara buat perhiasan. Susah, sih."

Daffa diam mendengarkan sampai suara notifikasi ponselnya mengganggu perhatian mereka.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

From: 081326**

|Nanti malam aku pulang ke Surabaya. Apa kita benar-benar nggak bisa bertemu?

Bukan hanya Daffa yang membacanya, tapi Alea juga. Wanita itu sudah jelas ingin mengamuk, tapi mengingat kondisi mereka sedang sangat harmonis seperti ini, dia tidak mau menghancurkan suasana sekalipun hatinya sendiri sudah berantakan.

"Masih *chatting*-an, ya?" Alea berusaha tenang.

"Dia yang *chat* saya. Saya enggak," balas Daffa.

"Oh." Alea terlihat fokus kembali dengan gambarnya. "Seingat aku waktu itu udah diblok. Ternyata dibuka lagi ya blokirannya." Sengaja dia menyindir suaminya dengan nada bicara yang tenang.

"Saya blokir lagi." Daffa meraih ponselnya dan segera memblokir kontak Irene untuk kedua kalinya.

"Padahal nggak usah, Mas." Suara Alea masih terdengar tenang. "Kalau nanti dibuka lagi blokirnya, kan, malah bikin kamu capek aja."

"Anak gue ke mana ini, kok nggak pulang-pulang?"

Sudah pukul 04.00 sore, Darren belum tiba di rumah. Seharian tidak bertemu dengan Darren membuat Alea kelimpungan. Dia merindukan putranya.

Alea sudah mondar-mandir menghubungi Alexa sejak pukul 01.00 siang tadi, tapi kakak iparnya itu hanya menjawab

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

sebentar lagi dan sebentar lagi. Mereka tengah bermain *ice skating* di salah satu Mall.

Tidak sabar menunggu Darren lebih lama, sekali lagi Alea mencoba menghubungi Alexa.

"Halo," sapa Alea saat Alexa menjawab panggilan teleponnya. "Di mana, Kak? Kok udah jam segini belum pulang?"

"Pulang Minggu ya, Le. Besok Mas Reza libur, terus mau bawa Darren ke Taman Safari," jawab Alexa.

"Duh, Kak. Masa nginep dua hari? Nggak deh, Kak. Pulang dulu aja." Alea menolak. Dia tidak bisa terlalu lama berjauhan dengan anaknya.

"Yah, Le. Darren aja seneng kok mau dibawa ke Taman Safari. Kasih izin, lah. Dia kan jarang juga jalan-jalan ke luar."

Alea sedikit cemberut. Darren memang jarang jalan-jalan karena ayahnya sulit diajak jalan-jalan. Paling jalan berdua dengan Alea atau bertiga dengan Mbak Tuti. Itu juga tidak terlalu lama karena Alea harus sudah berada di rumah saat Daffa pulang dari kantor.

"Kasih izin dong, Le. Sekalian kamu jadi bisa pacaran sama Daffa. Dua hari tuh, lumayan. Kalau mau bulan madu lagi enak juga tuh." Alexa terdengar mengompori.

Bulan madu apanya? Awal menikah saja mereka tidak pergi bulan madu.

Eh, tapi ... *mood* Daffa sepertinya sedang baik. Dia terlihat bisa diajak bicara hari ini. Apakah Alea harus mencoba kesempatan ini?

"Ya udah, tapi nggak usah sampai hari Minggu, Kak. Besok kalau udah pulang, langsung anterin ke rumah. Malam juga nggak apa-apa. Aku titip anakku ya, Kak."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Iya, Cantik. Aman Darren sama aku."

Untungnya, Darren memang bukan tipe anak yang rewel. Dia tetap anteng meski tidak bersama kedua orang tuanya. Darren juga sudah dekat dengan Alexa dan Reza sejak bayi. Mereka benar-benar seperti orang tua kedua bagi Darren.

Panggilan telepon pun berakhir. Alea kembali meletakkan ponselnya, kemudian menghela napas. Baiklah, dia akan menggunakan kesempatan ini sebaik mungkin.

Alea tersenyum, mencoba menyemangati dirinya sendiri. Semoga langkah ini bisa membuat hubungannya dengan Daffa semakin baik lagi.

DEDEK GE CULA BATU

Sabtu pagi tanpa Darren terasa begitu berbeda. Rindu yang Alea miliki seolah menumpuk. Namun, Alea sedikit lega karena Darren saat ini sedang bersenang-senang dengan om dan tantenya. Sementara Alea bisa bermanja-manja dengan Daffa sepuasnya.

"Mas," panggil Alea, saat Daffa menuju ke kolam renang setelah menghabiskan sarapannya. Bukan, Daffa bukan berniat berenang. Biasanya, dia sekadar bersantai di kursi santai sembari membaca buku.

Daffa tidak menyahut, mungkin tidak mendengar. Tak lama, Daffa pun terlihat fokus menatap bukunya, meski Alea beranjak dari tempatnya untuk segera mencari kenyamaan di dalam pelukan suaminya itu.

"Mas," panggil Alea lagi.

Daffa menoleh sekilas, kemudian kembali menatap bukunya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea berdecak. Ternyata Daffa hanya interaktif selama satu hari saja. Benar-benar menyebalkan.

"Mas, ih!" Alea merengek kesal. Dia tidak terima Daffa kembali tidak mengacuhkannya setelah kemarin mereka begitu harmonis. "Mas kalau aku panggil dijawab, dong." Alea memukul pelan dada laki-laki itu.

"Iya, Lea, saya dengar." Daffa pun menjawab.

"Kalau dengar, harusnya jawab, Mas." Alea kembali mengomel. Sebenarnya, dia pernah mengomel karena hal yang sama, tapi tidak ada perubahan dari Daffa dan akhirnya Alea lelah sendiri untuk terus memperkarakan.

Namun, sekarang Alea tidak mau seperti itu lagi. Alea akan terus mengomel sampai Daffa jera. Mungkin saja dulu dia terlalu cepat menyerah.

"Mulai sekarang, aku mau kalau aku panggil, kamu harus nyahut. Nggak boleh '*hm*' doang. Minimal, '*iya, Lea, ada apa?*' gitu." Alea menatap Daffa sungguh-sungguh. "Ayo, kita coba. Mas Daffa ...." Alea memanggil suaminya itu.

Daffa menoleh sekilas dan saat laki-laki itu berniat menatap bukunya kembali, Alea dengan cepat menangkup wajahnya agar menatap ke arah Alea saja.

"Jawab, cepat!" paksanya.

Daffa hanya memerhatikan Alea dan membuatnya cemberut karena Daffa terlihat tidak akan mengabulkan keinginannya.

"Oke, kalau Mas nggak mau jawab. Mulai sekarang, aku juga nggak akan nyahut kalau Mas panggil." Kali ini, Alea menggunakan metode yang berbeda, sebuah ancaman.

Tidak Alea sangka, respons Daffa setelah itu di luar nalarnya. Daffa mendadak memajukan wajahnya dan mengecup

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

bibir Alea singkat.

"Kamu kayak anak-anak," ujarnya.

Alea bangkit dari duduknya. Seketika dia menatap Daffa dengan wajah yang dipenuhi kekesalan. "Kayak anak-anak? Bukan aku yang kayak anak-anak, tapi kamu yang kayak patung. Dasar om-om!"

Alea pun melangkah meninggalkan suaminya. Dia sudah terbiasa disebut kekanakan oleh Daffa, tapi entah kenapa dia merasa ada yang berbeda. Daffa mengatakannya dengan nada sedikit menggoda dan laki-laki itu juga mengecupnya setelah itu.

Sepertinya Daffa memang berniat menggoda Alea. Hanya saja caranya menggoda berbeda dengan orang lain.

Alea sekarang mengerti. Akhirnya, dia pun menemukan metode baru untuk kembali mewujudkan kehidupan pernikahan impiannya.

DEDEK es GULA BATU

Rutinitas Daffa setiap malam tentu berada di ruang kerjanya. Karena bosan di kamar, Alea pun menyusul suaminya. Tidak adanya Darren malam ini membuat jadwal makan malam Minggu mereka kembali batal.

"Mas," panggil Alea saat membuka pintu ruang kerja Daffa sembari membawa *chamomile tea* untuk suaminya itu. Alea meletakkan gelas teh itu di atas meja lalu memeluk Daffa dari belakang.

"Kerjaannya masih banyak, ya?" tanya Alea.

Daffa tidak menjawab. Kali ini, Alea tidak akan mempermasalahkannya. Alea sudah memiliki metode baru di dalam kepalanya untuk menarik perhatian Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea pun diam-diam menarik pulpen yang sebelumnya Daffa gunakan dan ditaruhnya di atas meja. Alea membawa pulpen itu menuju ke sofa tempat biasa dia bersantai menunggu Daffa selesai bekerja. Alea merebahkan dirinya di sana lalu mengeluarkan ponselnya dan memotret pulpen Daffa untuk diunggah ke media sosial.

Caption: Sebentar lagi lihat Pak Suami yang panik cari pulpennya. Maaf ya, Mas, aku umpetin dulu pulpen kamu. Hihi. #istrijahil

Beberapa *like* berdatangan bersama komentar dari teman-temannya yang memang suka meninggalkan komentar di sana. Namun, ada satu akun yang menarik perhatian Alea.

Agam12222: #isrtrijelek

DEDEK es GULA BATU

Segera Alea melihat profil akun itu dengan lebih jelas. Rupanya memang akun Instagram Agam—mantan pacar biadab yang membawa kabur uangnya. Terakhir akun ini nonaktif saat Alea mencari tahu keberadaan Agam lima tahun yang lalu. Sekarang laki-laki itu sudah mulai berani menampakkan diri dan menimbrung dalam kolom media sosialnya.

Alea segera masuk ke fitur *direct message* dan mengetikkan beberapa makian yang ingin dia lontarkan kepada mantan pacar tidak tahu adab itu.

Alearenataangkasa: udh berani muncul di hadapan gue lo, ya! Bayar utang lo!

Lima belas menit kemudian, akun itu kembali *deactive*.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea benar-benar geram, sepertinya Agam hanya ingin mengganggunya.

"Alea?" Daffa terdengar memanggil namanya.

Alea hendak menjawab, tapi dia urungkan. Sebagai gantinya, dia menoleh sekilas ke arah Daffa dan kembali menatap layar ponselnya.

"Alea, kamu lihat pulpen saya?" tanya Daffa.

Lagi, Alea hanya menoleh sekilas. Benar-benar sekilas.

"Alea?"

Kali ini, Alea bahkan tidak menoleh sama sekali. Ini adalah metodenya. Biar Daffa rasakan bagaimana rasanya tidak ada sahutan saat seseorang memanggil namanya.

Namun, sayang keinginan Alea harus terkubur. Suara Daffa tidak terdengar, tidak juga tampak mencari-cari pulpennya lagi. Karena kesal, Alea pun kembali menyibukkan diri dengan ponselnya sampai matanya terasa berat dan tidak mampu menahan kantuk.

Bertepatan dengan itu, Daffa tampak merenggangkan otot-otot tubuhnya selepas mematikan laptop. Pandangannya lantas tertuju kepada sang istri yang tengah tertidur pulas di sofa. Pantas saja Daffa tidak mendengar suara istrinya itu sejak tadi. Ternyata dia ketiduran.

Daffa pun menghampiri istrinya. Dia memerhatikan wajah Alea, sampai kemudian tatapannya tertuju pada ponsel yang tergeletak di atas perut Alea. Diambilnya ponsel itu bertepatan dengan notifikasi yang berbunyi. Sebuah pesan masuk dari Alexa.

From: Kak Alexa

|*Pulang Minggu sore ya, Le*

|*send picture*

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

|*send picture*

|*send picture*

|*send picture*

|*Foto-foto Darren di Taman Safari. Senang banget dia lihat harimau*

Melihat ada beberapa foto Darren yang dikirimkan oleh Alexa, Daffa pun tergerak untuk mengusap layar ponsel itu ke atas sehingga *home screen* ponsel Alea yang tidak terkunci pun muncul. Segera Daffa buka salah satu aplikasi *chat* tempat Alexa mengirimi beberapa foto Darren yang lucu. Menatap foto-foto putranya itu, Daffa pun tersenyum. Darren tampak begitu bahagia tamasya ke kebun binatang bersama om dan tantenya.

Sedikit rasa bersalah muncul di hatinya. Daffa tidak pernah membawa Alea dan Darren bertamasya seperti itu. Selama ini Daffa selalu sibuk dengan pekerjaannya. Hal itu dulu dia lakukan untuk mengalihkan diri dari setiap rasa sakit akibat kehilangan calon anaknya, tapi kemudian menjadi sebuah kebiasaan.

Drtt .... drtt ....

Bunyi getar notifikasi kembali masuk ke ponsel Alea. Pesan dari Indira. Melihat baris permintaan maaf Indira untuk Alea, Daffa tergerak untuk membuka pesan tersebut. Daffa sedikit penasaran, apakah Alea sedang bertengkar dengan sahabatnya itu, sehingga mengirim pesan berisi permintaan maaf?

From: Indira

|*Lea, gue tahu lo belum mau ngomong sama gue, tapi gue nggak tahan marahan lama-lama.*

|*Gue mau minta maaf. Gue keterlaluan ngomong sama lo waktu itu. Gue salah, Le. Lo bukan perempuan lemah, lo bukan*

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

parasit. Justru lo hebat dan kuat banget sanggup bertahan sama suami lo selama lima tahun ini. Gue tahu nggak mudah. Semua mimpi lo, semua yang lo cita-citakan terkait pernikahan impian lo .... Gue tahu seberapa besar cinta lo untuk keluarga lo, anak lo, suami lo. Mungkin kalau itu gue, gue nggak sanggup bertahan sejauh yang lo tahan sampai saat ini.

|Sekali lagi gue minta maaf, Le. Lo perempuan hebat. Gue banyak belajar dari kesabaran dan ketulusan lo.

|I love you, Le. Gue selalu ada di sini untuk lo.

Semua pesan Indira telak memukul Daffa.

Alea banyak mengalami kesulitan hidup dengannya.

"Mas?" Alea mengerjapkan mata dan mendapati suaminya berdiri di sisi sofa dengan ponsel miliknya berada dalam genggaman.

Daffa menoleh lalu mengembalikan ponsel itu kepada pemiliknya. "Tidur di kamar," ujarnya.

Alea yang masih belum tersadar sepenuhnya menerima ponsel dari Daffa, kemudian kembali ke kamar mereka bersama-sama. Alea pun langsung masuk ke dalam dekapan suaminya dan melanjutkan kembali tidurnya.

Daffa balas memeluk istrinya itu erat. Di kepalanya, kini terbayang pesan dari Indira yang dibacanya tadi. Apakah selama ini dia sudah membuat Alea sangat kesulitan? Apa Alea akan menyerah dengan dirinya suatu saat nanti? Menyerah dengan pernikahan ini? Jika itu terjadi, apa Daffa akan kembali pada masa kehancurannya?

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(9)
Sedikit Membuahkan Hasil

Minggu pagi, Daffa sudah berkeringat di dalam ruang olahraga, membakar kalori dengan alat-alat *fitness* kesayangannya. Alea pun berada di sana, ikut berolahraga dengan memilih berlari di *treadmill* selama beberapa menit.

"Mas." Alea memanggil Daffa yang sedang sibuk dengan beberapa barbel miliknya. Alea sendiri sudah menyudahi kegiatannya di atas *treadmill* dan menghampiri Daffa.

Daffa menoleh tanpa menjawab panggilan Alea dan tidak berselang lama terlihat kembali sibuk dengan kegiatannya. Daffa masih belum berubah. Dia tidak menghiraukan ancaman Alea meski semalam Alea sudah menjalankannya. Alea menyipitkan mata kesal. Namun, kekesalannya itu tidak dia

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

utarakan. Dia punya satu lagi rencana terkait hal ini.

"Kamu masih nggak mau jawab setiap aku panggil, Mas?" Alea berkacak pinggang, masih menatap Daffa dengan kesal.

"Saya dengar, Alea." Itu jawaban Daffa.

Alea tentu tidak puas. Wanita itu berdecak semakin kesal dengan suaminya.

"Selain aku nggak akan nyahut kalau kamu panggil, aku nggak akan mau bicara sama kamu kalau kamu belum mau turutin kemauan aku." Alea kembali melontarkan ancaman lainnya.

"Jangan kekanakan." Itu lagi kalimat andalan Daffa.

Alea mencebikkan bibirnya kesal. Tanpa mau lagi berbicara dengan sang suami, Alea keluar dari ruang olahraga. Dia bersungguh-sungguh dengan ancamannya. Dia tidak akan bicara dengan Daffa sebelum laki-laki itu mau menuruti keinginannya.

Kini, tidak ada kegiatan lain yang bisa Alea lakukan selain bersantai di ruang TV dengan beberapa camilan yang tersaji di atas meja. Alea sedang *window shopping* di *online shop*.

"Bu, mau makan siang sekarang?" Salah satu ART menghampiri Alea.

Wanita itu melihat jam di ponselnya. Ternyata memang sudah memasuki jam makan siang. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat.

"Boleh, Mbak. Tolong disiapkan, ya."

"Iya, Bu."

Selepas kepergian Mbak Marina, Alea terpaksa menuju ke ruang kerja Daffa untuk mengajak suaminya itu makan siang. Tidak perlu ditanya bagaimana Alea bisa tahu, karena sudah kebiasaan Daffa akan mendekam di sana.

Daffa tampak duduk di kursi kerjanya, tengah membaca beberapa berkas. Alea yang masih berusaha konsisten untuk

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tidak bicara pada suaminya, menarik sebuah kertas kosong di meja kerja. Dia mengambil pulpen lalu menuliskan beberapa kata di sana.

'Makan siang dulu, yuk? Aku lapar'

Mulai sekarang, sebelum Daffa menuruti keinginannya, Alea tidak akan membuka bibirnya untuk bicara.

Usai membaca tulisan Alea, Daffa memutar kursinya dan menatap sang istri tanpa suara.

Alea refleks mengangkat bahu dan kedua tangannya secara bersamaan seolah bertanya, kenapa?

"Kamu kenapa?" Daffa justru bertanya balik seakan mengerti akan pertanyaan tanpa suara dari istrinya.

Alea kembali mengambil kertas dan pulpen lalu menuliskan beberapa kata lagi di sana.

'Aku nggak akan bicara sama kamu sebelum kamu nyahut kalau aku panggil.'

Daffa menghela napas usai membaca lagi tulisan istrinya itu. Wajahnya terlihat sedikit kesal. "Ini nggak lucu, Alea," kata laki-laki itu.

Sekali lagi, Alea menulis beberapa kata pada kertas.

'Aku nggak lagi melucu, Mas.'

"Jangan kekanakan, Lea." Ya, ya, ya, itu lagi kalimat andalan Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

'Aku bukan kekanakan, Mas. Aku memang masih muda. Kamu yang terlalu tua.'

Selepas menuliskan kalimat itu, Alea pun meninggalkan ruang kerja suaminya. Dia sudah puas untuk hari ini. Daffa terlihat kesal dan Alea tidak peduli. Alea juga justru sedikit senang, karea melihat wajah Daffa yang sedikit mengeluarkan ekspresi meski itu adalah ekspresi kesal. Daffa jelas-jelas mulai menunjukkan emosi.

"Aduh, udah wangi banget anak Mama."

Darren tertawa kecil saat Alea mencium perutnya gemas. Balita itu baru saja selesai mandi.

Alea memakaikan pakaian tidur milik Darren. Setelah Darren tampil semakin tampan dengan piama tidur berwarna biru dengan beberapa gambar helikopter hitamnya, Alea membawa sang putra ke luar. Daffa pasti sudah menunggu mereka—lebih tepatnya Darren—di ruang keluarga tempat biasa kedua laki-laki berbeda generasi itu bermain bersama.

Mainan balok kayu yang dibelikan oleh Alexa dan Reza sebagai oleh-oleh ada di sana bersama beberapa pesawat yang belum sempat dibenahi.

"Ayo buat pesawat, Papa. Kakak bisa buat pesawat." Darren langsung mengambil beberapa balok kayu dan diserahkannya kepada Daffa.

Alea mengamati interaksi keduanya dengan bahagia. Pemandangan Darren dan Daffa yang sedang bermain adalah favoritnya. Daffa akan terlihat lebih interaktif saat bersama

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

dengan Darren. Suaranya lebih banyak keluar karena Darren sering bertanya.

Di sela-sela kegiatan Daffa dan Darren bermain, Alea mengingat sesuatu. Dikeluarkannya sebuah *note book* kecil yang sudah disiapkannya di saku bersama pulpen. Alea lantas menulis sesuatu di sana.

'Aku mau buat jus. Mas mau jus mangga atau alpukat?'

Diserahkannya buku catatan itu kepada Daffa yang kemudian membacanya dengan hela napas yang terdengar cukup kuat.

Alea kira, Daffa akan menyerah. Ternyata, laki-laki itu justru menarik pulpen dan *note book* dari tangan Alea lalu menuliskan balasannya di sana.

DEDEK ES GULA BATU

'Jus mangga.'

Alea berdecak. Daffa benar-benar menyebalkan. Bukannya mengalah, dia justru ikut-ikutan tidak bicara.

Dengan bibir yang mengerucut kesal, Alea menarik buku catatan beserta pulpen dari suaminya itu lalu menuju ke dapur dengan langkah kaki yang dihentakkan-hentakkan.

Aksi mogok bicara Alea itu pun terus berlanjut.

Saat Alea sedang di kamar dan selesai mengunggah foto jus mangga yang tadi sore dia buat ke media sosial, selembar kertas tiba-tiba muncul di hadapannya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

'Besok saya pulang telat. Ada meeting dengan klien di Bogor.'

Alea kontan mencebikkan bibir. Bukan karena informasi yang tertera, tapi cara Daffa menyampaikannya. Yang sedang mogok bicara di sini Alea, bukan Daffa. Kenapa laki-laki itu jadi ikut-ikutan?!

Alea menoleh kepada suaminya dan melayangkan tatapan tajam. Saking kesalnya, dia pun mencubiti perut Daffa bertubi-tubi hingga suaminya itu meringis menahan sakit. Cubitan Alea berhenti setelah Daffa menarik tangan istrinya itu dan menggeser tubuhnya menjauh. Tidak lupa dia letakkan bantal ke perut agar Alea tidak bisa kembali mencubitnya.

Daffa lantas terlihat menulis pada selembar kertas dan mengangsurkan kertas itu kepada Alea yang diterima dengan raut ketus.

DEDEK es GULA BATU

'Saya hanya mengikuti permainan kamu.'

Detik itu juga Alea langsung menerjang Daffa. Bukan hanya mencubiti perut, kali ini kedua tangan Alea bekerja mencubit lengan dan paha Daffa hingga kembali membuat laki-laki itu mengaduh sakit.

"Rasain! Sakit, 'kan?! Mas tahu, nggak? Kamu itu nyebelin banget! Aku yang lagi mogok bicara, kamu nggak boleh ikut-ikutan! Dasar nyebelin! Om-om! Kakek tua!" Alea masih bertindak brutal, sampai kemudian Daffa mengunci lengan dan pergerakan tubuh Alea dengan mendekap wanita yang ada di atas tubuhnya itu erat.

Alea mencoba berontak. Namun, gagal karena Daffa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menguncinya cukup kuat. Tidak disangka, Alea lantas mendengar suara kekehan kecil yang berasal dari bibir laki-laki itu. Alea seketika membeku, tidak lagi mencoba untuk melepaskan diri. Dia lantas mengulum senyum dan menyembunyikan wajah pada ceruk leher suaminya. Dia berhasil membuat Daffa tertawa .

Alea menghabiskan waktu di taman belakang untuk menggambar beberapa macam perhiasan di buku sketsanya yang masih memiliki banyak halaman kosong. Siang itu, dia pun berhasil menggambar dua buah gelang dan satu cincin.

Ternyata Alea mulai menyukai lagi kegiatan yang sudah lama tidak dia lakukan ini.

Sembari menunggu Daffa pulang, Alea pun menghabiskan waktunya dengan menonton proses pembuatan cincin emas di salah satu kanal YouTube. Diperhatikannya dengan saksama langkah-langkahnya, mulai dari penggilingan emas, peleburan emas, sampai proses pembentukannya.

Begitu banyak video yang ditontonnya, hingga tidak sadar Daffa memasuki kamar tidur mereka. Mendapati suaminya sudah pulang, Alea menjeda tayangan dan mengambil *note book* serta pulpen di atas nakas untuk menuliskan sesuatu. Alea masih melancarkan aksi mogok bicara.

'Mas udah makan malam?'

Alea menyerahkan buku itu dan Daffa langsung menerimanya. Setelah membaca isi pesan Alea, laki-laki itu menarik pulpen dari tangan Alea dan mulai menuliskan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

balasannya.

'Sudah.'

Meski menyipit kesal saat menerima buku catatannya, Alea tetap turun dari ranjang untuk membantu Daffa melepaskan pakaian dan menaruhnya ke keranjang cucian. Dia juga menyiapkan pakaian tidur Daffa saat suaminya itu tengah membersihkan diri.

Alea lantas duduk bersandar pada kepala ranjang dan kembali memutar video tadi selagi menunggu Daffa. Dia cukup fokus hingga tidak begitu sadar Daffa sudah keluar dari kamar mandi. Alea baru merasakan kehadiran Daffa saat mencium aroma sabun yang segar bertepatan dengan laki-laki itu bergerak menaiki ranjang.

Ah! Alea ingat. Besok ada rapat wali siswa di sekolah Darren. Dia belum memberitahukan hal ini kepada suaminya.

"Mas?" Alea kelepasan memanggil Daffa.

"Iya, Alea, ada apa?" Tidak disangka, Daffa justru menyahut.

Senyum manis Alea pun terbit. Dia tidak menyangka usahanya membuahkan hasil meski Daffa terlihat menyebalkan sejak kemarin. Sepertinya, ini adalah definisi diam itu emas yang sesungguhnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(10)
Bertemu Teman Lama

Pagi-pagi, Alea mendapati Rudi sudah sampai di rumahnya. Dia sedikit berbasa-basi dengan orang kepercayaan Daffa itu sebelum kembali ke kamar untuk mengecek apakah sang suami sudah selesai bersiap.

Alea menemukan Daffa sudah mengenakan pakaian kerja yang dia siapkan di atas ranjang, tapi masih berusaha mengancingkan kemejanya. Dia segera mendekat dan membantu Daffa mengancingkan kemeja.

"Ada Mas Rudi di depan." Alea memberi tahu suaminya.

Daffa mengangguk sebagai jawaban. Seketika Alea berdecak karena Daffa kembali pada mode menyebalkannya. Alea pikir dia sudah bisa membuat suaminya itu sedikit memiliki kemajuan dalam

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

berkomunikasi, tapi sepertinya dia salah.

"Kalau orang ngomong ditanggapi, dong, Mas. Aku, kan, ngomong sama suamiku, bukan sama patung." Alea lantas memakaikan dasi dengan kesal.

Lagi, Daffa tidak menjawab. Dia hanya memandangi wajah kesal Alea hingga wanita itu sadar tengah diperhatikan oleh suaminya.

"Kenapa?" tanya Alea.

"Bawel." Daffa mencubit pipi Alea pelan.

Mendengar kata 'bawel' keluar dari mulut Daffa membuat Alea seketika memelotot. Apalagi Daffa mencubit pipinya juga. Meski pelan dan tidak sakit sama sekali, tetap saja Alea semakin kesal dibuatnya.

Kekesalannya itu Alea realisasikan dengan mencubit perut Daffa seperti yang tadi malam dia lakukan. Hal itu membuat Daffa meringis kecil, tapi segera terganti oleh kekehan. Melihatnya, amarah Alea lenyap seketika. Dia suka saat Daffa menunjukkan emosinya seperti ini.

Pandangan Alea kemudian beralih pada tangan Daffa. Diraihnya tangan suaminya itu yang terdapat cincin pernikahan mereka. Lima tahun menikah, Daffa tidak pernah terlihat melepas cincinnya. Diputar-putarnya cincin yang ada di jari manis Daffa, kemudian Alea memiliki sebuah ide.

Alea menyatukan jari jemari mereka dan memotretnya dengan kamera ponselnya. Setelah itu, dia mengunggahnya ke media sosial.

Caption: Our hand

Alea tersenyum puas melihat layar ponselnya, lantas dia mendongakkan kepalanya dan mendapati Daffa ternyata tengah

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memerhatikan kegiatannya itu.

"Mas, nanti pulang kerja bawa bunga, ya."

Sudah lama Alea tidak mengunggah foto bunga ke Instagram.

Seperti biasa, Daffa tidak menyahut. Sepertinya sulit sekali memang mengubah kebiasaan Daffa yang satu ini.

"Mas!" Alea memukul lengan suaminya. "Kamu dengar nggak aku bilang apa? Mulai lagi, ya, kamu kalau diajak ngomong udah kayak patung."

Daffa mengangguk.

"Beli bunga, jangan lupa. Itu nanti untuk—"

"Untuk kamu *upload* ke Instagram." Daffa memotong perkataan Alea, membuat wanita itu seketika menatap horror kepada suaminya.

Apa selama ini Daffa mengetahuinya?

"Tapi, nanti saya pulang telat."

Alea kontan memandangi suaminya itu dengan kening mengerut. "Kenapa? Mau ke luar kota?"

Daffa terdiam sebentar, sebelum kemudian menjawab, "Iya."

"Pulang jam berapa?" tanya Alea lagi.

"Mungkin jam sepuluh. Belum pasti."

"Malam banget!" Alea terbelalak, lantas mencebikkan bibir. "Emang ke mana, sih?"

"Kamu tidur duluan aja," ujar Daffa tanpa menjawab pertanyaan yang Alea ajukan.

Alea mengerucutkan bibirnya, "Terus bunga aku gimana?"

"Nanti siang saya kirimkan."

"Pakai kurir?"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa mengangguk.

"Bukan dari kamu, dong. Itu sama aja dari kurir."

Laki-laki itu tidak menjawab lagi. Hanya saja, tangannya terulur mencubit pelan pipi istrinya.

"Kenapa sih, cubit pipi aku terus? Aku gemukan, ya? Pipi aku makin gembil, ya?" Alea memegang kedua pipinya. Matanya menyorot Daffa dengan panik. Akhir-akhir ini dia tidak mengontrol makanannya dan hanya satu kali berolahraga bersama Daffa.

Bukannya menjawab, Daffa justru kembali menjaili pipi Alea. Bukan hanya mencubit, Daffa menekan kedua sisi wajah Alea dengan telapak tangannya hingga membuat bibit wanita itu mengerucut maju. Lagi, Daffa terkekeh kecil.

Alea menyukai perubahan ini. Meski Daffa masih belum banyak mengeluarkan kata-kata, tapi laki-laki itu tampak lebih hidup dengan tawanya yang terdengar pelan dan sebentar. Selain itu, tatapan Daffa kini juga lebih bernyawa.

Darren tampak tertidur karena lelah bermain. Alea pun memindahkan Darren ke kamar lalu menghabiskan waktunya dengan menonton cara-cara membuat perhiasan di YouTube. Setelah beberapa kali menonton, Alea menjadi semakin menyukai kegiatannya itu.

Di tengah acara menontonnya, Alea harus terganggu dengan Mbak Tuti yang mengetuk pintu kamar. Alea pun membukakan pintu.

"Ada kurir bunga, Bu." Mbak Tuti memberi tahu.

Alea segera keluar dari kamarnya untuk menyambut sang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kurir yang Alea tebak membawakan bunga pesanan suaminya.

"Atas nama Ibu Alea Renata?" tanya kurir itu.

"Iya, saya." Alea menerima buket mawar merah dengan senyum lebar. Tidak lupa diciumnya aroma mawar cantik itu.

"Ada satu lagi, Bu." Sang kurir memberikan sebuah buket lain kepada Alea yang diterimanya dengan kening mengerut. Sebuah buket bunga anyelir putih kini berada di tangannya yang lain.

"Dua, Mas?" tanya Alea bingung.

"Iya, Ibu. Sesuai pesanan dari Pak Daffa Angkasa." Kurir itu terlihat membacakan pesanan pada nota *online* yang ada di ponselnya.

"Oh iya, makasih, Mas."

"Sama-sama, Bu. Saya permisi."

Masih dengan bingung, Alea akhirnya membawa masuk kedua buket bunga yang ada di tangannya. Pesanannya ke Daffa hanya satu, tapi kenapa yang datang dua?

Alea pun meletakkan buket mawar di ruang tamu lalu dia melihat sebuah kartu di dalam buket anyelir putih di tangannya dan seketika penasaran. Tanpa basa-basi, dia membaca isi kartu tersebut.

'Mawar merah sesuai dengan pesanan kamu, satunya sesuai dengan pesanan saya.'

Tidak ada kata-kata ataupun kalimat romantis sebagai catatan yang Daffa buat. Meski begitu, senyum Alea tidak bisa pudar dibuatnya. Ini benar-benar kemajuan yang pesat.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Tidak disangka, Alea bertemu dengan Agam di sebuah *café* yang dikunjunginya saat berniat membeli kopi dan roti untuk dibawanya ke apartemen Indira. Alea memang sudah berbaikan dengan Indira setelah membaca pesan Indira—yang tidak tahu mengapa sudah terbaca lebih dulu—dan cukup terharu dengan kata-kata yang Indira sampaikan.

Lagi-lagi, Alea berhasil menahan Agam yang kembali hendak melarikan diri dan kini mereka berdua duduk di sebuah meja. Alea mengarahkan tatapan tajam kepada Agam.

"Anak lo ganteng banget." Agam memuji Darren yang berada di pangkuan Alea. Wanita itu memang tidak datang sendiri. Dia mengajak Darren.

"Jelas. Bibitnya juga ganteng." Alea membalas sombong. "Nggak usah banyak basa-basi. *To the point* aja, kapan lo mau balikin uang gue?" Ini adalah tujuan Alea masih ingin bertemu dan bicara dengan Agam. Ada sesuatu yang ingin dilakukannya dengan uang itu.

Agam justru berdecak mendengarnya. Uang lagi, uang lagi. "Daripada uang, apa lo nggak mau dengar penjelasan gue soal alasan kabur waktu itu?"

Dulu, Alea memang sangat penasaran, tapi sekarang tidak lagi. Dia justru tidak peduli mengenai apa pun alasan Agam kabur dan meninggalkannya, karena yang dia inginkan saat ini adalah mendapatkan uangnya kembali.

"Nggak sama sekali." Alea menggeleng, menjawab Agam dengan telak.

Agam kembali berdecak. "Biarpun lo nggak mau tahu, gue mau cerita," kata Agam. "Dulu gue belum siap nikah. Gue ngajak lo nikah supaya lo mau pinjemin gue uang. Uang itu untuk biaya hidup gue karena gue mau kabur dari rumah. Gue nggak mau terusin perusahaan keluarga. Lo tahu, kan, gue mau jadi

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

penyanyi? Sayangnya keluarga bokap nggak setuju. Makanya, gue kabur ke Singapura."

"Terus, sekarang udah jadi penyanyi?" tanya Alea.

Agam menggeleng. "Sekarang gue juga udah nggak niat jadi penyanyi. Dua bulan yang lalu gue balik ke Indonesia. Nyerah hidup sendiri karena ternyata gue nggak mampu. Gue nurut untuk masuk ke perusahaan bokap."

"Berarti lo udah banyak uang dong, ya. Jadi kapan lo mau balikin uang gue?" Hanya ini yang Alea pikirkan.

"Nggak bisa sekarang, Le. Gue lagi ribut lagi sama bokap."

Alea berdecak. Umur benar-benar tidak bisa membeli kedewasaan.

"Gue mau dijodohin, Le! Siapa yang nggak kesel? Ya, gue ribut, deh. Akibatnya semua fasilitas ditarik lagi sama bokap," jelas Agam tanpa sadar bahwa Alea sama sekali tidak peduli.

"Gue kasih waktu sampai minggu depan. Lo harus balikin uang gue minggu depan. Gue nggak mau tahu gimana caranya, pokoknya lo harus balikin!" Alea kemudian berdiri dari duduknya, membawa Darren pergi dari *café* itu.

Alea memarkirkan mobilnya di parkiran apartemen Indira. Keluar dari mobil, dia kembali mendapati bekas mobil Daffa yang sudah diberikan kepada Rudi berada di sana. Mata Alea seketika menyipit. Kenapa Zalora dan Rudi sudah ada di sini, sedangkan Daffa berniat pulang terlambat hari ini?

Daffa memang tidak selalu didampingi oleh keduanya, tapi itu sangat jarang sekali. Jika hal itu sampai terjadi, pasti ada hal mendesak yang membuat Zalora atau Rudi tidak bisa mendampingi, seperti ketika ke Kalimantan tempo hari.

Meski terasa menggajal di pikiran, Alea tetap melangkah meninggalkan parkiran dan bergegas menuju lift. Namun, dia

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

justru bertemu dengan Zalora dan Rudi yang baru saja keluar dari lift.

"Loh, Lea? Mau ketemu Indira?" Rudi menyapanya pertama kali. Laki-laki itu jelas kenal dengan teman-teman Alea karena dulu Rudi-lah yang sering mengantarkan Alea pergi.

Alea pun mengangguk. "Kalian mau ke luar?"

"Iya mau kencan. Mumpung bos izinin pulang cepat," jawab Rudi.

Kening Alea mengerut. Pulang cepat?

"Kamu tumben ke sini, padahal Daffa udah pulang dari kantor?" tanya Rudi.

"Pulang?"

Rudi mengangguk. "Daffa pulang lebih awal hari ini. Makanya kita bisa kencan sore-sore gini."

Alea tidak tahu harus menjawab apa. Luar kota mana yang Daffa tuju sampai berniat pulang selarut itu dan apa alasannya?

Alea menatap anyelir putih dari suaminya yang sudah dia taruh ke dalam vas bunga kemudian dipanjangnya di kamar. Sebelum ditaruh ke dalam vas, Alea sudah memotretnya terlebih dahulu dan diunggahnya ke Instagram bersama dengan mawar merah.

Kini, sudah pukul 11.00 malam dan Daffa belum pulang. Dua jam yang lalu, Daffa menghubunginya dan berkata bahwa kemungkinan dia akan pulang tengah malam, sehingga dia meminta Alea tidur lebih dulu. Sayangnya, Alea tidak bisa. Dia terus memikirkan di mana keberadaan suaminya. Ke mana Daffa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

pergi dari sore tadi sampai malam seperti ini belum juga pulang dan siapa yang laki-laki itu temui? Apakah dia bertemu dengan perempuan lain?

Tidak. Tidak. Alea menggelengkan kepalanya mengusir prasangka buruk itu dari pikiran. Dia tidak mau berpikiran buruk lagi kepada suaminya yang hanya akan membuat kepalanya sakit. Perkataan Indira yang kejam waktu itu ada benarnya. Alea selama ini selalu berpikiran buruk tentang Daffa yang sebenarnya hanya menyakiti dirinya sendiri. Maka dari itu, Alea akan berusaha untuk mempercayai suaminya. Percaya bahwa meskipun Daffa tidak mencintainya, laki-laki itu tidak akan mengkhianatinya.

Alea percaya suaminya.

Namun, dia tidak percaya dengan perempuan di luar sana. Bagaimana kalau benar yang Daffa temui adalah seorang perempuan?

Argh! Alea mengacak rambutnya sendiri kesal. Itu sama saja dia tidak percaya dengan suaminya. Tidak boleh seperti ini. Alea sudah memutuskan untuk berubah. Dia tidak boleh curiga dengan suaminya sendiri. Alea harus percaya dengan laki-laki itu meski rasanya begitu sulit.

Tiba-tiba, pintu kamarnya terbuka, menampilkan wajah Daffa yang datar seperti biasa. Laki-laki itu memasuki kamar dan menyalakan lampu yang memang sengaja Alea matikan.

"Kamu belum tidur?" tanya Daffa.

Alea yang sedang bersandar pada ranjang kemudian menghampiri Daffa dengan senyumnya yang manis. Suaminya baru saja pulang. Alea tidak ingin langsung memulai pertengkaran meski di kepalanya sudah banyak sekali pertanyaan-pertanyaan penuh rasa curiga hendak dia luncurkan kepada suaminya.

"Kamu pulangnya malam banget." Alea mengambil alih jas Daffa yang disampirkan di lengannya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Kenapa belum tidur?” tanya Daffa lagi tanpa menjawab pertanyaan Alea.

“Tunggu kamu,” jawab Alea.

Daffa memerhatikan wajah istrinya itu lamat-lamat. Tangannya terulur mengusap pipi sang istri yang dingin. Cuaca di luar sedang hujan dan suhu AC sepertinya terlalu rendah sehingga membuat wajah Alea lebih dingin dari biasanya.

“Belum ngantuk?” tanya Daffa.

Alea sedikit terkejut suaminya itu banyak bicara malam ini. Dia menggelengkan kepala. Pikirannya sedang penuh dan itu mengganggu waktu tidurnya. Alea jadi tidak mengantuk karena kebanyakan berpikir.

“Sudah malam. Kamu harus istirahat.” Daffa kembali mengambil alih jasnya dari tangan Alea lalu meletakkannya di sofa. Tidak lupa Daffa mengambil remot AC dan menaikkan suhunya.

“Saya mandi dulu.” Daffa lantas masuk ke kamar mandi.

Alea menghela napasnya. Daffa akhir-akhir ini sedikit berubah. Dia tidak sedingin biasa dan harusnya Alea bersyukur dengan perubahan itu, tapi dia tetap tidak bisa tidak berpikir tentang ke mana Daffa pergi hari ini.

Setelah Daffa selesai mandi, Alea memilih menyiapkan dua cangkir teh hangat untuk mereka lalu mengajak Daffa untuk duduk bersantai di balkon kamar. Keduanya tidak banyak bertukar kata, meski saling mendekap dengan hangat sembari menyaksikan bagaimana rintik hujan yang sudah mulai mereda turun dari langit.

Udara terasa begitu dingin. Meski sudah membawa selimut dari dalam dan bersembunyi dalam dekapan Daffa, Alea masih merasa kedinginan hingga menyembunyikan kakinya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

lebih dalam dan ditempelkannya pada kaki Daffa agar merasakan sedikit kehangatan.

"Mau masuk? Kamu kedinginan." Daffa sepertinya menyadari Alea kedinginan.

Alea menatap Daffa, lalu menggeleng pelan. Ada satu lagi yang ingin dia betulkan dalam rumah tangganya. Komunikasi. Dia tahu komunikasinya dengan Daffa buruk sekali. Alea yang banyak curiga terus berasumsi sendiri ataupun meledak-ledak saat bertanya yang berujung tidak mendapatkan jawaban apa-apa. Malam ini Daffa terlihat tenang dan sepertinya dalam kondisi *mood* yang baik.

"Sore tadi aku ke apartemen Indira." Alea membuka suaranya. Sebenarnya, dia juga sudah memberi tahu Daffa sekaligus meminta izin untuk ke sana. "Terus aku ketemu Zalora dan Mas Rudi."

Daffa memandangi Alea lebih dalam. Membiarkan istrinya itu melanjutkan ceritanya.

"Aku kira kamu pergi didampingi mereka, tapi ternyata nggak. Kamu pergi ke mana sebenarnya, Mas?" tanya Alea encoba untuk tetap tenang dan menjaga emosinya.

Daffa terlihat menghela napas. Laki-laki itu menarik pandangannya dari sang istri dan kembali menatap gerimis di depan mereka. "Saya belum bisa cerita hal ini dengan kamu."

"Kenapa?" Alea masih setia menatap wajah suaminya, menunggu jawaban yang pada akhirnya tidak juga dilontarkan. Alea kembali dikecewakan. "Sesulit itu untuk terbuka dengan istri kamu ya, Mas?"

Daffa tahu nada sedih yang keluar dari cara bicara istrinya. Namun, masalah ini tetap tidak bisa dia ceritakan kepada Alea. Lebih tepatnya, belum bisa diceritakannya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Aku nggak bisa tidur karena kepikiran ini, Mas. Aku gelisah. Kamu pergi ke mana dan sama siapa? Apa alasan kamu pergi sampai tengah malam kayak gini. Kenapa kamu nggak ajak Zalora ataupun Mas Rudi?"

Bukannya menjawab, Daffa justru mengeratkan pelukan mereka. Ini yang tidak Alea sukai dari Daffa. Laki-laki itu begitu tertutup sehingga Alea merasa dirinya tidaklah berharga. Daffa tidak percaya dengannya.

"Aku bahkan berpikir kamu bertemu sama perempuan lain, Mas." Alea tertawa miris. "Perempuan yang lebih segalanya dari aku. Terutama, perempuan yang bisa kamu percayai untuk membagi masalah kamu. Aku bukan perempuan yang bisa kamu percaya. Iya kan, Mas?"

Daffa menoleh dan menatap Alea begitu dalam untuk menyampaikan perasaannya. "Saya ke Yogya," ujar Daffa membuka suaranya.

"Ke Yogya? Untuk apa? Ke rumah Mama?"

Daffa menggeleng. Dia bahkan tidak sempat untuk mengunjungi rumah kedua orang tuanya. Ada hal lain yang harus dilakukannya.

"Terus untuk apa?"

"Bertemu teman lama."

Teman lama? Teman lama mana yang Daffa temui sampai sejauh itu?

Hari-hari berikutnya berlalu tanpa Alea mampu mengenyahkan kegundahan sepenuhnya. Alea masih kepikiran, tapi tetap tidak berani membahas lebih jauh. Namun, satu minggu kemudian, ketika Daffa mengirimkan anyelir putih untuk Alea—satu hal yang tidak Alea minta—kebahagian terasa memenuhi dadanya, meski kebahagiaan itu disertai berita bahwa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa akan pulang terlambat.

Daffa memberi tahunya secara mendadak melalui pesan singkat. Setelah itu, ponselnya tidak bisa dihubungi.

Alea memutuskan untuk menghubungi Rudi dan laki-laki itu bilang, terakhir dia bersama Daffa adalah saat mengantarkan Daffa ke bandara. Daffa kembali pergi ke Yogyakarta untuk urusan yang Alea tidak ketahui apa.

Alea menghela napasnya. Dia tidak boleh terus seperti ini. Dia tidak boleh terus mencurigai suaminya sendiri. Setidaknya, Daffa masih jujur dengan bilang akan pergi ke mana meski tidak memberi tahu apa alasannya.

Alea mendapati raut wajah kusut Agam saat mereka bertemu. Mereka memang janjian di *café* tempat pertama kali mereka tidak sengaja bertemu.

"Kusut banget muka." Alea melipat tangannya di dada menyaksikan bagaimana Agam menarik minuman yang sudah dipesannya dan ditenggak hingga tandas.

"Makan dulu, lah, Le. Laper gue," kata laki-laki itu.

Alea pun membiarkan Agam memanggil pelayan dan memesan makanan. Tidak lama pelayan datang membawakan makanannya. Alea masih diam memerhatikan laki-laki itu menyuap makanannya dengan terburu-buru. Agam terlihat seperti orang yang tidak makan berhari-hari. Terbukti tidak sampai lima belas menit, Agam berhasil menghabiskan makanan yang dipesannya.

"Udah?" tanya Alea melihat Agam menyeruput minuman keduanya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Agam mengangguk. Wajahnya tampak sedikit lebih manusiawi setelah makan. Laki-laki itu menatap Alea sebentar kemudian menghabiskan minumannya.

"Tumben lo diam aja?" tanya laki-laki itu.

Alea menaikkan alisnya tidak mengerti.

"Dulu lo tuh nyerocos mulu sampai gue bosen dengerin lo ngomong. Kalau disuruh diem sebentar aja lo baper. Lo, kan, dulu gampang marah orangnya," ujar Agam.

Ah, Alea dia memang orang yang cukup bawel. Suka berbicara banyak hal bahkan sampai lawan bicaranya seperti sudah kelelahan mendengar suaranya.

"Langsung ajalah, nggak usah basa-basi. Gue harus buru-buru pulang." Alea tidak punya banyak waktu untuk berbasa-basi dengan Agam. Dia sengaja menemui Agam seorang diri dan meninggalkan Darren di rumah bersama pengasuhnya supaya urusan mereka cepat selesai.

Melihat Alea tidak semenyenangkan dulu membuat Agam berdecak. Ke mana Alea yang dulu bahkan harus dihubungi beberapa kali oleh orang tuanya baru mau pulang ke rumah?

"Gue bayar nyicil, ya? Jatah gue limit. Seratus dulu gimana?"

Gantian Alea yang berdecak. "Kok nyicil, sih? Lo masih dihukum?"

"Enggak. Cuman pemasukan gue dari gaji aja. Gue, kan, baru dua bulan kerja. Fasilitas gue ditarik sampai gue nikah. Gue nggak punya uang banyak."

"Ya udah lo nikah aja. Atau lo jual mobil kek, apa kek. Gue pinjemin lo uang itu juga jual perhiasan, minjem sama kakak gue. Nggak ada usaha banget, lo!"

Agam menghela napasnya. Baiklah, dia memang terlihat

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tidak berusaha mengembalikan uang Alea. “Bulan depan, deh. Gue lunasin.”

Alea terlihat berpikir dan akhirnya mengiakan. “Bulan depan. Batas terakhir lo. Kalau lo nggak bayar, gue akan lapor polisi.” Seharusnya, sejak dulu ini yang Alea lakukan. Kenapa pula Alea harus berbaik hati?

“Iya, iya.” Agam terlihat pasrah.

Merasa sudah tidak ada kepentingan, Alea pun bergegas pulang.

Dia menemukan Daffa yang ternyata sudah tiba di rumah. Setelah kemarin laki-laki itu pergi ke Yogyakarta entah urusan apa, mereka belum banyak berbincang. Alea memilih tidur dan tidak menunggu suaminya pulang dan keesokan harinya sibuk dengan kegiatannya mengurus Darren pergi ke sekolah.

“Kamu dari mana?” Daffa bertanya saat Alea mendekat. Laki-laki itu sedang menemani Darren menonton kartun di televisi.

Alea meletakkan tas tangannya di sofa lalu mendekat pada putranya dan memberikan kecupan di pipinya. Padahal tidak sampai tiga jam dia pergi, tapi rasanya sudah rindu sekali.

“Alea?” Daffa bertanya lagi saat Alea tidak juga menjawab.

Alea pun mengambil duduk di sisi putranya, lalu ditatapnya Daffa disertai senyum manis. “Ketemu teman lama,” jawabnya.

Daffa menatap istrinya itu tanpa kata. Alea sendiri tidak terlalu memusingkan. Wanita itu kembali menggoda Darren dengan mengganggu putranya yang sedang serius menonton hingga merengek tidak suka.

“Mas udah lama sampai?” tanya Alea kemudian.

Daffa mengangguk menjawabnya.

“Oh, ya udah. Aku mandi dulu, ya.” Alea pun bangkit

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

Daffa menatap kepergian istrinya itu dalam diam sampai Alea hilang dari pandangan. Laki-laki itu baru mengalihkan pandangannya saat Darren menarik-narik tangannya meminta minum di atas meja.

Malamnya, Alea tengah bersandar pada lengan Daffa dengan laki-laki itu yang seperti biasa membaca bukunya. Alea sendiri tengah sibuk mengetik balasan pesan untuk Ghea. Dia benar-benar tidak ada waktu untuk memerhatikan Daffa yang saat ini justru mengalihkan pandangan dari buku dan menatap dirinya.

DEDEK ES GULA BATU

"Alea," panggil Daffa.

"Hm?" Alea menyahut. Namun, jemarinya tetap sibuk mengetik pesan.

"Besok ada yang akan datang ke rumah." Daffa memberi tahu.

"Oh, ya? Siapa?" tanya Alea, masih fokus menatap layar ponselnya.

"Teman lama saya," jawab Daffa.

Kali ini, Alea mengalihkan tatapan dari benda pipih di tangannya. "Yang Mas temui di Yogya?" tanya Alea memastikan.

Daffa mengangguk, membuat kepala Alea seketika dipenuhi pertanyaan tentang siapa yang akan datang besok.

"Siapa sih, Mas, yang datang? Aku kenal?" tanya wanita itu.

"Besok kamu tahu."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea masih terlihat berpikir. Namun, saat merasakan getaran pada ponselnya, Alea kembali fokus dengan benda itu dan mengabaikan Daffa.

"Ada masalah?" tanya Daffa saat melihat panjangnya pesan yang Alea kirimkan untuk Ghea.

"Masalah apa?" Alea justru bertanya balik, tanpa memandang suaminya itu.

Melihat Alea fokus mengetik, Daffa pun tidak lagi mengganggunya. Laki-laki itu kembali dengan bacaannya, meski sesekali matanya memandang Alea yang tampak serius sekali.

DEDEK es GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(11)
Mengingat Masa Kelam

Siang ini rumah Alea terasa ramai. Wanita yang baru saja menuju pintu untuk menyambut tamunya itu tiba-tiba dikejutkan oleh suara ribut-ribut dan penampakan seorang anak perempuan yang basah kuyup.

"Tari, ya ampun kamu tuh, ya, nggak pernah bisa nurut kalau Mama bilangin." Terlihat sang ibu memarahi putrinya yang basah kuyup itu.

Alea berdiri canggung di sana. Pintu sudah dibukakan oleh ART-nya, tapi mereka belum bergerak masuk dan sepertinya belum menyadari keberadaan Alea di sana.

"Selamat siang. Alea, benar?" sapa seorang laki-laki dewasa yang pertama kali menyadari

Princess eyang di benci kaum chiken

kehadirannya.

Alea tersenyum sedikit kikuk. “Benar, Mas, Mbak. Silakan masuk.”

“Aduh, Mbak Alea, maaf, ya, ini anakku memang enggak bisa diam. Kecebur di air mancur sana dia.” Sang istri menampilkan raut tidak enaknya kepada Alea. Ternyata itu alasan anak perempuan tadi basah kuyup.

“Nggak apa-apa, Mbak.” Alea tersenyum, sedikit gemas dengan anak perempuan yang yang kini tampak cemberut memepet ayahnya. “Silakan masuk Mbak, Mas, ganti di dalam aja.”

Alea mempersilakan mereka masuk kemudian mengambil handuk yang dia minta ambilkan oleh Mbak Tuti. Alea menyerahkan handuk itu kepada tamunya agar anak perempuan tadi tidak kedinginan.

“Mas, Mbak, silakan duduk dulu. Saya mau panggil Mas Daffa.” Alea pun beranjak dari ruang tamu setelah tamunya duduk. Tadi Daffa ada di ruang kerja dan Alea menyusulnya ke sana.

Membuka pintu ruang kerja Daffa, dia menemukan suaminya itu tengah bekerja di depan laptop. Seperti biasa, *weekend* pun Daffa masih sibuk dengan pekerjaannya.

“Mas, tamunya udah datang,” Alea memberi tahu.

Daffa mengangguk mengerti. Dia menutup layar laptopnya, kemudian bangkit menghampiri Alea.

“Tamunya siapa sih, Mas?” tanya Alea seraya berjalan di sisi Daffa.

“Raska dan keluarganya. Mereka datang waktu kita menikah. Kamu lupa?”

Alea terlihat mengingat-ingat. Namun, karena banyaknya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tamu yang datang, dia tidak mungkin ingat semuanya.

Sedetik kemudian, Alea terkekeh mengingat bagaimana anak dari pasangan tadi basah kuyup. Mbak Tuti tadi sempat berbisik, memberi tahu kalau anak perempuan itu ingin mengambil koinnya yang terlempar ke kolam, tetapi dia justru tercebur ke dalam sana.

"Lucu deh, Mas. Anaknya yang perempuan nyemplung ke air mancur." Alea tertawa kecil. Dia jadi membayangkan bagaimana kalau mereka punya anak perempuan nanti. Apakah akan senakal anak itu?

"Maaf, Lea. Heboh banget, ya?" ujar Tanala, istri Raska, dengan nada bicara tidak enak.

Tadi mereka sempat berbasa-basi sebentar di ruang tamu lalu Alea mengajak Tanala dan kedua anaknya untuk berbincang lebih leluasa di teras belakang, sementara Daffa dan Raska berbicara di ruang tamu.

"Nggak apa-apa, Mbak. Seru banyak anak-anak gini," jawab Alea. Hasil berbasa-basi singkatnya, dia tahu bahwa Tanala adalah sahabat dekat dari adik iparnya, Erien, tapi usianya lebih tua dari Alea.

"Tari, yang bagus jalannya. Jangan dekat-dekat kolam, nanti kecemplung lagi kamu!" Tanala yang sudah duduk santai, kemudian berdiri saat melihat Mentari hendak terpeleset masuk ke kolam ikan. "Mas Bhumi, adiknya dijaga. Jangan dekat-dekat kolam."

Alea terkekeh menatap bagaimana wanita itu tampak begitu repot.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Aduh, maaf, ya, Alea. Suaraku keras banget, ya?” Tanala duduk kembali lalu menatap Alea tidak enak hati.

Alea balas tersenyum. “Nggak apa-apa kok, Mbak. Diminum dulu, Mbak.”

Alea lalu menunjuk minuman yang disediakan di atas meja. Tanala mengambil minumannya dan menyeruput hingga setengah. Kemudian pandangannya tertuju pada vas bunga berisi anyelir putih.

“Wah, kamu suka bunga anyelir?” tanya wanita itu.

“Sebenarnya nggak begitu suka sih, Mbak, tapi ini dari Mas Daffa,” jawab Alea. Senyumnya sedikit malu-malu saat mengatakannya. Hatinya ikut berbunga dan bangga sekali bisa memberi tahu orang lain tentang hal romantis yang Daffa lakukan kepadanya.

“Aduh, manis banget suami kamu,” sahut Tanala. “Cinta banget deh pasti Kak Daffa sama kamu.”

Alea mengalihkan pandangannya. Dia tidak tahu harus bagaimana merespons hal ini.

“Anyelir putih ini dalam banget, loh, maknanya. Bunga anyelir memiliki arti kesetiaan. Warna putihnya melambangkan cinta yang tulus dan murni serta penuh rasa syukur. Kamu cantik dan manis gini, Kak Daffa pasti bersyukur banget punya istri kayak kamu.”

Jantung Alea sedikit berdebar lebih kencang dari biasanya. Apakah yang dikatakan Tanala itu benar? Arti dari anyelir putih, apa benar seperti itu? Sebelum ini Alea bahkan tidak mencari tahu apa makna dari anyelir putih yang Daffa berikan. Dia justru mengira Daffa membelikannya sekadar agar Alea tidak rewel karena laki-laki itu pergi sampai malam entah untuk bertemu dengan siapa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Nggak kayak suami aku. Duh, jangankan bunga. Istrinya lagi cerita aja cuman disahutin seadanya. Nyebelin, deh. Apalagi pas udah punya anak tiga begini. Udah susah banget mau berduaan." Tanala bercerita dan Alea mendengarkannya dengan saksama.

"Ternyata sama ya, Mbak." Alea terkekeh kecil. Ternyata bukan hanya suaminya.

"Sama apa?" tanya Tanala tidak mengerti.

"Mas Daffa juga cuek banget kalau diajak *pillow talk*."

"Oh, ya? Aduh, kenapa ya cowok-cowok begitu." Tanala jadi keki sendiri. "Mas Raska apa lagi deh tuh, kepekaannya diambang batas banget. Kalau istrinya nggak ngamuk-ngamuk dulu, dia nggak ngerti kalau aku tuh pengen dimanja. Padahal, kan, dia psikiater, seenggaknya agak peka dikit gitu kenapa sih, ya?"

"Mas Raksa psikiater, Mbak?"

"Iya. Dokter kejiwaan. Kenapa? Nggak nyangka, ya? Wajahnya dingin gitu cocoknya dokter forensik sih harusnya." Talana tertawa kecil membayangkan wajah suaminya sendiri.

Alea ikut tertawa. Dalam hati, Alea pun bertanya-tanya, kalau profesi Raska seorang pskiater lalu ada urusan apa Daffa menemuinya sejauh itu? Belum lagi, Raska dan keluarganya justru balas berkunjung setelah Daffa menemuinya kemarin.

Tanala kemudian melanjutkan ceritanya. Wanita itu sepertinya tipe orang yang suka berbicara dan tidak kehabisan bahan obrolan. Alea sendiri hanya menyimak dengan beberapa pikiran mengenai tujuan Daffa bertemu dengan Raska sampai ke Yogyakarta, mampir di kepalanya.

Kini, Tanala bercerita tentang rencana mereka hari ini yang memang sengaja berkunjung ke Jakarta untuk menikmati liburan, dan berhubung tujuan mereka tidak terlalu jauh, Raska ingin mampir terlebih dahulu ke rumah Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Kamu nanti kalau ke Yogya, jangan lupa main-main ke rumah aku," kata Tanala lagi.

"Iya, nanti kalau Mas Daffa ke sana lagi, aku minta ikut, deh. Kemarin Mas Daffa ke Yogya mendadak, jadi aku nggak bisa minta ikut."

"Oh, ya? Kak Daffa ke Yogya?" Tanala justru bertanya. Dari raut wajahnya, sepertinya wanita itu tidak tahu tentang Daffa yang pergi menemui suaminya.

"Mas Daffa kemarin ke Yogya. Semalam baru pulang. Minggu lalu juga. Katanya ketemu Mas Raska. Mbak Tanala nggak tahu?"

"Oh, ya? Aku nggak tahu. Kok Mas Raska nggak bilang, ya?"

Bukan hanya Tanala yang memasang wajah bingung, tapi Alea juga. Alea bahkan semakin bertanya-tanya dalam hatinya, apa Daffa benar-benar menemui Raska di Yogya? Kalau ia, kenapa istrinya justru tidak tahu?

"Mentari lucu banget ya, Mas. Gemas. Anaknya aktif." Sebelum tidur, Alea mengajak Daffa mengobrol seperti biasa. "Lunar, Bhumi, Mentari. Bagus-bagus sekali nama anak mereka."

Alea benar-benar kagum dengan nama ketiga anak Raska dan Tanala. Lunar yang berarti bulan dan menjadi satelit untuk Bumi tempat manusia hidup serta mentari yang menyinari Bumi.

Alea juga merasa iri. Jika mereka memiliki anak lagi nanti, Alea tidak akan membiarkan Daffa yang memberikan nama. Kalau bisa pun, dia ingin mengganti nama Darren.

"Mas," panggil Alea lagi setelah tidak mendapati jawaban

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

dari suaminya. “Mas ada urusan apa ketemu sama Mas Raska?” Ini cukup mengganggu pikirannya. Apalagi Tanala tidak tahu tentang kunjungan Daffa. Alea jadi berpikir, apa benar yang Daffa temui di sana adalah Raska?

“Mas?” Cukup lama Daffa tidak menjawab sampai Alea kembali memanggil namanya. Kali ini disertai cubitan kecil di perut laki-laki itu.

Daffa pun menatap istrinya. Sedikit berpikir sebelum kemudian membuka suaranya, “Ngobrol-ngobrol biasa.”

Alea menatap tidak percaya. “Ngobrol biasa sampai sejauh itu? Emang nggak bisa ngobrol lewat telepon?”

Daffa tidak menjawab, sehingga Alea kesal dan memilih tidur duluan.

Tentu saja Daffa tidak bisa menjawabnya dan sepertinya tidak akan pernah bisa.

Pertemuannya dengan Raska di Yogyakarta tidak begitu lama dan tanpa diketahui siapa pun, termasuk kedua orang tua dan adiknya yang tinggal di sana. Daffa menemui Raska, teman lamanya yang dulu menjadi dokternya.

Ya, dokternya. Raska adalah dokter yang menangani Daffa saat mengalami depresi lima belas tahun lalu. Selepas kehilangan istri serta calon anaknya, Daffa mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* yang berujung depresi, hingga menimbulkan keinginan untuk bunuh diri.

Daffa selalu terbayang hari di mana dia menemukan istrinya yang mengalami kecelakaan saat hendak menggugurkan calon anak mereka. Daffa juga tidak bisa menghilangkan ingatan saat laki-laki itu menatap janin anaknya yang sudah tidak bernyawa. Daffa tidak bisa melupakannya. Kejadian itu selalu ada di kepalanya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Puncaknya, Daffa yang sudah tidak tahan menusuk perutnya sendiri dan ditemukan oleh Erien di lantai dua rumahnya dengan keadaan bersimbah darah. Erien juga yang melarikan Daffa ke rumah sakit dan setelah keadaannya membaik, kedua orang tua mereka meminta Daffa kembali ke Yogyakarta untuk dirawat di sana. Raska-lah yang menanganinya.

Kurang lebih 7 bulan menjalani perawatan, Daffa mulai sedikit bisa menjalankan aktivitas biasa. Dia kemudian berhenti dari karier modeling dan bergabung dengan perusahaan keluarga. Daffa pun menemukan cara untuk sejenak melupakan kejadian itu dengan bekerja.

Saat dia sudah merasa tidak perlu menjalani perawatan lagi, Daffa lantas benar-benar mengabdikan dirinya pada pekerjaan dan Tidak memikirkan hal lain selain bekerja. Awalnya, semua itu memang membantunya hingga dia berpikir sudah sembuh dari penyakitnya. Namun, nyatanya pekerjaan hanyalah pengalihan sementara dari rasa sakitnya.

Karena itulah, Daffa memutuskan untuk kembali mengunjungi Raska. Dia ingin bisa hidup normal bersama anak dan istrinya tanpa bayang-bayang rasa sakit yang selalu menghantuinya.

Dipandanginya wajah Alea yang sudah terlelap sekaligus mengingat kembali bagaimana akhirnya Daffa bisa menikahi wanita keras kepala yang tiba-tiba menariknya ke dalam sebuah restoran dan mengakuinya sebagai kekasih itu. Mereka pun menikah dan memiliki Darren. Berkat Alea, Daffa bisa mewujudkan keinginannya untuk memiliki sebuah keluarga.

Kehidupan yang Daffa jalani cukup berat.

Ryan dan Lily—kedua orang tuanya yang sekarang bukanlah orang tua kandung Daffa. Dulu, Ratna—ibu kandungnya—menikah dengan Ryan karena dijodohkan, tapi

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Ratna berselingkuh dan lahirlah Daffa ke dunia. Beruntung saat itu Ryan mau memaafkan Ratna dan menerima Daffa, sehingga yang Daffa tahu Ryan adalah ayah kandungnya.

Sebenarnya, Daffa tidak banyak mengingat masa kecilnya. Hanya saja setelah ibu kandungnya meninggal, Ryan menikah dengan Lily dan lahirlah Saka dan Erien. Meski harus tinggal dengan orang yang sebetulnya tidak memiliki hubungan darah dengannya, tapi Daffa tetap merasakan kasih sayang.

Namun, saat Daffa beranjak remaja, seorang laki-laki tiba-tiba datang dan mengaku sebagai ayah kandungnya. Laki-laki itu menghasut Daffa dengan berbagai pemikiran bahwa selama ini dia ditipu. Ryan dan Lily tidaklah menyayanginya sebagaimana yang terlihat. Tentu Daffa tidak langsung percaya, tapi semakin lama Ryan dan Lily tampak semakin sibuk hingga tidak lagi menaruh peduli kepadanya. Daffa merasa terabaikan, hingga ayah kandungnya itu mengajak Daffa untuk tinggal bersama.

Daffa pun pergi dari rumah diiringi berbagai kisah-kisah kejam mengenai Ryan yang hanya ingin mengambil harta ibu kandungnya. Ayah kandungnya itu terus mendoktrin seperti itu hingga timbul kebencian dalam diri Daffa kepada Ryan dan Lily. Apalagi, kedua orang itu tidak pernah mencarinya yang pergi dari rumah.

Daffa yang tinggal bersama ayah kandungnya dipaksa bekerja sebagai model. Dia benar-benar dijadikan sapi perah hingga amat membenci dunia yang terasa kejam mengubah masa kecilnya yang tadinya hidup di tengah keluarga bahagia menjadi begitu menderita.

Masa-masa itu Daffa habiskan dengan mencari uang dan membenci. Meski dalam hati terkecilnya, dia ingin merasakan lagi bagaimana hangatnya sebuah keluarga. Sampai kemudian ayah kandungnya meninggal tertabrak mobil, Daffa barulah bisa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

lepas dari segala tuntutan untuk menghasilkan uang.

Jujur saja, Daffa senang ayah kandungnya mati. Namun, dia tetap tidak bahagia. Daffa juga sudah terlanjur membenci Ryan dan Lily. Kembali pada mereka tidak pernah ada dalam daftar rencananya. Lalu, dia pun bertemu dengan Irene.

Daffa kira, bersama Irene, dia bisa membuat keluarga bahagia seperti yang diimpikannya. Namun, ternyata Irene justru menghancurkannya lebih parah.

"Tunggu saya sebentar lagi, Alea." Daffa membelai wajah halus sang istri dengan lembut. Kini, bersama Alea, dia ingin mencobanya dengan cara yang lebih benar dari apa yang pernah dulu diusahakannya.

DEDEK es GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(12)
Rencana Bisnis

Siang ini, dengan sedikit memanfaatkan putranya sendiri, Alea berhasil membawa Daffa untuk pergi ke luar dalam rangka makan siang bersama. Mereka makan di sebuah restoran keluarga yang menyajikan makanan khas Indonesia. Alea paling suka makan di sini karena menunya Indonesia sekali dan rempah-rempahnya begitu terasa sangat pas di lidah. Menu yang paling Alea suka adalah soto bandung, nasi timbel, dan sambal gorengnya.

"Mas mau pesan apa?" Alea sudah memesan lebih dulu dan tinggal menunggu Daffa yang masih membaca menu.

"Samain aja," ujar laki-laki itu kepada pelayan.

Pelayan itu mengangguk dan menulis pesanan Daffa seperti menu yang Alea pesan. Alea

Princess eyang di benci kaum chiken

kemudian memesan beberapa menu lainnya serta menu untuk Darren.

Minggu siang ini restoran ramai dengan pengunjung yang rata-rata sudah berkeluarga. Dia pernah ke sini hanya berdua dengan Darren karena Daffa menolak untuk ikut. Rasanya begitu menyedihkan karena keluarga lain begitu lengkap—ada ibu, ayah, serta anaknya. Namun, kali ini Alea merasa bahagia meski meja mereka hanya diisi celotehan Darren.

Tidak lama kemudian makanan yang mereka pesan dihidangkan di atas meja. Alea pun memastikan Darren bisa memakan makanannya lebih dulu. Anak itu sudah bisa makan sendiri meski harus tetap diawasi. Alea memesankan sup ayam dan bola-bola daging untuk Darren karena sebelumnya Darren begitu menyukai makanan itu.

"Wafelnya mana, Ma?" Darren bertanya saat Alea mendekatkan minuman ke *baby chair*-nya.

"Iya, nanti habis makan kita beli wafel, ya."

Wafel kesukaan Darren dijual tidak jauh dari restoran. Ada di sebuah *café* langganannya.

Darren pun menurut. Dia memakan makanannya dengan tenang dan Alea bisa memulai makan makanannya sendiri. Begitu makanan Darren habis, Alea sigap membersihkan pipinya yang kotor terkena nasi. Alea lantas membiarkan Darren berceloteh ria dengan Daffa, Sementara dirinya diam mendengarkan. Sesekali pandangannya memerhatikan para pengunjung yang duduk tidak jauh dari mereka. Senyumnya terulas kecil saat melihat sepasang suami-istri yang tampak begitu romantis. Sang istri tengah menyuapkan makanan kepada anaknya, kemudian suaminya.

Apa rumah tangganya bisa sehangat itu? Alea langsung menggelengkan kepala saat itu juga. Dia tidak boleh seperti ini.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea sudah berjanji untuk tidak membandingkan rumah tangga orang lain dengan rumah tangganya, karena pada akhirnya perasaan itu hanya akan menyakiti dirinya.

Setelah membayar pesanan, mereka lantas meninggalkan restoran. Alea yang sudah berjanji akan membelikan Darren wafel setelah makan mampir ke *café* dengan memaksa Daffa ikut turun juga. Suamianya itu sudah meminta Alea masuk sendirian saja, tapi Alea bersikukuh ingin Daffa ikut. Alhasil, Daffa menurut dan membawa Darren pada gendongannya.

Alea berdiri menunggu pesanan dengan Daffa di sampingnya. Tidak begitu lama menunggu, pesanannya sudah siap. Setelah menerima pesanan, mereka langsung keluar dari *café*. Alea merangkul lengan Daffa yang bebas dan melangkah dengan senyum yang tidak juga pudar. Dia benar-benar bahagia sekali hari ini.

"Alea?" Langkah Alea berhenti saat seseorang memanggil namanya. Begitu juga dengan Daffa yang ikut berbalik melihat seseorang yang memanggil istrinya. Rupanya, Agam berdiri di sana sembari mengulas cengiran menyebalkan ke arah mereka.

Apa laki-laki itu tinggal di *café* ini? Kenapa setiap kali ke sini Alea justru dipertemukan dengan Agam? Alea memutar kedua bola matanya malas memandang Agam. Utang laki-laki itu belum dibayar dan Alea tidak mau berbasa-basi.

"Suami lo?" Agam menatap Daffa yang juga menatap dirinya.

"Hm." Alea menjawab tanpa minat.

Agam mengulurkan lengannya seraya mengajak Daffa berkenalan. "Agam, mantan pacarnya Alea."

Alea memelotot. Apa perlu bagian itu disebutkan? Agam ini benar-benar cari perkara saja sepertinya.

Lengan Agam yang terulur itu tidak juga mendapat

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

balasan dari Daffa. Suami Alea hanya memandangi Agam dengan datar sampai laki-laki itu kikuk sendiri dan kembali menarik tangannya.

"Maaf, saya menggendong anak saya." Daffa menjawab datar. Darren masih berada dalam dekapannya.

"Om Boy!" Darren justru memanggil Agam, merasa senang bertemu dengan teman ibunya yang pernah ditemuinya sekali.

"Hai, Baby Boy." Agam membalas sapaan Darren. Saat pertemuannya dengan Alea, Agam dan Darren berkenalan dan terlibat perbincangan hangat walau singkat karena Alea terlalu jutek dan ingin buru-buru pergi.

Sapaan Darren yang terasa begitu akrab pada Agam itu membuat Daffa menatap sang putra. tatapannya kemudian beralih kepada Alea yang masih menatap Agam tidak suka.

"Kalian dari dalam?" Agam berbasa-basi. Dia hendak meraih tangan Darren, tapi Daffa justru memundurkan langkahnya. Membuat Agam semakin kikuk saja dibuatnya. "Lagi buru-buru kayaknya, ya. Ya udah deh, lanjut aja. Gue juga mau pergi."

Agam berpamitan. Berdadah-dadah dengan Darren, kemudian pergi dari keluarga kecil itu meski baik Daffa maupun Alea tidak ada yang membalas sapaannya.

Malam hari saat Darren sudah tidur di kamarnya, Alea dan Daffa juga sudah masuk ke kamar mereka. Seperti biasa, Daffa membaca buku dan Alea bermain ponsel.

"Laki-laki itu yang bawa kabur uang kamu?"

Alea mengalihkan pandangan dari ponselnya saat mendengar suara amat langka dari sang suami memasuki telinga.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Agam?" tanya Alea memperjelas.

"Kamu sudah lama bertemu dia?" Daffa justru bertanya lagi. "Dengan Darren?" sambungnya.

Alea merasa kikuk. Dia belum menceritakan pertemuannya dengan Agam kepada Daffa dan suaminya itu justru lebih dulu mengetahuinya tanpa sengaja.

"Iya. Pernah ketemu nggak sengaja." Alea memilih jawaban aman.

"Sering?" tanya Daffa lagi.

"Enggak, kok. Nggak sengaja aja waktu itu." Alea tidak tahu keputusannya untuk menyembunyikan pertemuannya dengan Agam dan meminta uangnya kembali itu benar atau tidak, tapi rasanya saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk membahasnya dengan Daffa.

Daffa tidak membahas lagi. Alea pun tidak mau memperpanjangnya. Wanita itu justru mematikan ponselnya dan menarik buku dari tangan Daffa. Mematikan lampu dan menggantikannya dengan lampu tidur.

"Ini hari Minggu, Mas," bisiknya pada telinga pria itu.

Daffa menatap Alea lama. Dia masih belum puas dengan pembahasan mereka. Namun, Alea yang memang sedang mengalihkan perhatian lebih memilih langsung mencium Daffa lebih dulu. Ini adalah malam mereka untuk berkeringat.

Sore ini Alea izin pada Daffa hendak bertemu dengan Ghea dan Indira di luar. Suaminya itu sudah pulang bekerja saat Alea

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

baru akan pergi. Kepulangan Daffa yang tepat waktu ke rumah akhirnya membuat Alea memutuskan untuk tidak jadi membawa Darren ikut serta. Dia akan membiarkan Darren bersama dengan Daffa di rumah.

"Hari sore begini perginya? Bentar lagi gelap," tanya Daffa seakan protes dengan Alea yang hendak izin pergi.

"Iya, Mas. Soalnya Indira baru *free* hari ini. Dia sibuk terus kemarin," jawab Alea. Biasanya meminta izin kepada Daffa tidak begitu sulit. Alea cukup mengutarakan niatnya, pergi ke mana, jam berapa, berapa lama, bertemu dengan siapa, dan tujuannya apa. Ini sudah semua Alea utarakan dan Daffa belum juga mengizinkannya.

"Nggak bisa besok?" tanya Daffa.

Alea menggeleng. "Indira besok *flight* sore sampai jam dua pagi. Ghea pasti nggak bisa ketemu siang-siang. Kita harus ketemunya bertiga."

"Nggak bisa ketemu virtual aja?"

"Mas ...." Alea merengek. Kenapa Daffa jadi sesulit ini memberikan izin, sih? "Ayolah, Mas. Ini penting banget. Nggak lama, kok. Isya juga udah pulang. Ketemunya juga di apartemen Indira."

Daffa menghela napasnya. "Diantar sopir," kata laki-laki itu.

Alea cemberut. Kalau pergi dengan sopir pasti Alea kepikiran dan tidak bisa lama-lama. Namun, dari raut wajah Daffa yang mengidikasikan dia tidak bisa dibantah, Alea tidak punya pilihan lagi.

"Jangan terlalu malam. Jam tujuh pulang," kata laki-laki itu.

Alea mengangguk cemberut. Dia mengambil kembali tas

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tangannya, kemudian mengecup pipi Daffa dan beranjak dari sana.

"Alea."

Baru saja hendak melangkah, kaki Alea berhenti kembali saat mendengar suara Daffa memanggilnya. Alea pun akhirnya mundur dan kembali menghampiri suaminya.

"Kenapa, Mas?" tanya Alea.

"Uangnya masih ada?" tanya Daffa.

Kening Alea mengerut sedikit kemudian mengangguk. Dia tidak begitu banyak pengeluaran bulan ini.

Daffa memerhatikan Alea cukup lama sampai istrinya itu terlihat jengah sekali karena Daffa jadi menyebalkan seperti ini.

"Udah ya, Mas? Ghea udah sampai, loh." Alea merengek.

"Hati-hati." Daffa akhirnya menganggukkan kepala dan itu Alea gunakan untuk berjalan lebih cepat agar Daffa tidak lagi menghentikan langkahnya.

Begitu sampai di apartemen Indira, Alea mendapati Ghea yang tengah melahap *pizza* di ruang TV. Dia mendekat dan ikut duduk di sofa.

"Lama banget?" tanya Ghea.

"Mas Daffa udah pulang. Jadi, izin dulu agak lama. Lagi bawel banget dia akhir-akhir ini," balas Alea sedikit bercerita.

"Diam salah, bawel salah. Lo gimana sih, Le?" Indira yang tadi membukakan pintu untuknya menyahut. Alea protes kalau Daffa diam, tapi dia juga protes kalau Daffa bawel. Entah apa maunya wanita itu.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"*Ck*, udah deh. Sekarang nggak ada waktu buat bahas Mas Daffa." Alea tidak mau menanggapi hal itu dulu. "Gue ketemu Agam lagi."

Alea kemudian bercerita soal uangnya yang dia minta ke Agam dan tenggang waktu yang dia berikan untuk mengembalikannya.

"Kalau lo udah dapet uangnya, terus lo mau apain?" tanya Indira. Dia tahu bagaimana impulsifnya Alea. Sahabatnya itu tidak pernah membuat rencana secara matang dan benar-benar terencana.

"Gue sih maunya buka bisnis," jawab Alea. Ucapan Indira saat itu menusuk ke lubuk hati Alea, tentang bagaimana Alea bergantung kepada Daffa. Karena itu, dia ingin mencoba untuk sedikit lebih mandiri.

"Bisnis apa?" tanya Indira lagi.

Alea menggeleng pelan. "Sebenarnya belum kepikiran. Yang penting ada dulu deh, uangnya."

Indira berdecak. Benar, 'kan? Alea selalu seperti ini. Dia tidak memiliki rencana yang matang.

"Mulai bisnis itu nggak mudah, Alea. Walaupun lo punya modal, lo harus matang pikirin mau buka bisnis yang kayak gimana. Harus direncanakan secara benar." Indira menatap sahabatnya itu serius.

Alea berdecak. "Iya, iya, gue ngerti, Dira, tapi emang sekarang belum kepikiran."

Indira menghela napasnya. Beginilah, Alea. Kalau dibilangin susah sekali.

"Terus kapan mau dipikirin?" tanya Indira.

Alea terdiam. Sebenarnya dia sudah punya dua alternatif untuk mempergunakan uangnya itu. Pertama, bisnis. Meski

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

belum tahu mau bisnis apa, yang penting Alea sudah kepikiran mau berbisnis. Kedua, mungkin dia mau menginvestasikan saja uangnya.

Seperti yang Indira bilang, kalau mau berbisnis itu harus dipikirkan matang. Jelas butuh waktu dan tenaga, sedangkan Alea merasa waktunya tidak begitu luang. Dia memiliki Darren yang harus dirawatnya. Kalau diinvestasikan setidaknya Alea tidak banyak memerlukan waktu di luar, tapi tentang ini dia tidak mau membocorkannya kepada Indira.

"Terserah lo deh, Le." Indira pun akhirnya menyerah. "Yang penting saran gue, jangan gegabah. Kalau emang mau bisnis ataupun buka usaha, diobrolin dulu sama Daffa. Dia pasti yang lebih ngerti tentang hal ini."

Alea tahu, harusnya dia memang berbicara dengan Daffa karena Daffa pasti dengan mudah tahu harus bagaimana mengelola uang tiga ratus juta itu, tapi Alea tidak mau bilang dulu. Dia mau membuktikan pada Indira bahwa Alea pun bisa berdiri dengan kakinya sendiri tanpa Daffa.

"Nggak usah pikirin yang aneh-aneh, Le. Lo sendiri tahu masalah utama dalam rumah tangga lo itu komunikasi. Hal sepenting ini harus lo komunikasikan sama suami lo."

Dan seakan bisa membaca pikiran Alea, Indira memperingatinya lebih dulu.

Alea tidak mampu membalas. Untungnya, Ghea sigap mengalihkan pembicaraan mereka supaya tidak menambah berat suasana di antara mereka. Ketiga wanita itu pun bisa mengobrol dengan lebih santai. Sesuai dengan yang janjinya kepada Daffa saat berpamitan tadi, Alea pulang sebelum pukul 08.00 malam.

Alea menemukan Daffa tengah bersama Darren di kamar putranya itu. Daffa terlihat sedang membacakan sebuah buku kepada Darren.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea yang sudah berganti pakaian dan membersihkan diri langsung bergabung dengan kedua laki-laki itu. Ikut merebahkan diri di atas ranjang tidur Darren dan memeluk balita itu dengan gemas. Ini memang sudah mendekati jam tidur Darren. Mata putranya itu sudah terlihat mengantuk.

"Jangan diganggu," peringat Daffa saat melihat Alea menciumi perut Darren yang membuat kedua mata Darren terbuka kembali.

Alea terkekeh gemas. Dia pun turun dari ranjang untuk berpindah di sebelah Daffa dan memeluk suaminya itu dari belakang, sedangkan Daffa lanjut membacakan dongeng milik Darren.

Tidak butuh waktu lama, Darren sudah tertidur. Daffa hendak bangkit dari ranjang. Namun, belitan tangan Alea masih merekat di pinggangnya.

"Pindah kamar," kata laki-laki itu yang menyadari bahwa Alea ikut tertidur.

Alea membuka matanya. Membiarkan Daffa turun dari ranjang, kemudian wanita itu merentangkan tangannya dengan manja seakan minta digendong. Tanpa kata, Daffa membiarkan Alea menjatuhkan tubuh ke punggungnya, kemudian dia berjalan ke kamar mereka.

Berpindah ranjang, Alea kembali masuk ke pelukan Daffa. Wanita itu menyamankan diri pada pelukan hangat suaminya. Daffa sendiri tidak banyak bicara. Hanya membiarkan Alea melakukan apa yang ingin dilakukannya.

"Besok saya pulang telat," ujar Daffa.

Alea yang tadi terpejam, kini kembali membuka kedua matanya. "Ketemu Mas Raska lagi?" tanya Alea.

Daffa mengangguk.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Sudah lebih dari seminggu yang lalu sejak kedatangan Raska dan keluarganya ke rumah mereka. Selama itu, Daffa tidak menjelaskan apa pun tentang pertemuannya dengan Raska

"Aku boleh ikut? Aku pernah janji sama Mbak Tanala mau main ke sana." Alea ingin ikut. Selain janji dengan Tanala, dia juga harus memastikan bahwa Daffa memang ke sana menemui Raska. Alea sedikit merasa curiga mendengar Tanala tidak tahu Daffa datang menemui suaminya.

"Ikut, ya? Sekalian jalan-jalan," pinta Alea lagi.

"Nggak bisa." Daffa menggelengkan kepalanya. "Saya sebentar. Bukan jalan-jalan."

Alea cemberut. Tentu saja Daffa akan menolak mengajaknya. "Pelit banget," gerutu wanita itu.

Daffa tidak membalasnya. Laki-laki itu justru memejamkan matanya.

"Mas emang ngapain sih ketemu Mas Raska terus, sampai jauh-jauh gitu bela-belain ke Yogya? Hampir setiap minggu, loh. Giliran aku ajak keluar jalan-jalan nolak terus." Alea kembali menggerutu.

"Urusan pekerjaan," jawab Daffa sembari tetap terpejam.

"Pekerjaan apa? Emangnya pekerjaan kalian berhubungan? Mas Raksa, kan, dokter jiwa."

Daffa tidak menjawab. Dia hanya membiarkan pertanyaan Alea mengambang di udara dan kini mencoba masuk ke alam mimpi.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(13)
Daffa Sakit

"Alea! Lea?"

"Belum selesai, Mas, sebentar!" Alea menyahut dari dalam kamar mandi. Sebenarnya dia sudah mendengar sang suami yang berkali-kali memanggil namanya. Sudah disahuti, tapi terus memanggil lagi.

Daffa demam semalaman. Alea yakin itu pasti karena suaminya kebanyakan bekerja hingga jatuh sakit. Tidurnya tidak nyenyak meski sudah diberi obat dan Alea yang mengompresnya ikut tidak bisa tidur. Daffa selalu gelisah dan mengeluh sakit kepala yang membuat tangan Alea hampir kram karena tidak berhenti bergerak untuk memijat kepala suaminya.

"Lea!"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Suara Daffa terdengar lagi, membuat Alea berdecak. Dia mematikan *shower* dan menarik *bathrobe* yang tergantung lalu buru-buru mengenakan jubah mandi itu. Tidak lupa dia melilitkan handuk kecil di kepalanya yang basah. Dia baru saja selesai mandi dan berkeramas. Selama itu, entah sudah berapa kali Daffa memanggil-manggilnya.

Alea keluar dari kamar mandi tanpa menjawab panggilan Daffa. Dia melihat suaminya itu bersandar pada ranjang sembari memijat keningnya.

"Aku, kan, lagi mandi, Mas. Kenapa manggil-manggil terus, sih?" Alea berkacak pinggang menatap suaminya itu.

Daffa tidak menjawab. Dia hanya menepuk-nepuk sisi ranjang di sebelahnya sebagai tanda kepada Alea untuk duduk di sana.

Alea menghela napas dan mengikuti permintaan Daffa untuk duduk di sebelahnya. Seperti inilah Daffa saat sedang sakit. Sedikit manja dan maunya Alea, Alea, Alea, padahal saat Alea sudah di sampingnya, dia hanya diam saja. Kalau ditanya butuh apa, justru tidak menjawab.

Daffa yang semula bersandar pada ranjang, kini merebahkan diri. Dia memejamkan matanya dengan tubuh miring menghadap Alea.

Alea mengulurkan tangan untuk memeriksa kening suaminya. Suhu tubuh Daffa sudah tidak sepanas sebelumnya. Laki-laki itu terlihat sudah lebih baik setelah minum obat. Namun, sesekali Daffa masih meringis memegangi kepalanya yang terasa pusing.

Alea pun memijat pelan kening Daffa untuk sedikit mengurangi rasa sakitnya. Namun, Daffa justru menarik tangan Alea dari kepalanya, lalu menatap istrinya dengan tatapan sayu.

"Kamu pijat saya semalaman." Dia menolak Alea kembali

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memijat kepalanya.

Terkadang, saat Daffa seperti ini membuat Alea merasa Daffa begitu memedulikannya, meski dia sendiri sedang tidak baik-baik saja. Kalau Daffa menyebalkan dan membuat Alea lelah sekali bertahan, ingatannya mengulas bagaimana perilaku kecil dari Daffa yang mungkin saja tidak terlihat, tapi begitu bermakna untuknya.

"Jangan kerja terlalu keras, Mas. Kamu jadi sakit kayak gini." Suara Alea menguar lembut. Wajah Daffa yang terlihat pucat dan tidak berdaya seperti ini bagai anak kucing yang minta disayang dan dibawa pulang.

Alea mengusap rambut Daffa dengan sayang.

Dia sangat menyayangi laki-laki ini.

DEDEK es GULA BATU

"Ada Dakula, Mama. Nanti Kakak digigit." Darren mencengkeram erat leher Alea tanpa mau dilepaskan meski sejak tadi Alea sudah membujuk putranya itu untuk tenang.

"Dakula apa, Kak? Udah pulang drakulanya tadi." Alea masih berbaring di ranjang tidur Darren sembari berusaha melepaskan lilitan lengan Darren di lehernya. Namun, Darren menggeleng keras. Kali ini disertai suara tangisnya yang mulai terdengar.

"Kakak ini leher Mama sakit, loh, Kakak cubit begini." Alea benar-benar kesakitan. Biarpun kuku Darren tidak panjang, tapi menancap dikulit lehernya. "Iya, iya, Mama nggak pergi. Mama temenin Kakak bobo di sini."

Darren masih terisak dan berganti mencengkeram gaun tidur yang dikenakan Alea seolah tidak menghendaki Alea

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

meninggalkannya ke mana pun.

"Kakak bobo, pejamin matanya. Udah malam." Alea mengusap rambut putranya yang sudah tercampur oleh keringat sebab beratraksi malam-malam begini.

Ini semua karena kedatangan Zalora dan Rudi sore tadi yang awalnya ingin bekerja, tapi langsung Alea larang karena Daffa masih sakit. Akhirnya, mereka bermain dengan Darren. Saat itu, Rudi berperan sebagai drakula yang ingin mengisap darah anak-anak dan membuat Darren rewel begini karena terus terbayang.

Alea tentu ingin menemani Darren, tapi dia tidak bisa berlama-lama di sini.

"Bu, Bapak manggil." Mbak Tuti masuk perlahan, berjinjit, dan bersuara sepelan mungkin agar Darren yang sudah memejamkan matanya tidak terganggu.

Alea menghela napas. Inilah alasan dia tidak bisa berlama-lama di kamar Darren. Laki-laki sok superhiro yang tadi mau berkerja, padahal belum sembuh itu masih serewel pagi tadi. Masih terus memanggil-manggilnya dan tidak bisa ditinggal lama-lama.

"Suruh tunggu dulu, Mbak. Kakak belum tidur," balas Alea.

Mbak Tuti pun menurut. Pamit undur diri dan keluar dari kamar Darren untuk menyampaikan pesannya kepada Daffa.

Alea terus mengusap kepala Darren dan bersenandung pelan agar Darren segera terbang ke alam mimpinya. Ada satu lagi bayi besar yang harus ditidurkannya.

Darren sesenggukan dan semakin mencengkeram erat gaun tidur Alea saat Alea pikir putranya itu sudah pulas. Kedua matanya justru kembali terbuka dan bibirnya mewek seolah ingin menangis kembali.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"*Sstt* .... Nggak nangis, Jagoan. Mama di sini. Ayo bobo." Alea terus mengusap lembut kepala sang putra dan berharap dia segera tertidur.

Sementara itu, panggilan Daffa semakin tidak karuan. Bukan hanya menitipkan pesan melalui Mbak Tuti, Daffa juga meneror ponsel Alea yang tadi sempat Alea letakan di atas nakas. Ponsel itu dalam mode hening, tapi lampunya menyala saat ada panggilan masuk dan kontak suaminya tertera di sana.

"Ada dakula, Mama." Darren kembali berceloteh saat Alea menghentikan usapannya untuk membalik ponsel agar tidak terus menyala-nyala di tengah suasana kamar Darren yang lampunya sudah padam.

Alea mendesah. Kedua mata Darren kembali terbuka. "Dakulanya udah pulang, Nak. Udah bobo dia. Makanya Kakak bobo juga, ya."

"Udah pulang, Ma?" tanya Darren menatap wajah Alea.

"Iya, udah pulang. Udah bobo drakulanya. Makanya Kakak bobo juga, ya." Alea kembali mengusap kening putranya yang sebenarnya sudah sayu menahan kantuk.

"Bobo di rumahnya?" tanya Darren lagi.

Alea mengangguk lantas merapatkan Darren pada dekapannya. "Kakak sekarang bobo, udah malam."

Darren tidak lagi bersuara dan Alea masih setia mengusap keningnya hingga kedua mata putranya itu kembali terpejam. Alea cukup lama berada di posisi itu sampai nyaris ketiduran. Suara pintu yang terbuka dan langkah yang mendekat membuat mata Alea kembali terbuka.

Anaknya sudah tidur. Kini, anak kucing datang mendekat.

Daffa berjalan menuju ranjang tidur putranya. Alea pun menyisikan tempat untuk Daffa di belakang tubuhnya yang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tentu sempit sekali. Namun, Daffa tetap melesakkan tubuhnya dan tidur menyamping sembari melingkarkan lengan pada perut Alea. Dia bahkan tidak mau mengalah dengan putranya.

Alea hanya bisa menghela napas. Sebelah tangannya lantas terulur ke belakang mengusap kepala Daffa yang terbenam di lehernya.

Saat Alea merasa Darren sudah pulas, dia mengguncang pelan lengan Daffa di perutnya, membangunkan suaminya yang ikut ketiduran di sana.

Kedua mata Daffa yang sayu terbuka. Dia lantas bangun dan duduk di atas ranjang sembari memegangi keningnya. Kepalanya masih terasa pusing.

Alea pun membantu Daffa berdiri dan menuntunnya ke kamar mereka.

Daffa langsung tiduran dan Alea yang bersandar pada ranjang memijat kepala suaminya. Saka tadi juga datang. Dia bilang Daffa kelelahan sehingga daya tahan tubuhnya melemah dan jatuh sakit. Laki-laki itu butuh istirahat agar segera pulih kembali. Tidak heran, kan, kalau setelah itu Alea langsung mencak-mencak saat tahu Daffa menghubungi Zalora dan Rudi untuk datang ke rumah untuk membahas pekerjaan.

Selain tidak terima karena bisa mempengaruhi kesehatan Daffa lagi, Alea juga kasihan dengan mereka. Ini hari Sabtu dan karyawan harusnya libur berkerja. Namun, Daffa tega meminta keduanya untuk datang.

Lampu ponsel yang Alea letakkan di atas nakas menyala, menandakan pesan masuk. Alea meraih ponsel itu dan mendapati sebuah pesan masuk dari Agam.

From: Agam

|*Besok, 'kan? Siang aja ya, Le, di tempat biasa.*

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Besok Agam berniat mengembalikan uangnya. Namun, Alea bingung apakah besok dia bisa pergi menemui laki-laki itu? Apalagi dengan kondisi Daffa yang sedang sakit seperti ini.

To: Agam

|*Senin aja gimana, Gam? Suami gue lagi sakit.*

Alea mengirimkan balasan seraya memberi tahu kondisinya. Ditinggal ke kamar Darren saja Daffa menyusul, apalagi ditinggal pergi bertemu Agam.

From: Agam

|*Gimana sih, Le? Gue udh siapin uangnya nih. Senin gue dinas ke Bali. Minggu baru pulang.*

DEDEK es GULA BATU

Alea menghela napasnya. Sudah pasti rencana besok tidak bisa terwujud.

To: Agam

|*Minggu depannya lagi aja deh kalau gitu. Lo keep dulu uangnya.*

Tidak memiliki pilihan. Alea terpaksa harus menunggu sampai seminggu lagi. Setelah mengetikan balasan dan baru saja hendak menonaktifkan ponselnya, benda pintar itu sudah berpindah ke tangan Daffa yang matanya sudah terbuka sempurna. Laki-laki itu mengambil ponsel Alea dan menaruhnya di atas nakas.

"Kenapa?" tanya Alea bingung.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa tidak menjawab. Dia justru masuk ke pelukan istrinya dan melingkarkan tangannya erat.

Alea yang sedang bersandar pada kepala ranjang pun berusaha menyamankan tubuhnya dengan merebahkan diri sepenuhnya. Dia membalas pelukan Daffa. Mengusap-usap rambut suaminya yang mulai memanjang dengan sayang.

"Nanti potong rambut, ya? Poninya udah nutupin mata, nih." Alea mengambil beberapa helai poni yang menjuntai ke dahi sang suami.

Daffa tidak menjawabnya.

Alea mengurung wajah Daffa yang sudah tidak sepucat kemarin dengan telapak tangannya. Daffa tiba-tiba membuka mata saat Alea menekan pipinya. Alea sontak terkekeh kecil. Si kucing besar ini sangat menggemaskan jika sedang tidak berdaya.

"Kenapa?" Daffa justru bertanya. Dia tidak mengerti apa yang lucu hingga membuat sang istri tertawa.

"Nanti kalau udah sembuh potong rambut," ulang Alea.

Daffa mengangguk saja lalu memejamkan mata dan membiarkan Alea yang masih menekan kedua pipinya. Alea terkekeh kembali. Kali ini dengan jail meniup-niup kedua bola mata Daffa hingga pria itu merasa geli.

Tanpa membuka kedua bola matanya, lengan Daffa terulur untuk menutup mulut sang istri agar berhenti berbuat jail. Alea semakin gemas. Dia melepaskan telapak tangan Daffa dari mulutnya dan memberikan beberapa kecupan di seluruh permukaan wajah Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(14)
Lakukan Hal yang Sama

Jika Darren dan Daffa sedang bersama, seketika Alea merasa terasingkan Mereka berdua seolah memiliki dunianya sendiri. Daffa kini tengah berada di ruang bermain, menemani Darren memasang robot-robotannya yang entah kapan dibeli.

"Papa belenang yuk?" Darren meletakan robot-robotannya yang sudah terpasang. Anak itu terlihat sudah bosan dengan kegiatannya dan menginginkan hal lain.

"Darren mau berenang?" tanya Daffa.

Putranya itu mengangguk dengan semangat. Dia berdiri kemudian meraih tangan Daffa sebagai tanda memintanya ikut berdiri. Alea yang sejak tadi hanya mengamati di sofa lantas menghampiri mereka sembari menggeleng.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Papa masih sakit, nggak boleh berenang dulu,” larang wanita itu.

“Yah.” Darren terlihat kecewa. Anak itu mengerucutkan bibir sembari menatap ke papanya.

Daffa membalas tatapan Darren. Dalam hatinya, dia tidak bisa menolak keinginan putranya. Daffa lantas menatap Alea yang masih memasang wajah yang seolah tidak bisa dibantah.

“Sebentar aja,” ujar laki-laki itu. “Saya nggak ikut masuk kolam, hanya temani di pinggir.”

Di rumah mereka ada dua kolam renang. Satu kolam renang dewasa dan satu kolam renang anak-anak yang tingginya hanya sebatas pinggang Darren. Daffa berjanji hanya akan duduk di tepian dan seharusnya itu tidak menajadi masalah.

Alea berdecak. “Kamu belum sembuh betul, Mas. Lama-lama pasti kamu ikut berenang, terus nanti masuk angin lagi,” balasnya.

“Sebentar.” Daffa bersikukuh. Melihat Darren yang kegirangan, Daffa lantas menggandeng puttranya itu ke luar.

Alea menghela napas di belakang mereka. Daffa selalu seperti ini. Dia mudah mengabulkan segela keinginan Darren yang terkadang membuat Alea kesal karena Darren menjadi tidak bisa diberi tahu dan tidak bisa dilarang.

Alea memegang lengan Daffa hingga laki-laki itu berhenti berjalan, lalu pandangannya mengarah ke Mbak Tuti yang berada tidak jauh dari mereka, memberi kode untuk membawa Darren terlebih dulu.

Mbak Tuti mengerti lantas membujuk Darren hingga anak itu akhirnya ikut dengan pengasuhnya. Kini, tinggal Alea dan Daffa yang diam menunggu sang istri mengutarakan maksudnya.

“Aku tahu kamu nggak pernah dengerin omongan aku.”

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea memulai pembicaraan. "Tapi nggak semua keinginan Darren harus selalu kamu ikuti."

Daffa terlihat ingin membantah.

"Bukan cuman masalah berenang, tapi yang lain juga," kata Alea memotong. Menurut Alea, Daffa terlalu memanjakan anaknya. Jika Darren meminta mainan misalnya, Daffa akan langsung membelikan meski mainan Darren banyak yang belum digunakan. Alea merasa kesal Daffa tidak bisa diajak bekerja sama dalam mengasuh putra mereka.

"Dia cuman mau berenang," jawab Daffa. Dia tidak mengerti mengapa Alea harus meributkan hal ini, padahal yang Darren inginkan hanyalah berenang.

Alea berdecak. "Kamu lagi sakit, Mas."

"Saya nggak sesakit itu, Alea."

"Kamu tuh baru enakan sedikit. Masih harus istirahat. Aku tahu kamu nggak pernah dengerin omongan aku, tapi kalau untuk kesehatan kamu, apa nggak bisa kamu pertimbangin sedikit, Mas?"

"Saya cuman menemani dia di pinggir kolam, Lea."

"Tetap aja, kamu akan kecipratan airnya. Lagian di luar itu banyak angin. Kamu tuh belum sehat, Mas." Alea menghela napasnya. Seharusnya memang tidak perlu mencoba lagi. Memangnya sejak kapan Daffa mau mendengarkan kata-katanya?

"Ya. Terserah kamu." Alea lalu beranjak dan membiarkan Daffa melakukan apa yang ingin dilakukannya.

Daffa menatap kepergian istrinya itu dengan tidak mengerti. Sekali lagi, Darren hanya ingin berenang. Kenapa hal itu saja Alea harus ributkan?

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Pantas saja Alea merasa emosinya melonjak naik sejak pagi tadi. Alea ternyata sedang datang bulan. Dia jadi sedikit merasa bersalah sudah memarahi Daffa tadi.

Ponsel Alea bergetar di atas ranjang. Segera dia meraih benda itu dan membaca pesan yang masuk di sana.

From: Agam

|Gak bisa, Le, harus ketemu langsung.

Alea menghela napas. Laki-laki satu ini benar-benar menyebalkan. Alea sudah meminta bertemu minggu depan saja karena hari ini dia tidak bisa, tapi Agam banyak sekali alasan dan maunya bertemu sekarang. Dia juga menolak tawaran Alea untuk mentrasfer saja uangnya dan bersikukuh mau bertemu langsung dengannya.

Alea pun berpikir sebentar, Daffa terlihat sudah enakan dan bisa bermain dengan Darren. Apa Alea izin ke luar sebentar saja untuk menemui Agam, ya?

Alea akhirnya melangkah keluar dari kamar untuk menemui Daffa dan Darren. Dia akan mencoba untuk meminta izin kepada suaminya.

Alea langsung menuju kolam renang, tapi dia tidak mendapati kedua laki-laki itu di sana. Dia menuju taman bermain yang tidak jauh dari kolam dan tidak juga menemukan mereka di sana. Kening Alea mengerenyit. Ke mana dua orang itu?

Alea kembali masuk ke rumah. Mencari keduanya dan menemukan Daffa serta Darren justru sedang menonton TV. Senyum Alea tiba-tiba saja terbit. Rupanya, Daffa tidak sepenuhnya mengabaikan ucapannya.

"Mas," panggil Alea membangun senyum manisnya dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

duduk di sisi pria itu.

Daffa hanya menoleh sekilas.

"Aku izin ke luar sebentar, ya?" tanya Alea.

Lagi, Daffa menoleh. "Ke mana?"

"Ke Eresto." Eresto adalah nama *café* langganannya dan tempat dia janjian bertemu dengan Agam.

"Ngapain?"

"Beli wafel." Ini adalah alasan yang sudah dia susun. Dia akan menemui Agam sekaligus membeli wafel kesukaan Darren.

"Pesan-antar aja," jawab Daffa.

"Pesan-antar lama, Mas. Lagi rame jam-jam segini."

Daffa menatap istrinya itu dan Alea mencoba memasang wajah biasa. Sebenarnya, dia paling tidak bisa menyembunyikan apa-apa. Semoga saja Daffa tidak bisa membaca gelagat anehnya.

"Ya?" tanyanya sekali lagi.

"Rudi mau ke sini. Kamu titip sama dia."

"Yah, Mas ...."

Astaga, kenapa jadi susah sekali?

"Aku tuh bukan cuman mau makan wafelnya, Mas, tapi mau ke luar juga. Mau cari angin. Kamu nggak mau, kan, kalau aku ajak ke luar?" Alea mencari-cari alasan. Dia masih berusaha untuk membujuk Daffa agar mendapatkan izin ke luar rumah. "Lagian Mas Rudi ngapain mau ke sini? Kan, udah janji nggak akan kerja hari ini."

Memeng bukan Daffa yang membuat janji, tapi Alea yang memaksa Daffa berjanji untuk tidak berkerja.

Daffa menoleh mentap istrinya dan membiarkan Darren yang kini mulai mengamati mereka. Balita itu duduk di sisi ayahnya dengan tenang.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Kamu nggak izinin saya berkerja, tapi kamu ke luar rumah?” Balasan Daffa seakan menegaskan bahwa Alea tidak memiliki kesempatan untuk membantah.

Alea menghela napasnya. “Kalau gitu, ayo kita jalan-jalan ke luar.” Ini adalah upaya terakhirnya.

“Kamu bilang di luar banyak angin. Sekarang kamu ajak saya jalan-jalan.” Daffa membalasnya.

Kenapa laki-laki ini jadi pintar bicara sekarang? Alea saja sampai menganga saking tidak percayanya.

“Mas ....” Alea merengek. Dia sudah tidak tahu harus bagaimana membalas Daffa. “Aku bosan. Kamu asyik sama Kakak, aku sendirian.”

“Kamu bisa ikut nonton di sini.”

Biasanya memang seperti itu. Darren dan Daffa yang menonton TV dengan Alea ikut bergabung bersama mereka meski lebih banyak dicueki, tapi sekarang Alea sedang tidak ingin melakukannya. Dia ingin ke luar untuk mendapatkan uangnya.

“Mas, ayolah. Aku cuman sebentar mau beli wafel aja.” Alea kembali membujuk. Dia akan terus merengek sampai Daffa mengizinkannya.

Baru hendak akan melayangkan aksinya lagi, ponsel di dalam sakunya bergetar. Alea keluarkan ponsel itu dari sana dan nama Agam tertera di layar. Alea hendak menyembunyikan. Namun, Daffa sudah lebih dulu menatapnya.

“Mau ketemu dia?” Mata Daffa menoleh pada layar ponsel Alea yang masih menyala.

Alea meringis. Tanpa menjawab, dia segera mematikan panggilan itu. Dia merapatkan duduknya ke Daffa dan merangkul lengan laki-laki itu seolah merayu.

“Kenapa nggak dijawab?” tanya Daffa.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea menggeleng. “Nggak ah, males. Ngapain juga sih dia telepon-telepon aku? Ganggu *family time* orang lain aja.”

Alea sudah menyerah. Dia tidak akan berusaha lagi meminta izin ke luar rumah dan memilih untuk tetap tinggal bersama dengan Daffa serta Darren. Daffa sudah mulai curiga. Kalau begini Alea harus mulai mengatur strategi barunya.

“Mau ke mana?” Daffa baru saja merebahkan diri ke ranjang saat Alea tiba-tiba beranjak.

“Toilet,” jawab istrinya itu.

Meninggalkan ponsel di atas ranjang, Alea kemudian masuk ke kamar mandi. Dia kebelet buang air kecil.

Tidak membutuhkan waktu lama berada di sana, Alea segera keluar dari kamar mandi dan melangkah menuju ranjang. Dia mendapati Daffa yang tengah memegang ponselnya.

Alea seketika memelotot, tapi berusaha untuk terlihat santai saat mendekati suaminya.

“HP kamu di-*password*?” Daffa mengulurkan ponsel Alea kepada pemiliknya.

“Iya. Suka kesentuh nggak jelas kalau nggak sengaja kepencet.” Alea tidak bohong. Itu adalah alasan utama dia memberi *password* karena pernah tidak sengaja menghubungi orang sebab ponselnya menyala sendiri saat tombol *power* terpencet.

Daffa membiarkan Alea kemudian bergabung di ranjang dan masuk ke pelukannya, merebahkan diri pada dadanya yang bidang.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Tangan Alea terulur menyentuh kening Daffa dan merasakan suhu tubuh suaminya itu. Kini, Daffa sudah betul-betul tidak demam. Wajahnya juga sudah tidak pucat. Matanya justru sayu menahan kantuk.

"Belum mau bicara?" Daffa tidak menuruti rasa kantuknya. Dia justru membuka bibirnya berbicara.

Istrinya itu menoleh, menatap Daffa dengan bingung. "Apa?" tanyanya.

Daffa melirik sekilas pada ponsel wanita itu yang sudah terletak di atas meja.

"Kamu nggak cerita kalau ketemu dia."

"Itu lupa, Mas. Soalnya ketemunya nggak sengaja," balas Alea. Dalam hati terus merapalkan maaf karena dia sudah membohongi Daffa.

Alea tidak selamanya akan membohongi laki-laki itu, kok. Dia akan berterus terang dengan Daffa kalau uang yang nanti Agam berikan sudah tahu akan Alea gunakan untuk apa. Alea terpacu ucapan Indira bahwa dia adalah perempuan yang tidak bisa apa-apa dan hanya bergantung kepada suaminya. Alea ingin membuktikan diri. Walaupun bucin kepada suaminya, Alea tetap bisa mandiri.

"Jadi, aku ketemu Agam nggak sengaja. Ya, nggak sekali, sih. Dia tuh ternyata sering datang ke Eresto juga. Terus waktu pertemuan yang selanjutnya, kami ngobrol bentar, basa-basi doang." Alea menceritakan pertemuannya dengan Agam walau tidak dia ceritakan secara lengkap.

Daffa diam saja mendengarkan wanita itu bercerita. Menyimak dengan mata yang sudah sangat sayu menahan kantuk.

"Ya, ngobrol beberapa hal juga tentang dia yang kabur

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

waktu itu." Alea melanjutkan ceritanya. "Katanya dia tuh belum siap nikah. Ya, jadi gitu, deh. Aku juga nggak cinta-cinta banget waktu itu sama dia. Nggak terlalu sakit hati juga ditinggal kabur. Paling nyesek karena aku ditipu, uang aku dibawa lari, tapi ya, mungkin emang gitu takdirnya. Aku yang emang terlalu bego aja percaya sama orang. Yah, udah berlalu juga, kok. Toh, karena kejadian itu, aku bisa ketemu sama kamu."

Alea mengusap wajah Daffa yang masih mencoba menahan matanya agar terus terbuka sembari melayangkan tatapan penuh cinta. Dia mencoba memberi tahu lewat matanya betapa dia sangat mencintai dan memuja Daffa. Kemudian, kecupan-kecupan Alea berikan pada seluruh permukaan wajah Daffa.

"Eh, malah dibuat jatuh cinta banget sama manusia ini." Walau Alea tahu Daffa tidak balas mencintainya, tapi dengan Daffa yang berada di sisinya dan menjadi miliknya, Alea rasa itu sudah cukup.

Mata Daffa terpejam. Entah dengar atau tidak bisikan kecil dari sang istri. Usapan Alea sepertinya sudah menjadi *lullaby* baginya. Namun, dugaan Alea salah. Daffa tiba-tiba membuka matanya. Dia mencoba untuk tetap sadar walau sudah sangat mengantuk.

"Saya nggak pernah bertemu Irene tanpa seizin kamu. Bisa kamu lakukan hal yang sama?" Daffa memandang Alea sungguh-sungguh. Dia memang tidak mendengarkan keseluruhan cerita yang Alea tuturkan, tapi dia menangkap fakta bahwa Alea bertemu Agam beberapa kali.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(15)
Perkara Mobil

From: Agam

| *Utang gue lunas ya. Dah gue taro di depan rumah lo*

Alea yang baru saja bangun tidur langsung memegang ponsel, kemudian menemukan pesan itu masuk. Alea pun duduk lalu dilihatnya Daffa yang sudah tidak ada di tempat tidur menjadi kesempatan untuknya keluar dari kamar dan memastikan pesan Agam langsung.

Alea berlari kecil menuju pintu keluar dan menghampiri satpam yang berada di pos gerbang rumah. Dua orang satpam itu tampak sedang meminum kopi.

"Tadi ada tamu, Pak?" tanya Alea kepada satpam.

Princess eyang di benci kaum chiken

Pak Iskandar—satpam rumahnya—menatap Alea sedikit bingung. Ini bahkan masih jam lima pagi. Nyonya rumahnya ini apakah melindur?

"Tamu siapa, Bu?" tanya Pak Iskandar memastikan.

"Iya, tamu, Pak. Ada orang yang datang nggak? Cari saya atau titip pesan gitu?" tanya Alea lagi.

Pak Iskandar menggeleng. "Kalau yang cari Ibu atau Bapak pagi-pagi enggak ada, Bu. Cuman tadi ada kurir pengantar susu dan buah langganan."

Alea masih celingukan. Pesan yang Agam kirimkan itu dua puluh menit lalu.

"Beneran nggak ada yang cari saya, Pak? Atau titip sesuatu gitu?" tanya Alea sekali lagi.

Pak Iskandar menggeleng dengan yakin. "Nggak ada, Bu. Ibu lagi nunggu seseorang?" tanyanya.

Alea menghela napas, sepertinya Agam hanya mengerjainya. "Enggak juga sih, Pak, tapi nanti kalau ada yang cari saya tolong kabarin ya, Pak."

"Siap, Bu."

"Makasih, Pak."

"Iya, Bu, sama-sama."

Alea pun kembali memasuki rumah dengan hati menggerutu. Dia mencoba menghubungi nomor Agam yang justru masuk ke pesan suara. Ponsel laki-laki itu sedang tidak aktif.

"Dari mana?" Daffa berdiri di depan pintu masuk, menatap istrinya itu dengan lengan yang terlipat di dada.

Alea menyegir kikuk melihat keberadaan Daffa. "Enggak, itu tadi dari pos satpam," jawab Alea.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Ngapain?" tanya Daffa lagi. Saat Alea berlari ke luar rumah tadi, Daffa sedang berada di ruang olahraga.

"Itu ...." Alea menggaruk kepalanya. Dia kesulitan menjelaskan. "Aku tadi kayaknya ngigau, deh. Mimpi gitu ada tamu yang dateng, makanya langsung ke pos satpam."

Daffa menatap istrinya lebih menyelidik. Alea pun langsung merangkul lengan suaminya manja.

"Ayo, masuk. Masih pagi banget gini kamu udah berkeringat aja. Jadi makin seksi." Alea sengaja merapatkan tubuh mereka seraya mengusap-usap perut keras suaminya itu. Daffa benar-benar pintar sekali merawat tubuh di usianya yang bahkan sudah di penghujung kepala tiga itu.

DEDEK es GULA BATU

"Kamu beneran udah sehat, Mas? Kayaknya kamu harus libur dulu. Istirahat lagi di rumah. Takutnya belum sembuh benar." Alea sedang memakaikan dasi suaminya, tapi berhenti sebentar saat Daffa bersin-bersin. "Masih flu kamu tuh. Bentar lagi batuk nih pasti."

"Nanti minum obat," jawab suaminya itu.

Daffa tentu saja tidak bisa untuk tidak berangkat ke kantor di tengah jadwal *meeting* yang begitu padat merayap.

Alea berdecak. Sulit sekali memberi tahu Daffa. Apalagi meminta laki-laki itu meninggalkan pekerjaanya.

"Tapi, kamu janji ya, Mas. Kalau merasa pusing lagi atau badan kamu masih nggak enak, kamu berhenti kerja dulu. Suruh Mas Rudi antar kamu pulang. Kamu juga nggak boleh telat makan. Nggak boleh minum kopi dulu. Nanti aku antar makan siang deh, ke kantor kamu."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea ingat ketika awal-awal mereka menikah dulu. Daffa itu jarang makan. Sarapan hanya dengan secangkir kopi, bahkan makan malam juga sering dilewatkan. Saka pernah bilang, Daffa itu langganan masuk rumah sakit karena kebiasannya yang kurang sehat. Barulah setelah menikah dengan Alea, laki-laki itu mulai kembali menjaga kondisi tubuhnya.

"Kamu bisa janji, nggak? Kalau nggak bisa, aku nggak akan izinin kamu ke kantor." Alea menatap Daffa dengan penuh peringatan.

Bukannya langsung menjawab, Daffa justru mencubit pelan pipi istrinya itu. "Bawel," kata laki-laki itu.

Alea semakin kesal saja. Dia bawel saja Daffa masih seperti ini. Bagaimana kalau dia sama diamnya seperti laki-laki itu? Bisa-bisa rumah mereka menjadi sesepi pemakaman di malam hari.

"Aku bawel tuh karena perhatian sama kamu, nggak mau kamu sakit." Alea menggerutu dengan tangannya yang kembali melanjutkan perkerjaannya.

Wajah menekuk dan bibir yang mengerucut cemberut itu lantas mendapat kecupan dari Daffa. Suaminya itu mengecup sekali bibirnya dan mencubit sekali lagi pipinya. Setelah itu, Daffa keluar kamar membawa jas di tangannya.

Benar-benar suami menyebalkan.

Hari ini Alea tidak mengantar Darren ke sekolah. Dia merasa sedikit tidak enak badan, bahkan mulai ikut bersin-bersin seperti Daffa. Apa Alea ketularan laki-laki itu, ya?

Di tengah kegiatannya yang hanya diam di dalam kamar karena takut membawa virus ke luar, Alea sibuk mengotak-

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

atik ponselnya. Dia mencoba menghubungi Agam lagi untuk meminta penjelasan dari laki-laki itu tentang maksud pesan yang dikirimkannya pagi buta tadi.

Sambungan telepon ke Agam berdering. Itu artinya ponsel laki-laki itu sudah aktif kembali. Benar saja, tidak lama Agam segera menjawab panggilannya.

"Halo," sapa laki-laki itu.

"Heh, maksud lo apa *chat* gue begitu pagi-pagi?"

"Ya itu, Le. gue udah bayar utang gue, ya. Udah lunas," jawab Agam di seberang telepon.

"Jangan ngaco lo! Gue pagi-pagi ke pos satpam nggak ada orang dateng katanya."

"Iya gue emang nggak ke pos satpam. Mobilnya gue taro di seberang rumah lo yang ada lapangan kosong itu."

"Hah? Maksud lo?" Alea tidak mengerti.

Terdengar decakan Agam dari seberang sana. *"Gue serius waktu bilang nggak punya duit. Nggak dapet jatah lagi dari bokap dan cuman bisa ngandelin gaji. Jadi gue bayar utang pakai mobil aja ya, Le. Itu kalau dijual lebih dari lima ratus juta harganya. Nggak apa-apa gue ikhlas. Anggap aja bunganya selama lima tahun, deh."*

"Hah?!" Alea langsung menegakkan duduknya. "Lo gila?!"

Suara decakan Agam terdengar lagi di seberang sana. *"Beneran gue. Kuncinya ada di kolong mobil. Lo berdoa aja nggak ada yang nemuin itu kunci di sana. Surat-surat lengkapnya ada di dashboard. Lo bawel banget sih nagih hutang mulu."*

Tanpa meladeni Agam lagi, Alea turun dari ranjangnya. Meraih masker mulutnya dan keluar dari kamar. Dia akan memastikan sendiri bahwa Agam benar-benar membawa mobil itu ke dekat rumahnya. Dan benar saja, Alea menemukan BMW hitam terparkir di sebuah tanah kosong seberang rumahnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Oh, astaga! Agam justru mencari masalah kalau begini caranya. Bagaimana Alea bisa menjelaskan kepada Daffa mengenai keberadaan mobil itu di sana? Laki-laki itu pasti curiga ada sebuah mobil yang terparkir di tanah kosong miliknya. Alea juga tidak mengerti mengenai mobil ataupun bagaimana cara menjualnya. Harus dia apakan mobil itu? Yang Alea butuhkan adalah *fresh money* sebagaimana dia memberikan uang *cash* kepada Agam.

Alea berusaha untuk tenang. Pertama-tama yang harus dilakukannya adalah memindahkan mobil itu terlebih dahulu. Lalu, dia pergi ke apartemen Indira. Dia menitipkan mobil itu di sana sampai menemui jalan keluarnya. Atau minimal dia sudah tahu bagaimana cara menjual mobilnya.

Setelah mobil diamankan, Alea kemudian berselancar di internet mencari-cari bagaimana cara menjual mobil. Dia harus segera menyelesaikan masalah yang Agam sialan itu buat. Waktu demi waktu Alea lalui sampai kemudian ponselnya bergetar. Nama suaminya tertera di sana.

"Halo," sapa Alea.

"Kamu nggak jadi ke kantor?" tanya Daffa langsung.

"Kantor?" Alea mengerenyit bingung.

"Kamu bilang mau antar makan siang."

Alea menepuk keningnya. Dia lupa karena disibukan dengan urusan mobil Agam, bahkan dia juga tidak menemani Darren yang sudah pulang sekolah.

Alea baru akan kembali bicara, ketika tiba-tiba dia bersin. Segera dia menggosok hidungnya yang terasa penuh oleh lender.

"Kamu sakit?" tanya Daffa yang mendengar suara bersin istrinya di seberang telepon.

"Bersin-bersin doang, sih, Mas," jawabnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Nggak usah ke kantor. Kamu istirahat aja. Biar saya telepon Saka untuk periksa kamu."

Belum sempat Alea menjawab, Daffa sudah memutus sambungan telepon mereka.

Alea sedang mengutak-atik laptopnya saat Daffa membuka pintu kamar. Wanita itu segera menutup layar yang baru saja dibukanya saat Daffa berjalan mendekat. Senyumnya kemudian terulas menyambut kedatangan sang suami. Berusaha sesantai mungkin agar tidak terlihat bahwa dia sedang menyembunyikan sesuatu. Ya, Alea lagi-lagi berselancar di internet untuk menjual mobil yang Agam berikan kepadanya.

"Udah minum obat?" tanya Daffa seraya mengulurkan tangan pada kening istrinya itu untuk mengecek suhu tubuhnya dan Alea tidak demam.

Alae menggeleng. Dia merasa sebenarnya tidak perlu minum obat karena hanya bersin-bersin biasa. "Tadi minta bikinin teh jahe sama Mbak," jawabnya. Dia menarik tangan Daffa dari keningnya, lalu mengarahkan ke pipinya. "Kok pulang cepet?"

Ini masih pukul 03.00 sore dan Daffa sudah sampai di rumah.

"Ayo ke dokter." Bukannya menjawab pertanyaan Alea, Daffa justru menarik tangannya. Setelah mengabari Saka yang tidak bisa datang ke rumah karena ada operasi, Daffa sempat menyuruh Alea pergi ke dokter dengan sopir, tapi Alea menolaknya mentah-mentah. Sekarang, laki-laki itu berniat membawa sendiri Alea ke rumah sakit.

Alea berdecak. "Aku nggak apa-apa, Mas. Cuman bersin-

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

bersin doang. Mungkin karena tadi pagi suhunya lumayan dingin."

Daffa memperhatikan wajah Alea, mencoba memeriksanya. Mata Alea berbinar seperti biasa.

"Mas, mandi dulu." Alea bangkit dari ranjang. Mendorong tubuh Daffa menuju kamar mandi. Daffa pun menurut tanpa bantahan.

Setelah terdengar suara *shower* dari dalam sana, Alea membuka kembali laptopnya lalu menyalin dengan cepat nomor ponsel seseorang yang sedang mencari mobil *second* ke ponselnya.

"Serius udah ada yang beli?" tanya Indira dari seberang telepon sana.

Alea mengangguk. "Iya, tapi mau lihat mobilnya dulu."

"Terus?"

"Ya mungkin siang ini, gue anterin ke sana."

"Lo udah pastiin itu trusted*?"*

Alea kembali mengangguk meski Indira tidak dapat melihatnya. Gue udah lihat-lihat instagramnya dan kayaknya *trusted*. Dia emang suka jual-beli mobil."

"Jangan kayaknya. Iya atau enggak. Lo bener-bener yakin, nggak?" Suara Indira justru terdengar tidak percaya.

Alea memutar bola matanya. "Lo kok nggak percaya banget sama gue, sih."

"Ya bukannya gitu. Abisnya lo tahu itu makelar juga dari internet, Le. belum ketemu langsung, 'kan?"

"Ya kan nanti siang juga ketemu. Gue sendiri yang langsung

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

ke *showroom*-nya. Tenang aja, Dir. Gue yakin ini *trusted*, kok," jawab Alea.

"Mending lo kasih tahu suami lo, deh."

Alea berdecak. "Nggak bisa sekarang. Masalahnya gue tuh belum cerita soal Agam. Lagian dia tuh lagi ada masalah di kerjaannya. Gue nggak mau nambah-nambahin pikiran dia."

"Le!" Indira yang sekarang berdecak. *"Kenapa juga sih, lo harus sembunyiin soal Agam dari Daffa?"*

"Nggak sembunyiin, Dir. Gue bakalan kasih tahu soal ini, kok." Alea berkelit.

"Kapan?"

"Ya nanti kalau gue udah tahu uangnya mau dipake buat apa."

"Ya emang kalau kasih tahu Daffa apa masalahnya, sih? Apa bedanya? Gue juga yakin Daffa nggak akan usik urusan lo."

"Bukan begitu ...." Alea mengelak.

"Terus?" Indira sungguh tidak mengerti dengan pikiran temannya satu ini.

"Ya, gue mau buat sesuatu dengan tangan gue sendiri dulu aja. Nanti kasih tahu Daffa sekalian jadi kejutan buat dia." Ya, intinya selain membuktikan kepada Indira atau bahkan dirinya sendiri bahwa dia bisa mandiri, Alea juga ingin membuat Daffa terkesan. Alea bukan ibu rumah tangga yang hanya diam di rumah.

"Ck! Terserah lo, deh." Indira terdengar masih kesal. Masalahnya siang ini dia tidak bisa ikut Alea ke *showroom* makelar yang didapatinya dari internet itu. Indira masih ada penerbangan lagi. *"Tapi seenggaknya coba lo minta antar sama kakak lo. Gue masih nggak bisa percaya gitu aja, Le."*

Alea memutar bola matanya. Bukankah Indira terlalu

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

berlebihan?

"Pokoknya lo bilang soal ini sama Kak Liam." Indira kembali bicara. *"Padahal kalau lo mau jual mobil tinggal minta tolong Kak Liam untuk jualin. Dia punya bengkel, pasti lebih ngerti juga soal beginian."*

Iya, ya. Kok Alea tidak terpikir ini sebelumnya? Kenapa dia tidak bicara saja dengan Liam? Eh, tapi kalau Liam mengadu pada Daffa bagaimana? Ah, sudahlah. Dipikirkan nanti saja. Yang penting sekarang Alea bisa menjual mobilnya dulu.

"Alea, lo dengar gue?" Suara Indira kembali terdengar.

"Iya, iya. Nanti gue telepon Kak Liam."

"Beneran telepon ya, Le. Lo minta sekalian antarin kakak lo ke sana." Indira bicara begini karena dia mengenal Alea. Wanita itu terlalu naif dan mudah percaya dengan orang lain.

"Iya, Indira," jawab Alea.

"Ya udah gue matiin. Gue mau flight *lagi."*

"Hm. Hati-hati."

Sambungan terputus. Alea menyimpan ponsel pada saku celananya. Dia sepertinya harus segera bersiap-siap untuk pergi ke *showroom*. Telepon Liam nanti saja kalau sudah mau berangkat.

Alea ditipu.

Tangannya bahkan masih gemetar saat nomor ponsel makelar mobilnya itu tidak dapat dihubungi. Sudah seminggu dan tidak ada kabar. Alea sudah mendatangi *showroom* mobil yang waktu itu dia datangi.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Showroom itu masih berdiri dan beroperasi, tapi saat Alea bertanya kepada karyawan di sana, mereka justru tidak tahu apa-apa tentang mobil Alea. Khamir yang mengaku sebagai makelar juga tidak mereka kenali, padahal kemarin laki-laki itu yang mengenalkannya dengan manager di sana.

Mereka sempat bicara bertiga di kursi luar taman *showroom*. Alea juga melihat ID *card* kepegawaian Santo sebagai manager *showroom* tersebut. Namun, saat Alea bertanya perihal Santo pun karyawan di sana tidak ada yang mengenali.

Alea ditipu. Kali ini dia benar-benar ditipu. Bodohnya lagi, Alea yang sudah percaya begitu saja kepada Khamir menyerahkan mobil itu untuk dilakukan pemeriksaan dan menunggu pembeli datang.

Alea meremas rambutnya frustrasi, hampir menangis dengan ponsel yang berada di telinga, mencoba menghubungi Liam.

"Halo." Liam menjawab di seberang sana.

"Kakak ...." Suara Alea terdengar begitu lemas ketika Liam menjawab panggilannya.

"Beneran ditipu, 'kan?" Suara Liam terdengar seperti sudah menebak sebelumnya. Terdengar juga hela napasnya setelah itu.

Alea meloloskan air mata ke pipinya. Dia merasa begitu bodoh dengan apa yang sudah dilakukannya.

"Kakak, kan, udah bilang, tunggu Kakak. Kenapa kamu nekat sendirian gitu aja?" Liam terdengar jengkel.

Sebelum berangkat ke *showroom*, Alea mengikuti ucapan Indira untuk menghubungi Liam, tapi Liam ternyata sedang di luar kota dan tidak bisa menemaninya. Alea tidak menjelaskan banyak, hanya berkata mau menjual mobil.

Saat Liam berkata untuk menunda menyerahkan mobil

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

pada makelar itu, Alea tidak mendengarkan. Dia sudah berjanji dengan Khamir dan laki-laki itu terus-menerus menghubungi Alea agar segera datang karena hendak pergi bertemu klien lain.

Lagi, terdengar hela napas Liam di seberang sana. *"Ya udah nggak usah panik. Ini Kakak udah di bandara. Kakak langsung ke rumah kamu. Kita pikirin bareng-bareng."*

Alea mengangguk walau Liam tidak melihatnya di sana. Di antara semua kakak-kakaknya, Alea memang paling dekat dengan Liam. Saking dekatnya, bahkan Liam dengan mudahnya memberi pinjaman uang kepada Alea untuk Agam. Liam juga yang sering menemai Alea jika mau jalan-jalan ke luar kota maupun luar negeri bersama Darren.

"Jangan nangis. Kamu hubungi Daffa sekarang. Bilang sama suami kamu. Nggak usah sembunyi-sembunyi lagi," kata Liam lagi.

Alea mengangguk.

"Ya udah Kakak mau cari taksi dulu." Kemudian sambungan telepon mereka terputus.

Alea masih setia pada ponselnya dengan sebelah tangan menghapus air matanya yang masih mengalir. Dicarinya kontak Daffa untuk segera menghubunginya.

"Kenapa nggak cerita sama saya?" Daffa duduk di sofa yang berbeda dengan Alea. Baru saja wanita itu menceritakan kejadian yang menimpanya. Bercerita secara detail tanpa ada yang dia lewatkan satu pun mengenai kedatangan mobil itu dan pertemuannya dengan Agam.

"Biasa kamu cerita segala sesuatunya dengan saya. Kenapa yang ini kamu nggak cerita?"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea tidak berani menjawab. Hanya bisa menunduk tanpa berani menatap suaminya. Kurang dari tiga puluh menit yang lalu, Daffa sampai di rumah. Laki-laki itu langsung pulang setelah mendengar istrinya menangis di telepon, bahkan meninggalkan rapat yang baru saja berlangsung selama lima belas menit.

"Alea?" Daffa memanggilnya.

Alea mengangkat wajah, menatap Daffa dengan mata berkaca-kaca. Kenapa dia tidak bilang kepada Daffa? Alea sendiri tidak bisa menjawab dengan benar.

"Iya, maaf. Aku emang bodoh banget sampai ketipu dua kali begini." Alea menunduk kembali.

Daffa menghela napasnya. Dia masih bingung dengan alasan Alea meminta lagi uangnya itu di saat Daffa sudah banyak memberinya uang.

Seakan bisa membaca pikiran Daffa itu, Alea berujar, "Mungkin, menurut kamu uang itu nggak seberapa, tapi uang itu tetap punya aku, Mas. Punyaku sendiri. Uang tabungan aku dari SMA, gaji pertamaku ada di sana. Hasil jual perhiasan. Uang itu uang yang aku kumpulkan dengan perjuangan."

Daffa menatap istrinya, lalu sekali lagi menghela napasnya. "Terus kamu mau bagaimana sekarang?"

Alea menggeleng tidak tahu. Dia hanya bisa berharap mobil itu bisa kembali kepadanya. Bagaimanapun, itu juga mobil Agam. Harganya dua kali lipat, bahkan lebih daripada uang yang Alea pinjamkan. Alea berniat untuk mengembalikan sisanya jika mobil itu laku.

Alea belum lagi menjawab, saat kemudian Liam datang menghampiri Alea dengan terburu dan langsung mencubit pipi wanita itu.

"Ini nih hasilnya kalau nggak pernah bisa dibilangin."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Cubitan itu cukup keras hingga Alea mengaduh sakit. Liam memang menyayangi Alea, tapi laki-laki itu tidak segan memarahinya jika membuat ulah.

"Sakit, Kakak." Alea merengek, menarik tangan Liam dari pipinya. Ini sungguhan sakit.

Liam melepaskan cubitannya, tapi masih menatap Alea dengan galak. "Kakak udah bilang tunggu. Kenapa sih kamu tuh keras kepalanya nggak hilang dari dulu?" sungut Liam sembari berkacak pinggang menatap adiknya kesal.

"Sebenarnya itu mobil siapa, Alea? Kenapa kamu nggak bilang Daffa mau jual mobil?" tanya Liam. Bagaimanapun, mobil yang akan Alea jual itu berharga mahal.

"Mobil Agam," jawab Alea pelan.

"Agam?!" Liam sontak berdiri dari duduknya saat mendengar jawaban Alea. Dia menatap Alea dengan tatapan tidak percaya bercampur kesal. Adiknya itu bahkan tidak bercerita bahwa dia sudah bertemu Agam.

Tidak ingin Liam semakin tersulut emosi, Alea lantas menceritakan garis besar pertemuannya dengan Agam dan bagaimana akhirnya dia meminta kembali uangnya, lalu Agam justru memberikan mobil itu sebagai pembayaran.

Liam kembali berdiri, mendekat pada Alea dan hendak mencubit pipi adiknya, tapi tangan Daffa lebih dulu menahannya.

"Nggak perlu dimarahin lagi, saya sudah marahi dia," kata suami Alea itu.

"Nggak perlu dimarahin lagi gimana? Ini anak dari dulu susah dibilangin. Kepalanya udah lebih keras dari batu." Liam tidak puas. Dia kembali ingin mencubit Alea, tapi sekali lagi tangan Daffa menahannya.

"Saya sudah bilang, dia sudah saya marahi. Duduk, Liam."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Suara Daffa terdengar lebih tegas. Liam pun menurut. Dia duduk kembali dan menatap Alea penuh peringatan. Untung ada Daffa. Kalau tidak sudah dia pites adiknya itu.

Alea sendiri memberanikan diri menatap Liam dengan bersembunyi pada lengan Daffa. Mana sanggup dia menghadapi Liam sendirian?

"Kamu pasti mikir aku bodoh banget ya, Mas." Malam ini Alea tidak berani bersandar ke dada Daffa seperti biasa.

Daffa menoleh kepada istrinya yang berbaring memunggungi dirinya. Dia sebetulnya masih memikirkan perkataan Indira sore tadi.

"Ternyata nggak semua hal mau Alea ceritain sama lo ya, Daff." Itu adalah perkataan Indira saat mereka tidak sengaja berpapasan di parkiran bandara. *"Mungkin Alea merasa capek kali ya, cerita segala sesuatu hal sama suaminya. Terus sesekali dia maunya ditanya duluan. Atau mungkin, dia udah merasa nggak percaya sama suaminya?"*

Daffa tahu hubungannya dengan teman Alea itu tidak begitu akrab. Dia juga menyadari perlakuan Indira yang terlalu sinis kepadanya sejak kejadian lantai dua beberapa tahun lalu.

"Hati-hati, Daff. Semakin banyak yang Alea sembunyikan dan rencanakan sendiri, semakin dia nggak butuh lagi sama lo. Apa lo nggak takut, Daff?"

Beberapa omongan ketus Indira itu sedikit banyak terbayang di kepalanya dan hal itu ternyata cukup mengganggu. Alasan Alea yang bertemu diam-diam dengan Agam masih tidak bisa Daffa terima. Apalagi alasan Alea yang ingin mengambil kembali uangnya untuk mengelola uang itu tanpa melibatkan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

dirinya.

Apa Alea sungguh tidak mempercayainya?

Daffa menatap punggung kecil istrinya yang terlihat rapuh. Daffa meletakkan bukunya di nakas, lalu membaringkan diri dan membawa tubuh istrinya itu dalam dekapannya.

"Mau berbisnis dengan saya?" tanya laki-laki itu bertanya.

Alea melirik tidak mengerti.

"Kamu bilang mau belajar buka bisnis."

Alea justru mengembuskan napas. Kalau Daffa ikut serta sama saja bohong, bukan? Alea tetap bergantung dengan suaminya. Tidak bisa mandiri seperti apa yang direncanakannya. Alea pun menggeleng menolaknya.

"Aku mau berusaha sendiri." Alea memang sudah bercerita kepada Daffa tentang rencananya pada uang itu. Alea juga bercerita bahwa dia tidak mau menggantungkan diri sepenuhnya kepada Daffa.

"Kita berbisnis bersama, Alea. Bukan sebagai suami-istri, tapi rekan kerja," kata Daffa lagi.

Alea kemudian membalikkan tubuhnya. Beradu pandang dengan suaminya, meminta dijelaskan lebih lanjut.

"Saya berpikir untuk membuka bisnis perhiasan. Saya nggak akan terlalu ikut campur. Sepenuhnya kamu yang pegang kendali dan saya hanya akan menjadi *business consultant* kamu dan menginvestasikan beberapa modal di sana."

Alea terlihat berpikir. Bisnis perhiasan? Dia suka perhiasan dan membuat desain perhiasan. Namun, untuk membuka bisnis perhiasan, Alea belum pernah memikirkannya.

"Tapi, tentu nggak bisa dalam waktu dekat ini," kata Daffa.

"Kenapa?" tanya Alea.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Kamu harus belajar dulu. Kamu ingin buat perhiasan. 'kan?" tanya Daffa lagi.

Alea mengangguk. Sedari dulu dia ingin mencoba hal ini.

"Saya akan carikan kelas kursus pembuatan perhiasan untuk kamu."

"Kursus?"

Daffa mengangguk. "Kamu sudah punya modal dari kemampuan menggambar kamu. Kamu bisa kembangkan itu melalui kursus dan sedikit belajar mengenai bisnis. Kamu juga perlu *update* informasi terkait perkembangan perhiasan, pasarnya, target, mode, harga, dan sebagainya."

Alea mengangguk. Wanita itu kemudian fokus mendengarkan Daffa yang sedikit menjelaskan mengenai pengelolaan bisnis pemula. Malam itu, mereka tidur agak larut. Daffa memberikan sesi konsultasinya. Dia berbicara begitu banyak dan membuat Alea benar-benar kembali terpana. Suaminya ternyata sangat mengagumkan.

Sesi konsultasi dengan Daffa membawa banyak hal di kepala Alea. Dia jadi mulai *excited* membayangkan akan memiliki toko perhiasannya sendiri dan membuat perhiasan sendiri. Alea bahkan sudah mulai membayangkan proses-proses yang akan dia lakukan dalam membuat perhiasan. Alea tidak sabar melihat orang lain memakai perhiasaan buatannya.

Meski begitu, ada beberapa hal yang juga Alea pikirkan lagi. Bukankah sama saja dia masih menggantungkan dirinya kepada Daffa? Alea tidak bisa berdiri sendiri tanpa Daffa. Alea bahkan tidak bisa memikirkan apa pun sebelum Daffa memberikannya saran.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(16)
Rumah Lama

"Gue sebenarnya mau banget sih kursus kayak gitu. Apalagi lo tahu, kan, gue dulu kepengen banget bisa buat perhiasan. Gue udah cari tahu tempat kurus yang Mas Daffa bilang dan kayaknya gue suka tempatnya." Alea mentap Indira, kemudian menghela napasnya. "Tapi masih ada beberapa hal yang ngeganjel," tambahnya.

Indira menyeruput minumannya, kemudian menatap sahabatnya itu. "Apa?" tanyanya.

"Pertama, anak gue. Kalau gue kursus seminggu dua kali, Kakak gimana? Gue kursus sekitar tiga jam dari jam dua sampai jam lima. Nanti anak gue gimana?" Ini adalah salah satu yang ada di pikiran Alea. Dia masih belum yakin sepenuhnya untuk meninggalkan putranya dengan pengasuh.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Indira mengetuk-ngetuk meja pelan, menatap Alea dengan bertopang dagu. "Darren, kan, udah mau lima tahun juga, Le. Apa sih yang lo takutin? Gue lihat Darren cocok, kok, sama pengasuhnya."

"Iya, sih, tapi ...."

"Tapi, apa? Lo takut anak lo lebih deket sama pengasuhnya?" tebak Indira.

Alea mengangguk pelan.

"Le, ingat nggak yang gue bilang? Jadi orang tua itu bukan berarti lo *stay* dua puluh empat jam sama anak lo. Banyak, kok, *working mom* yang tetap akrab sama anaknya. Lagian, kayaknya lo harus mulai membiasakan Darren untuk mandiri juga. Bukan berarti lo lepas tangan sama perkembangan dia. Toh, cuman seminggu dua kali. Lo bisa perkuat *bonding* lo sama Darren, ajak dia ngobrol sebelum tidur, tanya gimana kesehariannya, ajak dia diskusi. Kalau lo beneran mau kerja nanti, Darren jadi udah terbiasa nggak terus-terusan sama ibunya." Indira menatap Alea meyakinkan. "Kayak sekarang. Buktinya pengasuh Darren nggak ada telepon tuh. Lo ninggalin Darren udah hampir dua jam di sini."

Saat ini mereka berada di *café* tempat biasa berkumpul. Saat merencanakan bertemu, Indira meminta Alea untuk mencoba pergi sendiri. Sedikit banyak dia tahu keresahan Alea meninggalkan Darren di rumah dan pergi hanya sendirian.

Alea menunduk. Apa yang Indira coba katakan kepadanya, dia cerna dengan baik. Namun, selain persolan Darren, ada persoalan lain yang Alea pikirkan di kepalanya.

Rumah lama Daffa.

Rumah yang dulu Alea tinggali saat awal pernikahannya dengan Daffa akan menjadi tempat yang dia lewati setiap hari. Tempat kursusnya terletak di satu kompleks perumahan yang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

sama. Membayangkan dua hari seminggu harus melewati rumah itu, rasanya dia tidak sanggup. Rumah itu banyak menyimpan kenangan manis dirinya dan Daffa sekaligus kenangan paling pahit sepanjang rumah tangga mereka.

"Coba lo pikirin lagi saran gue. Menurut gue, dengan lo ikut kursus begini itu bagus, Le. Lo jadi punya kegiatan rumah, nggak melulu mikirin anak sama suami. Lo juga perlu waktu untuk diri lo sendiri, Alea," kata Indira lagi.

Alea menatap temannya itu lalu menghela napas panjang. Dia akan mencobanya.

"Kamu di mana?"

"Ini udah *on the way* pulang, Mas." Alea menatap sekilas bangunan dari balik jendela mobilnya. "Mas udah sampai rumah?"

"Sudah," jawab Daffa yang berada di seberang telepon sana.

"Oke. Tunggu sebentar, ya," kata Alea.

"Hati-hati."

"Iya."

Panggilan antara dirinya dan Daffa berakhir. Alea meletakkan ponselnya pada *dashboard* mobil, kemudian menghela napas. Dalam hati, Alea meminta maaf kepada Daffa karena sudah berbohong. Alea memang sudah dalam perjalanan pulang, tapi dia tidak langsung munuju ke rumah.

Dia sendiri tidak tahu kenapa bisa mengarahkan mobilnya untuk bergerak menuju sebuah rumah besar yang menjadi tempat tinggalnya dulu. Alea berada di seberang jalan, memerhatikan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

rumah bercat putih dengan pagar berwarna cokelat itu dari jauh.

Alea dulu tinggal di sana. Tidak sampai setahun. Saat usia kehamilannya tujuh bulan, Alea melarikan diri. Itu adalah saat-saat paling berat dalam hidupnya.

Alea menghela napasnya, lalu membuka pintu mobil dan memutuskan untuk turun. Sekalipun berat, kakinya terus melangkah. Alea dapat melihat pagar rumah itu tertutup rapat, tapi tidak lama kemudian terbuka dan menampilkan seorang laki-laki paruh baya yang baru saja keluar dari sana.

"Mbak Alea?" itu adalah Pak Jatmiko—satpam di rumah itu yang ternyata masih bekerja di sana.

Meski sedikit terkejut, Alea memasang senyumnya. Dia tentu saja mengenal baik satpam rumah ini. Alea juga tidak menyangka Pak Jatmiko masih bekerja di sini.

Alea yang tidak bisa lagi menghindar untuk tidak melangkah masuk, akhirnya melewati gerbang tinggi itu. Dilihatnya halaman rumah yang masih sama seperti dulu.

Alea lantas membuka pintu utama sembari menahan sedikit napasnya dan memejamkan mata. Dia memberanikan diri untuk masuk dan sedikit terkejut melihat dinding-dinding yang dulu sepi kini tertempel bingkai-bingkai foto. Ada foto pernikahan Alea dengan Daffa, Alea saat hamil, Darren, bahkan foto keluarga Daffa dan foto keluarganya juga ada di sana. Senyum kecil Alea timbul. Ini seperti apa yang pernah dia minta kepada Daffa saat Alea protes soal dinding rumah mereka yang begitu sepi dan tampak dingin.

Kakinya kemudian melangkah memasuki ruang keluarga yang dindingnya juga tertempel foto di sana serta beberapa lukisan pantai dan perhiasan yang Alea sukai.

Alea mendudukkan diri di salah satu sofa di sana. Dulu, ia sering berada di sini. Sekadar bermanja dengan Daffa sembari

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menonton TV. Suaminya itu akan setia memijat kakinya yang sudah membengkak di usia kehamilannya yang semakin bertambah.

Alea kemudian bangkit. Dia ingin menuju kamar tidur mereka dulu. Namun, pandangannya lurus dan berusaha untuk tidak melihat sebuah tangga yang menjadi petaka bagi rumah tangganya dulu. Alea menguatkan diri. Dia hanya ingin mengingat kembali kenangannya dulu dengan Daffa.

Membuka pintu, senyum Alea terulas. Tata letak kamar ini masih sama seperti dulu. Hanya saja, kini ditambah dengan bingkai-bingkai foto Alea dengan perut telanjangnya. Alea mendekat dan melihat lebih jelas tulisan-tulisan di luar bingkai itu.

Kehamilan dua bulan Alea.

Kehamilan tiga bulan Alea.

Begitu seterusnya sampai kehamilannya yang ketujuh.

Ya, berhenti sampai di sana sebab dua bulan setelah itu, Alea memutuskan melarikan diri dari Daffa. Senyumnya terukir miris saat mengingat kejadian itu. Kejadian di mana dia menemukan pintu masa lalu Daffa. Tepat di lantai dua rumah ini. Tempat yang Alea tidak boleh datangi meski dia penasaran setengah mati. Tempat di mana Daffa menghabiskan malam-malamnya di sana seorang diri, memandangi sebuah lukisan—satu-satunya benda yang ada di sana. Lukisan mantan istrinya. Daffa seakan menikmati waktu mengenang masa lalunya bersama sang mantan istri, sedangkan Alea dibiarkan sendirian dan kedinginan di dalam kamar tidur mereka.

Alea tersenyum miris. Tidak sanggup terlalu lama mengingat, Alea memutuskan keluar dari kamar. Alea berhenti di depan anak tangga yang hanya pernah sekali dinaikinya. Melihatnya sekali lagi, sebelum Alea memutuskan untuk berlalu.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Dia ternyata masih belum sanggup untuk menginjakkan kakinya di sana.

"Udah mau pulang, Mbak?" tanya Pak Jatmiko yang berdiri di samping pos satpam.

"Iya, Pak, udah sore juga."

"Oh, iya, Mbak. Si kecilnya nggak diajak?"

"Di rumah, Pak, sama pengasuhnya."

"Wah ..., belum pernah ke sini ya si kecil."

"Iya. Belum sempat." Alea tersenyum kecil.

"Minggu lalu juga Mas Daffa ke sini sendirian, Mbak. Lain kali dateng bareng-bareng dong, Mbak. Saya kesepian nih di sini," ujar Pak Jatmiko sedikit bercanda. Namun, Alea terpaku dengan informasi yang baru saja didengarnya.

"Mas Daffa ke sini, Pak?" tanyanya.

"Iya, Mbak, mau lhiat hasil renovasi lantai dua."

Alea semakin terpaku. Daffa merenovasi lantai dua? Dia tidak tahu itu.

Rasanya, otak Alea seketika penuh. Sebuah pesan yang masuk ke ponselnya, Alea biarkan begitu saja sampai dia kembali ke mobil dan berkendara dengan pelan. Setelah perasaannya sudah lebih baik, Alea baru membuka pesan itu.

From: My Hubby

|Kok lama?

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(17)
Anyelir Putih

Alea mengerjapkan kedua mata dan yang pertama kali dilihatnya ketika bangun adalah gorden kamar yang masih tertutup. Dia kemudian beralih pada jam yang berada di atas nakas, masih pukul 05.00 pagi. Lampu kamar juga masih padam meski tidak sepenuhnya gelap. Wanita itu kemudian membalikkan badan. Dia sedikit terpekik saat melihat Daffa sudah membuka matanya dan sedang menatap dirinya.

"Mas! Ngagetin aja kamu." Alea mengusap dadanya sedikit terkejut. "Tumben kamu bangun tidur masih di kasur?" Biasanya kalau Daffa bangun lebih dulu, laki-laki itu pasti langsung ke luar kamar dan bersiap untuk olahraga.

Daffa menarik sudut bibirnya sedikit saat menatap

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

wajah terkejut Alea yang semakin bingung dengan tingkahnya hari ini. Meski begitu, Alea dengan cepat merapatkan tubuhnya masuk ke pelukan Daffa. Menghirup aroma tubuh Daffa yang khas, hingga kemudian dia merasakan sedikit aneh dengan tubuh mereka yang bersentuhan, seperti ada yang menghalangi. Alea menjauhkan diri dan membuka selimut yang menutupi mereka.

"Bunganya remuk," kata Daffa saat Alea sudah menemukan benda yang mengganjal tubuhnya dan Daffa tadi.

Buket anyelir putih yang ditemukannya, seperti yang Daffa katakan, sudah remuk. Alea mengambil buket itu, lalu menatap Daffa dengan ekspresi bingung.

"Selamat ulang tahun," ujar Daffa.

Alea tampak mengingat-ingat tanggal berapa sekarang. Dia kemudian menepuk keningnya seraya tertawa kecil. Alea lupa, hari ini dia berulang tahun. Selama ini, Alea selalu mengingat ulang tahun Darren tiga bulan lagi dan ulang tahun Daffa lima bulan lagi, tapi tidak dengan ulang tahunnya sendiri.

"Selamat ulang tahun, Alea." Daffa mengulangi ucapannya. Senyum haru di bibir Alea seketika timbul. Ini adalah pertama kalinya Daffa memberinya kejutan.

"Makasih, Mas." Menyingkirkan buket itu dari depan tubuh mereka, Alea sekali lagi masuk ke pelukan suaminya. Tanpa sengaja, air matanya menetes begitu saja. Alea terharu. Ini adalah ulang tahun terindah baginya.

Daffa membalas pelukan Alea, hingga suara ponselnya memecah syahdu pelukan mereka. Alea pun menarik diri, sementara Daffa gelagapan mengambil ponselnya.

Tatapan haru Alea seketika berganti curiga. Apalagi Daffa yang langsung menolak panggilan itu dan seolah menyembunyikan ponselnya dari Alea. Tidak mau suasana hatinya menjadi rusak karena diliputi rasa curiga, Alea nekat

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menarik paksa ponsel dari tangan Daffa dan membuka kunci layar. Panggilan tidak terjawab dari Saka tertera di layar disertai beberapa pesan yang masuk setelahnya.

From: Saka

|Daff, udah bangun, 'kan?

|Jangan lupa, Daff, bunganya.

|Senyum juga jangan lupa, biar gantengan sedikit lo

|Senyumnya jangan meringis, Daff, yang agak lebar

|Jangan cuman dikasih black card doang. Kalung yang kemarin dibeli jangan lupa dikasih

|Jam 8 nanti kurir bunga dateng lagi bawain pesanan lo

|Yang manis, Daff, jangan kaku

|Biar gak sia-sia usaha gue ngajarin lo jadi suami yg manis

|Jadi murid gue gak gratis ya, Daff. Ada bayarannya setelah ini.

Alea membaca pesan itu, kemudian tersenyum geli. Tidak terima dengan senyum istrinya, Daffa kembali menarik ponselnya dan berniat turun dari ranjang. Namun, Alea lebih dulu berhasil menahannya untuk tetap berada di sana.

"Kamu belajar sama Mas Saka atau gimana, Mas?" tanya Alea sembari tersenyum geli. Dia lantas menangkup wajah Daffa.

"Gemes banget sih, kamu, Mas," kata Alea lagi. Dia begitu gemas mendapati suaminya kini terlihat salah tingkah dan menghindari tatapannya. Alea benar-benar tidak bisa menyembunyikan tawanya yang akhirnya mengudara. Daffa benar-benar menggemaskan!

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Padahal, Mas, kamu ajak aku ke Indomaret depan komplek aja udah seneng," kata Alea setelah menghentikan tawanya.

"Mas, ini apa?" Alea menatap bingung beberapa tanaman anyelir putih yang baru saja diturunkan dari mobil bak.

Daffa yang muncul dari belakangnya, menghampiri sopir mobil bak itu dan berbicara beberapa hal. Sopir itu yang ditemani satu temannya lantas menurunkan bunga anyelir yang ditanam pada *polybag* ke pelataran.

"Bantu saya," kata Daffa.

Alea masih melongo. "Kamu mau berkebun, Mas?" tanyanya.

Masalahnya, ini hari Minggu. Beberapa pekerja, termasuk tukang kebun di rumahnya libur setiap akhir pekan. Hanya ada Mbak Tuti dan Marini yang memang tinggal bersama mereka.

"Iya," jawab Daffa singkat, lalu beralih kepada Darren yang masih digandeng ibunya. Balita itu tampak sudah tidak sabar ingin melarikan diri ke arah Daffa. "Darren, sini bantu Papa."

Mendapat lampu hijau dari ayahnya, Darren segera melepaskan diri dari Alea.

Daffa memakaikan sepatu bot dan sarung tangan berkebun kepada Darren. Setelah itu, Daffa memakai perlengkapan berkebunnya sendiri dan mengasurkan seperangkat perlengkapan lainnya kepada Alea. Daffa terlihat sudah mempersiapkan ini semua.

"Ayo, sebelum terik," ajak Daffa.

Namun, Alea masih bengong. Tidak sabaran, Daffa akhirnya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menarik kaki istrinya untuk dipakaikan sepatu bot. Alea refleks berpegangan pada pundak suaminya yang tengah berlutut. Daffa juga memakaikan celemek berkebun dan sarung tangan kepada Alea. Tidak ketinggalan, Daffa mengambil *bucket hat* berwarna cokelat dan memakaikannya di kepala Alea, Darren, dan terakhir dirinya. Topi tersebut memiliki warna dan motif yang sama.

"Ayo," ajak Daffa lagi sembari menghampiri gerobak sorongnya untuk membantu Darren yang sudah menjatuhkan satu *polybag* hingga membuat anyelir putih keluar berantakan. "Ayo, Alea, sebelum Darren hancurin semuanya."

Alea pun bergerak membantu Darren yang sudah mengambil *polybag* lain untuk dimasukkan ke gerobak. Dia masih belum paham dengan maksud Daffa yang tiba-tiba mengajak mereka berkebun.

"Kamu tumben-tumbenan mau berkebun, Mas? Nggak ada Mang Ujang lho, kalau kamu lupa." tanya Alea masih bingung. Mang Ujang adalah tukang kebun mereka.

Daffa mendekat kepada istrinya, membenarkan tali *bucket hat* Alea agar lebih pas. "Kamu suka anyelir, 'kan? Kita buat kebun anyelir putih di belakang."

Alea pun pasrah mengikuti ide suaminya yang mendadak ingin membuat kebun bunga anyelir sendiri. Yang tidak Alea duga, ternyata tanah di kebun belakang sudah digemburkan supaya siap ditamanami.

Daffa dan Darren tampak bersemangat dengan kegiatan mereka. Terutama Darren yang sibuk hilir mudik mengikuti ayahnya mengangkut *polybag*. Alea sendiri sudah merasa kelelahan, padahal baru sebentar bekerja. Dia pun berteduh di gazebo sementara Darren masih setia mengikuti sang ayah.

"Masih banyak aja, Mas?" Alea menatap Daffa yang baru kembali ke kebun belakang membawa gerobak sorong berisi

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

beberapa anyelir.

"Kita mau buat kebun, Alea," jawab Daffa sembari menurunkan *polybag* itu ke tanah.

"Kamu pesan berapa emang?" tanya Alea.

"Seratus."

"Hah?!" Alea tentu saja terkejut. Apakah mereka sanggup menanam seratus bunga sekaligus? "Yang benar aja kamu, Mas?"

"Aku serius. Sekarang baru datang lima puluh bunga," kata Daffa santai.

Alea berdecak. Daffa ini ada-ada saja. Lagi pula, sejak kapan suaminya ini suka berkebun? Daffa terbiasa di depan laptop dan membaca buku, bukan melakukan pekerjaan fisik seperti ini.

"Lima puluh juga banyak, loh. Kamu serius, Mas?" tanya Alea lagi, merasa tidak yakin sama sekali.

"Ayo, Pa, ayo!"

Daffa tidak menjawab sebab Darren sudah menarik-narik celemeknya. Balita itu senang karena dia akan naik ke gerobak saat mereka hendak kembali ke depan mengambil *polybag* yang tersisa.

Daffa pun mengangkat putranya duduk di gerobak sorong, sedangkan Alea kembali sibuk memperhatikan mereka sembari menyesap es mentimun yang baru saja datang. Alea meminta Marini membuatkannya.

Sesekali Alea membantu mereka dengan cara menyusun *polybag* yang telah diangkut oleh Daffa. Mungkin sekitar tujuh kali Daffa bolak-balik dari depan ke halaman belakang.

"Udah?" tanya Alea saat Daffa menyimpan gerobak sorongnya.

Daffa mengangguk, lalu mendekat untuk meminta minuman dingin yang tengah Alea minum. Begitu juga dengan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Darren yang tampak kelelahan bolak-balik dengan sang ayah. Namun, Darren masih tampak semangat. Setelah meneguk minumannya, dia sudah siap berlari kembali ke kebun.

"Mas," panggil Alea menahan Daffa yang hendak menyusul Darren. "Kamu serius mau berkebun?"

Daffa mengangguk dengan ekspresi datarnya.

Alea menatap suaminya itu tidak yakin. "Kamu, kan ...."

Belum sempat Alea menyelesaikan kalimatnya, Daffa sudah melipir menghampiri Darren yang sudah mengangkat satu *polybag* dengan sok tahu.

Melihat itu, Alea pun ikut turun. Menghela sedikit napasnya, Alea menyusul anak dan suaminya. Dia mengambil satu bunga anyelir, melepasnya dari *polybag*, dan menanamnya ke dalam tanah yang sudah dicangkul.

"Alea!"

Belum selesai Alea menanam satu bunga, dia sudah mendengar suara keras suaminya.

Alea pun menoleh ke Daffa yang terlihat mengibaskan-ngibaskan tangannya yang terlapisi *garden gloves* berwarna hijau.

"Alea!" Daffa berteriak sekali lagi, hingga ditatap heran oleh putranya sendiri.

Alea mendekat lalu menarik tangan Daffa yang tertempeli cacing. Entah dari mana asalnya makhluk berlendir yang membuat Daffa berteriak. Alea menyingkirkan makhluk itu dan membuka *garden gloves* suaminya. Daffa pun langsung menuju kran air dan membasuh tangannya.

"Itulah kenapa aku nggak yakin, Mas. Kamu, kan, takut cacing. Kenapa juga kamu mau berkebun?" kata Alea yang ikut mendampingi Daffa mencuci tangannya.

"Saya nggak takut," sahut Daffa yang masih mencuci

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tangannya. Meski tidak terkena cacing secara langsung, tetap saja Daffa mencucinya, bahkan melumurkan sabun sebanyak mungkin.

Alea berdecak. "Terus, apa kalau nggak takut?"

Daffa tidak menjawab. Sebenarnya Daffa tidak takut pada cacing. Dia hanya jijik. Daffa begitu pada semua hewan melata. Itulah kenapa Daffa tidak pernah mau jika diajak ke kebun binatang.

Lagi, Alea berdecak. "Terus kalau udah begini siapa yang mau lanjut menanam?"

"Ya, saya pikir—"

"Kamu berharap apa emangnya, Mas? Nggak ada cacing di dalam tanah, padahal kamu mau berkebun?" potong Alea.

Daffa tidak menyahut. Dia hanya menurut saat Alea menarik tangannya untuk menyudahi acara mencuci.

"Udah, jangan lama-lama. Nanti keriput tangannya," kata istri Daffa itu.

Selesai mengamankan Daffa di gazebo, kini Alea dihadapkan dengan Darren yang sudah basah kuyup bercampur tanah. Karena sibuk dengan Daffa, dia tidak melihat Darren ikut menyalakan keran yang lain, membasahkan dirinya setelah itu, dan kembali bermain tanah.

"Darren Alfa Angkasa, siapa yang izinin kamu kotor-kotoran begitu?!" Alea berkacak pinggang yang dibalas senyum lebar Darren yang menampakkan deretan gigi susunya.

"Mbak Tuti, tolong ambilkan handuk, Mbak!" teriak Alea pada pengasuh Darren yang berada di dalam rumah.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(18)
Surabaya

Daffa menghela napas sebelum kemudian menjawab, "Katanya kamu mau liburan?"

Alea menatap Daffa tanpa senyum. "Ya mau liburan, tapi emang harus ke Surabaya? Nggak ada tempat lain selain Surabaya? Selain tempat mantan istri kamu?"

"Tadi kamu yang suruh saya tentuin tempat liburan," jawab Daffa.

"Terus yang kepikir sama kamu langsung Surabaya ya, Mas? Pikiran kamu pasti penuh sama Surabaya doang, ya? Kamu sebenarnya udah lama, ya, mau ke sana? Nggak apa-apa kok, Mas. Ke sana aja kalau emang kamu mau."

Rentenan tuduhan Alea kepadanya, membuat Daffa sekali lagi menghela napas. Dia tidak

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tahu kenapa yang ada di kepala istrinya itu selalu rasa curiga dan tuduhan-tuduhan tidak berdasar .

"Bulan depan saya ada proyek di sana. Karena kamu mau liburan, sekalian saja kita berlibur ke sana." Daffa pun memberi tahu istrinya.

"Jadi kamu maunya kerja apa liburan, Mas? Dulu-dulu setiap aku mau ikut ke luar kota, kamu selalu larang. Katanya, kamu kerja bukan liburan. Sekarang, kenapa kamu justru mau liburan? Ke Surabaya?"

"Memang kerja, tapi karena kamu mau liburan, ya sudah sekalian. *Extend* waktu di sana."

Alea masih menatap suaminya, tapi tidak lagi ingin membalas karena nanti yang keluar dari bibirnya pasti akan menyulut pertengkaran mereka dan membuat rasa sakit di hatinya lebih menyala. Alea lantas merebahkan tubuhnya ke ranjang dan menarik selimut. Dia sudah cukup untuk pembicaraan mereka malam ini.

Melihat istrinya berbaring, Daffa ikut merebahkan tubuhnya di balik punggung Alea, kemudian memeluknya. "Kalau memang kamu nggak mau ke Surabaya, ya sudah kita cari tempat lain, tapi mungkin baru bisa pergi setelah proyek saya di Surabaya selesai," ujar Daffa pelan.

Alea tahu dirinya terlalu melankolis karena dia mendadak ingin menangis. Air matanya sudah menggenang di pelupuk. Selalu seperti ini kalau sudah ada perbincangan mengenai mantan istri suaminya itu. Hatinya kembali perih. Kisah-kisah terdahulu yang pernah mereka lewati, bagaimana Daffa yang masih memuja mantan istrinya yang mungkin saja sekarang pun masih sama, Alea kembali terbayang.

Alea tidak tahu sampai kapan bisa melewatinya, karena ternyata bukan hanya Daffa yang terjebak masa lalu, tapi Alea

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

juga.

"Kenapa harus nangis, Alea? Kita sedang bicara baik-baik." Menyadari punggung istrinya bergetar, Daffa membalik tubuh Alea dan mengusap air mata yang turun ke pipinya. "Kalau kamu nggak mau ke Surabaya, nggak usah."

"Aku nggak mau ke Surabaya," cicit Alea.

Daffa mengangguk. "Iya, nggak ke Surabaya."

"Aku juga nggak mau kamu ke Surabaya," kata Alea lagi.

Terdengar helaan napas Daffa. "Saya bekerja."

Alea tidak berkomentar lagi. Dia menyadari dirinya benar-benar cengeng. Persoalan seperti ini saja dia menangis. Namun, mau bagaimana lagi? Rasanya sangat sulit untuk menahan perih di hatinya setiap membahas mengenai wanita itu dengan Daffa atau segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka. Hatinya tidak bisa berdamai.

DEDEK es GULA BATU

Alea yang tengah bersandar di bahu Daffa sembari menyemil kacang dan menonton TV berkali-kali melirik Daffa yang tengah memainkan ponselnya. Alea mengintip sekilas. Namun, tidak terlalu kelihatan dengan jelas selain nomor orang yang berkirim pesan dengan suaminya itu tidak disimpan.

"*Chatting* sama siapa, Mas?" tanya Alea.

Daffa menutup layar ponselnya, lalu meraih bukunya sembari sekilas membalas tatapan alea. "Agam," jawab laki-laki itu.

Alea langsung terduduk dengan tegap dan menatap Daffa serius. "Agam? Ngapain?"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea memang memberikan nomor ponsel Agam atas permintaan suaminya itu setelah insiden mobil hilang.

"Kasih info soal mobil."

"Udah ada kabar? Kok, ngabarin ke Agam?" Kening Alea mengerut. "Itu, kan, mobil aku."

"Udah bisa dilacak. Saya minta orang-orang saya untuk bawa mobilnya dalam keadaan utuh."

"Kok, aku nggak dikasih tahu duluan? Itu, kan, mobil aku."

Daffa tidak menjawab, membuat bibir Alea mengerucut.

Alea berdecak. "Itu tuh udah jadi mobil aku, Mas. Kenapa kamu komunikasinya sama dia? Jelas-jelas itu mobil aku!"

"Kalau kamu mau mobil seperti itu, kita beli yang baru."

"Mas!" Alea memukul lengan suaminya, kesal. "Bukan masalah aku mau mobil kayak gitu. Mobil Agam dikasih ke aku untuk bayar utang dia."

Daffa menghela napasnya. "Setelah mobilnya balik, kita beli mobil Agam dikurang setengah utang dia ke kamu."

"Mas ...." Alea merengek. "Lebihnya itu bunganya. Dia sendiri yang bilang. Coba kalau tiga ratus juta dia pinjem ke bank. Udah berapa itu coba bunganya?"

"Kamu bukan rentenir, Alea."

"Mas ...." Alea merengek lagi. "Tapi, tetep aja. Lagian Agam juga ikhlas, kok."

"Enggak." Daffa bersikukuh menolak. "Kalau kamu mau mobil baru, kita beli yang baru."

Alea cemberut, tapi tidak bisa lagi membantah.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Seminggu berlalu sejak Daffa memberi tahu bahwa bulan depan dia akan ada proyek ke Surabaya. Namun, hari ini saat Daffa menjemputnya di tempat kursus, laki-laki itu memberi tahunya, kalau besok dia akan berangkat ke Surabaya.

"Kamu bilang bulan depan loh, bukan besok. Apa-apaan sih ini?"

"Jadwalnya dimajukan. Ada sedikit masalah di tempat pembangunan."

Perusahan Daffa sedang membangun sebuah gedung perkantoran. Itu adalah proyek Daffa yang pertama di Surabaya. Seharusnya proyek ini diambil alih oleh kantor pusat yang di Yogyakarta. Namun, ayahnya justru menyerahkan proyek ini kepada Daffa.

Mendengarnya, Alea pun cemberut. Dia, kan, belum mengizikan Daffa untuk pergi ke sana.

"Berapa lama?" tanya Alea.

"Sabtu malam udah pulang."

Alea masih menatap suaminya dengan bibir cemberut. "Janji ya langsung pulang?"

"Iya. Memangnya mau ke mana lagi?"

Alea menghela napasnya. "Ke sana sama siapa?" tanyanya.

"Zalora."

"Kok, nggak sama Mas Rudi?"

"Rudi harus mewakilkan saya bertemu klien besok," jawab Daffa.

Sebenarnya, Rudi ini bukan sekadar asisten pribadi Daffa. Dulu, saat Daffa menjadi model, Rudi memang menjadi asisten pribadinya. Namun, setelah Daffa bergabung dengan perusahaan dan menarik Rudi ikut, Rudi juga berperan sebagai sekretaris eksternalnya. Jika Zalora mengurus masalah internal perusahaan,

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

maka Rudi mengurus masalah eksternal perusahaan.

"Sabtu malam ya, Mas. Jangan sampai lewat dari itu."

"Iya."

"Cuman untuk kerja, ya?"

"Iya, Alea."

Daffa sudah berangkat ke Surabaya kemarin pagi dan nanti malam laki-laki itu pulang sesuai dengan janjinya kepada Alea. Namun, sampai sore ini belum ada tanda-tanda Daffa menghubunginya dan memberi kabar kalau sebentar lagi akan pulang. Jujur saja, Alea tidak tenang saat laki-laki itu berada di sana. Peluang untuk bertemu dengan mantan istrinya akan lebih besar.

Alea tahu, seharusnya dia tidak securiga ini kepada Daffa. Seharusnya Alea lebih percaya kepada Daffa. Namun, jika berkaitan dengan mantan istri suaminya yang bahkan dibuatkan ruang khusus di lantai dua rumah mereka saat baru menikah, Alea tidak bisa melakukannya. Alea penuh rasa curiga. Alea penuh rasa khawatir. Alea takut Daffa bertemu dengan mantan istrinya dan mereka kembali bersama.

Alea tampak tidak begitu menikmati jus segar di tangannya ataupun pemandangan kebun anyelir putih di depan sana. Ponselnya sejak tadi tidak berdering dan hal itu membuat Alea kian cemas. Alea sendiri terlalu takut untuk menghubungi Daffa lebih dulu. Selain takut mengganggu, Alea takut Daffa tidak menjawabnya dan dia akan lebih berpikiran negatif kepada suaminya.

Ponsel Alea berdering dan sedikit mengejutkannya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Di layar, bukan nama Daffa yang tertera, melainkan nama sekretarisnya.

"Selamat sore, Bu." Suara Zalora menyapanya, saat Alea menjawab panggilan.

"Ada apa?" tanya Alea langsung. Zalora itu jarang sekali menghubunginya. Kalaupun ada perlu berkaitan dengan Daffa, pasti Rudi yang menghubunginya.

"Saya tahu Ibu orangnya suka negative thinking. *Apalagi Bapak perginya sama saya dua hari ini."*

Alea mendengkus jengah. Sejak tahu Zalora dan Rudi berpacaran, Alea mana pernah mencurigainya lagi.

"Udah nggak usah bertele-tele. Ngapain kamu telepon aku?" sahut Alea jutek.

"Iya, saya cuman mau kasih info. Bapak telat pulang. Kemungkinan tambah satu hari lagi di sini."

"Kenapa bisa begitu?" Alea berdiri dari duduknya.

"Bapak kecelakaan di lokasi proyek. Perlu jalani pemeriksaan lebih lanjut dan mungkin besok baru bisa pulang."

"Zalora, kamu jangan main-main, ya!" Alea sudah panik luar biasa. Dia juga kesal karena Zalora menyampaikan informasi itu dengan nada santai. "Kecelakaan gimana maksud kamu?"

"Bapak ketimpa balok kayu dan lengan kanannya terluka, tapi Ibu nggak usah khawatir. Dokter bilang nggak begitu parah, meski tetap harus menjalani pemeriksaan lebih lanjut."

"Apanya yang nggak parah kalau harus jalani pemeriksaan lebih lanjut, Zalora!" Alea membentak sekretaris suaminya itu.

"Ibu tenang dulu, jangan panik. Sebenarnya Bapak larang saya kasih tahu Ibu, tap—"

Alea langsung memutuskan sambungn telepon itu. Kini, dia mencari nomor ponsel Rudi.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Mas, antar aku ke Surabaya. Sekarang!" kata Alea *to the point* begitu Rudi menjawab panggilannya.

"Kamu jadwalkan ulang untuk pertemuan Senin besok. Negosiasi dengan pihak mereka."

"Baik, Pak. Saya jadwalkan lagi pertemuan hari Senin di Jakarta."

"Untuk persiapan ba—"

"Mas!" Ucapan Daffa terpotong berkat suara pintu yang berdentum karena dibuka dengan keras. Alea tiba-tiba memasuki ruang rawat sembari menatap tajam keduanya.

Daffa yang bersandar di ranjang pasien tampak disibukkan oleh beberapa berkas di atas *overbed table*. Alea sontak menarik napas. Dia mendekat dengan tatapan memerika keadaan suaminya yang terlihat menggunakan gips pada tangan dan kaki kanannya.

"Dalam keadaan kayak gini kamu masih kerja, Mas?" Alea benar-benar ingin mengamuk. Ditatapnya Daffa yang langsung merapikan berkas-berkas dan diserahkan kepada Zalora.

Sepanjang perjalanan, dia sudah menahan tangisnya agar tidak tumpah. Mendengar bahwa suaminya kecelakan di proyek, tertimpa balok kayu besar di bagian lengan, dan ternyata kakinya juga terluka, membuatnya benar-benar terpukul.

"Ah, itu. Saat Bapak jatuh tertimpa balok, ada beton lain yang ikut jatuh dan mengenai kaki Bapak," jelas Zalora saat Alea menatap kaki suaminya.

Tertimpa balok, terus apa tadi Zalora bilang? Beton? Sebelumnya Zalora hanya bilang balok kayu dan sekarang beton?

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Sebenarnya saya nggak ada di lokasi. Maaf ada *miss* komunikasi saat saya mengabari Ibu," kata wanita itu lagi.

Alea merasa dadanya begitu sesak. Rasanya tidak enak menahan tangis seperti ini, bahkan kedua matanya sudah sangat memerah. Satu tetes air mata akhirnya keluar dari pelupuknya karena sudah tidak bisa ditahan. Alea dengan cepat mengusap pipinya yang basah dengan lengan kanan.

Daffa memberikan kode kepada kedua sekretarisnya agar keluar. Saat keduanya meninggalkan ruangan, Daffa menarik lengan istrinya untuk duduk di sisinya.

"Kenapa nangis? Saya nggak apa-apa. Cuman kecelakaan kecil, Alea," ujar Daffa seraya menghapus air mata sang istri yang kembali turun.

Bukannya mereda, tangis Alea justru semakin deras. Melihat sang istri yang menangis hingga sesenggukan, Daffa meraih Alea dengan tangannya yang tidak terluka dan membawa masuk ke dekapan.

"Cuman kecelakaan kecil. Saya baik-baik aja," ujar Daffa menenangkan istrinya.

Alea tidak menjawab. Dia hanya ingin terus menangis sampai semua rasa sesak di dadanya hilang. Ketika mendengar Daffa kecelakaan, Alea sudah tidak bisa berpikir dengan benar. Dia memaksa Rudi untuk segera mengantarkannya bertemu sang suami, bahkan tidak sempat berpamitan langsung kepada Darren dan hanya menitipkan pesan kepada Mbak Tuti untuk menjaganya.

Sampai di lokasi, Alea justru menemukan kodisi Daffa yang lebih parah dari dugaan dan semakin diperparah dengan suaminya yang masih asyik berkerja.

Butuh waktu lama bagi Alea menenangkan diri dan menyudahi tangisannya. Dia menarik diri dari pelukan Daffa,

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kembali memandang lengan dan kaki Daffa yang terluka. Pantas saja dokter tidak langsung memperbolehkannya pulang.

"Sa-sakit, ya?" Alea bertanya dengan terbata seraya menyentuh pelan gips yang membalut lengan Daffa.

Daffa menggeleng. "Sudah sembuh," katanya, lantas melirik jam di dinding. Hampir pukul 08.00 malam. Seharusnya Daffa sudah selesai *meeting* dan akan bertolak menuju Jakarta. Bukan terbaring di ranjang rumah sakit seperti ini, kemudian didatangi istrinya yang menangisi keadaannya.

"Darren mana?" tanya laki-laki itu saat tidak melihat putranya turut serta.

"Di rumah," jawab Alea.

Daffa mengangguk paham. Dia lantas membenahi penampilan istrinya yang berantakan. Anak-anak rambut yang tidak tertata rapi dan menutupi wajah, Daffa singkirkan ke belakang telinga. Sekali lagi, dia menghapus bekas air mata yang menempel di pipi sang istri. Daffa sudah melarang Zalora untuk memberi tahu Alea tentang kondisinya, karena dia tahu akan seperti jadinya

"Harusnya nggak usah ke sini. Setelah pemeriksaan besok, saya pasti langsung pulang," ujar Daffa.

Mendengarnya, Alea ingin sekali memukul lengan Daffa. Mana mungkin Alea tidak datang? Alea tidak akan bisa tidur semalaman memikirkan keadaan Daffa di sini.

Tidak sanggup lagi menahan emosi, Alea langsung mengeluarkan semua yang dirasakannya kepada Daffa. Sekaligus memarahi laki-laki itu karena bisa-bisanya masih berkerja di saat dia sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea tahu Surabaya tidaklah kecil. Namun, dia justru bertemu dengan orang yang sudah dia wanti-wanti agar tidak ditemui suaminya. Menekan diri dan segala kecemasannya, akhirnya Alea duduk berhadapan dengan wanita itu.

"Apa kabar, Mbak?" Alea memutuskan untuk menyapa terlebih dahulu setelah memastikan bahwa yang dilihatnya saat memilih makanan tadi adalah wanita itu.

Irene mengulas senyum kecilnya. "Baik. Kamu bagaimana?"

"Baik," jawab Alea.

Irene mengangguk. "Sendiri?"

Gantian Alea yang mengangguk.

"Kamu ke sini cari saya?" tanya Irene. Rautnya tidak begitu banyak menampilkan ekspresi seperti bagaimana biasanya perempuan itu tampil di hadapan orang lain.

Alea mengulas senyumnya. "Mas Daffa kecelakaan di proyek. Dirawat di sini sejak kemarin."

"Daffa?"

Alea bisa menangkap raut khawatir terpantul dari wajah Irene. Wanita itu memang tidak banyak berekspresi, tapi begitu menunjukkan perbedaan di raut wajahnya, siapa pun bisa menangkapnya.

Alea mengangguk. "Cedera lengan atas dan ligamen di lututnya. Ketimpa beton ringan di proyeknya," jelas Alea.

Irene tampak gelisah. Alea bisa menangkapnya. Namun, sepersekian detik kemudian, wanita itu menetralkan kembali eskpresinya. Dia menyeruput minumannya dan menatap lurus tanpa berkomentar apa pun.

"Mbak kerja di sini?" tanya Alea yang kembali membuka suaranya.

Irene menatap Alea, kemudian mengangguk. "Hampir

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

sepuluh tahun," jawabnya. "Anak kamu mana? Nggak ikut?"

Alea menggeleng. "Di rumah sama pengasuhnya. Aku buru-buru ke sini saat tahu Mas Daffa kecelakaan."

Irene mengangguk lagi, kemudian suasana mereka kembali hening. Alea juga tidak membuka suaranya lagi karena tidak ada bahan obrolan lain.

"Ale—a." Keheningan itu sirna saat Rudi menghampiri meja mereka. Tatapannya langsung jatuh kepada Irene yang duduk di hadapan istri bosnya itu.

"Hai, Mas." Irene menyapa Rudi. Jelas dia mengenal jasisten Daffa yang sudah bersama laki-laki itu selama bertahun-tahun.

Rudi mengangkat tangannya seraya tersenyum membalas sapaan mantan istri bosnya itu. "Hai, Ren. Kamu kerja di sini?" Tatapannya itu fokus kepada Irene yang mengenakan snelli dengan stetoskop yang berada di sakunya.

Irene mengangguk. "Iya."

Pandangan Rudi, kini beralih lagi kepada Alea. "Le, Daffa cari kamu," ujar laki-laki itu.

Alea mengangguk, lantas berpamitan dengan Irene. Sebelum benar-benar pergi, Alea berkata kepada si dokter cantik yang berada di depannya itu, "Em, Mbak. Semisal Mbak mau menjenguk, Mas Daffa dirawat di ruangan Anggrek, ya."

Alea harus menghadapinya. Sudah seharusnya seperti ini.

Mereka pun berpisah. Alea bergegas menemui suaminya didampingi oleh Rudi. Sementara Irene kembali pada pekerjaannya.

Sekitar pukul 07.00 malam, Irene benar-benar mengujungi Daffa. Sekalipun Alea sendiri yang memberi tahu di mana ruang rawat Daffa berada kepada Irene, dia tetap terkejut mendapati

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kehadiran wanita itu.

Alea yang semula diliputi perasaan tegang, perlahan menampilkan senyumannya.

"Mbak." Alea menyapa dengan masih mempertahankan senyumnya, lalu menatap sang suami yang tengah balas menatapnya dengan kening mengerut seolah menuntut penjelasan.

"Tadi pagi aku ketemu Mbak Irene sebelum ke kantin. Mbak Irene dokter di rumah sakit ini loh, Mas," Alea memberi tahu suaminya. Dia lantas menoleh kepada Irene lagi. "Masuk, Mbak. Silakan duduk." Alea berniat memberikan kursi yang semula dia duduki di sisi ranjang pasien untuk Irene, sebelum wanita itu menolak halus.

"Di sini saja, Alea." Ekspresi Irene masih sedatar saat dia masuk ke ruang rawat Daffa. Dia lalu mendekat sedikit.

Irene tampaknya baru selesai bekerja. Tidak ada snelli yang melekat pada tubuhnya, melainkan *blouse* berwarna biru dongker yang dipadukan dengan celana kulot hitam dan *heels* berwarna senada. Rambutnya yang panjang tergerai dengan indah. Meski baru pulang bekerja, Irene tetap terlihat mempesona.

"Mau minum, Mbak?" Alea menawarkan minuman.

Irene sekilas menggeleng. "Nggak usah, Alea. Saya nggak lama," tolaknya.

Alea pun mengangguk paham. Masih berdiri di sisi brankar dengan Daffa yang bersandar pada kepala ranjang. Laki-laki itu masih belum bisa mengalihkan tatapannya dari Alea. Istrinya itu tampak tersenyum, tapi tidak terpancar di matanya.

"Saya dengar kamu kecelakaan kecil di proyek. Saya sempatkan mampir sebelum pulang." Suara Irene mengalihkan pandangan Daffa kepada mantan istrinya. Melihat sekilas,

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kemudian mengangguk menjawabnya.

"Diskolasi? Hasil pemeriksaannya bagaimana?" tanya Irene seraya memandang kondisi mantan suaminya yang lengan dan kakinya digips.

Tidak ada suara yang keluar dari Daffa sebagai jawaban. Dia hanya menatap sang istri lurus, hingga membuat Alea menjadi salah tingkah sendiri. Alea menyentuh sekilas kaki suaminya yang tidak terluka seraya meminta Daffa menjawab pertanyaan dari Irene. Namun, Daffa tetap bungkam.

"Eh, itu ... dislokasi ringan, Mbak." Alea berdeham sekilas. "Kemarin udah rontgen dan dokter bilang nggak perlu operasi. Setelah ditangani dokter ortopedi kemarin, hari ini udah dioper ke dokter fisioterapi. Hanya perlu pemeriksaan beberapa kali lagi."

Irene mengangguk paham. Dia tidak lagi menatap mantan suaminya yang tidak mau balas menatapnya.

"Saya jenguk, tapi nggak bawa apa-apa," ujar wanita itu kemudian, memecah keheningan.

"Nggak apa-apa, Mbak." Alea mengibas-ngibaskan tangannya. "Minta doanya aja biar Mas Daffa cepet sehat."

Irene tersenyum tipis. Wanita itu kemudian melirik mantan suaminya. "Lekas sembuh, Daffa," ujarnya.

Daffa hanya mengangguk sebagai respons atas doa yang mantan istrinya itu berikan.

"Kalau gitu, saya pamit pulang dulu." Sekali lagi menatap kepada Daffa, Irene kemudian melangkah menuju ke pintu didampingi Alea yang menyusulnya dari belakang.

"Saya pikir kamu nggak mau saya bertemu Irene?" tanya Daffa ketika Alea sudah kembali duduk di sisi brankar.

Bukannya membalas pertanyaan Daffa, Alea justru

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menarik napas dan mengembuskannya. Rasanya seperti sepanjang kehadiran wanita cantik itu di dalam ruangan ini, dia terus menahan napas.

Alea kemudian mengamati penampilannya yang dibalut kaus santai dan celana panjang. Rambutnya tidak tergerai indah seperti mantan istri Daffa tadi. Justru dicepol sembarangan dengan anak-anak rambut yang keluar-keluar. Dari segi penampilan, Alea kalah telak.

"Alea?" Suara Daffa terdengar memanggilnya.

Sekali lagi mengembuskan napas, Alea lantas mengulang penjelasan sebelumnya. "Pagi ini aku nggak sengaja ketemu Mbak Irene. Ngobrol sebentar di kantin dan aku kasih tahu kamu dirawat di rumah sakit ini."

"Kenapa?" tanya Daffa.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kamu kasih tahu? Bukannya kamu nggak suka kalau saya bertemu dia?"

Alea mengangguk. "Aku takut kamu ketemu dia. Aku takut saat kalian bertemu—" Alea tidak sanggup melanjutnya.

Dia sangat-sangat tidak suka dengan pertemuan yang terjadi antara Daffa dan mantan istrinya. Alasannya? Jelas, dia takut kehilangan Daffa karena mungkin laki-laki itu masih memiliki perasaan kepada mantan istrinya. Namun, di sudut hatinya yang lain, dia juga ingin tahu bagaimana respons Daffa jika benar-benar kembali bertemu dengan Irene saat tidak didampingi suaminya.

Selama ini, Alea selalu dilanda ketakutan dan tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana respons Daffa saat ada mantan istrinya. Alea pikir pandangan Daffa akan berpusat sepenuhnya kepada wanita itu. Bagaimanapun, kali ini dia bisa memandang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mantan istrinya secara nyata, tidak lagi hanya lewat lukisan di lantai dua rumahnya. Malam ini, ketakutan Alea tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, dia bersyukur karena respons Daffa tidak seperti yang dibayangkannya.

Tangan Daffa terulur. Mengetuk-ngetuk pelan kepala sang istri dengan jemarinya yang bebas. "Saya terkadang ingin tahu, apa yang sebenarnya ada di dalam sini," kata laki-laki itu.

Alea mengambil tangan suaminya itu. Menggenggamnya seraya menatapnya begitu dalam. "Jangan tinggalin aku ya, Mas," pintanya dengan suara lemah.

"Saya nggak bisa ke mana-mana, Alea. Kaki saya terluka," jawab Daffa.

DEDEK es GULA BATU

"Udah lima tahun lebih menikah, tapi belum punya anak, loh."

"Iya, ya? Kasihan. Padahal sayang banget kelihatannya sama anak-anak."

"Katanya cuman ada dua hal yang bisa bikin dokter Irene senyum. Anak-anak dan suaminya."

"Suaminya yang pengacara itu, 'kan? Yang setiap pagi nganterin ke rumah sakit?"

"Iya. Mereka tuh sweet *banget, deh. Romantis banget, suka bikin orang iri. Tatapan suaminya itu loh, dalem banget sama istrinya. Udah gitu ganteng banget lagi suaminya."*

"Wah, padahal kalau mereka punya anak, pasti ganteng dan cantik banget."

Alea mendengar desas-desus itu dari para perawat yang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

sedang berkumpul di sisi jalan setapak di dekat taman. Dia berniat untuk berjalan-jalan sebentar selagi menunggu Daffa diperiksa, tapi tidak sengaja menangkap beberapa perawat tengah bergosip. Tak urung, Alea lamba-laun penasaran. Dia pun melihat siapa yang tengah menjadi objek perbincangan para perawat. Seorang dokter cantik tampak sedang berlutut sembari berbicara dengan gadis kecil yang duduk di kursi roda. Siapa lagi kalau bukan Irene?

Mencerna ulang ucapan para perawat tadi, Alea jadi berpikir, kalau rumah tangga mereka sebahagia itu, kenapa Irene masih mencoba untuk menghubungi suaminya?

Tatapan sepihak Alea itu kemudian dibalas oleh Irene yang menemukan keberadaannya. Sudah terlanjur ketahuan, Alea pun mendekat.

"Kita ketemu lagi," sapa Alea saat sudah berada di hadapan wanita itu.

Irene mengulas senyum kecil. Tangannya terulur mengusap lembut kepala gadis kecil yang memerhatikan mereka.

"Ini teman dokter?" tanyanya.

"Iya," jawab Irene.

Gadis kecil itu kemudian menatap Alea dan tersenyum. "Halo, Tante. Nama aku Rere," ujarnya memperkenalkan diri.

Alea membungkuk di depan kursi roda Rere dan tersenyum dengan ceria. "Halo, Rere, aku Alea," balasnya memperkenalkan diri.

Keduanya berbincang ringan sampai seorang perawat datang dan memberi tahu bahwa Rere harus segera minum obat. Setelah dipersilakan Irene untuk kembali ke dalam, perawat pun membawa Rere. Tersisa Alea dan Irene yang duduk berdampingan di kursi taman.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Leukimia stadium C. Usianya baru sembilan tahun.” Irene membuka pembicaraan, membahas Rere yang kini hanya bisa duduk di kursi roda dengan kepala ditutupi kupluk berwarna putih

Alea menoleh tanpa berkata apa pun dan terus mendengarkan Irene berbicara.

“Sudah beberapa kali dia menjalani kemoterapi sampai rambutnya bahkan sudah nggak ada, tapi dia semangat sekali untuk sembuh. Katanya, dia ingin jadi dokter.”

“Dia cantik ... dan pintar,” kata Alea merespons.

Irene mengangguk setuju.

“Anak cantik dan pintar itu nggak punya orang tua. Selama ini dia tinggal di panti asuhan.”

Alea masih menatap wanita di sampingnya. Wajah Irene yang biasanya berekspresi datar, kini sedikit menunjukkan emosi.

“Menurut kamu gimana?” tanya Irene seraya balas memandang Alea.

Alea mengernyitkan kening tidak mengerti dengan pertanyaan itu.

“Orang tua yang membuang anaknya sendiri. Tidak mengingikan anaknya,” jelas Irene.

Alea masih diam. Dia tidak tahu harus bagaimana meresponsnya.

“Manusia seperti itu nggak pantas hidup bahagia, bahkan nggak pantas menyebut apa itu bahagia.”

Alea sedikit merasakan emosi dari setiap kalimat yang Irene lontarkan. Tatapan matanya yang seolah hanya fokus kepada Alea, kian memperjelas bagaimana emosi yang tengah meliputi dirinya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Dulu, aku dan Daffa sempat akan memiliki anak. Tapi manusia ini ...," Irene menunjuk dirinya sendiri. "dengan tanpa hati berniat menyingkirkannya. Berniat menggugurkan kandungannya sendiri. Oh, salah." Irene mengoreksi kalimatnya sendiri. "Bahkan makhluk ini nggak pantas disebut manusia."

Alea kontan terdiam, tidak menyangka dengan apa yang dia dengar.

Jadi, Daffa dan Irene sempat akan memiliki anak, tapi anak mereka tidak pernah terlahir ke dunia ini. Wanita itu bilang, dia yang menggugurkannya.

Tapi ... kenapa?

Dan ... kenapa dia harus mengatakannya kepada Alea?

Selepas mengatakan semua itu, Irene pergi begitu saja. Meninggalkan Alea seorang diri dengan kebingungan. Dia tidak tahu apa tujuan Irene menceritakan masa lalunya dengan Daffa di saat Daffa sendiri bahkan tidak pernah memberi tahunya.

Irene tidak menginginkan anak. Apa itu alasan mereka bercerai?

"Mas," panggil Alea kepada suaminya sembari sibuk mengupas jeruk.

Daffa mengalihkan pandangannya dari buku yang sedang dia baca. Dibalasnya tatapan istrinya yang seakan menyimpan banyak sekali pertanyaan.

Alea memiliki banyak hal yang ingin dikatakan dan ditanyakan kepada suaminya. Terutama, tentang masa lalu laki-laki itu. Lebih tepatnya lagi, tentang apa yang Irene katakan kepadanya siang tadi. Namun, dari keseluruhan kata yang ada

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

di dalam kepalanya, tidak satu pun yang dapat Alea rangkai. Bibirnya terkatup seakan tidak bisa bersuara. Dia menjadi bisu.

"Ada apa?" tanya Daffa saat Alea tidak kunjung membuka bibirnya.

Alea memutus pandangan lebih dulu. Menunduk dan menatap jeruk yang tengah di kupasnya. Dia mengambil satu bagian dan diarahkannya ke bibir sang suami yang langsung terbuka melahap buah tersebut. Di tengah kunyahannya, tidak sedikit pun Daffa mengalihkan padangan. Dia masih terpaku kepada Alea.

"Ada apa, Alea?" tanya Daffa sekali lagi.

Alea suka membuka bibirnya untuk bicara dan menceritakan segala sesuatu yang ada di kepalanya. Namun, terkadang Daffa masih ingin menggali isi pikirannya yang sengaja tidak dia sampaikan.

Alea kembali menaikkan kepala. Menatap suaminya seraya tersenyum. "Nggak ada apa-apa," jawabnya.

Daffa lantas diam. Dia tidak akan memaksa Alea bercerita karena Alea sendiri sepertinya tidak menghendaki untuk berbicara.

Hening pun hadir di antara kedunya. Alea mengambil jeruk lainnya dan mengupasnya setelah satu bulatan tadi berhasil dihabiskan oleh Daffa. Daffa suka jeruk, itu yang dia tahu.

"Mas," panggil Alea lagi.

"Hm." Kali ini, Daffa tidak menarik pandangannya dari buku yang kembali dia baca.

"Mas." Alea masih memanggilnya.

Masih sama. Daffa tidak mengalihkan pandangannya.

"Aku ingin cepat pulang, Mas. Kembali ke rumah kita dan bersandar di lengan kamu setiap malamnya."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Semenjak Daffa sakit, Alea tidak bisa melakukan semua itu. Selain takut menyakiti Daffa, ranjang pasien yang tidak begitu besar seolah menegaskan dirinya tidak boleh tidur di sisi suaminya.

Daffa menutup bukunya. Dia menatap sang istri yang kini menundukkan padangan. Alea merindukan rumah mereka. Atau lebih tepatnya, Alea ingin segera melarikan diri dari tempat ini.

"Besok kita pulang ke rumah," jawab Daffa.

DEDEK es GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(19)
Mencoba Beranjak dari Masa Lalu

DEDEK es GULA BATU

Home sweet home!

Rumah memang tempat ternyaman.

Mereka sudah kembali ke Jakarta. Alea rasanya ingin menangis karena empat hari tidak bertemu dengan Darren. Alea sangat merindukan putranya. Darren juga sepertinya sangat merindukan Alea karena itu seharian ini dia tidak mau lepas dari ibunya. Dia pun sempat menangis ketika melihat lengan serta kaki ayahnya digips.

Sebenarnya dokter menyarankan agar Daffa pulang saat sudah lepas gips Namun, laki-laki itu memutuskan untuk

Princess eyang di benci kaum chiken

melanjutkan perawatan di Jakarta.

"Ah! Kangennya." Alea melempar tubuhnya ke ranjang. Langsung memeluk lengan sang suami yang tidak terluka dan menyandarkan kepalanya pada lengan kekar itu. "Mas," panggil Alea.

"Ada apa, Alea?" jawab Daffa lengkap sesuai dengan perintah istrinya itu tempo hari.

Alea tidak langsung menjawab. Namun, cengiran lebarnya terulas dengan begitu bersinar. Ini adalah tempatnya. Di sisi suaminya. Tidak akan dia biarkan orang lain mengambil alih.

"Mas," panggil Alea lagi.

Tidak menjawab, Daffa justru memajukan wajahnya, mengecup sekilas bibir sang istri. Wajah Alea lebih bersinar saat mendapatkan kecupan.

Alea pun membalasnya dengan memberikan kecupan yang sama.

"*I love you*," bisik Alea pelan di telinga Daffa.

Ini adalah pertama kalinya kalimat yang keluar dari bibir Alea membuat Daffa terpaku. Daffa lantas tersenyum karenanya. Dia memandang istrinya dengan mata yang berbinar-binar dan senyum yang tak kunjung pudar. Respons itu membuat Alea terpana.

"Jangan dilihatin." Alea menjadi salah tingkah. Tatapan Daffa benar-benar membuatnya salah tingkah. Dengan kedua tangannya, Alea lantas menutup mata suaminya.

Meski matanya tertutup, tapi tidak membuat senyum Daffa luntur. Justru semakin tampak menyebalkan di mata Alea. Bibir tipis suaminya yang menyeringai benar-benar seakan terlihat mengejeknya.

"Jangan senyum!" larang Alea. Sedikit merengek dengan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kalimatnya.

"Kenapa?" Daffa menarik telapak tangan Alea dari matanya hingga kembali menatap lurus istrinya.

Kali ini bukan hanya wajah Alea yang memerah, telinganya juga turut memerah. Alea benar-benar sudah gugup dan salah tingkah. Detak jantungnya berdetak teramat kencang.

Tidak kuat mengatasi yang terjadi saat ini, Alea menarik diri dan lari menuju kamar mandi. Dia tidak lagi sanggup untuk menghadapi Daffa setelah kalimat yang tidak pernah diucapkannya itu terlontar begitu saja dari bibirnya.

Alea benar-benar malu luar biasa. Ini adalah pertama kalinya Alea menyatakan cinta sepanjang lima tahun pernikahan mereka. Dulu, saat berpacaran dengan Agam pun dia tidak pernah melakukannya.

Alea memang orang yang mudah menyampaikan apa yang ada di pikirannya, tapi bukan menyampaikan apa yang ada di hatinya. Tentu saja pernyataan cinta tadi bukan dari pikirannya, tapi dari hatinya. Hatinya berkerja lebih dulu ketimbang otaknya.

Sepertinya, Alea terlalu terbawa perasaan setelah kepulangan mereka dari Surabaya. Alea jelas tidak pernah menyatakan perasaannya kepada Daffa karena selain tidak mampu melakukannya, dia juga tidak sanggup menerima bagaimana respons Daffa.

Kini, setelah mengatakannya, Alea mendapati respons Daffa yang justru menyebalkan. Tatapan matanya yang berbinar itu seolah menggoda dan mengejek Alea. Senyumnya yang begitu lebar tampak seperti seringai di mata Alea.

"Alea, kamu sudah lima belas menit di kamar mandi!" Suara Daffa terdengar. "Kamu ngapain, sih?"

"Jangan ngomong!" balas Alea dari balik tembok kamar

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mandi.

"Iya, saya nggak ngomong, tapi keluar dari sana." Daffa menyahut lagi.

Menghela napasnya, Alea menguatkan hati dan pikiran hingga membuka pintu dan melangkah ke luar. Pertama yang dia lihat tentu wajah suaminya yang masih menyebalkan.

"Alea? Nan—"

"Jangan ngomong!" Alea membentak sekali lagi, membuat Daffa langsung mengatupkan bibirnya. Wanita itu naik ke atas ranjang. Merebahkan diri dan menarik selimut serta membelakangi suaminya. Alea jelas tidak mau menatap wajah Daffa.

"Ehem." Daffa berdehem. Tidak sekali, tapi berkali-kali.

"Bisa diam, nggak?"

"Kalau saya yang belakangi kamu pasti kamu ngambek. Mikir yang enggak-enggak, terus marah-marah."

Alea pun berbalik. Dipertemukan dengan pandangan Daffa yang masih sama, seakan mengejeknya.

Menarik *sleep mask* dari nakas di sisinya, Alea kemudian duduk memakaikan benda itu pada kedua mata suaminya agar Alea tidak semakin malu dibuatnya. Daffa tidak memberontak. Namun, bukan berarti senyumnya pudar. Seringai itu masih ada dan membuat Alea mencebik kesal.

"Jangan senyum!" kesal wanita itu.

Daffa mengatupkan bibirnya. Namun, perbuatan itu masih terlihat salah di mata Alea. Tangannya pun kemudian terulur membuka laci nakas dan menarik masker mulut dari sana dan mekaikannya pada bibir Daffa.

Daffa masih diam saja, membuat Alea sedikit puas dan kembali merebahkan diri lalu memejamkan mata dan mencoba

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

untuk tidur.

"*I love you*." Tiba-tiba, bisikan itu terdengar di depan wajahnya, membuat Alea membuka mata dan melihat seringai di bibir Daffa yang sudah membuka maskernya.

Sial pria tua ini menggodanya lagi!

Kesal, Alea pukul lengan suaminya itu dan membuatnya mengaduh kesakitan. Masalahnya, yang Alea pukul adalah lengan yang masih terlilit perban.

"Mas!" Alea yang menyadari perlakuannya langsung terduduk. Dia lupa bahwa suaminya masih sakit. "Mas, aduh maaf. Aku lupa."

"Coba ditiup," kata Daffa.

Alea menurutinya. Dia meniup lengan dengan lilitan perban itu, hingga beberapa saat menarik wajah dan menatap suaminya. Seringai Daffa lebih lebar dari sebelumnya. Daffa kembali menggodanya.

"Mas!" Alea memukul lengannya.

"Aduh!" Daffa mengaduh sakit.

Alea berdecak. Yang dipukulnya bukan lengan yang terluka. "Kenapa aduh-aduh?"

Bukannya menjawab, Daffa malah kembali tersenyum.

"Mas ...." Alea merengek. Tidak sanggup lagi mengatasi Daffa yang semakin menggodanya. "Ya udah, aku tidur di kamar Kakak aja."

Alea hendak bangkit dari ranjang, tapi lengannya lebih dulu ditarik oleh suaminya hingga membuat dia terduduk lagi di kasur.

"Iya, iya. Saya diam, nggak senyum, nggak lihatin kamu." Daffa kembali menurunkan masker tidur dan masker mulutnya. Dia kemudian menepuk-nepuk sisi sebelahnya, menyuruh Alea

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

berbaring di sana.

Alea pun menurut. Dia tidur menyamping menatap sang suami yang terbaring lurus lalu memejamkan mata.

"*I love you*."

"Mas ...." Mata Alea kembali terbuka. Dengan bersungut-sungut, Alea benar-benar turun dari ranjang. Dia akan tidur di kamar Darren malam ini.

"Iya, Alea, iya. Saya benar-benar diam kali ini." Daffa tidak berhasil menahan lengan istrinya sehingga Alea sudah berjalan menuju pintu. "Alea! Ke sini!"

Alea tidak menurut. Dia membuka pintu dan menutupnya dengan kencang! Biar laki-laki itu tidur sendiri malam ini.

DEDEK es GULA BATU

Sore ini, Alea tengah sibuk mengotak-atik ponselnya, sementara Daffa terlihat tenang membaca buku. Alea masih mencari grafik desainer dan *social media officer* untuk mengelola media sosial yang akan dia jadikan tempat berbisnis *online* pertamanya. Alea juga sedang mempertimbangkan beberapa pemasok emas sekaligus pengrajinnya karena saat ini Alea belum bisa membuatnya sendiri.

Alea kini sudah mulai kursus sejak bulan lalu dan merancang-rancang beberapa hal sebelum membuka toko perhiasannya. Tentu saja, ada bantuan Daffa di dalam mengelo rencana-rencanya itu.

"Mas," panggil Alea.

"Hm?"

"Untuk toko perhiasan aku nanti, aku udah gambar dua

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

desain perhiasan, loh. Satu *neckless* dan satu *ring*." Alea kemudian memperlihatkan buku sketsanya kepada Daffa. "Renacanya aku mau pakai tema *season series* gitu untuk *grand opening*-nya, Mas. Gimana menurut kamu?"

Daffa melihat satu sketsa kalung yang sudah Alea buat.

"Kalung yang ini temanya *spring season*. Aku buat liontinnya gambar bunga bermekaran. Nanti akan ada sekitar tiga atau empat desain untuk *neckless*." Alea menjelaskan hasil gambarnya kepada Daffa. Wanita itu kemudian membalik lembar sketsanya. "Yang ini cincin. Masih satu tema juga musim semi dan aku ambil simbol bunga."

Daffa masih mengamatinya. Sekaligus mendengarkan sang istri yang kembali menjelaskan perihal gambar serta filosofinya. Juga hal-hal lainnya termasuk konsulitasi mengenai nama bisnis pertamanya. Alea terlihat begitu antusias memaparkannya kepada sang suami. Setelah itu, mereka diskusi kecil mengenai bisnis ini. Persiapan dan sebagainya.

From: My Hubby

|Kalau sudah selesai kursus bisa datangi saya di rumah lama? Saya tunggu kamu di sini

Pesan masuk dari Daffa membuat sinar di mata Alea meredup. Hari ini adalah jadwal kursusnya. Daffa biasanya akan menjemput sepulang berkerja dan mereka akan pulang ke rumah bersama. Bukan malah menyuruhnya datang ke rumah lama. Memang tidak jauh, sih. Jalan kaki paling hanya tiga sampai lima menit. Namun, masalahnya bukanlah karena Alea tidak mau

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

berjalan kaki. Melainkan dia yang tidak mau datang ke sana.

To: My Hubby

|Nggak bisa nih, Mas. Kakiku sakit. Aku tunggu di tempat kursus, ya.

Setelah mengetikkan balasan dan mengirimnya, Alea menghela napas. *Mood*-nya hari ini sedang baik. Alea sedang antusias-antusiasnya menimba ilmu, bahkan mau menambah sesi konsultasi mengenai desain yang dia buat. Namun, *mood*-nya yang bagus itu dihancurkan oleh suaminya sendiri.

From: My Hubby

|Saya minta Pak Jatmiko jemput kamu kalau gitu. Saya sedang ada tamu.

Tamu?

Kening Alea mengerenyit saat membacanya. Kenapa Daffa bisa menerima tamu di rumah itu dan siapa tamunya?

Berbekal rasa penasaran akan tamu suaminya itu, Alea membiarkan dirinya sekali lagi memasuki rumah lama penuh kenangan buruk itu.

"Permisi." Alea membuka suaranya begitu sampai di ruang tamu. Didapatinya dua orang perempuan dan satu laki-laki. Ketiganya terlihat berusia sekitar pertengahan empat puluh atau awal lima puluh tahunan.

Mendengarnya, ketiga orang itu pun menoleh kepada Alea yang kontan tersenyum tipis.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Oh, ini istri saya." Daffa memperkenalkan Alea.

Alea Alea pun menyalami tangan ketiganya, lalu duduk di sisi Daffa.

"Ini Ibu Retno, Ibu Nia, dan Pak Angga." Daffa memperkenalkan ketiga tamunya itu.

Alea mengangguk tanda hormat.

"Cantik sekali istrinya Pak Daffa." Bu Retno lalu memujinya.

"Terima kasih, Bu." Alea membalas dengan senyum kecil. Wanita itu kemudian menoleh kepada suaminya seakan meminta penjelasan tentang kehadiran ketiga tamu ini.

"Bu Retno ini kepala Panti Asuhan Kasih Mandiri yang ada di daerah selatan," Daffa memberi tahu. "Minggu depan pantinya sudah pindah kemari."

Alea menatap Daffa sedikit tidak mengerti.

"Ada masalah terkait sengketa tanah panti, Mbak Alea." Bu Retno kemudian mengambil alih pembicaraan. "Kami harus segera pindah dan kebetulan Pak Daffa menghibahkan rumah ini untuk dijadikan panti asuhan."

Alea kembali menoleh kepada suaminya. Dia tidak tahu tentang hal ini dan Daffa tidak pernah berkata apa pun sebelumnya.

Sementara Daffa dan ketiga tamunya kembali berbicara masalah kepindahan dan lain sebagainya, Alea hanya bisa diam. Tidak lama setelah itu, ketiga tamu itu pun pamit pulang. Menyisakan Daffa dan Alea yang masih bertahan di ruang tamu.

"Saka donatur tetap di Kasih Mandiri." Daffa membuka suaranya, seakan dapat membaca wajah Alea yang bingung dengan ini semua. "Dia cerita kalau mau cari rumah pengganti untuk tempat tinggal anak-anak panti."

Alea menatap suaminya, menyimak dengan baik penjelasan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa.

"Lalu, saya tawarkan rumah ini," lanjut laki-laki itu. "Karena itu juga saya ubah beberapa tempat. Mau lihat perubahan di lantai dua?"

Alea menatap tepat di mana tangga yang menuju lantai dua berada kemudian menatap suaminya yang menunggu jawaban. Meski sedikit ragu, akhirnya Alea mengangguk setuju.

Daffa pun berdiri diikuti oleh Alea dan mereka melangkah bersama menaiki tangga. Di pertengahan anak tangga yang Alea pijak, dia berhenti seakan tidak sanggup lagi untuk meneruskan langkah.

Daffa yang menyadari bahwa Alea menghentikan langkahnya kemudian berbalik. Alea berada tepat di dua anak tangga di bawahnya. Daffa pun menuruni anak tangga untuk mesejajarkan diri, lalu merangkul pinggang istrinya.

"Ayo," ajak laki-laki itu.

Perlahan, Alea pun kembali melanjutkan langkahnya. Kali kedua menginjakkan kaki di lantai dua rumah ini, Alea masih tidak bisa lupa bagaimana lantai tanpa sekat dinding yang hanya menyisakan dua buah kursi berhadapan itu memiliki satu pemandangan berupa lukisan besar berisi gambar Irene yang dipandangi Daffa setiap malam.

Namun, kini semuanya tampak berbeda. Lantai dua yang lumayan besar itu memiliki sekat dinding yang membentuk beberapa ruangan.

"Total anak-anak di panti ada tiga puluh. Saya buat delapan kamar tidur. Di lantai ini khusus untuk kamar tidur," jelas Daffa. "Mau lihat isi kamarnya?"

Alea memandangi ruang-ruangan yang saling berhadapan dengan lorong sebagai jalan menuju masing-masing kamar

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kemudian melangkah mengikuti Daffa yang mulai membuka pintu kamar pertama. Terlihat ada dua ranjang tidur tingkat dan empat meja belajar. Ada satu kamar mandi juga di dalamnya serta satu buah jendela yang menempel di dinding.

Jadi, ini hasil dari renovasi yang Daffa lakukan?

Alea tidak tahu harus bagaimana menanggapi ini semua.

"Aku bingung mau bicara apa. Mas nggak bilang hal ini sebelumnya sama aku," ujar Alea.

"Awalnya saya mau kasih tahu kamu," sahut Daffa. "Tapi kamu benci dengan rumah ini." Berkali-kali Alea mengatakan bahwa dia tidak akan pernah lagi mau menginjakkan kaki di rumah ini.

Alea sontak menunduk. Daffa benar, Alea benci sekali dengan rumah ini. Benar-benar membencinya.

"Awalnya saya ingin jual," kata Daffa lagi. "Tapi hanya di rumah ini, kenangan saya dan Mama berada."

Sebanyak yang Daffa tahu tentang kebencian Alea dengan rumah ini, dia tetap tidak bisa meninggalkannya. Rumah ini mungkin menyimpan banyak kenangan menyakitkan bersama mantan istrinya, tapi di satu sisi rumah ini masih memiliki nilai tersendiri untuk Daffa. Karena itulah, keputusan untuk menghibahkan rumah ini kepada panti asuhan Daffa pilih.

Daffa ingin mengganti kenangan buruk yang pernah terjadi di sini dengan kehangatan anak-anak panti. Dia berharap anak-anak yang merindukan hadirnya sebuah keluarga itu juga bisa menemukan kehangatan dan kehadiran keluarga baru.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Ada beberapa hal yang Alea pikirkan sekarang. Salah satunya mengenai Daffa dan masa lalu laki-laki itu. Selama ini Alea selalu bersembunyi, menutup mata dan telinga, lalu melarikan diri setelah merasakan bagaimana sakit hati saat tahu Daffa tidak bisa melupakan Irene dan mengabadikan wanita itu di rumah lama.

Alea ingin sepenuhnya percaya bahwa tidak akan ada lagi Irene atau perempuan lain di luar sana yang mampu membuat Daffa berpaling. Namun, kunjungannya ke rumah itu dua hari yang lalu masih menyisakan ganjalan cukup besar di hati Alea. Benarkah tindakan Daffa dengan menghibahkan rumah itu menjadi keputusan paling tepat untuk kalangsungan rumah tangga mereka?

"Jadi, menurut lo gimana? Lo mau gimana?" tanya Indira yang sejak tadi menyimak cerita temannya itu.

Alea menggeleng pelan..

"Yang lo rasain saat ke rumah itu lagi apa? Lo masih marah? Kecewa?" tanya Indira lagi.

"Gue nggak tahu." Alea sekali lagi menggeleng. "Sebenarnya, gue pernah datang ke rumah itu. Setelah Mas Daffa ajak gue ke tempat kursus yang ternyata nggak jauh dari rumah lama, besoknya gue dateng ke rumah itu. Masuk sebentar dan nggak sampai ke lantai dua."

Indira dan Ghea diam mendengarkan.

"Gue sama sekali belum sanggup naik ke lantai itu, tapi kemarin karena sama Mas Daffa, mau nggak mau gue ke sana. Gue penasaran juga lantai itu diubah kayak gimana dan ternyata berubah banget sampai warna cat tembok sama plafonnya juga diganti." Alea kemudian menatap kedua temannya itu. "Gue kepengen banget rumah tangga gue tenang. Nggak ada gangguan dari masa lalu. Gue bahkan kepikiran untuk taruhan," kata Alea

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

lagi.

"Taruhan gimana maksud lo?" tanya Indira tidak mengerti.

"Selama ini kayaknya Irene ngebet banget mau ketemu Mas Daffa. Apa gue temuin aja ya, mereka berdua?"

"Bukannya udah pernah ketemu? Lo bilang Irene jengukin Daffa waktu di Surabaya?" sahut Indira.

"Iya, sih, tapi masksudnya bukan ketemu yang begitu. Gue nggak tahu tujuan dia pengin ketemu Mas Daffa untuk apa sampai terus-terusan hubungi, padahal gue lihat dia akur-akur aja sama suaminya."

"Mungkin ada hal yang belum selesai di antara mereka? Karena itu Irene mau ketemu buat selesaikan semuanya," sahut Ghea.

"Gue sempat kepikiran itu," balas Alea. "Tapi gue takut. Kalau memang ada hal yang belum selesai di antara mereka terus mereka ketemu dan selesaikan, tapi habis itu Mas Daffa tinggalin gue dan balik ke dia gimana?"

Inilah yang Alea pikirkan sejak dulu. Karena itulah Alea tidak mau Daffa bertemu dengan Irene. Sebisa mungkin, Alea benar-benar mengawasi suaminya agar tidak bertemu dengan mantan istri terindahnya itu.

"Terus maksud lo taruhan itu gimana?" tanya Indira.

Alea menatap kedua temannya, kemudian menghela napas. Memikirkan saja sudah berat. Kini, Alea harus menjelaskannya.

"Gue bakal biarin mereka ketemu buat menyelesaikan apa yang belum selesai," kata Alea. "Setelah itu gue pasrah kalaupun Mas Daffa mau balik sama mantan istrinya."

Alea menunduk. Dia merasa air mata sudah menggenang di kelopak matanya dan bersiap untuk terjun bebas. Hal ini sudah lama terlintas di kepalanya. Namun, Alea baru berani

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menyuarakannya sekarang. Itu pun hanya di hadapan teman-temannya.

"Tapi ... gue takut. Gue nggak siap untuk ngelakuin itu. Gue belum siap kalau gue bener-bener harus kehilangan Mas Daffa." Air mata itu benar-benar terjun membasahi pipi Alea dan Alea pun menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Ghea yang berada di sisi Alea mengusap punggung wanita itu dengan lembut sembari memeluknya. Cukup lama mereka berpelukan, Alea pun berangsur tenang dan mengusap air mata yang membasahi wajahnya.

"Rencana lo nggak salah juga sih, Le. Mereka mungkin memang ada hal yang belum selesai. Baiknya ya memang diselesaikan. Bukan untuk lo aja, tapi untuk Daffa dan Irene. Walaupun menurut gue, nggak semua hal dari masa lalu yang belum selesai harus diselesaikan juga. Yang udah terjadi biar terjadi. Yang penting adalah gimana melanjutkan hidup di masa depan," ujar Indira.

"Tapi, Mas Daffa masih hidup di masa lalunya, Dir," sahut Alea.

"Lo yakin? Atau cuman anggapan lo aja yang begitu?" Indira menatap temannya itu serius. "Coba lo ingat-ingat gimana perkembangan hubungan kalian selama lima tahun ini. Jangan lo bandingin rumah tangga lo sama rumah tangga orang lain. Jangan lo bandingin juga suami lo sama suami orang lain. Coba lo bandingin rumah tangga lo yang dulu sama sekarang. Setiap hal itu berprogres. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Hasilnya tergantung bagaimana kita menjalani proses itu. Lo yang jalani, jadi lo yang merasakan. Cuman saran gue, lo telaah dengan matang-matang. Dengan teliti."

Indira mengambil tangan Alea, mengusapnya dengan lembut. "Sebenarnya lo cukup tegaskan sama Irene buat nggak

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menghubungi suami lo lagi dan ninggalin masa lalu mereka di belakang, karena kalian hidup di masa sekarang dan masa depan. Tapi, kalau lo mau kasih mereka kesempatan untuk menyelesaikan hal-hal yang belum selesai, menurut gue juga nggak apa-apa. Dan ... kalau ternyata ketakutan lo tentang Daffa yang akan balik ke mantannya jadi kenyataan, bukan salah lo, Alea. Bukan salah lo. Itu artinya lo berhak dapatinn yang lebih baik, kehidupan yang lebih baik. Kalau lo belum siap untuk itu, lo bisa ambil waktu sebanyak yang lo mau."

"Gue nggak tahu bagaimana kehidupan sehari-hari lo sama Mas Daffa. Cuman tahu dari beberapa hal yang lo ceritain aja." Ghea ikut menimpali. "Tapi, gue lihat Mas Daffa sayang banget sama lo. Dia kelihatan cuek, tapi sebenarnya perhatian. Apa lo pernah perhatiin gimana cara dia natap lo?"

Cara Daffa menatapnya? Memang bagaimana?

"Coba sekali-sekali lo perhatiin gimana cara Mas Daffa natap lo yang gue lihat seakan dunia ini cuman ada lo aja di dalamnya."

Apa begitu cara Daffa menatapnya?

Perbincangannya dengan Indira dan Ghea menambah berbagai macam hal di kepala Alea. Meski begitu, Alea berterima kasih kepada keduanya karena sudah mau mendengarkan.

Tiba di rumah dan berkumpul dengan keluarga kecilnya, Alea teringat dengan apa yang Ghea ucapkan itu.

Cara Daffa menatapnya?

"Mas," panggil Alea.

"Hm?" Daffa menyahut tanpa menoleh. Pandangannya fokus pada buku yang sedang dibacanya, seperti biasa.

"Mas," panggil Alea lagi.

"Ada apa, Alea?" Kali ini Daffa menoleh..

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Dalam bola mata suaminya itu, Alea bisa melihat pantulan dirinya di sana. Wanita itu kemudian merengsak masuk ke pelukan suaminya. Memeluk Daffa dengan erat. Sejujurnya, dia tidak mengerti dengan tatapan yang Ghea maksud. Menatap seolah hanya ada Alea di dunianya?

"Mas," panggil Alea lagi.

"Hm?" Daffa menyahut lagi sembari melingkarkan tangan pada tubuh Alea dan kembali membalik lembaran bukunya. Namun, Alea lagi-lagi diam.

Merasakan pelukan hangat dari Daffa, membuat perasaan Alea cukup bergejolak. Apakah suatu saat pelukan ini tidak akan lagi menjadi miliknya? Jika itu terjadi, apakah Alea sanggup melepaskannya?

Tidak, rasanya sangat berat. Dia benar-benar sudah jatuh terlalu dalam mencintai suaminya. Alea tidak akan sanggup jika pelukan ini menjadi milik perempuan lain.

"Mas," panggil Alea entah untuk yang keberapa kali.

Kali ini, Daffa tidak menyahut. Pikiran Alea pun kian semerawut. Lagi, dia teringat dengan percakapannya dengan kedua sahabatnya tadi.

Apakah Alea harus mempertemukan Daffa dengan Irene dan membiarkan mereka menyelesaikan apa pun yang belum selesai? Atau seperti yang Indira bilang, Alea cukup menegaskan kepada Irene untuk tidak lagi mengganggu suaminya. Untuk meningalkan masa lalu mereka di belakang dan melanjutkan hidup di masa depan. Apakah itu yang lebih baik untuk dia lakukan?

"Mas ...." Wajah Alea yang semula tenggelam di dada bidang suaminya kemudian terangkat. Menatap wajah tampan Daffa yang selalu membuatnya terpana. Lengannya terulur, mengusap permukaan wajah laki-laki itu dengan lembut.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa menutup bukunya dan beralih meraih tangan Alea yang berada di wajahnya. “Ada apa, Alea? Kamu ingin apa?” tanya laki-laki itu.

“Ingin kamu untuk aku. Di sisiku. Jangan pergi. Jangan tinggalin aku.”

Kali ini lengan Daffa yang terulur.

“Memangnya saya mau ke mana?” tanya Daffa sembari menyampirkan anak-anak rambut Alea yang turun ke wajahnya. Dia padangi wajah cantik yang malam ini terlihat begitu sedih. Apakah karena kemarin dia membawanya ke rumah lama?

Alea menggeleng tidak tahu. “Pokoknya, jangan pergi ke wanita lain. Jangan pergi ke masa lalu kamu. Jangan pergi ke wanita itu.”

Alea yang sudah tidak sanggup menahan tangisnya menumpahkan air mata hingga tersedu-sedu.

Daffa kontan menariknya ke dalam pelukan dan mendekapnya dengan erat. “Memangnya saya mau ke mana, Alea? Kamu dunia saya.”

Cukup lama Alea menangis, sampai kemudian dia menarik diri dari pelukan Daffa dan mengusap air matanya dengan punggung tangan. Napasnya masih terasa berat dan hidungnya penuh dengan lendir. Alea lantas menatap Daffa yang sejak tadi tidak mengalihkan pandangan.

“Bagaimana cara Mas Daffa natap lo, seakan dunia ini cuman ada lo aja di dalamnya.”

Perkataan Ghea kembali terngiang dan disusul kalimat yang baru saja Daffa katakan.

“Memangnya saya mau ke mana, Alea? Kamu dunia saya.”

Apa benar?

“Aku dunia kamu?” Dengan suara sengau Alea bertanya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa menarik dua lembar tisu dari atas nakas dan menggunakannya untuk menghapus sisa-sisa air mata di sudut mata sang istri serta menyeka hidungnya.

"Aku dunia kamu?" tanya Alea lagi saat Daffa tidak juga membalas pertanyaannya. "Dunia yang seperti apa?"

Daffa kembali menatap istrinya. Merapikan anak-anak rambut yang berkeliaran di sekitar wajah Alea. "Di mana ada kamu, berarti di situ ada saya," kata laki-laki itu.

"Berarti kamu nggak akan tinggalin aku?"

"Memangnya saya mau ke mana?" tanya Daffa balik.

Alea kian menajamkan tatapannya pada kedua netra Daffa. "Kamu bisa ke mana aja, Mas. Kamu bisa menghilang ke mana pun kamu mau. Atau bahkan, kamu bisa mencari dunia baru."

"Ke sisi Tuhan maksud kamu?"

"Mas!" Alea memukul lengan Daffa.

Daffa tersenyum kecil. Lengannya terulur mengelus lembut pipi sang istri. "Kalau saya nggak ada di sisi kamu, berarti saya ada di sisi Tuhan," bisiknya pelan.

Mendengarnya, Alea seketika memeluk Daffa. Kali ini lebih erat. Lebih erat dan lebih erat.

"Aku sayang kamu, Mas."

Alea merasakan kecupan-kecupan di kepalanya serta pelukan yang Daffa balas tidak kalah erat.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(20)
AD's Jawelry

"Mas aku deg-degan, deh." Alea menatap Daffa dengan serius lalu meletakkan tangan Daffa di atas dada, seolah ingin laki-laki itu ikut merasakan debaran jantungnya. "Kenceng banget, 'kan?"

Daffa menarik tangannya, lalu merebahkan diri di atas ranjang. "Tidur, udah malam," kata Daffa, menarik pelan tangan istrinya yang masih duduk tegap.

"Mas, dua hari lagi. Tinggal lusa, loh." Alea tidak memedulikan perintah suaminya.

"Tidur, Alea," kata Daffa lagi.

"Lagi deg-degan gini aku mana bisa tidur sih, Mas." Alea menatap Daffa sewot.

"Ya, terus kamu nggak mau tidur sampai dua hari berikutnya?"

Princess eyang di benci kaum chiken

Daffa benar juga. Alea harus tidur dan mengistirahatkan tubuhnya setelah beberapa hari ini dia sibuk dengan bisnis barunya. Namun, begitu tetap saja Alea rasanya tidak bisa memejamkan mata karena kegugupannya menunggu dua hari mendatang. Hari di mana dia akan *launching* toko perhiasannya. Ya, walaupun masih toko *online*, tetap saja Alea deg-degan.

"Mas, gimana dong?" Alea begitu gugup. Wanita itu kemudian naik ke tubuh Daffa, tengkurap di sana menatap wajah suaminya.

"Sebenarnya perhiasan aku bener bagus nggak sih, Mas? Aku takutnya Mbak Nana bilang bagus cuman buat senengin hati aku aja."

Seminggu yang lalu, Alea membagikan perhiasan kepada keluarganya dan keluarga suaminya. Semua memuji perhiasan yang Alea desain, bahkan Clarinna sampai menghubungi teman-temannya dan mempromosikan akun Instagram toko perhiasan Alea.

Alea tentu saja senang, tapi masalahnya adalah teman-teman Clarinna rata-rata berasal dari kelompok sosialita. Alea takut kalau dia hanya membuat malu saja.

"Clarinna itu kolektor berlian dan perhiasan. Kalau dia bilang bagus, berarti memang bagus. Kalau dia bilang suka, berarti dia memang suka. Bukan karena kamu iparnya," ujar Daffa.

Alea menatap suaminya cukup dalam. Mencoba mencari kesungguhan dari ucapannya dalam cahaya yang remang-remang ini.

"Tapi, aku tetap gugup, Mas," sahut Alea lagi.

"Nggak apa-apa. Ini, kan, pertama untuk kamu."

Alea menarik napasnya dalam. Ini benar-benar menjadi

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

pengalaman pertama untuknya membangun usaha. Dua hari lagi toko perhiasannya akan *launching* secara virtual. Alea sudah bekerja sama dengan salah satu selebriti Instagram yang dia pilih sebagai *brand ambassador* produknya dan mereka akan mengadakan acara *live* Instagram

Alea tentu saja dibantu oleh Daffa yang mengerahkan Rudi dan Zalora untuk mencari media yang nantinya bersedia membuat artikel dan membantu mempromosikan bisnisnya. Bertepatan dengan acara *live* Instagram, artikel-artikel itu akan mulai dipublikasikan.

Tidak hanya itu, tim marketing bisnisnya juga akan membuat *campaign* dengan mengendors beberapa selebriti Instagram untuk mempromosikan. Ya, bisnis perhiasan yang Alea namaakan AD'S Jewelry ini sudah dibangun dengan struktural yang lengkap. Walaupun belum memiliki toko *offline*, tapi Daffa sudah menyiapkan kantor dan merekrut beberapa pegawai termasuk tim pengrajin.

AD'S Jewelry. Alea memilih nama itu dari nama-nama lain yang pernah dipikirkannya. Arti dari nama itu sendiri sebenarnya mudah sekali ditebak bagi orang-orang yang tahu seberapa bucinnya Alea, bahkan Indira sudah bisa menebak saat pertama kali Alea memberi tahunya.

Alea Daffa.

Meski agak alay, tapi Alea menyukainya. Lagi pula, Daffa juga setuju-setuju saja.

AD'S Jewelry bukan hanya bisnis kecil seperti yang Alea rencanakan di awal karena modalnya tidaklah sekecil yang Alea bayangkan. Daffa bilang kalau memang mau membuka bisnis tidak usah tanggung-tanggung. Daffa pun menjadi *business consultant* dan pemodal utama. Daffa bilang, ini tidaklah cuma-cuma dan harus tetap ada perhitungan yang jelas. Ada hitam di

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

atas putih atas kerja sama ini.

"Mas, tapi aku malu ...." Alea menyuarakan kekhawatirannya.

"Malu kenapa?" tanya Daffa.

"Nanti aku *live* Instagram. Kalau gagap gimana? Atau aku suruh dari tim marketing aja yang tampil *live*, ya?" Walaupun Alea aktif di media sosial, tapi dia tidak pernah mengadakan *live* Instagram.

"Serius mau begitu?" Daffa balas menatap istrinya. "Menurut saya, akan lebih baik kamu yang tampil langsung memperkenalkan bisnis ini. Bagaimanapun juga, kamu desainer utamanya."

Alea diam menatap Daffa.

"Kamu bisa, Alea. Kamu sudah mempersiapkan dengan baik sejauh ini." Daffa meyakinkan istrinya. Tangannya pun terulur merapikan anak-anak rambut istrinya yang menutupi sebagian wajahnya.

"Aku bisa kan, Mas?"

"Bisa. Istri saya pasti bisa."

Alea menatap dalam kedua netra suaminya. Terpancar sorot mata yang penuh dengan keyakinan atas dirinya. Daffa sudah mempercayainya. Alea juga harus percaya dengan dirinya. Sorot mata keduanya kemudian terpisah saat getar ponsel Alea terdengar di atas nakas. Tanpa turun dari atas tubuh suaminya, Alea mengambil ponselnya. Pesan masuk dari Clarinna.

From: Mbak Clarinna

|*Besok aku ke rumah ambil barangnya ya, Le.*

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea mengembuskan napasnya membaca itu. Setelah Alea memberikan satu kalung untuk Clarinna, wanita itu justru memesan satu kalung lagi untuk ibunya.

"Mas, kalung yang dipesan Mbak Nana ...." Alea kembali menatap suaminya. "Kira-kira aku terima uang bayarannya nggak, ya? Aku nggak enak terima uangnya."

"Terima. Clarinna, kan, beli," jawab Daffa.

"Tapi, Mas ...."

"Bisnis tetap bisnis, Alea. Walaupun dia ipar kamu, dia tetap pelanggan."

Alea menghela napasnya lagi. Pada akhirnya, dia pun mendengarkan ucapan Daffa dan kini mengetikkan beberapa balasan kepada Clarinna. Alea juga kemudian mengetikan beberapa balasan kepada staffnya yang belum sempat dia balas.

"Kamu bisa turun? Saya mau tidur." Daffa sedikit menggeser tubuh Alea pelan. Namun, bukannya menurut, Alea malah berdecak.

"Jangan ganggu, Mas. Aku lagi serius," katanya.

"Kamu bisa main HP di Kasur, jangan di atas tubuh saya. Saya mau tidur."

Alea tidak mengindahkan. Dia tetap fokus dengan ponselnya hingga Daffa yang mengalah dan memejamkan mata. Dia biarkan Alea masih berkirim pesan sembari tengkurap di atas tubuhnya.

"Baru kali ini loh, aku punya saudara desainer perhiasan. Perhiasan-perhiasan kamu bagus banget, Le. Kamu juga yang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

buat perhiasannya, ya? Punya Mama, kamu yang buat langsung, 'kan?" Clarinna bertanya bertubi-tubi.

"Iya, Mbak. Waktu itu memang pernah kursus pembuatan perhiasan," jawab Alea.

"Wah. Kok aku jadi tertarik belajar, ya." Clarinna menatap Alea takjub.

Di samping wanita itu, Saka berdecak. "Nggak usah aneh-aneh deh, Rina. Mau sesibuk apa lagi kamu emangnya? Kamu cukup jadi kolektor aja. Kamu habisin aja tuh uang aku yang nggak seberapa banyak."

Clarinna yang mendengarkan nada julid dari suaminya itu menoleh ke samping. "Kenapa, sih? Sirik aja kamu. Nggak ikhlas banget kayaknya uangnya dibelanjain."

Alea terkekeh melihat pedebatan dua orang di depannya. Kalau bertemu mereka berdua, pasti ada saja perdebatan. Dulu, Alea iri sekali melihatnya. Walaupun terlihat sering bertengkar, pertengkaran itu tetap terasa hangat. Seiring berjalannya waktu, Alea pun bisa menemukan kehangatan sendiri dalam rumah tangganya. Tidak lagi merasa iri melihat rumah tangga orang lain.

"Oh iya, Le, aku bisa pesan satu lagi, nggak? Mas Bima pakai segala mau ikut-ikutan kasih perhiasan sama istrinya." Clarinna kembali menatap Alea.

Ditanya seperti itu, Alea cukup tergagap. Sesaat dia menoleh kepada Daffa yang raut wajahnya tidak berubah sedikit pun. Daffa seolah tidak manyadari bahwa permintaan Clarinna kali ini cukup sulit.

"Atau kamu sibuk ya, mau *launching*?" tanya Clarinna lagi.

"Eng ..., nggak gitu sih, Mbak."

Sebenarnya bagian produksi tidak begitu sibuk. Alea sudah

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menyiapkan beberapa stok perhiasan untuk menyambut *grand opening* nanti, meski ada beberapa yang masih ditahap produksi.

"Kalau memang terlalu sibuk nggak apa-apa. Nanti aku minta Mas Bima untuk tunggu aja sampai barangnya *ready stock*," kata Clarinna lagi.

"Eh, enggak, Mbak. Udah ada kok yang *ready stock*. Tim aku memang siapain beberapa produknya untuk *launching* nanti," sahut Alea.

"Berarti bisa, ya?"

"Bisa, Mbak. Mau model yang gimana?"

"Yang mana sih, Babe? Lupa aku." Clarinna kini menoleh kepada suaminya.

"Ya, aku mana tahu? Kan, kamu yang teleponan sama Bima," balas Saka.

Clarinna berdecak. Wanita itu kemudian mengeluarkan ponselnya dan segera menghubungi Bima untuk bertanya.

"Mas, perhiasan yang buat Irene itu jadinya yang mana? *Summer necklace* bukan, sih? Atau yang *winter*?" tanya Clarinna pada Bima di seberang saluran. Volume suara ponsel Clarinna yang tidk terlalu tinggi membuat pembicaraan mereka tidak didengar orang lain.

Clarinna tampak hanya menanyakan itu saja, karena setelah mendapatkan jawaban, dia segera memutus sambungan telepon.

"*Summer necklace*, Le," katanya kemudian.

"Iya, Mbak," jawab Alea sembari tersenyum kecil. Wanita itu lalu melirik lagi kepada suaminya. Daffa masih terlihat sama. Tidak berubah sama sekali ekspresi wajahnya, padahal tahu siapa yang Clarinna telepon barusan.

Bima, saudara tiri Clarinna sekaligus suami dari Irene.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Sejauh apa pun mereka mencoba untuk memutuskan jarak, tidak akan pernah benar-benar putus karena meski sangat jauh, Irene tetap ada hubungan kekerabatan dengan mereka.

Alea seharusnya sudah terbiasa ketika orang lain membawa nama Irene dalam percakapan mereka. Apalagi ini adalah Clarinna, saudara iparnya sekaligus saudara ipar Irene. Seharusnya, hubungan Alea dan Irene pun membaik setelah berhasil mengobrol berdua di Surabaya. Namun, Alea tetap belum bisa menganggap hubungan mereka sudah baik-baik saja. Apalagi, pesannya tempo lalu tidak kunjung dibalas oleh Irene sampai sekarang.

DERAI-DERAI GULA BATU

"Mas, aku seneng bangeeet!" Alea langsung memeluk erat Daffa ketika masuk ke mobil sang suami yang menjemputnya di kantor.

Cukup lama Alea memeluk suaminya, sebelum melepaskan pelukan itu dengan wajah yang berbinar-binar.

"*Sold* seratus pcs waktu kita siaran *live*, Mas. Terus sampai sekarang udah *sold* dua ratus pcs. Mas, aku seneng banget, deh." Wajah Alea begitu berbinar saat menceritakan hal ini kepada suaminya.

Daffa mengulas senyum kecil sembari mengulurkan tangan untuk mengusap lembut kepala sang istri.

"Tadi kamu nonton siaran *live*-nya, nggak? Aku awalnya takut bakal sedikit yang nonton, tapi ternyata lumayan banyak. Masih deg-degan aja rasanya." Alea mengambil tangan Daffa dan mengarahkan ke dadanya

"Kamu nonton nggak, Mas, waktu aku siaran *live* tadi?"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tanya Alea lagi.

"Nonton," jawab Daffa.

"Bener? Kok aku nggak lihat akun kamu?"

"Yang nonton, kan, banyak, akun saya nggak kelihatan," kata Daffa.

"Beneran?"

Daffa mengangguk.

"Aku gimana waktu siaran tadi? Kelihatan kikuk, nggak?"

Daffa menggeleng. Alea penuh percaya diri ketika di layar tadi. Orang-orang tidak akan menyangka bahwa wanita itu sempat tidak bisa tidur sebelumnya, bahkan terus mengoceh setiap malam menyuarakan kekhawatirannya.

"Tadinya tuh aku gugup banget tahu, Mas, tapi pas udah *on air*, aku *enjoy* banget. Apalagi, kan, siaran *live*-nya bahas tentang perhiasan. Terus komentarnya juga bagus-bagus. Mereka puji desain perhiasannya. Aku jadi terharu banget." Alea menggenggam tangan suaminya dengan wajah yang masih berbinar-binar saat cerita. "Tapi, aku kok nggak baca komentar kamu, Mas?" Alea menyelidik menatap Daffa. "Kamu nggak ikut komentar, ya?"

"Ikut," jawab Daffa. "Sekali."

Alea menyipit menatap suaminya.

"Kamu komentar apa emangnya?"

"Selamat atas bisnis barunya, Alea."

Alea menepuk keningnya. Tipe Daffa sekali, tapi ya sudahlah, begitu pun harus disyukuri. Sebenarnya Daffa menonton siaran *live*-nya di sela jam makan siang saja Alea sudah bersyukur.

"Kata tim *marketing*, seharusnya sih lakuin siaran *live* pas

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

weekend atau jam delapan malam karena lebih bagus waktunya, Mas. Lebih banyak pengguna internet di jam-jam segitu yang lagi *online*, tapi BA-nya malah nggak bisa karena bentrok jadwal lain. Mau gimana lagi, 'kan?" Alea melanjutkan ceritanya.

"Nggak apa-apa. Segitu juga udah bagus," kata Daffa.

"Iya, sih." Alea mengangguk setuju. Dia tidak menyangka mendapat respons yang baik, bahkan sampai menjual dua ratus psc di hari pertama mereka *launching*. Apalagi, produk bisnisnya ini kan perhiasan.

"Tahu nggak sih, Mas, yang banyak beli tuh geng sosialitasnya Mbak Nana, tahu? Soalnya aku, kan, ngecek-ngecek Instagram yang beli juga, ya. Nah, mereka tuh saling *follow* sama Mbak Nana. Kayaknya kekuatan promosi Mbak Nana lebih jago deh daripada BA-nya sendiri." Alea terkikik geli. "Tahu gitu aku bujuk-bujuk lagi aja yaMbak Nana buat jadi BA AD'S Jewelry."

Alea sebenarnya sudah merencanakan ini sebelum memilih Yuvita—selebriti Instagram yang menjadi *brand ambassador* bisnisnya. selain membuka klinik kecantikan, Clarinna sebelumnya seorang *blogger* kencantikan yang cukup terkenal. Dia bahkan pernah menjadi *host* di acara kesehatan TV serta aktif melakukan *endorsement* di Instagram, sebelum kemudian menikah dengan Saka dan suaminya itu meminta dia sedikit mengurangi pekerjaan. Apalagi kini anak mereka sudah empat.

Alea pun kembali menceritakan tentang bagaimana karyawannya begitu antusias karena mendapatkan respons baik. Daffa yang berada di kursi kemudi hanya diam mendengarkan cerita istrinya sembari melajukan mobil menuju ke rumah mereka.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(21)
Bertemu Masa Lalu

Sudah hampir seminggu sejak *launching* AD'S Jewelry. Pesanan yang masuk kian bertambah, dan membuat tim produksi menjadi lebih sibuk. Tim produksi memang hanya empat orang, sengaja tidak dulu memperkerjakan banyak orang. Namun, karena banyaknya permintaan barang, sepertinya Alea harus mulai memikirkan untuk menambah tenaga kerja.

Alea rasanya senang sekali memiliki kegiatan baru yang menyenangkan seperti ini, meski terkadang dia merasa sedih karena waktu bersama Darren menjadi berkurang. Setiap pulang kerja, Alea pun akan menghabiskan waktu dengan putranya itu sampai jam tidurnya datang. Setelah itu, Alea masuk ke kamarnya dan menghabiskan waktu bersama suaminya sampai mengantuk.

Malam ini, Alea merasa rasa

Princess eyang di benci kaum chiken

kantuknya datang lebih awal. Mungkin karena dia kelelahan. Hari Sabtu seharusnya Alea libur, tapi dia terpaksa meminta tim produksi untuk tetap masuk dan menyelesaikan beberapa pesanan. Alea pun ikut membantu, hingga membuatnya merasa begitu lelah karena seharian berkutat dengan alat-alat pembuat perhiasan.

"Ngantuk?" Daffa ternyata menyadari istrinya sudah menguap beberapa kali.

Alea menoleh kepada suaminya. Daffa tampak sudah menutup buku dan meletakkannya di atas nakas. Dia lantas mematikan lampu hingga kamar mereka gelap sepenuhnya. Daffa merebahkan tubuh di ranjang dan membawa istrinya ikut berbaring mengistirahatkan tubuh.

"Capek, ya?" tanya Daffa. Hari ini Daffa terpaksa menghabiskan akhir pekan hanya berdua dengan Darren di rumah.

Alea masuk ke pelukan suaminya, kemudian mengangguk. Matanya sudah mulai terpejam karena kantuk menyerangnya semakin kuat.

"Alea," panggil Daffa.

"Hm?" Alea masih bisa menyahut dan menahan sedikit rasa kantuknya.

"Besok bisa kamu temani saya?"

"Ke mana?" balas Alea.

"Jenguk Mama. Besok hari kelahiran Mama."

Alea terdiam sebentar. Tentu dia tidak lupa hari kelahiran ibu mertuanya, tapi bukankah sudah lewat dua bulan yang lalu? Alea saja masih ingat dia mengirimkan hadiah kepada mertuanya itu.

"Sore saja. Biar kamu bisa istirahat dulu," kata Daffa lagi.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea masih berpikir, kemudian dia teringat satu hal. Ibu kandung Daffa. Mustahil juga Daffa mengajaknya ke Jogja di hari Minggu, sedangkan keesokan harinya laki-laki itu mulai bekerja.

"Boleh." Alea pun mengiakan permintaan suaminya. Dia merasa senang karena Daffa memintanya untuk menemani laki-laki itu mengunjungi makam ibunya.

Setelah seharian bermain dengan Darren yang terlihat sekali sudah sangat rindu dengan ibunya, sore hari Alea terpaksa harus berpisah sebentar dengan Darren. Seperti yang Alea dan Daffa rencanakan semalam, sore ini mereka akan pergi mengunjungi makam ibunya Daffa. Mereka memilih untuk tidak mengajak putranya karena hari sudah sore. Mungkin di lain waktu, Daffa baru akan membawa Darren untuk ikut mengunjungi makam neneknya.

Mobil yang dikendarai Daffa berhenti di lokasi parkir area pemakaman. Keduanya turun dari mobil dengan membawa bunga yang mereka beli sebelumnya, lalu berjalan beriringan menuju makam ibu kandung Daffa. Ini kedua kali Alea diajak suaminya kemari.

Alea meletakkan bunga di atas makam, kemudian berdoa dengan khusuk. Alea juga membantu Daffa mencabut rumput-rumput liar yang sudah tumbuh di sekitaran makam.

"Selamat hari lahir, Ma," ujar Alea lagi, sebelum kemudian mereka meninggalkan tempat peristirahatan terakhir itu.

Alea menggandeng lengan Daffa saat berjalan kembali menuju ke parkiran. Namun, di tengah perjalanan Daffa menghentikan langkahnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Ada satu tempat lagi yang ingin saya kunjungi," kata Daffa.

"Ke mana?" tanya Alea.

Daffa tidak menyahut. Sebagai gantinya, dia menggandeng tangan Alea menyusuri makam-makam dalam diam. Alea tentu bingung, tapi dia tidak membuka suaranya untuk bertanya dan hanya membiarkan Daffa terus membimbingnya. Toh, nanti dia juga akan tahu ke mana Daffa hendak membawanya.

Di pertengahan jalan, langkah Alea yang lebih dulu berhenti. Dia jelas mengenali dengan baik wajah seseorang yang tengah berdiri di depan sebuah makam kecil tak jauh dari sana. Daffa ikut berhenti, melihat objek yang sama dengan yang Alea lihat.

"Saya nggak tahu dia juga datang," kata Daffa.

Alea sekarang tahu ke mana tujuan Daffa hendak mengajaknya.

"Kalau kamu nggak nyaman, kita bisa berkunjung ke sana lain waktu," tambah laki-laki itu.

Alea menatap suaminya, kemudian kembali lagi menatap Irene yang berada di depan makam calon anak mereka. Alea menghela napasnya, berusaha meyakinkan diri.

"Nggak apa-apa. Kita udah di sini juga, masa nggak ke sana?" Alea tersenyum menatap suaminya. Ini pertama kalinya Daffa akan mengenalkan Alea kepada calon anaknya. Alea tidak mungkin melewatkan kesempatan ini.

Daffa akhirnya mengangguk. Mereka kembali berjalan mendekati makam itu. Sementara Irene yang masih berada di sana tampak tidak menyadari kehadiran mereka.

"Mbak Irene." Alea langsung menyapa wanita itu saat mereka sudah sampai di sana. Namun, bukan balasan yang Alea dapatkan karena tubuh Irene tiba-tiba tumbang begitu saja

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

hingga membuat Alea memekik terkejut.

"Mas, coba deh lihat di laci *dashboard* kayaknya aku nyimpen minyak angin di sana."

Daffa menuruti permintaan istrinya membuka laci *dashboard* dan menemukan minyak angin yang Alea maksud di sana. Laki-laki itu kemudian menyerahkan minyak angin itu kepada Alea yang duduk di kursi belakang bersama Irene yang masih belum sadarkan diri. Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit terdekat.

"Mas, kamu nggak punya nomor Mas Bima? Aku udah telepon Mas Saka dan Mbak Nana dari tadi, tapi nggak dijawab," kata Alea sembari menciumkan aroma minyak angin ke hidung Irene.

Di kursi depan, Daffa menggeleng. Laki-laki itu masih fokus dengan kemudinya, hingga mobil pun bergabung bersama mobil lain dalam kemacetan.

"Aduh, ini kenapa, sih? Mas Saka kok tumben nggak angkat-angkat telepon." Alea masih terus mencoba menghubungi iparnya itu.

Di tengah gerutuan Alea, Irene perlahan membuka kedua matanya kemudian mencoba untuk bangkit.

"Mbak?" panggil Alea saat wanita itu mencoba duduk dengan tangan yang memegangi kepalanya. "Mbak nggak apa-apa?"

Irene membalas tatapan Alea dengan wajah bingung, kemudian melirik kursi kemudi tempat di mana Daffa tengah memperhatikan mereka lewat spion depan.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Irene tampak mengingat-ingat apa yang terjadi dengan dirinya, hingga dering ponsel di tasnya menyadarkan dari lamunan. Irene merogoh tasnya untuk mengambil ponsel.

"Tolol! Di mana lo?!"

Bukan hanya Irene yang tengah menempelkan ponsel di telinganya saja yang mendengar ucapan kasar itu, Alea yang duduk di sebelahnya juga dengar sampai berjingkit karena tekejut. Daffa sendiri tampak melirik lewat spion depan.

"Di jalan." Irene hanya menjawab singkat, kemudian memutuskan sambungan telepon dan mematikan ponselnya. Dia lantas menatap Alea yang masih tampak terkejut. "Saya turun di sini aja," kata Irene.

"Kita ke rumah sakit dulu. Mbak Irene tadi pingsan di pemakaman. Nanti kalau ada apa-apa, gimana?" sahut Alea.

"Saya nggak apa-apa. Hanya telat makan saja makanya pingsan. Terima kasih, ya." Irene tersenyum tipis kepada Alea lalu menoleh kepada Daffa. "Daffa, saya turun di sini saja."

Daffa tidak menyahut. Laki-laki itu justru membelokkan mobilnya ke salah satu restoran cepat saji dan menuju *drive thru* restoran tersebut untuk memesan beberapa makanan. Begitu pesanan diterima, Daffa menyerahkannya kepada Alea yang segera mengambil air mineral dan membukakannya untuk Irene.

"Diminum dulu, Mbak."

Tidak enak menolak, Irene pun meminum air mineral itu sedikit.

"Ini juga dimakan dulu." Alea kembali menyerahkan *paper bag* berisi *hamburger* kepada Irene yang mau tidak mau diterimanya juga.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Kamu tinggal di mana? Biar kami antar." Suara Daffa terdengar dari balik kursi kemudi.

"Nggak usah. Saya turun di sini saja. Terima kasih." Irene menolaknya.

"Di mana?" Suara Daffa kini terdengar tidak bisa dibantah.

Irene terlihat menghela napasnya. "Antar ke Amaris Hotel saja kalau gitu."

Daffa lantas melajukan mobilnya ke sana untuk mengantarkan Irene yang diam sepanjang perjalanan. Alea juga ikut diam karena Irene tampak tidak mau diajak berbicara dan sesekali melirik untuk memastikan keadaannya.

DEDEK cs CHILA PATU

"Kamu kenal Kak Gaga, Mas?" tanya Alea yang kembali duduk di kursi depan. Mereka baru saja mengantarkan Irene ke hotel dan kini sedang dalam perjalanan pulang.

Daffa menatap istrinya itu dengan kening mengerut. "Siapa?" tanyanya.

"Kak Gaga. Itu nama kontak yang tadi nggak sengaja aku lihat. Orang yang telepon Mbak Irene," jawab Alea. Wajahnya kemudian tampak kesal sekaligus penasaran. "Siapa ya, Mas? Kok kasar banget ngomongnya."

"Nggak tahu," jawab Daffa langsung.

"Masa kamu nggak tahu, Mas? Kakaknya Mbak Irene mungkin?"

"Saya nggak tahu."

Alea tampak tidak puas dengan jawaban suaminya itu.

"Dulu, kan, kamu—"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Saya nggak tahu, Alea. Saya nggak tahu siapa saja keluarga dia. Dia punya kakak atau adik pun saya nggak tahu."

Alea menatap suaminya itu dengan kening mengerut. Untuk orang yang pernah menikah dan saling mencintai, rasanya mustahil tidak tahu hal-hal dasar tentang pasangan, seperti anggota keluarganya. Apalagi kalau itu keluarga intinya.

"Saya hanya tahu nama lengkap, alamat kos dan kampusnya, rumah sakit tempat dia *co-ass* dulu. Dia bilang ibunya meninggal dan nggak punya ayah."

Alea masih menatap heran suaminya. Namun, dia tidak berkata apa-apa lagi meski sebenarnya masih sangat penasaran dengan apa yang baru saja Daffa katakan. Bagaimana mungkin mereka menikah tanpa mengetahui latar belakang jelas dari pasangannya? Alea saja walaupun sebelumnya tidak kenal-kenal banget dengan Daffa, dia memberi tahu keseluruhan informasi tentang Daffa kepada keluarganya.

"Kalau itu benar kakaknya, kok tega ya, ngomongnya kasar banget kayak gitu. Teriak lagi. Nggak di-*loudspeaker,* tapi kedengeran jelas." Alea bergumam mengingat bagaimana tadi seseorang dengan kontak nama Kak Aga itu memaki Irene di telepon.

Daffa hanya melirik sekilas kepada istrinya. Sangat wajar jika Alea terkejut. Hidupnya sejak dulu dikelilingi oleh keluarga yang harmonis. Sebagai anak bungsu sekaligus anak perempuan satu-satunya, Alea pasti sangat dijaga dan dimanjakan oleh orang tua dan kakak-kakaknya. Hampir tidak pernah mengalami hidup yang berat. Mungkin orang yang pernah jahat kepadanya hanyalah Agam, mantan kekasih yang menipunya dan Daffa yang menikahinya, tapi masih tidak bisa melupakan sang mantan istri.

"Oh ya, aku udah kirim pesan sama Mbak Nana sekalian kasih tahu nama hotel tempat Mbak Irene menginap. Belum

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

dibalas sih, tapi mudah-mudahan nanti segera dibaca. Aku kasihan. Mbak Irene habis pingsan, tapi sendirian. Nggak mau dibawa ke rumah sakit, lagi." Alea masih berceloteh.

Daffa sendiri tidak menimpali. Hanya mendengarkan istrinya bicara di sampingnya.

"Kalau dipikir-pikir, dunia sempit banget ya, Mas. Istri kamu dan mantan istri kamu justru punya ipar yang sama. Lucu, ya." Alea terkekeh kecil. Entah benar-benar merasa lucu atau merasa miris. "Mbak Irene justru menikah sama Mas Bima, kakak tirinya Mbak Nana sekaligus adik ipar kamu."

"Bima itu mantan pacarnya Clarinna," sahut Daffa.

"Hah?" Alea membelalak menatap suaminya. "Kok bisa?"

"Mereka putusnya udah lama. Terus papanya Clarinna menikah sama mamanya Bima. Orang tuanya nggak tau anaknya pernah pacaran," jelas Daffa.

Alea berdecak. Benar-benar definisi dunia ini selebar daun kelor. Bisa-bisanya mantan pacar menjadi adik-kakak. Silsilah ini rasanya lebih mengenaskan ketimbang menjadi kerabat jauh dengan mantan istri suaminya.

From: 0823***

|Alea, terima kasih sudah menolong saya sore tadi. -Irene

Alea yang baru saja hendak menarik handel pintu sontak berhenti saat membaca pesan masuk itu. Sesaat terdiam, Alea lantas buru-buru masuk ke kamar, hingga mengabaikan Daffa yang sedang membaca buku.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea langsung mengambil ponsel suaminya, tapi tidak didapatinya pesan masuk dari Irene di sana. Ternyata Irene tidak mengucapkan terima kasih kepada Daffa, padahal laki-laki itu yang menggendong Irene dari makam menuju ke mobil.

"Kenapa?" tanya Daffa menatap heran istrinya itu.

Alea meletakkan kembali ponsel Daffa ke atas nakas, duduk di pinggir ranjang, dan menatap suaminya sembari menggigit bibir. Sebenarnya apa yang baru saja dia curigai? Bukankah tadi dia sudah merasa baik-baik saja dengan kehadiran Irene?

Bukankah dia juga merasa kasihan dengan Irene? Kenapa setelah sampai di rumah dan membaca pesan masuk dari Irene, rasa curiga serta sedikit takut yang dia pendam kembali lagi?

Apa karena dia cemburu melihat Daffa yang tanggap menangkap tubuh Irene saat pingsan di makam? Atau karena dia sempat melihat raut khawatir dari wajah suaminya? Akan tetapi, siapa pun pasti akan tanggap menolong dan terlihat khawatir saat melihat seseorang pingsan di depannya, bukan? Kenapa harus terganggu, padahal dia juga merasa khawatir akan kondisi Irene? Atau karena keberadaan Irene yang entah sedang apa di Jakarta?

Kalaupun Irene di Jakarta dan bertemu Daffa, memangnya kenapa? Bukankah sebelumnya dia sudah memberikan izin kepada Daffa untuk bicara berdua dengan Irene dan menyelesaikan apa pun yang belum selesai di antara mereka?

Sebenarnya apa yang Alea mau? Setelah rasa kemanusiaan dan kekhawatirannya kepada Irene tercukupi, Alea kembali pada ketidaksukaannya dengan kehadiran Irene dan apa yang pernah terjadi dengan Daffa.

"Kenapa?" tanya Daffa lagi saat tidak mendapatkan respons dari istrinya.

Alea masih menatap suaminya. Menimbang-nimbang,

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

apakah dia harus menyampaikan kegelisahannya kepada Daffa atau tetap menyimpannya seorang diri?

"Kenapa, Alea?" Daffa bertanya lagi. Kali ini, tangannya terulur mengusap bibir Alea hingga wanita itu tidak lagi menggigit bibirnya.

"Mbak Irene *chat* aku," Alea akhirnya memberi tahu.

Daffa diam mendengarkan.

"Dia bilang terima kasih udah nolong tadi," lanjut Alea.

"Terus?" sahut Daffa.

"Terus, aku gimana?" Alea justru bertanya balik.

"Balas kalau kamu mau. Sama-sama."

Ya. Seharusnya memang sesederhana itu. Alea tinggal membalasnya kalau mau. Tidak usah banyak kata. Cukup, 'sama-sama'.

"Kamu nggak akan tinggalin aku kan, Mas?" Alea menatap Daffa dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Sekali lagi. Sebenarnya apa yang Alea inginkan, sih? Dia tidak mengerti kenapa sering kali seperti ini.

Daffa terdiam sebentar menatap istrinya, sebelum kemudian menutup buku yang dia baca dan meletakkannya di atas nakas. Laki-laki itu lantas menarik istrinya jatuh ke dalam pelukannya.

"Pasti kamu capek ya, jawabnya. Aku begini lagi." Satu tetes air mata keluar dari sudut mata Alea. Rasanya, berkali-kali pun Daffa menjawabnya, Alea tidak akan pernah puas.

Daffa masih tidak bersuara. Dia mengusap kepala Alea dengan ucapan Indira yang kembali terngiang di kepalanya. Perbincangan Daffa bersama sahabat Alea itu terjadi tepat setelah dia, Alea, dan Darren pulang liburan. Mereka tidak sengaja bertemu di bandara. Alea sedang ke toilet mengurus Darren dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa bicara sebentar dengan Indira.

"Lo sabar-sabar aja kalau Alea sering curiga atau ngungkit-ngungkit kesalahan lo, terus sering khawatir lo ninggalin dia dan balik sama seseorang yang udah jadi masa lalu lo. Mungkin, menurut lo dia kekanakan karena terus-terusan bersikap kayak gitu, tapi Alea beda. Itu bukan masa lalunya, tapi dia ikut terperangkap di sana.

"Sebenarnya dia tahu dan sadar, kok, kalau lo sayang sama dia, tapi gitulah perempuan. Memaafkan bukan berarti melupakan. Dia terima seluruh kasih sayang lo buat dia, tapi dia nggak akan pernah lupa gimana rasanya saat lo menyakiti dia. Ingatan itu terus berbekas, entah sampai kapan. Apalagi kalau udah menyangkut soal perselingkuhan.

"Mungkin Lo nggak secara langsung melakukannya, tapi bahkan menurut gue, lo lebih buruk karena menyelingkuhi Alea dengan bayangan dan masa lalu. Siapa sih perempuan yang nggak sakit hati diduakan sama lukisan yang dipandangi suaminya setiap malam? Alea mungkin menerima lo lagi, tapi nggak dengan seluruh kepercayaan yang dia miliki."

Mungkin ini yang Indira katakan. Mungkin Daffa memang memiliki Alea. Hati dan raganya. Namun, tidak dengan kepercayaannya.

Alea perlahan menyeka air matanya. Padahal dia sudah tidak mau menangisi hal-hal seperti ini lagi. Dia pikir, seiring waktu berjalan luka di hatinya bisa sembuh sendiri. Dia pikir bisa melupakan rasa sakitnya. Namun, ternyata masih sama.

Alea menyudahi acara menangisnya dan seiring dengan debaran jantungnya yang perlahan kembali normal, Alea melepaskan pelukan Daffa. Dia menatap sang suami, membiarkan laki-laki itu menghapus sisa-sisa air mata yang masih tertinggal.

"Aku cengeng, ya?" tanya Alea tersenyum kecil.

Daffa mengangguk. Membuat bibir Alea mencebik pura-

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

pura kesal.

"Kayak anak kecil?" tanyanya lagi.

Daffa mengangguk lagi.

"Terus, kenapa mau sama anak kecil yang cengeng ini?"

Bukannya menjawab, Daffa justru tersenyum. Diusapnya pipi Alea lembut sembari menatap istrinya itu dalam. Daffa menyamakan posisi wajah mereka, lalu dikecupnya bibir Alea.

"Kok, cium-cium aku?" tanya Alea setelah Daffa melepaskan kecupan bibirnya.

"Nggak boleh?" tanya laki-laki itu.

"Boleh." Alea tersenyum memamerkan deretan giginya dan membuat Daffa merasa gemas hingga mencubit pelan pipi berisinya.

Tangan Daffa lantas berpindah, menyingkirkan anak-anak rambut dari wajah cantik Alea agar bisa dia pandangi sepenuhnya. Kening Alea yang kecil, hidung yang lancip, pipi yang berisi, dan bibir yang tipis merona.

"Kenapa mau sama perempuan yang kayak anak kecil ini?" Alea mengulangi pertanyaannya.

Balas menatap istrinya, Daffa kemudian bertanya, "Saya tua, ya?"

Alea langsung mengangguk.

"Sering buat kamu sedih?"

Alea mengangguk lebih keras.

"*So do I*."

"Apa?" Alea mengernyitkan keningnya.

"*I do*," jawab Daffa.

"Apa?"

"*Love you*."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(22)
Respati Prayoga

Tidak ada yang lebih membahagiakan selain malam itu. Malam di mana untuk pertama kali sepanjang hidupnya, dia mendengar seseorang Daffa mengucapkan kata cinta yang begitu manis.

Alea tadinya sudah sedikit takut kalau ternyata apa yang dia dengar dari mulut Daffa tidak nyata. Pernyataan cinta suaminya tidak nyata. Dia bahkan tidak mau memejamkan mata karena takut apa yang didengarnya hanya mimpi belaka.

Namun, pagi hari saat membuka mata Alea mendapati wajah damai suaminya juga bekas percintaan mereka, dia menjadi yakin bahwa apa yang didengarnya adalah kenyataan.

Kini, sudah dua hari berlalu dan rasanya Alea tidak bisa

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

memudarkan senyum setiap mengingatnya, seolah kejadian itu berlangsung semalam.

"Siang, Bu."

Senyum di bibir Alea seketika memudar saat pintu ruang kerjanya diketuk dan salah satu pegawai muncul di sana.

"Ya, Han?" balas Alea kepada pegawainya.

"Ada tamu yang cari di depan, Bu." Hana, pegawai itu, membari tahu.

Alea kontan mengernyitkan kening. Dia merasa tidak memiliki janji temu hari ini. Namun, Alea tetap bangkit dari kursinya dan melangkah menuju ke lobi kantor. Wanita itu kemudian mengernyit saat menemukan seorang laki-laki berambut pendek dan sedikit acak-acakan tengah duduk di salah satu kursi yang tersedia.

"Siapa, ya?" tanya Alea mendekat kepada laki-laki yang seketika menoleh dan balas menatap Alea diiringi senyum, membuat Alea semakin bingung. Dia merasa tidak pernah bertemu dengan laki-laki ini sebelumnya.

"Alea, 'kan?" tanya laki-laki itu.

Alea mengangguk.

"Wow." Rahang laki-laki itu bergerak seperti sedang mengunyah. Kemudian, Alea menyadari bahwa dia memang sedang mengunyah permen karet.

"Bisa-bisanya si brengsek itu dapet cewek cantik masih seger kayak gini."

Alea mengernyit tidak suka. Dia memundurkan langkahnya, menjauh dari laki-laki asing itu. Bukan hanya tidak dikenal, laki-laki itu juga tidak sopan. Tatapan nakalnya membuat Alea tidak nyaman.

Laki-laki itu mengulurkan tangannya yang tentu saja tidak

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea terima. Namun, laki-laki itu tetap mengenalkan dirinya. "Gaga, mantan kakak ipar suami lo."

Alea semakin memundurkan langkah. Jantungnya berdetak kencang. Namun, Alea mencoba untuk menguasai dirinya kembali.

"Ada perlu apa cari saya?" tanya Alea sembari berusaha untuk tetap berdiri tegak di tempatnya. Dalam benaknya, Alea menyadari bahwa laki-laki inilah yang memaki Irene di telepon.

"Nggak ada perlu apa-apa," jawab Gaga dengan sikap tengil.

"Kalau nggak ada perlu apa-apa, silakan pergi. Saya sedang bekerja." Alea menunjuk ke pintu keluar, mengusir laki-laki itu dari kantornya.

Namun, Gaga tidak kunjung bergerak. Matanya masih menatap Alea yang membuat wanita itu semakin tidak nyaman. Alea tidak tahu maksud dan tujuan Gaga menemuinya. Terlebih lagi, bagaimana bisa Gaga bisa berada di sini?

"Silakan pergi," kata Alea sekali lagi.

Gaga mengambil dompet dari dalam sakunya, menarik sebuah kartu nama, dan mengulurkannya kepada Alea.

"Cuman mau kenalan sama istrinya mantan adik ipar," kata laki-laki itu.

Alea diam. Tidak menjawab ataupun mengambil kartu nama yang disodorkan kepadanya.

"Nggak mau?" Gaga menaikkan alis. "Mungkin lo akan butuh ini suatu saat."

Alea masih diam. Tidak berniat sama sekali mengambil kartu itu. Gaga pun tersenyum, lantas menarik kembali kartu namanya

"Di kantor ini ada OB? Gue taruh di sini. Kalau nggak berminat, lo bisa suruh OB buat buang ke tempat sampah."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Gaga meletakkan kartu nama itu di atas bangku yang semula dia duduki. Laki-laki itu tersenyum lalu melayangkan *flying kiss* kepada Alea sebelum meninggalkan Alea yang terpaku di tempatnya sembari memerhatikan kartu nama berwarna putih yang dia tinggalkan.

Tanpa bisa dicegah, Alea pun mengambilnya. Hanya ada dua informasi di sana. Nama dan nomor ponselnya.

Respati Prayoga
0827362728282

Alea terpaku di kursi kerjanya sembari mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja. Pikirannya masih tertuju kepada Respati Prayoga, mantan kakak ipar suaminya yang tidak lain adalah kakak Irene. Laki-laki dengan panggilan Gaga dengan penampilan dan tatapan yang bengal. Laki-laki yang dia dengar memaki adiknya sendiri lewat telepon.

Alea memiliki tiga kakak laki-laki, tapi tidak ada yang pernah kasar dengannya sebagaimana Gaga membentak adiknya sendiri. Kalau Alea nakal, paling-paling dia hanya mendapati cubitan di pipinya. Tidak pernah mereka meninggikan suara kepada dirinya.

Kakak macam apa sebenarnya Gaga itu?

Ponsel Alea terdengar berdering. Menoleh pada benda pipih itu, Alea membaca nama kontak suaminya di layar. Seketika wajahnya pun memancarkan senyuman sebelum menjawab panggilan video itu.

"Halo, Mas." Alea berusaha untuk menghilangkan raut

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

bingung serta tidak nyaman setelah bertemu Gaga tadi.

"Kok, baru diangkat?" tanya Daffa di seberang sana.

"Hm?" Alea mengernyit bingung. Dia membuka daftar panggilan di ponselnya dan mendapati tiga panggilan tak terjawab dari Daffa. Wanita itu pun menepuk kening. "Ya ampun, kamu telepon, ya? Tadi aku dari luar nggak bawa HP, terus nggak tahu deh kamu telepon."

"Tamu siapa?" tanya Daffa.

"Respati Prayoga namanya. Kamu kenal?"

"Siapa?" Kening Daffa mengerut.

"Respati Prayoga," ulang Alea.

"Siapa itu?" Daffa ternyata benar tidak mengetahuinya.

Alea tersenyum, kemudian menggeleng. "Tamu biasa sih, tapi siapa tahu kenal. Dia tadi cuman mampir lihat-lihat katalog."

Alea tidak tahu apakah menyembunyikan kedatangan Gaga adalah hal yang benar. Namun, untuk memberi tahu Daffa tentang kedatangan mantan kakak iparnya itu sepertinya Alea belum siap.

"Masih muda?" tanya Daffa.

"Em ..., sesusia kamu, mungkin?" jawab Alea.

"Udah berkeluarga?"

"Mana aku tahu? Dia dateng sendiri, Mas."

Daffa terlihat mengangguk-angguk. Laki-laki itu kemudian mengarahkan layar ponselnya ke sebuah kotak makan yang tadi dibawanya dari rumah. Sebelum mereka berangkat ke kantor, Alea menyempatkan memasak makan siang untuk bekal suaminya.

"Udah habis?" tanya wanita itu.

Daffa mengangguk.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Masih enak, nggak? Kan udah dari pagi?"

"Saya minta Zalora hangatkan lauknya di dapur," kata Daffa.

"Oh ...."

"Kamu udah makan siang?" tanya Daffa.

"Belum."

"Kenapa belum?" Suara Daffa terdengar tidak suka.

"Ini mau makan siang." Alea kemudian mengeluarkan kotak bekalnya juga dan menunjukkannya pada layar kamera. Selain untuk Daffa, dia juga membuatkan bekal untuknya sendiri dan tentu saja untuk Darren.

"Nggak dihangatin dulu?" tanya Dafa lagi.

"Kayaknya sih masih enak, Mas." Alea membuka kotak bekalnya. Nasi dengan ayam saus mentega di dalamnya. Diambilnya sendok dan mencicipi masakannya sendiri. Eh, tidak, lebih tepat disebut masakannya bersama Marini karena ART itu juga membantunya di dapur.

"Masih enak, kok." Alea mengangguk-angguk merasakan makanannya.

Alea kemudian asyik dengan makanannya dan Daffa masih setia menatap istrinya makan. Dengan layar yang hanya dipenuhi wajah suaminya itu, Alea menautkan keningnya dan terkekeh pelan saat melihat Daffa begitu serius memerhatikannya makan.

Alea baru saja selesai memotret dirinya sendiri menggunakan ponsel Daffa dan mengirimkan hasil foto-foto itu ke ponselnya sendiri sebelum mengunggahnya ke media sosial, ketika dia mendapati notifikasi pesan dari Saka masuk ke ponsel

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

suaminya dan tidak sengaja membaca nama 'Irene' disebut dalam percakapan. Ada tiga pesan baru dari Saka yang kemudian membuat Alea melirik kepada suaminya.

"*Chat* dari Mas Saka," Alea memberi tahu.

Daffa mengambil ponsel yang diserahkan istrinya dan membuka pesan itu.

From: Saka

|*Gue nggak bermaksud untuk ikut campur masalah lo dan Irene*

|But she needs help.

|*Mungkin lo memang harus ketemu sama dia.* She just need your forgiveness *untuk melanjutkan hidupnya.*

DEDEK es GULA BATU

Kemudian terdapat pesan-pesan baru yang kembali hadir dan Daffa membacanya bersama Alea.

|*Irene titip permintaan maaf buat lo*

|*Maaf untuk semua yang terjadi di masa lalu kalian*

|*Dia ngerasa itu memang salahnya dia*

|*Tadinya mau ngomong itu langsung sama lo, tapi lo gak pernah mau diajak bicara*

|*Gue sendiri cuma bantu menyampaikan*

|*Tapi, gue berharap lo bisa ketemu dan ngomong langsung*

|*Gue rasa itu jalan terbaik*

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Setelah membaca pesan itu, baik Alea maupun Daffa sama-sama terdiam. Pikiran mereka penuh dan sama-sama bimbang. Apakah memang sebaiknya Daffa menuruti saran Saka?

Hari ini adalah hari keberangkatan Daffa menuju ke Bandung. Suami Alea itu memiliki pekerjaan di sana untuk dua hari. Rudi sudah datang untuk menjemput. Sementara Daffa masih berada di kamar bersama istrinya yang masih mengemas pakaian yang sebenarnya tidak begitu banyak.

"Udah?" tanya Daffa.

Alea mengangguk lantas menyerahkan koper kecil Daffa. "Sesibuk apa pun nanti di sana, jangan telat makan," kata Alea seraya merapikan kerah kemeja suaminya.

Daffa mengangguk, balas menatap istrinya.

"Jangan lupa kabarin aku," kata Alea lagi.

Daffa mengangguk lagi.

"Kalau kerjaannya udah selesai, langsung pulang. Ingat, nggak boleh kelayapan. Ada anak-istri nungguin di rumah."

Daffa mencubit pelan hidung lancip istrinya itu.

"Aku serius ini, loh." Bibir Alea kontan mengerucut sebal.

"Iya, Alea. Nggak lupa makan, nggak lupa kabarin, langsung pulang karena Alea dan Darren menunggu di rumah."

Alea tersenyum manis. Wanita itu kemudian berjinjit untuk dapat melayangkan beberapa kecupan di bibir suaminya.

"Nanti jadi ketemu klien?" tanya Daffa.

"Jadi," jawab Alea.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Siapa itu namanya?" Daffa sedikit lupa.

"Respati Prayoga," kata Alea sembari tersenyum kecil. Alea terpaksa harus berbohong dengan suaminya dan berkata akan menemui klien untuk membahas sebuah kerja sama. Setelah memikirkannya semalaman, Alea memutuskan untuk menghubungi laki-laki itu lebih dulu.

"Memang penawaran kerja sama dalam hal apa, Alea?"

"Nanti aku kasih tahu kalau kamu pulang."

"Hati-hati. Semuanya harus dipikirkan dengan matang."

Alea mengangguk, kemudian memeluk suaminya dengan erat sembari memejamkan mata. Alea tidak tahu yang dilakukannya ini benar atau tidak. Dia hanya ingin sedikit mencari tahu tentang masa lalu Daffa dari Gaga. Lagi pula, bukankah laki-laki itu sengaja menemuinya karena memiliki maksud tertentu?

Setelah Daffa berangkat dengan Rudi dan Darren sudah rapi dengan seragamnya, Alea pun bersiap-siap berangkat ke kantor. Hari ini lumayan banyak pekerjaan karena pesanan perhiasaan kian bertambah. Waktu pun terasa beralalu begitu cepat. Alea sampai tidak sadar sudah masuk jam makan siang. Dia harus bertemu dengan Gaga.

Alea pun membereskan pekerjaannya dan menuju restoran tempat dia janjian. Daffa terlihat menghubunginya melalui sambungan telepon. Alea sigap mengangkat telepon dari suaminya itu.

"Iya, Mas. Ini aku udah sampai di restonya. Kamu udah makan siang?" tanya Alea di seberang telepon sana.

"Sudah," jawab Daffa. *"Tamu kamu belum datang?"*

"Iya nih masih nunggu. Bentar lagi mungkin dateng orangnya. Ketemunya jam satu, sih." Alea melirik arloji di tangannya, jam satu kurang lima menit.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Kamu makan siang duluan kalau dia lama. Jangan sampai telat makan."

"Iya. Lagian belum jam satu, kok. Mungkin masih di jalan orangnya." Pandangan Alea kemudian bertemu dengan laki-laki yang perlahan mendekat menuju ke mejanya.

"Mas, udah dateng nih orangnya. Udah dulu, ya." Alea pun meletakkan ponsel di atas meja seiring dengan laki-laki itu yang duduk di depannya.

"Waw, gue nggak sangka lo hubungin gue secepat ini." Gaga membuka suaranya.

Alea masih belum menimpali. Wanita itu meraih gelas minumannya dan meminum sedikit untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak kering.

"Tapi, bagus, deh. Lebih cepat memang lebih baik," sambung Gaga kemudian.

Alea meletakkan gelas minumnya, lantas menatap laki-laki yang masih terlihat bengal memandangnya.

"Sebenarnya apa maksud kamu tiba-tiba datangi saya?" tanya Alea langsung.

Gaga melipat tangannya di dada. Menelisik ekspresi Alea kemudian mengulaskan sebuah senyum. Ah, lebih tepatnya seringaian.

"Irene mau menggugat cerai suaminya."

Tidak terelakkan jika Alea terkejut dengan berita yang dibawa oleh Gaga. Wanita itu sempat terdiam sebentar dengan wajah kaku.

"Terus hubungannya kamu datangi saya apa?" tanya Alea berusaha untuk tetap tenang.

"Bawa suami bajingan lo itu ke hadapan Irene. Suruh dia minta maaf sama adik gue. Berlutut kalau perlu." Raut wajah

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Gaga terlihat berapi-api saat mengatakannya. “Lo nggak tahu kalau suami lo itu bajingan?”

“Maksud kamu apa?” Alea menatap Gaga dengan eskpresi bingung.

“Suami lo pikir kalau dia Tuhan yang berhak menghukum orang lain. Merasa yang paling tersakiti dan dengan mulut sialannya itu dia pernah mengutuk adik gue sampai nggak bisa bahagia selama bertahun-tahun ini! Bukan cuman anaknya yang mati, tapi istrinya juga hampir mati dalam kecelakaan, tapi dia justru menyalahkan semuanya sama Irene. Sampai Irene menikah pun dia tetap dihantui kutukan bajingan itu!”

Alea menarik napasnya dalam. Berusaha untuk tetap tenang dan menelaah setiap kalimat demi kalimat yang Gaga ucapkan kepadanya. “Saya nggak ngerti,” kata Alea. “Bisa kamu jelaskan pelan-pelan?”

Gaga menghela napasnya dalam, berusaha meredakan emosi dan kembali tenang. Walau tetap, dia tidak bisa tenang jika bicara mengenai kehidupan adiknya selama bertahun-tahun ini. Gaga bahkan lebih memilih bertemu dengan istrinya Daffa yang tidak tahu apa-apa ketimbang menemui laki-laki itu secara langsung dan kehilangan kendali diri.

“Irene mau mengajukan gugatan cerai,” kata Gaga lagi. “Hampir tujuh tahun dia menikah dan nggak bisa hamil. Kakak iparnya menekan dia, sedangkan dia menyalahkan diri sendiri. Dia percaya bahwa ini adalah kutukan dari suami lo dan anak mereka yang udah meninggal. Dia percaya kalau dia nggak boleh bahagia.”

Gaga tidak lupa bagaimana setiap waktu yang Irene lalui untuk mencoba bicara baik-baik dengan Daffa selalu dibalas berbagai macam kutukan dari laki-laki itu. Gaga ingin sekali menghajarnya. Namun, Gaga hanya dapat berdiam diri sembari

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menatap mereka dari jauh, bahkan ketika Gaga mendengar umpatan Daffa kepada adiknya.

"Hal yang paling menjijikkan di dunia ini adalah perempuan kotor seperti kamu. Jangan berharap untuk hidup dengan baik dan bahagia, Irene. Dalam setiap tarikan napasku dan sampai mati pun aku nggak akan mengizinkan kamu untuk hidup bahagia. Kamu pembunuh."

"Irene menderita bertahun-tahun. Sementara dia udah bahagia punya anak dan istri impiannya. Apa dia masih belum cukup?"

Alea tahu tangannya gemetar di bawah meja. Dia tidak tahu masa lalu mereka. Sebelum menikah, dia memang pernah bertemu dengan Irene yang datang ke kantor menemui Daffa. Mereka terlibat cekcok dengan Irene yang memohon untuk bicara dan Daffa yang menolak dengan keras. Setelahnya, Alea tidak tahu lagi. Gosip di kantor beredar kalau Irene kembali untuk meminta rujuk.

Lama waktu berlalu dan setelah berusaha melupakan fakta tentang mantan istri Daffa yang sudah Daffa tolak, mereka pun menikah. Sampai kemudian lukisan lantai dua itu menjadi pertengkaran pertama dalam rumah tangga mereka.

Alea tidak mengerti. Bagaimana bisa Gaga berkata bahwa Daffa mengutuk mantan istrinya, sedangkan laki-laki itu memasang lukisan wajah Irene yang dipandanginya setiap malam?

"Mas Daffa masih mencintai Mbak Irene, bahkan setelah kami menikah." Alea berucap dengan pelan.

"Lo yakin itu cinta?" Suara Gaga terdengar sarkas.

Alea menaikkan pandangan, menatap Gaga yang tampak menyeringai.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Kalau dia cinta sama Irene, dia nggak akan menyakiti Irene segitu dalamnya. Apa sekali aja dia pernah bertanya, kenapa Irene benci dengan kehamilannya? Apa sekali aja dia pernah tanya, gimana perasaan istrinya?" Gaga kembali menarik napasnya, memandang Alea sebentar kemudian menunduk.

"Irene memang berniat menggugurkan kandungannya. Dia mengira itu bukan anak Daffa. Dia takut Daffa nggak bisa terima dan membuangnya. Irene lebih memilih menggugurkan kandungan daripada kehilangan suaminya."

"Bukan anak Mas Daffa?" Alea mengernyitkan keningnya bingung. Dia sempat mendengar bahwa Irene memang tidak ingin hamil, tapi dia tidak tahu mengapa dia berpikiran seperti itu.

"Dia mabuk, dikerjain seniornya di kampus. Terus gue bawa ke kamar," kata Gaga santai.

"Maksud kamu?"

"Dia muntah, terus gue telanjangin. Pagi-pagi dia bangun, gue bilang kalau semalam kami mengarungi malam yang indah. Dia kira gue benar-benar tidurin dia. Setelah itu, dia tahu dirinya hamil dan bingung itu anak gue atau suaminya. Gue sendiri cuman lihatin mereka dari jauh sampai kemudian gue muncul setelah mereka berdua sama-sama hancur."

Alea refleks mengambil gelas dan menyiram Gaga dengan sisa air minumnya. "Gila kamu!"

Gaga tertawa. Tawa yang cukup memuakkan di telinga Alea. Dari seluruh cerita yang Gaga sampaikan, Alea sempat berpikir bahwa mungkin saja Gaga adalah seorang kakak yang baik dan menyayangi adiknya, tapi ternyata dia adalah dalang dari semuanya.

"Terus maksud kamu temui saya dan minta saya bawa suami saya untuk minta maaf, semua itu nggak lebih untuk

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mengurangi rasa bersalah kamu ke adik kamu sendiri? Begitu maksud kamu?" Alea muak sekali kepada Gaga.

Gaga mengusap wajahnya yang basah. Sebuah seringai kembali terlukis di bibirnya. "Gue nggak merasa bersalah sama sekali," katanya. "Jangan lo kira gue ini orang baik, Alea. Gue nggak melakukan ini untuk Irene secara cuma-cuma. Semua yang gue lakukan untuk dia harus ada balasannya."

Napas Alea memburu. Gaga tidak lebih dari orang gila.

"Bukannya lo juga diuntungkan? Karena mereka cerai, lo menikah sama si bajingan itu. Dia emang bajingan, tapi dia kaya raya. Lo nikmatin semua kemewahan lo saat ini, 'kan?" Untuk kesekian kali, Gaga tersenyum licik. "Lo cukup bawa Daffa ke hadapan Irene. Minta bajingan itu minta maaf sama Irene dan usahakan bagaimanapun caranya supaya Irene nggak jadi cerai. Lo juga nggak mau kehilangan apa yang udah lo dapatkan saat ini, 'kan? Karena kalau sampai Irene benar-benar cerai, gue nggak akan biarin Daffa hidup bahagia bersama keluarganya."

"Nggak, kamu salah! Semua penderitaan yang Mbak Irene alami bukan karena Mas Daffa, tapi semuanya gara-gara kamu! Kalau memang Mas Daffa ditakdirkan untuk saya, bagaimanapun caranya, dia tetap akan datang untuk saya. Mbak Irene pun akan datang ke suaminya dengan cara yang lebih baik. Mereka nggak akan seterluka ini sampai bertahun-tahun." Alea menatap laki-laki di depannya dengan emosi yang semakin memuncak.

"Harusnya kamu yang berlutut minta maaf sama Mbak Irene dan suami saya atas semua yang udah kamu lakukan sama mereka." Alea mengambil ponsel dan tasnya di atas meja. "Dari semua bajiangan yang ada di dunia ini, kamu yang paling bajingan!"

Alea kemudian meninggalkan Gaga. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi menanggapi laki-laki gila itu dan memilih berjalan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

keluar dari restoran dengan langkah yang sedikit goyah.

Alea masuk ke mobil dan tubuhnya seakan meluruh. Dia menunduk di setir mobil dan perlahan air matanya turun. Perasaannya begitu campur aduk. Namun, dia tidak ingin larut terlalu lama.

Alea lekas membersihkan air mata di wajahnya dan menyalakan mesin mobil. Dia meletakkan tasnya di kursi penumpang. Saat berniat meletakkan ponselnya juga, dia mendapati layar ponsel masih menyala dan panggilannya dengan Daffa belum terputus.

Alea meraih benda pipih itu. Menempelkannya ke telinga dan berbisik pelan, "Maaf, aku bohongi kamu."

DEDEK es GULA BATU

Bohong jika Alea katakan dirinya baik-baik saja. Setelah pertemuannya dengan Gaga siang tadi dan mendapati bahwa teleponnya dengan sang suami masih tersambung, Alea jelas tidak baik-baik saja. Wanita itu tidak tahu apakah Daffa mendengarkan semuanya atau tidak karena setelah mengucapkan maaf, Alea langsung mematikan ponsel dan melajukan mobilnya menuju ke kantor.

Sisa hari itu pun Alea lewati dengan lebih banyak menangis. Entah dia menangisi masa lalu suaminya yang kelam, kasihan dengan Irene, atau bahkan mengasihani dirinya sendiri. Alea tidak tahu untuk apa air matanya jatuh.

Bersandar pada kepala ranjang, Alea menarik buku terakhir yang sedang suaminya baca. Jika ke luar kota seperti ini, biasanya Daffa melakukan panggilan video sebelum mereka tertidur, tapi malam ini Alea tidak mendapati telepon dari suaminya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Apa mungkin Daffa memang mendengar semua percakapannya dengan Gaga dan laki-laki itu marah?

Alea tidak tahu berapa lama waktu yang sudah dia habiskan hanya untuk melamun dan membolak-balik lembaran buku di tangannya, tapi saat melirik jam di nakas, dia terkejut waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 malam.

Alea pun berniat tidur, tapi dering ponselnya yang tiba-tiba menggema itu menarik perhatian. Alea meletakkan bukunya, menarik ponsel dan entah bagaimana air matanya jatuh begitu saja. Daffa masih mau menghubunginya.

Alea mengusap kedua air matanya. Berdehem berusaha meringankan tenggorokannya dan memasang wajah tersenyumnya pada layar sebelum kemudian menjawab panggilan.

"Hai, Mas. Kok belum tidur?" Alea langsung menyapa. Didapatinya wajah Daffa yang kusut dan laki-laki itu tampak tengah berbaring.

Jika biasanya Alea bertanya kenapa Daffa telat sekali menghubunginya, kali ini dia diam saja sebagaimana Daffa yang juga terdiam. Mereka hanya saling menatap dari layar sembari menyimpan perasaan masing-masing. Melewati detik demi detik waktu yang beranjak dengan hanya ada keheningan di antara mereka.

"Besok saya pulang dari Bandung sekitar jam dua siang." Daffa membuka suaranya, memecah keheningan

Alea tersenyum kecil. "Bilang Mas Rudi, hati-hati bawa mobilnya."

Daffa mengangguk. *"Kamu sudah makan malam?"* tanya laki-laki itu.

Makan malam? Alea hanya memakan sesendok makanan.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Dia tidak berselera makan karena hatinya sedang sangat gelisah. Namun, dia tetap mengangguk seraya mempertahankan senyum kecilnya.

"Kamu udah makan?" Alea bertanya balik.

Daffa menggeleng. *"Belum,"* jawabnya.

"Kenapa belum?" tanya Alea langsung.

"Marini bilang kamu hanya makan sedikit." Daffa justru berkata hal lain.

Alea diam dan menunduk. Jadi, Daffa tidak langsung menghubunginya, tapi berkomunikasi dengan Marini lebih dulu?

"Alea," panggil Daffa.

Alea kembali menaikkan wajahnya, balas menatap Daffa yang terlihat begitu lesu.

"I miss you."

Mendengarnya, air mata Alea seketika runtuh. Sejak tadi rasanya sesak sekali menahan semua ini di dalam dadanya.

"Saya rindu, Alea. Tunggu saya pulang, ya."

Suara Daffa terdengarnya lagi dan membuat Alea semakin banyak mengeluarkan air matanya.

Alea masuk ke dalam ruang kerja Daffa dan tidak menemukan pria itu ada di sana. Namun, melihat laptopnya masih menyala dan terdengar gemericik air dari arah kamar mandi, Alea yakin Daffa masih berada di ruangan ini. Alea pun duduk di kursi kerja suaminya, menghadap layar laptop. Dia seketika terkejut saat melihat apa yang terpampang di layar. Sebuah artikel yang menyebutkan nama seseorang yang dia kenal.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Respati Prayoga.

5 Fakta Respati Prayoga, Anak Tunggal Pengusaha Batu Bara Hartono Prayoga yang Terlibat Skandal LGBT

Potret Respati Prayoga, Anak Tunggal Hartono Prayoga dengan Kekasih Gay-nya

Hartono Prayoga Tutup Usia Usai Skandal LGBT Anak Tunggalnya Mencuat ke Media

Respati Prayoga?

Daffa tengah mencari berita tentang laki-laki gila itu?

Tiga hari telah berlalu dengan Alea dan Daffa yang seakan sepakat untuk tidak membahas apa pun mengenai hari itu. Hidup mereka kembali berjalan seperti biasa dan tidak terjadi apa-apa, tapi ternyata Daffa diam-diam mencari tahu mengenai laki-laki itu. Respati Prayoga.

"Saya nggak pernah tahu Irene punya kakak laki-laki."

Suara kecil itu terdengar dari belakang, membuat Alea berjengit kaget dan segera menoleh ke arah Daffa yang rupanya juga tengah menatap ke layar laptop.

"Bohong kalau saya bilang nggak kepikiran tentang pertemuan kamu dan laki-laki ini tiga hari yang lalu. Saya hanya belum tahu bagaimana untuk meresponsnya."

Daffa menunduk seraya mengambil *mouse* lalu menutup laman pencarian yang baru saja dicarinya sebelum pergi ke kamar mandi.

Daffa kemudian menarik Alea berdiri, menggantikannya untuk duduk di kursi, dan menariknya jatuh ke dalam pangkuan. Daffa memeluk pinggang istrinya yang duduk menyamping sembari menyandarkan kepalanya di bahu Alea

"Saya benar-benar nggak tahu apa-apa tentang Irene, bahkan ketika kami masih menikah." Daffa berucap pelan.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Semua obrolan Alea dan Gaga yang didengarnya kembali masuk ke pikiran.

"Saya merasa bertanggung jawab. Saya pernah mengikatnya baik-baik, tapi saya justru melepasnya dengan cara yang nggak baik. Saya mengutuknya dengan bermacam kata-kata buruk sampai dia benar-benar tenggelam dalam kutukan itu." Daffa semakin menenggelamkan wajahnya ke bahu sang istri.

"Saya ingin melepasnya dengan benar, mendoakan kebahagiaannya sebagaimana dia selalu mendoakan saya. Saat ini saya sudah bahagia. Saya ingin berterima kasih atas segala doanya dan ingin mendoakan dia kembali." Daffa mengangkat kepalanya. Menatap Alea yang masih tidak bersuara dan hanya menatap suaminya. Lengan Daffa terulur, mengusap wajah cantik itu dengan lembut.

"Saya sudah bahagia. Sangat bahagia memiliki istri yang cantik dan hebat, yang bertahan berada di samping saya, mendampingi saya yang tidak sempurna dan belum bisa mewujudkan kehidupan pernikahan impiannya. Wanita cantik yang memberikan saya malaikat kecil tampan dan mencintai saya tanpa cela, syarat, ataupun batas."

Meski Alea tahu air matanya lebih banyak menetes, tapi lengannya tetap terulur mengusap satu tetes air mata Daffa yang baru pertama kali ini dia dapati turun dari mata indahnya.

"Dampingi saya, Alea. Dampingi saya untuk minta maaf dan melepaskan dia dengan benar."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(23)
Menyelesaikan

Alea menautkan tangannya dengan Daffa di bawah meja, sementara tatapannya tidak lepas dari Gaga yang duduk bersandar di kursi sembari menyeringai. Gaga kemudian mengeluarkan rokok dan korek api dari dalam saku jaket yang dikenakannya, lantas menyalakan benda berisi tembakau yang sudah ditempelkan di bibirnya itu.

"Jangan merokok di depan istri saya." Suara Daffa menarik atensi dari ketiga orang di sana. Ya, Alea tidak hanya bertiga dengan Daffa dan Gaga. Tepat di depan Daffa, ada Irene yang duduk menunduk dan berkali-kali menarik napas seolah tengah menelan gugup.

Gaga hanya menatap santai. Merasa tidak perlu repot-repot mendengarkan ocehan mantan suami Irene, Gaga tetap

Princess eyang di benci kaum chik

menyalakan tembakaunya. Namun, sebelum rokok itu berhasil menyala, Irene sudah lebih dulu menarik rokok dari bibir Gaga sekaligus merebut korek api di tangannya.

Gaga berdecak kecil. "Sialan lo," umpatnya kepada Irene.

Alea menarik napas melihat kelakuan kasar Gaga. Laki-laki itu benar-benar suka bertindak seenaknya. Kalau Liam atau kakak-kakaknya yang lain mengumpat begitu, Alea pastikan mereka tidak akan selamat karena Alea akan mengadukannya kepada ayah dan ibunya.

"Mas sama Mbak Irene ngobrol berdua aja nggak apa-apa. Aku tunggu di meja sana," kata Alea seraya menunujuk sebuah meja yang beradatidak jauh dari meja mereka. Melalui isyarat mata, dia meminta Gaga agar ikut bangkit dari sana. Laki-laki bengal itu menyeringai penuh ejekan menatap Daffa sebentar, kemudian beralih kepada Irene yang duduk di sebelahnya.

"Lo!" Telunjuknya mengarah lurus kepada Irene. "Kalau si brengsek ini maki-maki, gampar! Jangan tolol jadi cewek."

Irene hanya melirik sekilas kakaknya itu, lalu menatap Daffa sebelum kembali menunduk, tidak berani menatap Daffa lebih lama.

Inilah yang selalu terjadi jika Daffa menyanggupi pertemuan mereka. Irene hanya akan diam di tempatnya sampai Daffa merasa tidak perlu membahas apa pun dan pergi. Menyisakan Irene yang masih diam di tempatnya, hingga menyadari waktu yang dia habiskan telah menjadi percuma. Tidak ada hasil apa-apa dari pertemuan mereka.

Daffa yang biasanya memang tidak mau berlama-lama hingga memilih pulang, kali ini diam mengamati Irene sembari sesekali melirik Alea yang tengah memesan makanan kepada pelayan. Dia juga melihat Gaga yang ikut memesan lalu mengeluarkan ponsel dari sakunya. Istrinya aman.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa menatap Irene lagi. Mengusap pelan punggung tangan yang bergetar itu hingga membuat Irene mengangkat kepala dan balas menatap mantan suaminya itu.

"Saya maafin kamu," kata Daffa. Tersenyum kecil menatap Irene dengan sebulir air mata yang jatuh menetes. "Saya juga minta maaf sudah menahan kamu sejauh ini. Saya sudah bahagia, Irene. Saya kembali kepada keluarga saya, kepada orang tua saya. Mereka menyambut saya. Menyayangi saya dan merawat saya, memberikan saya banyak cinta. Saya juga memiliki istri dan anak yang sangat saya cintai serta mencintai saya."

Daffa mengambil tangan Irene yang kembali bertaut dan menggenggamnya. Tangan Irene sangat dingin, bahkan masih sedikit bergetar. "Saya bahagia. Sangat bahagia. Saya juga sangat dicintai."

Sangat kejam rasanya kalau Daffa masih membenci Irene dan menyalahkan seluruh masa lalu mereka hanya kepadanya. Daffa bahkan mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar atas kehilangan dan masa lalu mereka yang penuh air mata. Masa lalu mereka tidaklah menjadi kesalahan Irene sepenuhnya. Daffa pun tidak bisa menjaga Irene saat masih menjadi istrinya. Seperti yang Gaga katakan, Daffa bahkan masih mengutuk Irene, padahal dia juga hampir mati saat kecelakaan itu terjadi.

"Kamu wanita yang baik. Kamu berhak bahagia dan pantas untuk dicintai."

Irene meneteskan satu bulir lagi air matanya yang langsung dia usap. Menarik napasnya dalam, menahan rasa sesak yang tidak sabar keluar dari dalam dada.

Irene kerap menemui Daffa dan mengajak laki-laki itu bicara bukan untuk menjelaskan apa yang terjadi kepadanya dulu, melainkan ingin meminta belas kasih. Karena anak Daffa ataupun bukan, tidak bisa mengubah fakta bahwa Irene

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

membunuh anaknya sendiri. Irene bahkan tidak sanggup meminta maaf kepada anaknya. Dia ibu terburuk di dunia.

Namun, kehadiran Bima dalam hidupnya, membuat Irene ingin merasakan hidup yang lebih baik dan bahagia bersama laki-laki itu. Irene ingin bahagia dan ingin Daffa mencabut kutukannya, tapi permintaan itu rasanya terlalu besar.

Sekarang, setelah harapan itu terwujud, Irene merasakan luapan di dalam dadanya kian membuncah. Dia tidak paham perasaan apa itu, segalanya terasa becampur aduk. Entah itu kelegaan atau kebahagiaan, Irene masih mencoba memahaminya. Namun, sepertinya memang ada satu rasa yang tetap tersisa dalam hatinya, kesedihan atas kepergian anaknya.

"Di detik-detik terakhir dengan dia, aku bersumpah, aku mengharapkan kehidupannya, Daffa. Aku berharap dia hidup. Aku berharap dia bertahan." Irene tidak lagi bisa menahan tangisannya. Wanita itu mengingatnya kembali. Bagaimana rasa sakitnya saat mobil yang dia kendarai menabrak pembatas jalan.

Di sanalah terakhir kali dia bersama dengan anak yang dikandungnya, mengusap dengan kekuatannya yang kian melemah, dan bersuara pelan meminta siapa pun menyelamatkan mereka.

"Mas, ini masih ada putih-putihnya." Alea mengulurkan jeruk yang baru saja Daffa berikan kepadanya.

"Nggak apa-apa dimakan aja. Ada vitaminnya."

"Nggak mau, rasanya nggak enak," tolak Alea, mengembalikan buah itu kepada suaminya.

Daffa pun menerimanya, lalu mengupas serabut putih yang

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

menjadi pelindung dalam buah jeruk. Setelah membersihkan keseluruhan serabut putih itu, Daffa mengembalikan buah itu ke depan bibir sang istri yang otomatis terbuka.

"Ini sumber seratnya loh," kata Daffa sambil mengupas serabut putih pada jeruk lainnya. "Sumber vitamin C-nya."

Alea tetap menggeleng. "Buahnya juga sumber vitamin C." Meski tahu kalau serabut yang ditolaknya itu banyak manfaatnya jika ikut dimakan, Alea tetap tidak mau. Rasanya hambar dan tentu tidak seenak buah jeruknya.

Daffa tidak berkomentar lagi. Dia menyodorkan satu daging jeruk ke mulut Alea yang sudah kosong.

Alea tengah menyandarkan tubuhnya pada sang suami. Duduk di tengah-tengah tubuh Daffa sembari asyik berselancar di media sosial dan sesekali mengamati Darren yang asyik berkebun dengan Mang Ujang. Tadinya Daffa di sana mendampingi Darren, sebelum kemudian dia melihat cacing dan kabur bergabung dengan Alea duduk di gazebo.

"Lagi," kata Alea membuka bibirnya.

"Udah habis," sahut Daffa.

Alea melirik keranjang buah yang semula terdapat beberapa bulatan jeruk di sana lantas cemberut. Dia pun mengotak-atik ponselnya, menghubungi salah satu ART-nya.

"Halo?" Suara Marini terdengar menjawab panggilannya.

"Mbak, tolong bawain jeruk lagi yah ke gazebo. Sama mangganya juga. Nggak usah dikupas biar nanti di sini aja. Bawain pisau aja," kata Alea.

"Siap, Bu. Ada lagi?"

"Udah itu aja, Mbak. Makasih, ya."

"Sama-sama, Bu."

Alea menunggu di tempatnya dan tidak lama kemudian

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Marini datang membawakan pesanan Alea.

"Kakak mau makan buah, nggak?" tanya Alea sedikit berteriak pada Darren yang kini asyik bermain air. Pakaiannya sudah basah semua di sana.

"Nggak, Ma," jawab Darren yang masih sibuk dengan selang air di tangannya.

Alea geleng-geleng kepala. Sejak ada kebun anyelir di taman rumah mereka, Darren jadi senang bermain di sana sembari berlagak membantu Mang Ujan mengurus bunga. Entah dia membantu memegangi keranjang saat panen bunga, menyiram, atau bahkan ikut memotong bunganya. Anak itu benar-benar aktif.

"Mau makan mangga sekarang." Alea lantas meminta buah lain untuk dimakannya.

Daffa langsung sigap mengambil buah pesanan istrinya.

"Kamu nggak mau, Mas?" tanya Alea. Karena sejak tadi, Daffa terlihat hanya mengupas saja dan tidak ikut makan, padahal Alea sudah habis empat bulatan buah jeruk.

Daffa menggeleng. "Nggak. Saya kenyang lihat kamu makan."

"Mas," panggil Alea.

"Hm?" sahut Daffa yang selesai mengupas dan memotong buah mangga. Dia lantas memasukkan satu potongan buah mangga itu ke mulut Alea yang langsung terbuka.

Alea mengunyahnya beberapa saat dan menelan potongan itu sebelum berbicara dengan Daffa. "Mbak Irene udah balik ke Surabaya belum, ya?" tanya Alea.

Sejak pertemuan terakhir mereka dua hari yang lalu, Alea sudah tidak tahu lagi bagaimana kabar Irene.

"Nggak tahu, mungkin udah."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Kok, nggak tahu? Kamu nggak tanya Mas Bima? Kan, kamu yang suruh Mas Bima jemput Mbak Irene di restoran.”

Daffa menggeleng. Dia memang menghubungi Bima, mengirimkan alamat restoran dan waktu janjiannya dengan Irene. Pertemuan itu adalah pertemuan terakhir di mana Daffa melepaskan Irene sepenuhnya, sekaligus mengembalikannya kepada Bima, tapi setelah itu dia tidak tahu apa-apa lagi kabar mereka.

“Kenapa nggak basa-basi tanya, sih? Siapa tahu kan Mbak Irene masih di Jakarta,” ujar Alea cemberut. Dia menolak potongan buah yang kembali Daffa sodorkan.

“Mangganya terlalu manis.”

Daffa memakan buah itu. Memang sangat manis. Kalau semanis ini, Darren yang sangat menyukainya.

“Mau jeruk aja, Mas,” pinta Alea.

Daffa pun mengupaskan satu buah jeruk, membersihkan serabut putih dari jeruk yang sudah dikupasnya, dan menyuapkan daging buah itu kepada istrinya.

“Mas,” panggil Alea di sela kunyahannya. “Waktu itu, kamu mau ajak aku ke makam anak kamu, ‘kan?”

Daffa mengangguk. Mereka batal ke sana karena bertemu dengan Irene yang pingsan.

“Kita ke sana lagi, yuk? Aku belum kenalan.”

“Iya, nanti kita ke sana.” Daffa mengiakan. Dia memang harus ke sana.

“Kita ajak Mbak Irene dan Mas Bima gimana? Siapa tahu mereka belum balik ke Surabaya”

Daffa tidak segera menyahut ide istrinya itu.

“Dia pasti senang, mama dan papanya datang bersama ke sana. Mengunjungi dia.”

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Kata Daffa, janin itu sudah berusia enam bulan saat dikuburkan. Sudah memiliki ruh dan bernyawa.

"Apalagi dia punya dua mama dan papa. Dia pasti senang karena punya banyak orang tua."

"Iya. Nanti kita ke sana bareng-bareng." Daffa kembali mengiakan.

Malamnya, Daffa pun mencoba mengubungi Bima dan bertanya apakah dia dan Irene masih di Jakarta, tapi Bima menjawab kalau mereka langsung pulang ke Surabaya.

Karena sudah telanjur bertanya, Daffa pun lanjut mengutarakan niatnya untuk mengajak mereka mengunjungi makam anak Daffa dan Irene *weekend* nanti, yang untung saja disambut baik oleh Bima. Laki-laki itu menyanggupi dan bilang akan datang ke Jakarta minggu depan.

Alea pun menyambut hari itu dengan riang gembira. Namun, ada yang aneh dengan suaminya saat hari yang ditunggu tiba. Sejak pagi, Daffa tiba-tiba muntah-muntah.

"Mas, apa kita nggak usah pergi aja hari ini?" tanya Alea sembari memijat tengkuk Daffa karena laki-laki itu lagi-lagi memuntahkan isi perutnya di wastafel. Alea kemudian mengambil handuk kecil dan mengusap mulut suaminya yang baru saja dicuci dengan air.

"Kamu pucet, loh. Kata Zalora juga kamu muntah-muntah di kantor. Hari ini istirahat aja, ya? Biar nanti aku bilang sama Mbak Irene dan Mas Bima," kata Alea lagi.

Daffa menggeleng menolaknya. "Mereka udah datang jauh-jauh."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Tentu saja Daffa tidak enak. Mereka sudah janjian seminggu yang lalu.

"Tapi kamu lagi nggak enak badan." Alea mengusap-usap punggung suaminya.

Daffa menegakkan tubuh, memeluk Alea, dan menyandarkan dahinya pada pundak wanita itu. Sudah mulai kebiasaannya kalau sedang sakit tidak akan bisa lepas dari sang istri.

"Istirahat aja, ya?" pinta Alea lagi. Tentu saja dia tidak tega melihat Daffa yang sedang sakit seperti ini. Wajahnya pun kini terlihat pucat.

Daffa kembali menggeleng. Tiga hari ini Daffa memang merasa tidak enak badan. Mungkin karena dia sedang banyak perkerjaan dan kelelahan sehingga butuh istirahat. Namun, membatalkan janji temu ke makam dengan Irene dan Bima jelas tidak etis. Mereka yang mengajak lebih dulu, mana mungkin membatalkan sebelah pihak?

"Ya udah kalau gitu. Coba kamu tidur dulu, nanti kalau udah jam dua, aku bangunin biar kita siap-siap." Mereka janjian bertemu di makam pukul 04.00 sore, masih ada waktu untuk beristirahat sebentar.

Wanita itu pun dengan telaten membantu Daffa keluar dari kamar mandi lalu berbaring di ranjang. Tidak lupa, dia menyelimuti tubuh Daffa setelah mengoleskan minyak angin pada perut dan dadanya.

"Tidur. Biar nanti enakan pas kita ke luar," ujar Alea.

Daffa perlahan memejamkan mata, tapi tidak melepaskan tangan istrinya yang duduk di tepi ranjang. Alea baru bisa menarik tangannya pelan-pelan saat melihat Daffa lelap dalam tidurnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Sore itu langit sedikit mendung. Alea berdampingan dengan Daffa melangkah menuju ke makam kecil itu dengan Irene dan Bima yang memimpin jalan. Sepasang suami-istri di depannya itu terlihat saling merangkul.

Sampai di depan makam, mereka duduk bejongkok menghadap makam kecil itu.

Daffa mengusap nisan pada makam itu perlahan. Dia memang orang tua yang buruk. Ayah yang buruk. Bagaimana bisa Daffa baru mengunjungi anaknya sekarang? Daffa terlalu tenggelam dalam kesedihannya sehingga tidak sanggup untuk sekadar menjenguk darah dagingnya sendiri. Kini, Daffa benar-benar merasa bersalah kepada anaknya karena baru datang.

Di sisinya, Alea setia mendampingi. Dia menaburkan bunga di atas makam dan menyiramnya dengan air mawar. Di seberangnya, Bima juga ikut menaburkan bunga, sementara Irene tampak mengusap nisan setelah meletakkan buket bunga yang dibawanya.

Rasanya masih berat untuk Irene. Namun, berkunjung ke tempat ini bersama suami dan ayah dari anaknya membuat Irene dapat melewatinya dengan lebih mudah.

"Mama datang, Nak. Sama papa kamu. Ada Papa Daffa dan Papa Bima, ada Mama Alea juga." Irene berucap pelan seraya menatap wajah suaminya, kemudian menatap Daffa dan tersenyum kecil.

"Baik-baik di sana, ya." Irene berbicara lagi dengan air mata yang menetes. Padahal tadi dia berjanji tidak akan menangis lagi jika datang ke tempat ini, tapi dia gagal.

Daffa melihat mantan istrinya itu mengusap air mata dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Bima yang langsung merangkulnya. Daffa sontak tersenyum. Dia bersyukur Irene mendapatkan laki-laki baik yang menjaga dan menyayanginya dengan tulus.

Daffa melihat ke samping. Menatap istrinya yang sedang tersenyum menatap Irene dalam pelukan suaminya. Daffa mengambil tangan istrinya. Menggenggamnya dengan hangat dan membuat Alea menoleh. Entah harus berapa banyak lagi ucapan serta tanaman anyelir di halaman rumahnya untuk mengutarakan rasa syukurnya karena Tuhan baik sekali menghadiahkan Daffa wanita di sampingnya ini.

"Ini mama kamu juga. Mama Alea." Daffa memperkenalkan istrinya. "Maaf, Papa baru mengunjungi kamu."

Alea menatap suaminya dengan kening mengernyit. "Kamu baru datang sekarang, Mas?"

Daffa menunduk.

"Ih, nakal! Tenang, Nak. Udah Mama cubit papa kamu. Setelah ini Mama pastikan dia lebih sering datang ke sini, ya." Alea sungguh-sungguh mencubit suaminya. Membuat senyum Daffa terulas di bibir tipisnya.

Dia benar-benar laki-laki yang beruntung.

Setelah mengirimkan doa, mereka pun meninggalkan area pemakaman meski terasa sedikit berat bagi Irene dan Daffa.

"Terima kasih udah mengajak aku dan Mas Bima ke sini." Irene mengulurkan tangannya ke hadapan Daffa seraya mengajak laki-laki itu berjabat tangan.

Daffa terdiam. Bukan bermaksud menolak jabat tangan yang Irene ulurkan, tapi perut Daffa terasa kembali bergejolak. Tidak bisa menahan rasa mualnya, Daffa pun memuntahkan cairan asam lambung dari mulutnya dan mengenai blus bewrwarna hitam yang Irene kenakan.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"*Sorry*, Irene." Suara Daffa terdengar kecil. Dia kemudian menepi pada semak-semak dan kembali memuntahkan cairan asam lambungnya lagi ke sana.

Sejak menghirup aroma parfum yang Irene kenakan saat bertemu, Daffa sudah merasa mual, sehingga sengaja menjaga jarak dan berusaha menghalau aroma itu memasuki indra penciumannya. Namun, saat Irene ingin mengulurkan jabat tangan tadi, Daffa tidak bisa menahannya lagi.

"Mas ...." Alea pun sigap membantu memijat tengkuk Daffa.

Setelah Daffa sudah tidak lagi ingin muntah, Alea berlari menuju ke mobil untuk mengambil air mineral dan memberikannya kepada Daffa yang segera mengambil botol air minum itu dan menenggak isinya. Alea lantas mengeluarkan tisu basah dari dalam tasnya untuk mengelap bibir Daffa yang terdapat sisa-sisa cairan muntahan.

"Mual banget, ya?" tanya Alea.

Daffa mengangguk. Laki-laki itu kemudian menjatuhkan kepalanya ke pundak Alea dan menghirup aroma tubuh istrinya itu. Tidak seperti wanita kebanyakan yang mengenakan parfum begitu menyengat, harum tubuh Alea sangatlah lembut dan membuatnya nyaman. Wanita itu juga mengenakan parfum, tapi aromanya tidak sekuat yang Irene ataupun perempuan-perempuan lain kenakan.

Masih menyandarkan kepalanya di pundak istrinya, pandangan Daffa kemudian tertuju kepada Bima yang tengah membantu Irene membersihkan muntahan Daffa pada bajunya dengan tisu basah. Daffa kemudian menegakkan tubuh. Berjalan mendekat pada keduanya diikuti dengan Alea yang berada di sisinya.

"*Sorry*, Irene." Daffa meminta maaf sekali lagi.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Irene dan Bima menoleh.

"Kamu lagi nggak enak badan?" tanya Irene.

"Iya, Mbak. Dari kemarin muntah-muntah," jawab Alea menjelaskan.

"Udah ke dokter?" tanya Irene lagi.

Alea menggeleng menjawabnya.

"Demam?" tanya Irene.

"Enggak sih, Mbak."

"Mau coba aku cek?" Irene sedikit mendekat, mengulurkan tangannya untuk meminta lengan Daffa dan mengecek denyut nadi laki-laki itu.

Belum sempat Daffa memutuskan apakah dia akan mengulurkan tangannya, embus angin yang cukup kuat membawa aroma parfum Irene memasuki indra penciumannya. Daffa tidak dapat mengendalikan lagi rasa mual itu dan kembali muntah. Untung saja Irene sedikit lebih cepat memundurkan diri dan berhasil menghindar dari serangan muntahan mantan suaminya.

Alea kembali mengusap-usap punggung suaminya. Wanita itu juga menyodorkan kembali botol air mineral tadi kepada Daffa yang diminumnya lagi.

"Kayaknya kamu masuk angin deh, Mas. Udah mau hujan gini." Alea menatap mendung suasana di sore itu. "Kita pulang, ya?"

Daffa mengangguk. Sepertinya mereka harus segera pulang ke rumah.

Alea kemudian mendekat kepada Bima dan Irene yang masih memerhatikan mereka.

"Mbak Irene, maaf, ya." Alea benar-benar tidak enak kepada wanita itu. Baju Irene jadi basah karena terkena muntahan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

suaminya.

"Iya, nggak apa-apa. Coba nanti diperiksa ke dokter, Alea," saran Irene.

Alea mengangguk. "Mbak dan Mas Bima ikut ke rumah kami dulu, ya? Makan malam di sana," ujarnya.

"Nggak usah, Le. Kami langsung pulang ke hotel saja," tolak Irene. "Lagian, Daffa butuh istirahat."

Alea menoleh kepada suaminya, sedikit kebingungan. Dia sudah meminta Marini membuatkan makan malam untuk kedua tamunya. Dia memang sudah berniat untuk mengundang Irene dan Bima makam malam setelah pulang dari makam.

"Saya nggak apa-apa." Daffa mendekat, tapi tetap menjaga jarak dari Irene. "Di rumah sudah masak banyak untuk kalian," sambungnya.

Bima dan Irene sedikit bingung. Bertamu saat tuan rumahnya sedang sakit tentu tidak sopan.

"Kita makan malam sama-sama saja," ajak Daffa lagi. "Irene bisa bebersih di rumah. Nggak terlalu jauh juga dari sini."

Alea mengangguk menyetujui. "Kalau pulang ke hotel, kan, agak jauh, Mbak. Nanti keburu masuk angin juga karena kebasahan."

Bima menatap istrinya. "Gimana, Yang? Ke rumah mereka dulu aja, ya? Biar kamu cepat ganti baju. Nanti kamu kedinginan."

Irene pun akhirnya mengangguk. Wanita itu kemudian membirkan Bima memakaikan jaketnya untuk menutupi baju yang sedikit basah.

Irene dan Bima lantas Alea dan Daffa pun masuk ke mobil masing-masing.

"Mau aku aja yang nyetir?" tawar Alea karena khawatir melihat Daffa begitu pucat.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa menoleh, kemudian menggeleng. Sebelum melajukan mobilnya, laki-laki itu menarik istrinya ke dalam pelukan dan didekapnya dengan erat. Daffa menenggelamkan wajah pada ceruk leher Alea dan menghirup aromanya dalam-dalam. Biasanya, ini akan lebih cepat meredakan rasa mualnya ketimbang minyak angin yang selalu Alea sodorkan.

"Bayi besar aku kebiasaan banget kalau sakit jadi manja. Kalah deh, Darren sama papanya." Alea balas memeluk dan mengusa-usap punggung lebar suaminya.

Hujan mengguyur dengan deras begitu Alea dan Daffa beserta kedua tamu mereka sampai di rumah. Kedatangan Alea dan Daffa langsung disambut antusias oleh Darren yang sudah sangat merindukan kedua orang tuanya. Daffa pun menggandeng Darren masuk setelah meminta putranya itu bersalaman dengan Irene dan Bima. Darren seharusnya tidak terlalu asing dengan kedua orang itu karena beberapa kali bertemu di pesta ulang tahun anak-anak Saka dan Clarinna.

Kedua tamunya itu lantas Alea arahkan ke kamar tamu yang sudah dilengkapi kamar mandi dalam agar Irene bisa membersihkan diri dan berganti pakaian.

Alea dan Daffa juga berlalu ke kamar bersama Darren yang meminta ikut. Mereka harus berganti pakaian sebelum makan malam.

Alea terlihat telah siap lebih dulu ketimbang Daffa yang baru saja memasuki kamar mandi. Darren sendiri sudah tidak ada di kamar sejak Alea keluar dari kamar mandi.

Sekarang sudah hampir pukul 06.00 sore. Alea memutuskan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

keluar dari kamar untuk memeriksa kedua tamunya, apakah sudah selesai bebersih atau belum. Tidak Alea duga, dia justru menemukan Irene yang tengah berdiri sembari menyandarkan tubuh di sisi pintu samping yang mengarah ke taman belakang.

Alea berjalan mendekat. Irene yang menyadari keberadaan Alea menegakkan tubuh.

"Itu kebun bunga apa?" tanya Irene menunjuk kebun belakang dengan tatapan kagum. Dari jauh seperti ini saja kebun itu terlihat indah. "Banyak sekali bunganya."

"Anyelir putih," jawab Alea. "Mas Daffa dan Darren yang tanam."

"Oh, ya?" Irene menatap takjub. "Bukannya ...."

Alea kemudian tertawa mengingat momen-momen manis sekaligus menyebalkan itu. "Nggak sampai selesai. Cuman beberapa bibit aja. Sisanya tukang kebun yang kerjain." .

Irene ikut tertawa. Dia masih ingat kalau Daffa itu takut cacing. "Kamu suka bunga?" tanya Irene.

Alea tersenyum, kemudian mengangguk. Dari dulu dia menyukai beberapa jenis bunga dan salah satu impiannya saat menikah adalah selalu diberikan bunga oleh suaminya setiap pulang kerja. Awalnya, impian itu memang sulit terwujud. Namun, sekarang bahkan Daffa tidak perlu membawa bunga sepulang kerja karena dia justru membuat kebun bunga di rumah mereka.

"*He loves you so much*," gumam Irene pelan. Senyumnya terukir lembut, menghapus ekspresi dingin yang biasa terpatri di wajah cantiknya.

Alea menoleh kepada wanita di sampingnya kemudian mengangguk kecil. "*Lucky me*."

Irene justru menggeleng. "Dia yang beruntung."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea kembali menatap Irene yang sekali lagi terpaku pada pemandangan kebun bunga anyelir putih yang walaupun tersamarkan dengan curah hujan dan langit gelap, tapi masih terlihat begitu indah dengan sinar lampu taman yang sudah dinyalakan.

Tidak sekali ini Alea mengatakan bahwa wanita di sampingnya begitu cantik dan memukau dengan gurat wajah tegas, tapi Alea baru sadar bahwa wanita itu juga terlihat rapuh di saat bersamaan.

Mereka pun tenggelam dalam pikiran masing-masing sampai dering ponsel Irene memecah keheningan. Irene menatap layar ponsel yang sejak tadi digenggamnya, lalu menjawab panggilan telepon itu.

"Aku di rumah Alea dan Daffa," kata Irene kepada seseorang yang menghubunginya. "Aku istri orang, bukan istri Kakak. Kalau mau ditemani makan cari istri sendiri."

Irene mematikan ponselnya tanpa peduli lagi dengan ocehan Gaga. Wanita itu kemudian memandang Alea yang menatap bingung kepadanya.

"Kakak saya," kata Irene.

Alea mengangguk. Pasti rasanya sangat menyebalkan memiliki kakak seperti Gaga. Alea bersykur walaupun punya banyak kakak, tidak ada yang seperti Gaga.

"Baru sebulan ini dia balik ke Surabaya. Jadi agak *resep* kalau ditinggal jauh-jauh." Irene memulai ceritanya.

"Memangnya kakaknya Mbak kerja di mana?" tanya Alea.

"Di mana-mana."

Alea menatap Irene tidak mengerti.

Irene tersenyum kecil. "Dia pergi ke mana pun dia mau."

Alea semakin tidak mengerti.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Irene terkekeh kecil melihat eskpresi Alea yang kebingungan. "Kehidupan kami sedikit rumit, Alea. Mungkin bisa dibilang bukan kehidupan seperti orang normal pada umumnya. Saya dan Kak Gaga itu bukan saudara kandung."

Alea kemudian teringat dengan beberapa judul artikel yang menyebutkan bahwa Gaga adalah anak tunggal. Meski masih bingung, tapi Alea pun mengangguk.

"Aku sempat baca di internet," katanya pelan. Wanita itu kemudian sedikit terkejut karena keceplosan dengan ucapannya sendiri. Dia pun menatap Irene tidak enak .

"Maaf, Mbak. Aku nggak—"

"Tidak apa-apa." Irene tersenyum.

"Dia bilang dia bukan orang baik," kata Alea teringat dengan pembicaraannya tempo hari dengan Gaga. "Dia juga yang buat Mbak dan Mas Daffa pisah."

Irene menatap Alea sedikit menelisik. Jadi kakaknya itu sempat menceritakan permasalahnnya kepada Alea? Benar-benar!

"Dia baik," bela Irene. "Dia sangat baik. Pisahnya aku dan Daffa bukan karena dia, tapi aku sendiri."

Irene termenung, kembali mengingat masa-masa kelam itu. "Andai bukan Kak Gaga yang bawa saya dari sana, mungkin bisa jadi saya benar-benar tidak mengandung anak Daffa."

Saat itu seniornya di kampus memaksa Irene untuk makan malam bersama-sama. Irene sudah menolak. Namun, dia justru ditarik temannya untuk ikut serta. Mereka masuk ke sebuah *club* malam dan Irene berakhir dicekoki minuman yang tidak bisa ditolaknya.

"Tapi dia nggak bilang yang sebenarnya." Alea menunduk.

"Kak Gaga benci saya saat itu," balas Irene. "Siapa juga

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

yang tidak benci dengan anak haram ayahnya? Orang yang tiba-tiba datang ke keluarganya dan mengaku sebagai putri keluarga itu. Kak Gaga pasti sangat membenci saya.

"Walaupun begitu, dia cepat berubah dan menerima saya sebagai adiknya. Saya nggak ingat kapan pastinya, tapi Kak Gaga benar-benar menganggap saya sebagai adiknya. Setelah perpisahan saya dan Daffa, Kak Gaga membawa saya pergi ke Surabaya. Dia yang mencarikan tempat tinggal, membiayai pendidikan yang sempat berhenti, menjaga, merawat, dan baru pergi saat saya menikah dengan Bima. Sebelumnya, dia bahkan nggak pernah meninggalkan saya lebih dari satu hari."

Saat itu, mungkin Gaga takut meninggalkan Irene lama-lama dan menemukannya tidak bernyawa begitu pulang.

"Dia bilang harus ada balasannya," gumam Alea pelan.

Irene mengangguk. "Dia memang minta balasannya. Dia minta saya untuk tetap hidup dan sehat."

Setelah pertemuan terakhirnya dengan Daffa delapan tahun lalu, ketika Irene mencoba untuk meminta rujuk dan berakhir dengan penolakan dan cacian, Irene hampir bunuh diri. Gaga yang menggagalkannya meski Irene sudah berhasil mengiris lengannya sendiri.

Gaga membawa adik tirinya itu ke rumah sakit dan memastikan dia pulih. Gaga bahkan sampai menangisinya. Gaga yang tidak menangis saat ayahnya meninggal dan ibunya masuk rumah sakit jiwa kemudian ikut meninggal, justru menangisi adik tirinya yang hendak bunuh diri.

"Mungkin banyak berita nggak baik tentang Kak Gaga yang kamu lihat di internet. Atau perilaku dia yang sangat nggak baik yang dia tunjukkan ke kamu ataupun di hadapan umum. Kakak saya memang bengal dan nggak beradab. Kalau dia marah, seluruh hewan di kebun binatang dan kalimat kasar akan keluar

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

dari bibirnya. Tapi, dia bukan orang jahat. Dia hanya nggak tahu caranya menjadi orang baik."

Gaga memang memiliki orang tua yang lengkap dan harta berlimpah. Namun, sejak kecil, Gaga tidak pernah mengerti apa itu perbuatan baik. Gaga tidak pernah diajarkan, bahkan tidak mengerti apa itu kasih sayang. Gaga dididik dengan keras dan kasar. Jika dia salah, Gaga akan dipukul dan dimaki.

"Dan tentang orientasi seksualnya yang menyimpang, Kak Gaga sudah keluar dari lingkaran itu." Irene perlu meluruskan ini demi nama baik kakaknya. "Dia susah payah keluar dari sana, tapi mantan pacarnya membongkar penyimpangan itu. Berita itu muncul di mana-mana."

Irene ingat, saat itulah, ayahnya terkena serangan jantung dan ibu Gaga masuk ke rumah sakit jiwa.

"Aku pernah mengirim Kak Gaga ke pesantren," kata Irene kemudian.

"Pesantren?" Alea menoleh terkejut.

Irene mengangguk, kemudian terenyum. "Dia bilang bosan sama hidupnya. Dia mau sesuatu yang baru. Jadi, aku kirim dia ke pesantren."

Itu bukanlah sebuah paksaan. Irene menawarkannya terlebih dahulu kepada Gaga. Kakanya itu menyanggupi karena dia bahkan tidak pernah tahu tempat apa itu sebelumnya.

Sekitar enam bulan Gaga berada di sana. Dia belajar sedikit demi sedikit hal-hal yang tidak dia tahu sejak kecil. Gaga tidak mengenal huruf hijaiyah. Dia juga tidak tahu bagaimana caranya beribadah. Dia tidak tahu apa-apa tentang agamanya. Di pesantren itulah dia diajarkan cara beribadah, berdoa, dan sedikit demi sedikit tahu tentang agamanya.

Setelah keluar dari pesantren, Gaga bahkan lebih sok tahu

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mengajarkan apa yang dia dapatkan kepada Irene. Gaga sendiri terpaksa keluar dari pesantren karena tertarik dengan anak kiai. Buru-buru ingin menghapus perasaan itulah alasan Gaga memutuskan untuk keluar. Dia merasa tidak sepadan dan pantas untuk anak seorang kiai.

"Dia orang yang baik. Sangat baik." Irene bergumam sekali lagi.

Diingatnya juga masa-masa ketika Gaga berikrar untuk tidak lagi sudi menatap wajah Daffa, tapi rela menemani Irene untuk menemui Daffa dan berjuang agar rumah tangga adiknya tidak hancur di tengah jalan. Gaga bahkan diam-diam mendatangi Kasih—kakak Bima yang sering kali menekan Irene karena tidak kunjung hamil. Dia memarahi Kasih habis-habisan dan memberi tahu Bima apa yang sudah dilakukan kakaknya itu kepada Irene. Gaga adalah malaikat tak bersayap untuknya.

Jujur saja, Alea tidak terlalu mengerti dengan konotasi baik yang Irene katakan tentang Gaga. Namun, melihat wanita itu terus-terusan tersenyum saat berbicara mengenai Gaga, Alea mulai percaya bahwa mungkin saja laki-laki itu memang tidak seburuk yang dia pikirkan.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(24)
Happiness

Alea membuka pintu kamar dan mendapati Daffa yang tengah membaca buku sembari bersandar. Alea mendekat. Ikut naik ke atas ranjang dan langsung memeluk suaminya dari samping.

"Gimana? Masih mual, nggak?" tanya Alea. Tadi Daffa sempat mual-mual sepulang dari kantor.

Daffa menoleh sekilas pada istrinya, kemudian menggeleng.

"Hm ... kepalanya pusing?" tanya Alea lagi.

Daffa menggeleng lagi. Dia lantas membuka tangannya agar Alea bisa masuk ke dalam pelukannya dan Alea segera memenuhi undangan itu.

Alea melirik buku yang

Princess eyang di benci kaum chikel

lanjut Daffa baca. Sebenarnya, Daffa pernah menyuruhnya membaca buku itu agar Alea lebih belajar lagi dalam mengelola bisnis barunya. Namun, Alea justru meminta Daffa menjelaskan kepadanya secara langsung. Mendengarkan Daffa memberikan kuliah bisnis lebih enak ketimbang membaca buku. Suara berat laki-laki itu menjadi candunya.

"Kenapa kamu suka baca buku, Mas?" tanya Alea. Dia sebenarnya random saja bertanya begini.

"Kenapa?" Daffa justru balik bertanya.

"Ya, kan, aku tanya kamu, Mas." Alea mendelik.

"Kenapa kamu nggak suka baca buku?" tanya Daffa balik.

Alea terlihat berpikir. "Mmm... kenapa, ya? Karena baca buku itu membosankan?"

"Menurut saya enggak," timpal Daffa.

"Ya, kan, itu menurut kamu. Menurut aku mah ngeboseninin."

"Saya suka baca buku karena itu nggak buat saya bosan."

Alea menoleh kepada Daffa kemudian mencubit pipi suaminya itu. Gemas karena jawaban yang Daffa berikan. "Kalau aku jawab nggak suka baca buku karena bikin ngantuk, terus kamu akan jawab kamu suka baca buku karena nggak bikin kamu ngantuk, gitu?"

Daffa menggeleng. "Biasanya, kan, saya tidur setelah baca buku," jawabnya.

"Capek, deh." Alea menyandarkan kepalanya pada tubuh Daffa dan berpura-pura tertidur. Membuat Daffa terkekeh kecil dan mencubit hidung lancipnya.

Alea kembali menegakkan tubuh secara mendadak, membuat Daffa sempat terkejut sedikit. Wanita itu kemudian menatap suaminya dan mengambil tangan Daffa yang masih

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

bertengker di hidungnya.

"Kenapa kamu suka cubit-cubit hidung aku? Karena hidung aku pesek, gitu ya? Mentang-mentang hidung kamu mancung, terus kamu lihat hidung aku pesek, jadi kamu seneng banget cubitinnya. Iya?"

Alea bertanya sedikit galak. Namun, bukannya takut, Daffa malah mengangguk. Membuart Alea merengek kesal dan mencubit-cubit kecil lengan suaminya yang keras.

"Aku *filler* hidung, deh. Biar mancung. Biar nggak dicubitin sama kamu lagi." Alea memegang hidungnya sendiri. "Kalau aku mancungan, aku makin cantik kali ya, Mas?"

"Kalau malah jelek?" sahutan tak terduga itu berasal dari Daffa. Membuat Alea mendelik jengkel kepada suaminya.

"Tega ya kamu ngatain istrinya sendiri jelek." Alea menjauhkan tubuh dari Daffa hingga duduknya berada di ujung ranjang.

Melihat istrinya menggeser duduk, Daffa justru sigap merapatkan tubuh pada Alea dan melingkarkan tangan di pinggang istrinya itu.

"Bukan begitu," elak laki-laki itu.

"Bukan begitu gimana? Jelas-jelas begitu." Alea membuang wajah.

"Iya, maaf."

"Nggak mau dimaafin," sahut Alea ketus.

"Gimana caranya biar dimaafin?" tanya Daffa.

"Nggak ada caranya." Alea masih membuang wajah. "Aku mau operasi plastik aja biar cantik kayak artis korea."

"Artis korea mana cantik. Alea baru cantik."

Senyum Alea tertahan di bibirnya. Berusaha untuk tidak

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tersenyum karena dia sedang melayangkan aksi marahnya karena Daffa bilang jelek.

"Dimaafin, ya?" bujuk Daffa.

"Dipikir-pikir dulu." Alea sok jual mahal.

Berada di kantor benar-benar menjadi siksaan untuk Daffa. Dia kembali mual-mual saat berpapasan dengan beberapa karyawan kantornya. Kondisi Daffa memang sedikit aneh belakangan ini. Dia sering mual-mual tidak jelas ketika mencium aroma-aroma tertentu seperti parfum.

Sejak tadi, Daffa bahkan menjauhi Zalora. Dia berpesan kepada sekretarisnya itu untuk me-*reschedule* jadwal *meeting* dengan Bu Dona—kliennya yang terkenal selalu wangi saat pergi ke mana pun—dan menghubunginya melalui interkom saja jika ada perlu. Dia tidak sanggup jika harus berada dalam satu ruangan ber-AC dengan Zalora dalam jarak yang tidak seberapa jauh hingga bisa menghirup wangi parfumnya.

Benar-benar hari yang luar biasa bagi Daffa yang akhirnya bisa melewati satu hari bekerja walau setiap ke luar ruangan harus mengenakan maskernya.

Pukul 05.00 sore, Daffa bersiap untuk pulang. Dia mengambil jasnya yang tergantung pada tiang gantungan baju dan memakainya, ketika Zalora tiba-tiba masuk ke ruangannya.

"Pak, sudah jam lima. Saya—"

"Saya bilang untuk tidak masuk ruangan saya kan, Zalora?" Daffa menatap Zalora kesal sekali. Dia buru-buru mengambil masker di mejanya dan mengenakan benda itu agar wangi parfum

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Zalora tidak masuk ke indra penciumannya.

Zalora memundurkan tubuhnya, menjauh dari bosnya itu. Dia memang sejak tadi tidak memasuki ruangan ini dan berbicara kepada Daffa hanya melalui interkom. Paling-paling hanya Rudi yang terlihat boleh memasuki ruangan untuk membahas pekerjaan.

"Maaf, Pak," kata Zalora, antara niat dan tidak. Masalahnya, dia jadi kesal dan tersinggung karena Daffa seakan menganggapnya bau sekali sampai harus mengenakan masker.

"Saya mau menyam—"

"Sampaikan di telepon." Daffa langsung memotongnya.

Menghela napas, Zalora pun mengangguk dan mencoba untuk bersabar menghadapi bosnya yang sedang berperilaku tidak wajar seperti ini. Daffa tidak pernah begini sebelumnya, kecuali ... lima tahun yang lalu.

"Pak!" Zalora tiba-tiba memekik dan mengangkat tangannya ke udara. "Bu Alea hamil lagi?" tanya wanita itu.

Daffa terdiam menatap Zalora dengan tubuhnya yang mendadak seperti tidak bisa bergerak.

"Dulu waktu Bu Alea hamil Darren, Bapak juga begini. Jangan-jangan Bu Alea hamil lagi ya, Pak?"

Hamil?

Daffa terpaku. Pantas saja dia merasa pernah melalui hal seperti ini sebelumnya, tapi apakah Alea benar-benar hamil?

"Belum diperiksa ya, Pak?" tanya Zalora seakan bisa menduganya hanya dengan melihat respons Daffa. "Coba diperiksa, Pak. Siapa tahu memang benar hamil."

Daffa tidak menjawab. Dia justru mengambil tas kerjanya dengan tergesa-gesa dan berlalu begitu saja melewati Zalora. Mengendarai mobilnya dengan lebih cepat dari biasanya agar

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

segera sampai di rumah.

Begitu sampai, Daffa bahkan tidak memarkirkan mobilnya di garasi dan membiarkannya begitu saja di halam rumah. Biar saja nanti sopirnya yang memindahkan.

Daffa memasuki rumah dengan tergesa dan langsung menuju kamar. Dia menemukan keberadaan sang istri yang duduk di sisi ranjang sembari menunduk memegang sebuah benda di tangannya.

"Alea?" panggil Daffa.

Alea mengangkat wajahnya, kemudian berdiri menubruk tubuh sang suami yang berjalan mendekatinya.

"Kenapa nangis?" tanya Daffa berusaha melepaskan pelukan istrinya itu.

Alea menggeleng, menolak pelukan mereka terlepas. Alea ingin menangis sampai puas.

"Alea?" panggil Daffa lagi. Dari suaranya, Daffa terdengar khawatir sekali. Dia buru-buru pulang ke rumah dan justru menemukan istrinya tengah menangis. Jelas saja dia khawatir.

"Aku hamil," kata Alea di sela tangisannya.

Daffa terpaku sebentar.

Ternyata benar. Zalora benar. Terus ....

"Terus, kenapa kamu nangis?" tanya Daffa.

"Aku hamil," jawab Alea dengan kalimat yang sama.

"Ya, tapi kenapa nangis, Alea?" Daffa tidak mengerti.

"Ya aku hamil!" kata Alea lagi sedikit ketus.

Daffa pun tidak menanggapi lagi. Dia balas mengusap-usap punggung Alea dengan lembut sampai dirasa tangis Alea mereda lalu membawa istrinya itu untuk duduk di atas pangkuannya.

Alea mengusap air matanya, kemudian menyerahkan alat

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

tes kehamilan yang menunjukkan bahwa Alea benar-benar hamil. Daffa menerima dengan tangan yang sedikit bergetar. Istrinya benar hamil.

"Kenapa masih nangis?" Pertanyaan Daffa masih sama. Dia benar-benar tidak mengerti mengapa Alea menangis setelah melihat hasil tes menunjukkan dirinya hamil.

"Kamu ... nggak senang kalau—"

Kalimat Daffa tidak selesai karena Alea langsung menggeleng.

"Aku seneng banget," kata istrinya itu.

Mendengarnya, Daffa baru bisa mengulas senyum. "Kamu seneng banget makanya nangis?"

Alea menggeleng lagi. "Aku seneng, tapi tadi pas aku mau siapin kejutan buat kamu, boks yang udah aku siapin buat taruh test pack malah dipakai Darren main pasir."

Alea menangis lagi. Kali ini lebih keras. Alea sebenarnya memang sudah curiga perihal kehamilannya. Jadwal mensturasinya sudah telat dan melihat Daffa yang belakangan sering muntah-muntah mengingatkannya saat dulu dia hamil Darren. Karena itulah, tadi pagi Alea mencoba membuktikannya langsung dan ternyata dia benar-benar hamil.

Alea jelas bahagia sekali sampai-sampai berencana memberikan Daffa kejutan dengan berita kehamilannya. Dia sengaja pulang lebih awal dari kantor untuk membeli sebuah boks dan mempersiapkan acara kejutan kecilnya itu.

Alea ingin merekam momen sekaligus ekspresi Dafa ketika pulang kerja nanti dia memberi tahu mengenai kehamilannya. Namun, ketika Alea meletakkan boks itu di meja depan TV untuk membersihkan diri sebentar, Alea justru mendapati boksnya sudah hilang saat kembali.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Dia mencari-cari keberadaan boks itu dan menemukannya sudah terisi pasir oleh Darren dan digunakan untuk bermain di taman belakang. Mbak Tuti tidak melarangnya karena pengasuh Darren itu pikir boks kosong berwarna *marron* itu memang sudah tidak digunakan. Alea jelas tidak bisa marah atau menyalahkan Mbak Tuti ataupun Darren, karena ini memang murni kecerobohannya.

"Kejutan aku gagal." Alea menangis lagi. Dia sudah menanti-nantikan saat-saat ini. Mengabadikan reaksi suaminya saat tahu Alea hamil, tapi akhirnya gagal.

Daffa tidak berkomentar. Baginya, kehamilan Alea sendiri sudah termasuk kejutan, tidak perlu dibuat momen kejutan segala. Daffa lantas mengusap air mata Alea dan memberikan beberapa kecupan di pipinya. Setelah itu, Daffa peluk istrinya itu sembari mengusap lembut perutnya penuh sayang.

DEDEK es GULA BATU

Daffa luar biasa sibuk. Sibuk menghubungi seluruh keluarga besar Alea hanya untuk memberi tahu kabar kehamilan Alea. Mereka pasti terkejut karena dihubungi oleh suami si adik bungsu yang setiap kumpul keluarga bahkan jarang sekali berinteraksi. Daffa benar-benar luar biasa.

Setelah pulang dari rumah sakit untuk mengecek kandungan Alea yang ternyata sudah delapan minggu, Daffa yang seharusnya berangkat ke kantor pun memilih mengabulkan permintaan Alea untuk libur. Kini, laki-laki itu tengah duduk di depan TV menamani Darren menonton. Sayangnya, Daffa tidak benar-benar ikut menonton, dia justru sibuk menelepon. Daffa sangat interaktif sekarang, meski masih tidak begitu banyak kosakata yang keluar dari mulutnya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Usai menghubungi keluarga besar Alea, Daffa kini menelepon keluarga besarnya untuk lagi-lagi menyampaikan kabar kehamilan Alea. Saking lamanya Daffa berbicara di telepon, tidak terasa Alea sudah menghabiskan satu wadah es krim dengan Darren.

Daffa yang terlihat sudah mematikan panggilan dan menyimpan ponselnya ke saku celana, meraih mangkok es krim dari tangan istrinya dan terdiam saat melihat isinya tandas. Alea kontan menyengir tanpa rasa bersalah.

"Kamu sih, sibuk banget. Aku habisin deh, es krimnya," kata Alea.

Daffa menatap istrinya sedikit kesal. Tadi memang Daffa yang membawa es krim itu untuk mereka makan bersama.

"Ambil lagi deh, di belakang," kata Alea melihat Daffa yang sepertinya benar-benar kesal karena Alea menghabiskan es krimnya.

"Udah habis," sahut Daffa, terdengar sedikit ketus.

"Masa?"

Daffa tidak menyahut. Itu memang es krim terakhir mereka. Belakangan ini Daffa memang suka makanan dingin dan manis itu, makanya dia suka memeriksa stok es krim di kulkas.

"Ya udah beli lagi, deh," kata Alea merangkul lengan suaminya.

Lagi-lagi Daffa tidak menyahut. Pelan-pelan, dia malah melepaskan rangkulan tangan Alea dan menggeser posisi duduknya.

Bukannya merasa bersalah, Alea justru terkekeh. "Tadi tuh isinya nggak *full*, Mas. Tinggal sedikit doang makanya aku habisin," kilah Alea membela diri. Dia pun kembali merangkul lengan suaminya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa masih tidak menyahut, tapi dia tidak lagi melepaskan rangkulan istrinya seperti tadi.

"Jangan, marah dong." Alea menatap Daffa membujuk.

Daffa tidak menggubris.

"Kakak, lihat nih, Papa ngambek gara-gara es krimnya dihabisin Kakak," kata Alea. Sikap Daffa sekarang ini benar-benar lucu. Sebelumnya Daffa tidak pernah bersikap begini. Apakah ada kaitannya dengan kehamilan Alea? Seperti halnya Daffa yang mual-mual saat Alea hamil, jangan-jangan sekarang laki-laki itu juga sedang mengidam?

Darren sontak menoleh, padahal sedang seru menatap TV. Dia tidak terima disalahkan oleh ibunya karena hanya memakan beberapa suapan.

"Kakak enggak habisin, Ma," bela Darren.

"Terus, siapa yang habisin, Kak?" tanya Alea.

Darren menatap kedua orang tuanya bergantian dan menatap wadah es krim di atas meja. Anak itu kemudian menunjuk ibunya, memberi tahu sosok si pelaku.

"Mama," ucap Darren memperjelas.

Alea terkekeh, lantas membuka tangannya seraya meminta Darren mendekat. "Sini, Kak. Kakak nggak mau main sama adiknya?"

Darren menurut. Anak itu turun dari tempat duduknya dan berniat pindah ke pangkuan Alea, tapi Daffa lebih dulu membawanya dudu di atas pangkuannya. Alea tersenyum membiarkan, lalu meraih tangan Darren dan mengusapkannya ke atas perut.

"Coba deh, Kak, dengerin. Dedenya lagi ngomong, loh, di dalam," kata Alea.

Darren menempelkan telinganya di atas perut Alea dan

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

mencoba mendengarkan suara adiknya yang katanya tengah berbicara di dalam. Namun, Darren justru tidak mendengar apa-apa.

"Nggak ada, Ma. Dede nggak ngomong," kata Darren.

"Masa sih, Kak?" Alea pura-pura tidak percaya. "Orang Dede ngomong ah, tadi."

"Ngomong apa, Ma?" tanya Darren.

"Kata dedenya, Papa jangan marah. Es krimnya bukan Mama yang makan, tapi Dede." Alea menirukan suara anak kecil sembari menatap suaminya yang tengah pura-pura menonton televisi.

Daffa hanya meliriknya sekilas dan kembali menatap ke televisi

"Iya, Ma?" Darren tampak tidak percaya. Anak itu kembali menempelkan telinganya di atas perut sang ibu. Sekali lagi mencoba mendengar adiknya berbicara di dalam.

Nihil. Darren tidak mendengar apa pun.

"Kok, Kakak nggak denger, Ma?" Darren merasa bingung.

Alea terkekeh dibuatnya. Saat melihat tatapan ketus Daffa yang ditunjukkannya sebagai respons tidak suka karena Alea menjaili putranya, semakin membuat Alea tertawa.

"Iya, Kak. Kakak belum bisa dengar soalnya Dede masih di dalam perut Mama. Nanti kalau dedenya udah keluar, Kakak baru bisa dengar Dede ngomong apa. Sekarang karena dedenya ada di dalam perut Mama, jadi cuma Mama yang bisa dengar."

Darren menyimak omongan ibunya itu, kemudian mengangguk. "Dedenya nanti cowok atau cewek, Ma?" tanya Darren.

"Belum tahu." Alea mengusap kepala putranya. "Dedenya masih kecil banget, jadi belum tahu cowok atau cewek."

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Kakak nanti maunya dede cowok ya, Ma."

"Kok, gitu?" Alea memasang wajah sedihnya.

"Kalau cewek nggak bisa main mobil-mobilan, Ma. Nanti nangis terus kayak Fuji di sekolah." Darren mulai menceritakan salah satu teman sekolahnya. Alea sering mendengar nama gadis cilik itu Darren ceritakan sebagai temannya yang cengeng dan suka menangis serta tidak mau disuruh mewarnai. "Kakak nggak suka anak cewek."

"Nanti dedenya sedih, loh, denger Kakak ngomong begitu." Daffa menyahut seraya mengusap kepala putranya. "Cewek atau cowok, yang ada di dalam perut Mama itu adiknya Darren, harus disayangi."

"Tapi, nanti nangis terus. Dedenya Aaron masih bayi, cewek, nangis terus." Darren masih tidak setuju.

"Kakak juga waktu kecil dulu sering nangis, loh," kata Alea. "Kalau masih bayi, dedenya belum bisa bicara kayak Kakak. Misalnya kalau Kakak mau susu, Kakak, kan, bisa bilang sama Mama atau Mbak, tapi dede bayi belum bisa. Makanya dede bayi nangis kalau mau minta susu. Kakak, kan, juga dulu begitu. Cewek atau cowok, nggak ada bedanya. Kalau sedih, ya nangis."

Darren masih terlihat tidak puas. Sebenarnya sejak awal Darren tidak terlalu antusias memiliki seorang adik. Saat Alea memberi tahu kehamilannya itu kepada Darren, dia hanya bertanya sekenanya, kemudian sibuk dengan kegiatannya sendiri.

"Nanti kalau dede yang ada di perut Mama udah lahir, Kakak bisa ajak dedenya berkebun, bisa Kakak bacain dongeng sebelum tidur. Kata ibu guru di sekolah, Kakak pintar dongeng di kelas," ujar Alea yang lantas mengambil tangan Darren dan diusapkannya lagi di atas perutnya. "Dede bayi bilang sama Mama kalau dia sayang banget sama Kakak. Katanya, nanti kalau

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Dede udah keluar dari perut Mama, dia mau main sama Kakak."

"Dedenya sayang Kakak, Ma?" tanya Darren.

Alea mengangguk yakin. "Dede bilang ke Mama kalau dia sayang banget sama Kakak."

Darren tampak mengamati perut ibunya itu.

"Kakak sayang juga nggak sama Dede?"

Senyum kecil Darren muncul. Dia kemudian mengangguk dengan semangat. Membuat Alea tersenyum lebar menatapnya.

"Sini, cium Mama dulu."

Darren menyodorkan pipinya yang langsung Alea kecup dengan gemas.

Daffa yang sejak tadi memerhatikan interaksi keduanya mengulas senyum. Dia selalu senang mendengarkan Alea saat sedang becengkerama dengan putranya membahas hal apa pun. Alea memang ibu yang luar biasa. Juga ... istri yang luar biasa.

"Papanya juga mau dicium?" Alea kini menatap suaminya.

Tanpa diduga, Daffa juga menyodorkan pipinya. Membuat Alea terkekeh sebelum memberikan kecupan kepada suaminya itu.

"Udah nggak ngambek lagi dong, ya? Kan, udah dicium."

Daffa tidak menyahut.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(25)
Tentang Nama dan Pengakuan

Waktu rasanya begitu cepat berlalu. Si kembar sudah berulang tahun lagi. Alea dan Daffa beserta Darren, kini sedang berada di acara ulang tahun si kembar. Mereka duduk semeja dengan Bima dan Irene seperti tahun lalu. Namun, kali ini dengan suasana yang tentu saja jauh berbeda. Alea dengan sukarela duduk di sana dan berbincang ringan bersama Irene yang sempat meminta maaf karena tidak bisa datang ke acara syukuran empat bulanannya.

"Bunda, aku mau itu boleh?" Naira, anak angkat Bima dan Irene yang berusia empat tahun dan duduk di samping Irene itu menunjuk kue cokelat di atas meja.

"Boleh, Sayang." Irene mengambil kue coklat itu dan meletakannya di atas piring.

Gadis kecil itu pun

Princess eyang di benci kaum chik

tersenyum begitu manis. “Makasih, Bunda,” katanya.

“Sama-sama.” Irene mengusap kepala Naira dengan lembut.

Alea tersenyum melihat mereka. Awalnya, dia sedikit terkejut saat Irene memperkenalkan anak angkatnya. Seorang gadis cantik dengan rambut panjang yang digerai sampai punggung. Bola matanya yang bulat tampak sedikit kecokelatan dan alisnya begitu lentik. Benar-benar cantik bak boneka. Selain cantik, Naira juga anak yang sangat sopan dan ceria.

“Tiga bulan lagi Naira juga ulang tahun, loh. Kakak Darren datang ya, ke ulang tahun adik Naira?” Irene menatap Darren yang duduk di depannya.

Darren menatap Alea dengan bibir yang belepotan cokelat. Alea pun mengeluarkan tisu basah dari dalam tasnya dan mengusap mulut putranya itu.

“Kakak datang ya, Ma, ke ulang tahun Kakak Naira?” tanya Darren pada ibunya.

“Adik,” koreksi Alea. “Naira itu adiknya Kakak. Umurnya baru empat tahun. Kalau Kakak, kan, udah lima tahun. Sebentar lagi mau enam tahun.”

“Tapi, Naira lebih tinggi dari Kakak.”

Naira memang sedikit lebih tinggi daripada Darren.

“Iya, tapi usinya lebih tua Kakak,” jelas Alea.

Darren mengangguk-angguk. Entah mengerti atau tidak. Semoga saja benar-benar mengerti dengan penjelasan ibunya.

“Nanti Kakak datang ke ulang tahun Adik Naira, Ma?” tanya Darren mengulang pertanyaannya.

Alea mengangguk. “Iya nanti kita datang ke sana.”

Darren mengangguk antusias, kemudian menatap Naira yang kembali melahap makanannya.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Setelah pesta ulang tahun Sana dan Nasa itu, Alea, Darren, dan Daffa pun langsung pulang. Mereka sampai di rumah sekitar pukul 19.00 malam. Darren yang kelelahan bahkan sampai tertidur sejak di perjalanan.

Alea dan Daffa juga tidak kalah merasa lelah. Malam ini, mereka pun memutuskan untuk tidur lebih cepat. Namun, seperti biasa mereka tidak langsung tertidur.

"Tadi ngobrolin apa sama Mas Saka? Kok kayaknya serius banget?" tanya Alea sembari menyandarkan kepalanya di lengan Daffa.

"Mas?" panggil Alea saat Daffa tidak juga menjawab pertanyaannya.

Daffa bukannya tidak mau menjawab. Dia justru tengah mengingat-ingat kembali pembicaraannya dengan Saka saat mereka hendak pamit pulang tadi. Pembicaraan singkat seputar ... nama anak.

Saka kembali memberikan beberapa saran nama anak kepada Daffa, tanpa tahu bahwa sebenarnya Daffa sudah menyiapkannya sendiri.

Daffa sudah menyiapkan sepasang nama anak untuk anak laki-laki dan perempuan karena mereka belum mengetahui jenis kelaminnya. Rencanya baru minggu besok Alea akan USG lagi untuk mengetahui jenis kelamin anak mereka.

"Mas?" panggil Alea lagi. "Bahas apa, sih? Kamu diam gini aku jadi makin penasaran, deh."

"Nama anak," kata Daffa.

"Ngapain bahas nama anak sama Mas Saka? Lagian kandunganku baru empat bulan loh, Mas. Jenis kelaminnya juga belum ketahuan."

"Ya, nggak apa-apa. Cuman bahas aja. Saka kasih saran"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

“Apa sarannya?”

“Katanya, kalau cowok Fatta dan cewek Alda. Fatta itu artinya dari Daffa-Renata sama kayak nama Darren yang saya buat waktu itu. Kalau Alda artinya Alea-Daffa sama kayak nama Alfa yang Saka buat.”

Mendengarnya, Alea terdiam. Dia terlalu terkejut dengan fakta yang baru saja didengarnya sampai air matanya tidak diduga menetes sendiri. Daffa yang mendengar isak tangis istrinya pun tidak kalah terkejut.

Daffa memegang wajah Alea seraya mengusap air matanya bingung. “Kamu kenapa?”

Bukannya menjawab, Alea malah semakin kencang menangis. Membuat Daffa semakin bingung menatapnya.

“Kamu nggak suka nama buatan Saka?” tanya Daffa. “Kamu tenang aja, saya juga nggak akan pakai nama itu.”

“Da-Darren ….” Alea yang tidak mampu menyelesaikan kalimatnya lantas memeluk Daffa erat.

“Darren kenapa?” tanya Daffa.

Alea menguatkan hatinya, lantas bertanya pelan, “Jadi Darren itu kepanjangannya Daffa-Renata?”

Selama ini, Alea selalu berpikir bahwa nama Darren diambil dari nama Daffa dan Irene sampai-sampai Alea enggan untuk memanggil Darren dengan namanya. Tanpa tahu bahwa nama yang sudah dipersiapkan Daffa itu justru mengandung nama Alea sendiri.

“Iya,” jawab Daffa sembari membalas pelukan Alea.

“Kok kamu nggak pernah kasih tahu aku arti namanya?” tanya Alea, sesenggukan.

“Saya pikir kamu tahu. Kamu juga nggak pernah tanya.”

Alea mengerucutkan bibir. Jelas dia tidak mau bertanya

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

karena takut sakit hati jika mendengar jawabannya seperti apa yang dia pikirkan. "Selama ini, aku pikir Darren itu kepanjangan dari Daffa-Irene. Coba aja kamu pikirin, daripada Daffa-Renata, Darren itu lebih masuk akal kalau kepanjangan Daffa-Irene."

"Masuk akal dari mana? Yang istri saya, kan, kamu, bukan Irene. Kenapa juga saya kasih nama anak saya dan kamu pakai nama Irene?" sahut Daffa yang tiba-tiba merasa kesal. Dia tidak habis pikir dengan pikiran Alea yang melantur ke mana-mana.

"Tapi, saat menikah dengan aku, kamu masih cinta banget sama dia, Mas. Kamu nggak cinta aku. Sangat wajar kalau aku mikirnya begitu."

"Kamu sok tahu." Daffa mencubit hidung istrinya.

"Sok tahu gimana? Jelas-jelas kamu pandangi wajah dia siang-malam. Apa namanya kalau bukan kamu tergila-gila sama dia?"

Daffa terdiam. Alea masih mengingatnya dengan jelas ternyata. Ya, Daffa tidak akan mungkin bisa memaksa Alea untuk melupakan hal itu. Hal yang sangat menyakitkan yang Daffa perbuat kepadanya.

"Bukan karena saya tergila-gila sama Irene," kata Daffa setelah lama terdiam. "Tidak ada bagian dari anak saya yang meninggal bisa saya kenang selain wajah ibunya. Setelah pemakamannya, saya nggak bisa menginjakkan kaki ke makamnya lagi. Saya ketakutan. Meski entah kenapa saya masih mampu memandangi wajah Irene sebagai gantinya dan hal itu berlangsung hampir setia saat."

Alea diam mendengarkan. Ini pertama kalinya Daffa bercerita tentang masa-masa buruknya setelah kehilangan sang anak. Daffa terlihat sangat terluka saat membahas hal ini.

"Setela cerai dari Irene, saya depresi, lalu divonis PTSD. Saya juga hampir bunuh diri. Saya menjadi pasien Raska selama

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

beberapa bulan dan setelah merasa sedikit pulih, saya kembali ke Jakarta. Saya pikir sudah sembuh, tapi ternyata belum. Saya masih belum bisa melupakan masa-masa kelam yang ternyata masih berpengaruh dalam kehidupan saya sehingga saya nggak bisa hidup dengan normal. Saya nggak bisa menjalin pernikahan yang normal, bahkan dengan kamu. Saya nggak bisa mewujudkan impian pernikahan kamu" Daffa menatap Alea dengan tatapannya yang begitu lemah. Malam ini, dia membuka kelemahannya kepada sang istri. Kelemahan yang dia pikir bisa disimpan selamanya seorang diri.

"Masa lalu saya kelam, Alea, sangat kelam. Saya penderita gangguan mental. Suami kamu ini pria yang lemah. Kamu pasti banyak menderita hidup dengan saya." Daffa tersenyum tipis. "Tapi, sekalipun saya tahu, saya tetap nggak bisa melepaskan kamu. Saya egois, ya?"

Alea mengulurkan tangannya, mengusap wajah sang suami dengan lembut.

"Setiap kamu menangis dan bersedih, rasanya saya ingin melapaskan kamu agar kamu bahagia. Saya merasa gagal membuat kamu bahagia, tapi saya tetap nggak bisa benar-benar melakukannya. Saya sangat membutuhkan kamu. Karena itu juga saya memutuskan untuk terapi lagi dengan Raska. Beberapa kali saya ke Jogja dan bertemu Raska bukan untuk pekerjaan, tapi untuk penyembuhan."

Daffa berhasil membuat satu air mata Alea lolos dari pelupuknya. Kenapa dia tidak peka dengan keadaan suaminya sendiri? Daffa melewati masa-masa sulit itu sendirian. Membayangkannya saja sudah membuat Alea tidak kuat menahan tangis.

"Jangan nangis." Daffa mengusap air mata di pipi Alea.

"Kenapa kamu nggak bilang aku?"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Daffa menggeleng. “Saya nggak mau terlihat semakin lemah di depan kamu.”

Alea kembali menangis dengan keras. Daffa pun menarik istrinya itu ke dalam pelukan. Mengusap kepala Alea dengan lembut dan penuh sayang.

“Sekarang saya sudah nggak apa-apa. Saya sudah sembuh,” kata Daffa. “Hal itu terjadi sebelum kamu datang, seharusnya saya menyelesaikannya dulu dan nggak membuat kamu menderita selama bertahun-tahun. Maaf, Alea.”

Alea menggeleng keras. Daffa tidak harus minta maaf. Andai Alea bisa lebih peka dan mengerti dengan kondisi suaminya, mungkin saja keadaannya tidak akan seperti ini.

“Saya nggak tahu harus sebanyak apa menanam anyelir putih sebagai tanda bahwa saya sangat bersyukur memiliki kamu, mendapatkan kamu di hidup saya. Saya nggak tahu kenapa Tuhan masih sangat baik dengan orang seperti saya.”

Rasanya Alea tidak sanggup lagi mendengar kata-kata yang keluar dari bibir suaminya. Alea hanya bisa menangis dan memeluk Daffa semakin erat sampai sesak di hatinya mereda dan berani menatap wajah suaminya yang kini tersenyum lembut kepadanya.

“Meskipun aku akan menangis sekeras dan sesesak ini lagi, tapi tolong bagi bebanmu denganku, Mas. Berbagi dengan aku nggak membuatku melihat kamu sebagai suami yang lemah.” Alea mengusap air matanya dan merangkum wajah Daffa dengan kedua tangan. “Kamu laki-laki paling luar biasa yang pernah aku temui. Daffa Angkasa adalah orang yang sangat hebat. Kamu berhasil melaluinya dan kamu tahu, aku sangat-sangat-sangat-sangat mencintai kamu.”

Daffa tersenyum. Jemarinya mengusap tangan Alea yang di wajahnya. “*I love you too, Alea. I do love you. Really do.*”

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Alea kembali menangis sembari masuk kepelukan Daffa. Dia tidak peduli sebanyak apa air mata yang dikeluarkannya malam ini. Alea hanya ingin ... menangis.

"Ka-kayaknya anak kita cewek deh, Mas," kata Alea di sela-sela tangisannya. "Soalnya a-aku jadi cengeng banget lagi hamil begini."

"Nggak hamil juga kamu cengeng, Sayang," canda Daffa, tapi membuat Alea kian banyak menumpahkan tangis.

DEDEK es GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

(26)
Alea's Dream Married Life

DEDEN'S CELLA BATU

"Selamat hari pernikahan, Alea."

Ini kedua kalinya bagi Alea diberi buket bunga anyelir putih saat bangun tidur oleh Daffa yang terbaring miring di sampingnya. Kali ini bunganya tidak remuk karena tertindih tubuh Alea.

Alea yang baru bangun tidur itu tersenyum. Air matanya seketika tergenang di pelupuk begitu mengingat hari ini peringatan tanggal pernikahan mereka. Ini pertama kalinya, Daffa memberikan bunga di hari ulang tahun pernikahan mereka.

"Mas?" Alea memanggil suaminya dengan bibir begetar.

Daffa yang sudah lebih dulu duduk, menarik pelan lengan Alea untuk bangun lalu diserahkannya

Princess eyang di benci kaum chikel

buket bunga anyelir putih yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya itu kepada Alea, yang tanpa dapat dicegah meluruhkan sebutir air mata.

"Kenapa nangis?" Daffa mengusap air mata istrinya.

Bukannya berhenti menangis, Alea justru menangis semakin kencang. Daffa menarik istrinya itu ke dalam pelukan. Menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut dan memberikan beberapa kecupan di puncak kepalanya.

"Ka-kamu ingat hari ini," kata Alea. "Kamu bisa ingat tanggal pernikahan kita."

"Saya selalu ingat, Alea. Saya selalu ingat." Tidak mungkin Daffa melupakan tanggal penting ini. Tahun-tahun sebelumya, Daffa memang tidak pernah memberi kejutan apalagi merayakannya.

Daffa masih ingat, Alea pernah ngotot ingin merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang kedua, tapi dia menolaknya. Sejak saat itu, Alea pun tidak pernah lagi meminta Daffa merayakan atau sekadar mengucapkan 'selamat hari pernikahan'. Daffa pun hanya akan terbangun lebih dulu dan memandangi wajah istrinya sampai wanita itu membuka matanya.

"Jangan nangis. Masih pagi, nanti kepala kamu pusing."

Alea berusaha meredakan tangisannya dibantu Daffa yang mengusap air matanya. Dia lantas memandangi buket bunga anyelir putih di tangannya. "Kamu ambil dari kebun kita, ya?" tanya Alea.

Daffa mengangguk. Dia meminta tukang kebun untuk memetik beberapa kuntum bunga.

"Siapa yang buat jadi buket begini?" tanya Alea.

"Saya," jawab Daffa langsung. Semalam, saat Alea sudah tertidur nyenyak, Daffa membuatnya sembari memakan es krim

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

kesukaannya. Tidak Daffa sangka hasilnya terbilang cantik dan tidak kalah dari buatan *florist* tempat biasa Daffa memesan buket bunga.

Alea menatap sedikit tidak percaya kepada sumianya. Namun, melihat raut serius Daffa, Alea jadi ingin menangis lagi. Daffa benar-benar manis sekali.

"Aku udah tahu," kata Alea.

"Apa?"

"Nama untuk anak kita."

"Siapa?"

Anyelir Putih.

Anak kedua dari pasangan Daffa Angkasa Aditama dan Alea Renata lahir pada tanggal 6 Maret pukul 09.00 pagi dengan berat 3,7 kg dan panjang 50 cm. Bayi perempuan itu lahir dengan sehat, lengkap, dan selamat. Dia pun disambut penuh bahagia dan tangis haru kedua orang tuanya.

Daffa bahkan meneteskan air mata saat menatap wajah mungil putrinya, sama seperti yang dilakukannya ketika Darren terlahir dulu. Bedanya, tangis Daffa kini sepenuhnya karena terharu dan bahagia. Tanpa sedikit pun rasa sakit seperti saat Alea melahirkan Darren secara prematur.

"Mirip banget papanya, ya?"

"Iya. Daffa banget ini *mah*."

"Bener-bener Daffa versi perempuan."

"Iya, mirip Darren juga waktu baru lahir."

"Emangnya Adek mirip Kakak, Eyang?"

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

"Iya, mirip Kakak waktu baru lahir."

"Tapi, kan, Adek perempuan, Eyang?"

"Iya sama-sama mirip."

Sahutan-sahutan itu berasal dari kedua orang tua Alea dan Daffa, serta Darren.

Percakapan meraka pun bukan hanya sekali itu Alea dengar. Setelah Anyelir berusia satu minggu lebih, lagi-lagi keluarga mereka berkomentar jika paras Anyelir begitu mirip dengan sang ayah.

"Mirip kamu lagi," kata Alea sewot.

"Ya, wajar, kan, anak saya," jawab Daffa.

"Tapi, kan, anak aku juga, Mas ...." Alea merengek. Sedikit tidak terima kedua anaknya mirip sang ayah semua. Mentang-mentang selama kehamilan Daffa yang merasakan mual-mual dan mengidam. Rasanya sungguh tidak adil.

"Masih bayi, Alea. Nasa dan Sana waktu baru lahir mirip sekali dengan Saka. Setelah besar, justru mirip sama ibunya," hibur Daffa.

"Tapi Darren sampai besar juga tetap mirip ayahnya," sewot Alea.

Daffa terkekeh kecil.

"Nggak boleh gitu, Alea. Anyelir nih cantik banget, loh. Kalau mirip kamu belum tentu secantik ini."

"Ma!" Alea bertambah kesal saat mamanya ikut menimpali percakapannya dengan Daffa.

Sebenarnya bukan berarti Alea tidak bersyukur dengan paras putrinya, tapi saat mendengar percakapan orang-orang yang berkata bahwa anaknya ini anak Daffa banget, Alea jadi kesal sendiri. Alea, kan, ibunya yang sudah mengandung dan melahirkannya. Mengapa rasanya seperti tidak kebagian apa-

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

apa?

"Mama bercanda, Alea," kata Daffa yang ditimpali tawa kecil oleh mertuanya.

Alea semakin cemberut. Namun, mulutnya tetap terbuka menerima suapan buah jeruk yang tadi dikupas suaminya.

Anyelir terdengar menangis karena ingin menyusu dan ibu Alea menyerahkan bayi perempuan itu kepada sang anak. Alea pun menggendong Anyelir dan membawanya menuju kamar diikuti oleh Daffa yang mengekori mereka.

Anyelir terlihat mengantuk saat Alea menyusuinya. Daffa yang kini menempelkan dagunya pada pundak sang istri menatap putrinya dengan haru.

Melirik ke samping, Alea menemukan wajah Daffa yang lantas dia dihadiahi kecupan di pipi. Daffa sontak tersenyum dan mengusap kepala istrinya penuh sayang.

Alea juga balas tersenyum sembari mengingat kilas balik bagaimana kehidupan pernikahannya selama ini. Tentang impian kehidupan pernikahannya.

Rasanya sangat tidak bersyukur kalau Alea masih menyebutnya 'impian' setelah apa yang sudah dia dapatkan selama ini.

Setiap orang memang berhak memiliki impian dan harapan, tapi yang berhasil meraihnya hanyalah orang yang bertahan sampai akhir dan sudah maksimal mengerahkan segala kekuatannya tanpa peduli kakinya mungkin saja telah dipatahkan berkali-kali, hingga dihantam kenyataan yang seolah mengejeknya ratusan kali.

Alea jelas memiliki tekad yang besar untuk mewujudkan kehidupan pernikahan impiannya.

Alea's dream married life.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Kalau saja saat-saat sulit itu Alea menyerah pada Daffa, di mana keberadaannya saat ini, ya?

Selesai

DEDEK es GULA BATU

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

Biodata Penulis

Mill, lahir dan besar di Jakarta pada 6 Maret 1999. Hobinya banyak, salah duanya yaitu rebahan dan nonton ke bioskop sendirian. Menyukai cerita-cerita *zombie* dan psikopat, tapi lebih tertarik menulis cerita *romance-comedy*.

Mill menyukai kegiatan menulis sejak SMP dan kini aktif menulis di Wattpad. Beberapa karyanya pun sudah diterbitkan. Cerita Mill yang lain dapat dibaca di Wattpad @killmill77 dan bisa diikuti di Instagram @kill.mill77.

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

KATALOG
GRASS MEDIA 2022

Mengulang Rindu
Ka Umay
276 Halaman

Sebenarnya Cinta 2
F.A Queen
690 Halaman

Madielief
Kiranada
280 Halaman

Jodoh Rasa Duren
Cepty Brown
410 Halaman

Love And Lie
Titisari Prabawati
415 Halaman

Secret Marriage
Anura Tantri
492 Halaman

Gebetan:
Gebet Mantan
KHIMIII
240 Halaman

My Hubby Is A Presdir Series 2
Novelia Prasojo
394 Halaman

Blooming Once Again
Oktyas
295 Halaman

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

KATALOG
GRASS MEDIA 2023

O Antagonistis
Partikel Atom

Connected
Retno Ari

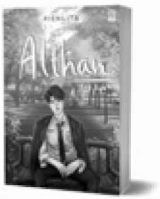

Althan: Best Papai
Rienlita

Friends Lover Or Nothing
Pritha Kurniash

Just Say You Won't Let Go
Rapunzeela

Invisible Love
Titisari Prabawati

The Princess' Rush Wedding
KiliMili

Butterfly Crush
Hwarien

About Star
Amelia Agustin

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

DEAR GRASS' MATES

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Grass Media.
Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan,
silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

DEDEK es GULA BATU

Grass Media

MAU NOVEL KAMU DITERBITKAN OLEH GRASS MEDIA?

Segera kirim naskahmu ke ke link redaksi kami:
http://bit.ly/kirimnaskahgm

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi

My Dream Married Life

Alea menikah dengan Daffa—putra pemilik perusahaan di tempat bekerjanya dulu. Sepanjang pernikahan, Daffa terlihat hanya menyayangi anaknya, tidak dengan istrinya.

Beberapa cara Alea lakukan untuk menarik perhatian Daffa agar laki-laki itu menatapnya juga. Namun mengetahui masa lalu Daffa dan juga bagaimana mantan istrinya yang terlihat sangat cantik dan menawan membuat Alaea sering kali merasa rendah diri hingga ingin menyerah saja. Belum lagi Daffa yang diam-diam masih berkomunikasi dengan sang mantan istri.

Apa Alea benar harus menyerah saja?

Menyerah untuk mencapai kehidupan pernikahan romantis impiannya.

Diterbitkan oleh :

Grass Media

Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
grassmedia17@gmail.com
penerbitgrassmedia

Grass Media Group

distributor.grassmedia@gmail.com
grassmediagroup
grassmediagrup.com

ISBN 978-623-7078-66-1 (PDF)

9 786237 078661

Harga P.Jawa Rp 109.000,-

Princess eyang di benci kaum chiken winx babi